BENTANG

For Better or Worse

Aku tak yakin perasaanku masih sama seperti dahulu.

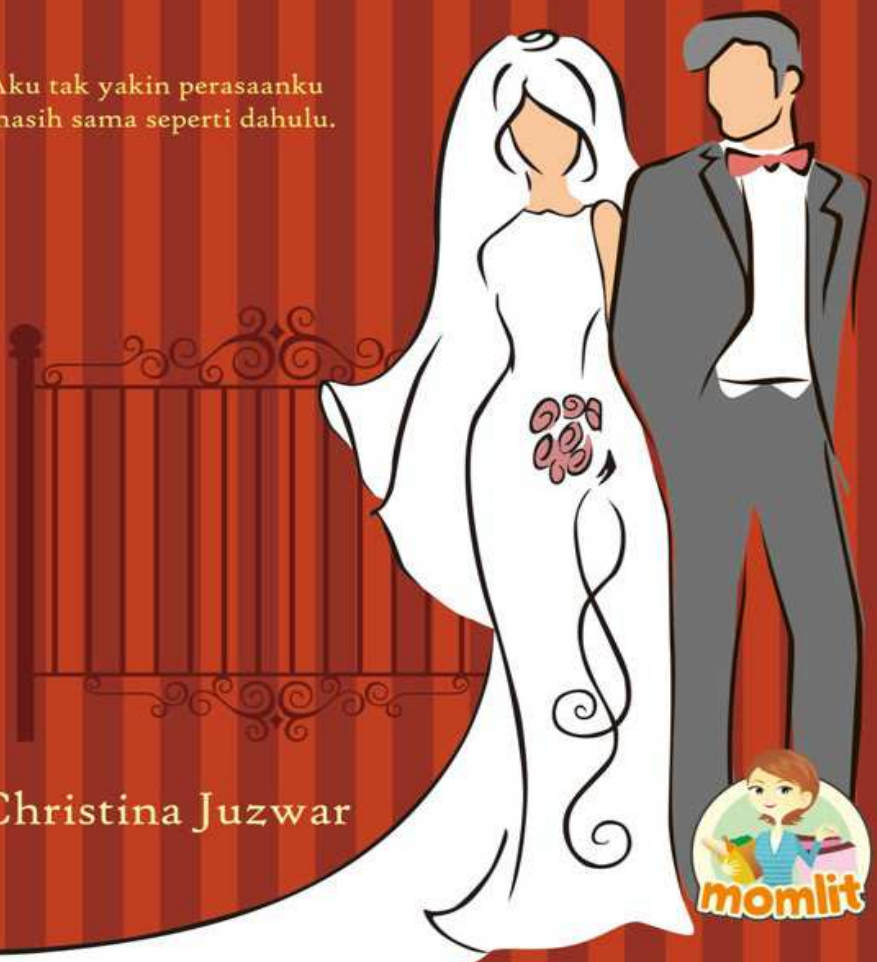

Christina Juzwar

momlit

For Better or Worse

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

For Better or Worse

Christina Juzwar

BENTANG

http://pustaka-indo.blogspot.com

For Better or Worse
Christina Juzwar

Cetakan Pertama, Agustus 2013

Penyunting: Pratiwi Utami
Perancang sampul: Arya Zendi
Ilustrasi sampul: Shutterstock
Pemeriksa aksara: Pritameani & Yusnida
Penata aksara: Gabriel & 4drian
Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11/RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: 0274-889248 – Faks: 0274-883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
www.bentang.mizan.com
www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Christina Juzwar

For Better or Worse/Christina Juzwar; penyunting, Pratiwi Utami.—Yogyakarta: Bentang, 2013.
viii + 352 hlm.; 20,5 cm
ISBN 978-602-7888-56-2
1. Fiksi Indonesia.

I. Judul. II. Pratiwi Utami.

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com & www.mizanstore.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

A good marriage is the union of two good forgivers.
—Ruth Bell Graham

http://pustaka-indo.blogspot.com

Thank You ....

- *Beloved Jesus Christ*. Semua ini rencana indah-Mu.
- Papa Greg.
- (Mendiang) Mama Lanny.
- *My little sunny shine family*: Adam *and* Kimi.
- *Siblings*: Antonio, Deslin, Detta, *and* Michael.
- Keluarga Purwadi.
- *Good friends*: Putri Rahartana *and* Selvy Natalia.
- Teman-teman penulis yang banyak memberi ilmu lewat *sharing-sharing* mereka.
- *My great editor slash mommy to be*: Noni Rosliyani.
- Penerbit Bentang Pustaka dan seluruh timnya.
- *All wonderful readers*.

Superhugs,
Christina Juzwar

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

Pagi sudah menjelang dan matahari sudah keluar dari sarangnya. Sinarnya baru terlihat sedikit, tetapi di sebuah rumah bernomor 18, rumah berwarna putih dengan lis hitam, sudah terdengar keramaian. Atau, lebih tepatnya, kehebohan.

Seorang gadis kecil menangis karena ngompol di ranjang setelah bangun tidur. Tak lama berselang, seorang lelaki kecil berhidung mancung berteriak marah karena kaus kaki kesayangannya yang bergambar karakter film *Cars* ternyata dicuci. Padahal, dia ingin sekali memakainya hari itu. Belum lagi seorang lelaki dewasa berambut pendek dan rapi ribut mencari dasi keberuntungannya. Dia memiliki bentuk hidung yang mirip dengan anak lelaki pencinta *Cars* tadi. Kacamatanya terlihat berkilat bening.

"Jul, kamu yakin nggak lihat dasi aku? Dimainin sama Emili, ya?" Dia berseru dengan suara tertelan lemari. Maklum, kepalanya terbenam di antara baju-baju dalam lemari pakaian.

"Mamiii ... aku, kan, udah bilang, kaus kakiku itu jangan dicuci!!!"

"Huaaa!!! Mamiii ... aku basahhh!!"

Seorang perempuan hanya bisa menggelengkan kepala

http://pustaka-indo.blogspot.com

melihat kericuhan yang terjadi di rumahnya. Sebenarnya, dia berparas cantik, tetapi penampilannya pagi ini sama sekali tak ada cantik-cantiknya. Rambutnya tergelung ke atas dan dijepit asal dengan jepitan bebek berwarna hitam. Dua gigi jepitan itu sudah patah. Seorang gadis kecil dengan keingintahuan yang tinggi memainkannya. Dia hanya penasaran, apakah dengan hilangnya beberapa gigi jepitan itu masih bisa menjepit rambut maminya. Untung saja teorinya benar.

Perempuan itu adalah ... aku.

Panggilanku banyak, mulai dari Mami, Mam, July, sampai *Babe*. Dua panggilan terakhir hanya oleh suamiku, Martin Putra. *Morning chaos* seperti ini sudah menjadi bagian setia dari setiap pagiku.

"Mamiii!!!" Emilia Putra, gadis kecilku yang baru berumur empat tahun, kembali berteriak sambil menangis. Aku berjalan mendekatinya. Kali ini aku mendelik. Eh, buset, dia sudah telanjang saja. Sepertinya, dia sudah terlebih dahulu berinisiatif membuka sendiri pakaian tidurnya.

Aku menarik napas panjang. Baru juga melangkah hendak menghampirinya, dia malah berteriak kembali. Kali ini si gadis cilik tukang ngoceh itu tidak lagi menangis. Dia menjerit-jerit girang sambil berlari kencang seperti celurut kecil. Ya, ampunnn ... kalau melihat kelakuannya sekarang ini, aku yakin banget bahwa aku sudah mengambil keputusan yang salah dahulu sewaktu hamil Emilia. Dahulu aku ngotot serta merengek ingin makan kepiting. Mau tahu hasilnya? Itu, tuh, yang lagi berlarian tanpa henti mengelilingi ruang keluarga, kemudian berlanjut ke ruang makan, dapur hingga ... *buk*!

"Huaaa!!! Mamiii! Sakittt!"

Aku menghela napas dan memberikan cengiran yang lebar kepada Martin, yang sedari tadi masih mencari dasi keberuntungan berwarna ungu. Namun, sepertinya dia sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

menemukannya. Dia mengangkat Emilia yang masih terduduk sambil menangis karena tersandung mainannya sendiri.

"Kamu ngapain, sih, telanjang begini, *Angel*?" tanya Martin kepada anak perempuannya yang selalu dia panggil dengan *angel* atau malaikat. Karena Emilia adalah anak kesayangan Papi, bisa ditebak bahwa dia langsung gelendotan dengan manjanya sambil merangkul leher papinya dengan erat. Tangisnya usai dan gelitikan Martin membuatnya lupa akan sakitnya. Dia kembali tertawa cekikikan. Gelak tawa serta-merta memenuhi seluruh penjuru rumah.

Martin menyerahkan Emilia kepada ART kami, Mbak Nani, untuk dimandikan. Akhirnya, satu krucil sudah teratasi tanpa perlu mengeluarkan tenaga Rambo. Sekarang tinggal satu lagi. Aku segera mendekati Ernest Putra, anak lelakiku yang berumur delapan tahun. Dia duduk di ranjangnya dengan manyun berat alias ngambek karena kaus kaki kesayangannya ternyata dicuci. Sumpah, aku nggak tahu dan nggak sengaja.

"Kak, pakai yang lain aja, ya. Kan, masih ada yang bagus, tuh," aku membujuknya.

Ternyata, Ernest masih tetap ngotot ingin memakai kaus kaki tercintanya. "Tapi, aku mau yang *Cars*, Mamiii .... Yang lain, kan, biasa, polos. Hari ini hari bebas."

Iya, aku tahu. Rabu adalah hari bebas, anak-anak bisa memakai baju, celana, dan sepatu bebas, termasuk kaus kaki. Aku jadi teringat bahwa aku pernah membelikannya sepasang kaus kaki dan belum pernah digunakan. Buru-buru aku mengambil di laci dan menunjukkannya kepada Ernest.

"Pakai yang ini aja, ya. Bukan gambar *Cars*, sih, tapi sama kerennya, kok." Aku menunjukkannya kepada Ernest. Wajahnya masih menunjukkan keraguan. Kemudian, aku berbisik di telinganya, "Mami yakin, belum ada, loh, teman-

http://pustaka-indo.blogspot.com

teman kamu yang punya. Ini model terbaru."

Bujukanku ternyata berhasil. Ernest langsung tersenyum dan mengambil kaus kaki bergambar karakter *Ben Ten* dan memakainya dengan bangga. Aku menghela napas lega. *Another solution for morning problem.* Aku berdiri dan menatap krucil lainnya yang melenggang dengan wajah gembira. Kemudian, aku merasakan pinggangku dipeluk hangat dan pipiku dikecup bibir yang lembut.

"*Babe*, aku jalan dulu, ya."

"Oke. Hati-hati, *Hon*."

Martin kembali lagi ke dalam karena ponselnya ketinggalan. Dia muncul lagi dari dalam sambil berkata, "Jangan lupa jemput Ernest, ya. Hari ini Emili libur, kan?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Aku pun mengantarkan kedua orang yang kusayangi itu untuk berangkat kerja dan sekolah. Aku menunggu sampai mobil yang membawa keduanya menghilang dari pandangan dan ....

"Mamiiii!!!"

Baik tukang sayur maupun tukang roti yang sedang lewat sama-sama menoleh mendengar teriakan superkencang dari suara Emilia. Sumpah, pengin banget, deh, ngumpet di pohon palem depan rumah saking malunya. Aku bergegas masuk dan mencari tahu apa yang diinginkan oleh Emilia kali ini.

"Mamiiii!!!"

Ya ampun, Emilia, suaranya!

"*Darl*, lo ada di mana, sih? Gue teleponin lo susahnya amit-amit. Gantung, tuh, *handphone* di leher lain kali. Lo lihat deh, tuh, *missed call*. Sepuluh biji ada kali."

Aku tertawa mendengar nyinyiran Gita, Si Mama *Funky* yang rambutnya berwarna cokelat terang. Sambil mengepit ponsel di antara telinga dan pundak, aku menutup pintu mobilku yang mungil. "Iya, nggak kedengeran Git, *sorry*."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suara Gita terdengar lagi, "Eh, serius, deh. Lo di mana, sih? Kok, gue dengar suara pintu mobil ditutup."

Dengan sedikit kewalahan, akhirnya aku berhasil mengosongkan mobilku yang berwarna *pink* itu. "Gue baru sampai rumah, Git. Baru jemput anak-anak. Emili tidur, gue mesti gendong dia."

"Oh." Nada suara Gita menurun. "Gue cuma mau mastiin, entar sore jadi, kan?"

"Bentar, Git." Aku menurunkan ponsel dan mengambil tubuh Emilia yang tertidur lagi begitu aku gendong. Menggendongnya juga nggak mudah karena Emilia berat banget. Kayak menggendong satu galon air.

Setelah sampai di kamar Emilia, aku menaruh ponselku di meja belajar mungil milik Emilia dan berikutnya menaruh Tuan Putri yang masih terlelap itu di ranjang. Dia sempat menggeliat sebelum akhirnya memeluk guling dan mendesah nyaman. Aku menyambar ponselku kembali sambil mengusap kepala Ernest serta menyuruhnya untuk makan siang dahulu.

"Kak, makan dulu, gih. Mbak Nani sudah siapin, tuh. Bentar lagi Mami nyusul." Ernest pun mengangguk patuh. Begitu Ernest pergi ke meja makan, aku menempelkan kembali ponselku di telinga. Satu tanganku yang bebas membuka kulkas untuk mengambil air dingin dan meneguknya cepat untuk melepas dahaga. Udara panas siang menjelang sore ini benar-benar menggila. Bikin gerah kebangetan.

Setelah semua sudah selesai, aku duduk di teras belakang rumah yang mungil dengan sepetak taman kecil. Aku selalu suka berada di sini, memandangi pohon cemara mungil di pojokan dan hamparan rumput hijau yang bikin adem. Anak-anak juga sering menggunakan halaman mungil ini sebagai tempat bermain mereka.

"Gue udah bebas." Aku memberi tahu Gita.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Just want to make sure* arisan kita sore ini. Jadi, kan?"

"Jadi, dong. Gue nyampe jam setengah enam."

"Yang lain sudah oke juga, kan?"

"Lah, bukannya lo yang punya rumah?"

"Tapi, lo, kan, ketua panitia arisan bulan ini, *Darl?*" balas Gita nggak mau kalah. Aku jadi gemas mendengarnya. Aku pun menggodanya. "Iya-iya ..., tapi bulan depan lo, kan? Tapi, di rumah lo lagi, ya, biar *double* sibuknya."

Gita tertawa garing dan cepat menyahut, "Hahaha. *Thanks for reminding me*. Sampai ketemu sore nanti, ya. Gue mau beli makanan dulu. Kalau bisa, sih, ingetin lagi yang lain, ya."

"Oke."

Setelah menutup telepon dari Gita, aku menemani Ernest menghabiskan makan siangnya. Begitu suapan terakhir masuk ke dalam mulut mungilnya, Ernest berkata kepadaku, "Mam, aku mau main dulu boleh, ya."

"Mau main apa? Kakak nggak ada pe-er?"

Ernest menggeleng sambil mengelap mulutnya dengan punggung tangan. Ada sisa air di atas bibirnya. "Nggak ada, Mam."

"Ulangan?"

Ernest kembali menggeleng. "Boleh, ya? Aku mau main lego."

Aku mengangguk. "Tapi, mainnya jangan di kamar, ya. Emili lagi bobok." Lalu aku mengambil tasnya dan mengecek buku tugas Ernest untuk memastikan tidak ada PR dan ulangan.

Ernest lagi demen-demennya main lego. Karena tidak ada pe-er dan ulangan, aku mengizinkannya. Wajahnya menjadi cerah dan segera berlari mengambil ember berisi lego dan mulai membentuknya. Aku menyempatkan diri beristirahat sejenak dengan merebahkan diriku di sofa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian, tanganku menggapai dan mengambil majalah yang tergeletak di bawah meja. Tak jauh dariku, Ernest sedang bermain dengan asyiknya yang membuat dia tak menghiraukan sekelilingnya.

Waktu berlalu cepat, tidak terasa ketika terdengar suara Emilia yang memanggilku. Suara malaikat mungil berambut ikal itu seperti sebuah alarm sore untuk kami semua. Mbak Nani sudah sibuk menyiapkan air hangat untuk Emilia sehingga begitu Emilia benar-benar terbangun, aku bisa segera memandikannya. Ernest menyusul setelah aku selesai memandikan Emilia. Aku melirik ke jam berbentuk kotak di dinding, sudah pukul 5.30 sore. Setelah memastikan anak-anak sudah beres dan sedang asyik bermain ditemani Mbak Nani, sekarang giliranku untuk mandi.

Sepuluh menit kemudian, aku keluar dari kamar mandi hanya dengan berbalut handuk. Aku sedikit terkejut ketika mendapatkan seseorang sudah berada di dalam kamar. Untung saja aku tidak menjerit. Aku memegang dadaku yang berdebar keras. Kutatap Martin agak keki, mengingat kemunculannya di dalam kamar tidak menimbulkan suara sama sekali. Persis tuyul.

"Kamu bikin kaget aja." Aku berkata pelan sementara jantungku masih melompat-lompat. Sepertinya, dia baru saja sampai. Ikat pinggangnya masih terpasang rapi, hanya tiga kancing atas kemejanya yang sudah terbuka.

"Hai ...," sapa Martin yang langsung mendaratkan ciumannya.

"Mau ke mana sudah wangi begini?" dia bertanya dengan pandangan menyelidik.

Aku menatapnya seolah dia sedang bertanya, *Gimana kalau kita ke Bali detik ini juga?* Mataku menyipit. Sambil berkacak pinggang, aku menjelaskan kepadanya dengan nada yang sedikit jengkel, "Aku mau ke rumahnya Gita. Aku udah bilang ke kamu dari jauh-jauh hari makanya kamu

http://pustaka-indo.blogspot.com

pulang *on time*, *remember*?"

Raut wajah Martin seperti berpikir keras, lalu sebuah senyuman muncul. Aku tahu senyuman itu. Senyum jail. Aku tahu dia sedang menggodaku. Mataku menyipit, sedangkan raut wajah laki-laki tampan di depanku sekarang malah terlihat sedih, "Aku kira aku yang bakal pergi dengan kamu. Wangi kamu menggoda banget, sih."

Aku memukul dadanya yang bidang dan mendorongnya agar melepaskan pelukannya. "Alasan aja."

Martin membuka bajunya. "Aku serius, *Babe*."

Aku segera melayangkan cubitan tepat di perutnya. Dia mengaduh kesakitan. "Kamu jahat."

"Kamu pikun," sahutku.

Martin tertawa.

Cepat-cepat aku memilih baju dan berdandan. Dalam waktu singkat aku sudah siap untuk pergi arisan.

Tanpa kusadari Martin sudah menghilang dari kamar. Aku berjalan menuju kamar anak-anak dan menemukan mereka bertiga sedang asyik bermain.

"Aku pergi dulu, *Hon*." Aku pamitan kepada Martin. Wajahnya tertutup tubuh Emilia yang sedang digelitiki papinya. Gadis kecil itu tertawa dan menjerit kegelian. Tak lama kemudian, aku melihat Ernest ikut bergabung. Seisi kamar langsung riuh seperti sedang ada kerusuhan. Aku hanya bisa menggelengkan kepala.

"Aku nggak akan lama, *Hon*."

"Oke, *Babe*."

"Kalau repot, minta Mbak Nani bantuin, ya. Ajak anak-anak makan di meja makan, ya, jangan di sofa." Aku menatap cermin yang ada di belakang pintu, memeriksa apakah alisku sudah kulukis dengan cukup rapi. Aku juga mematut diriku untuk memastikan bahwa bajuku pantas dan tidak terlalu santai. Aku tidak boleh memilih sembarang

http://pustaka-indo.blogspot.com

busana kalau mau bertemu Gita. Soalnya, Si *Fashion Police* itu pasti bakalan ngomel-ngomel tidak keruan. Kausku cukup pantas dan celana jinku juga belum belel-belel amat.

"Oke, *Babe*. Jangan khawatir. Kami akan baik-baik aja. *Just go*." Martin mendelik untuk mengusirku. Mungkin dia sudah tidak tahan dengan sejuta pesan yang aku sampaikan.

Aku tertawa.

"Have fun!" seru Martin, lalu kembali mulai menggelitiki telapak kaki Emilia. Ernest tidak mau kalah. Dia ikut menggelitik kaki papinya. Tawa gembira mewarnai kamar itu.

Aku mencium ketiganya dengan cepat, lalu keluar dari rumah dengan langkah ringan. Dalam hitungan detik, aku sudah berada di perjalanan menuju rumah Gita.

Gita menyambutku dengan mulut yang tak henti bicara. Segala macam cerita keluar dari bibirnya yang bergincu merah tebal, warna favoritnya. Aku memasang kuping saja, serta mengangguk-angguk seperti pajangan anjing di dasbor mobil yang pasrah karena gerakan mobil yang tak menentu. Semua omongan yang keluar dari mulut Gita, saking bawelnya, memang mampu menyihir orang lain jadi tak berdaya, lalu terpaksa menjadi tipe pendengar setia, seperti diriku ini.

Di dalam ruang keluarga Gita yang besar dan bergaya etnik Jawa, sudah hadir kedua sahabatku lainnya. Itu artinya, aku adalah yang paling terakhir nongol di sini. Aku melihat Paula, sang guru yoga yang seksi, sedang bersila di bawah membaca majalah. Sedang duduk di sofa, tak jauh dari Paula, ada Mala, yang selalu dipanggil Ibu Mala oleh aku, Paula, dan Gita. Mala bertubuh subur dan penampilannya terlalu tua untuk umur yang disandangnya.

Kali ini kami mengadakan arisan, seperti bulan-bulan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebelumnya. Hanya saja, arisan bulan ini jadi pengecualian karena diadakan pada Rabu sore. Biasanya, aku dan para sahabatku melakukan arisan pada Sabtu atau Minggu siang. Sayangnya, pada bulan ini *weekend* kami selalu dipenuhi jadwal lain sehingga tidak bisa ngumpul. Alhasil, kapan adanya waktu kosong langsung kami manfaatkan untuk arisan.

Arisan di rumah Gita selalu kami lakukan di taman belakang rumah. Taman belakang ini termasuk luas dengan kolam renang berbentuk persegi yang menghiasinya. Mengapa di taman belakang? Gara-garanya, Gita adalah seorang perokok berat. Dia pasti akan memilih kongko di luar ruangan. Kalau acara berlangsung *indoor,* ada dua kemungkinan yang akan dilakukan Gita. Entah sepanjang arisan dia bakal gelisah saking kepinginnya merokok atau dia bakal terus-menerus menghilang keluar dari ruangan demi memuaskan hasratnya merokok. Aku berani bertaruh dia bakal melakukan yang terakhir. Gita gitu, loh.

"Bu Malaaa! Kacang gue jangan digadoin melulu, dong! Entar abis!" sembur Gita dengan suara melengking tinggi. Namun, Mala cuek. Mulutnya tak jauh berbeda dari Gita, tak bisa diam. Hanya saja, kalau Gita tak bisa berhenti bicara, Mala bisa *sakaw* jika tak mengunyah. Tidak heran tubuhnya jadi subur begitu. Gita semakin mendelik melihat isi stoplesnya dalam waktu singkat berkurang setengah.

"Ingat, Bu Malaaa ... diet, diet!" gerutu Gita.

"Ha?"

Paula pun ngakak berat. Tanggapan singkat dari Mala tak urung membuat Gita tambah meradang. Di antara kami berempat, Gita memang yang paling ceriwis. Bukan hanya Mala yang selalu dikomentari, aku dan Paula juga tak luput dari mulut tajamnya yang selalu berwarna merah. Terkadang aku mikir, apakah kecerewetannya karena dia keseringan pakai lipstik berwarna merah? Kalaupun iya, *so I'll blame*

http://pustaka-indo.blogspot.com

the lipstick ... and the color.

Aku yang kurus mungil dan berpakaian sederhana terkena serangan Gita. Dengan galak dia menyuruhku untuk berpakaian lebih *fashionable*. Paula pun tak luput dari sentilannya. Sahabatku satu itu diperintahkan untuk segera menikah lagi. Awalnya Paula sering menanggapi karena suka gemas dengan kebawelan Gita, tetapi lama-kelamaan dia malas membahasnya. Dia lebih memilih menutup mulutnya dengan aksi "masuk kuping kiri-keluar kuping kanan".

"Git, kita, tuh, mau arisan, bukannya mau dikuliahin." Paula melirik sadis Gita, agak bete dengan nasihat yang tanpa henti.

Aku setuju dengan Paula. "Kalau mau kuliah, sana, tuh, di Twitter. Banyak, kok, yang mau dengerin dan nanggepin."

Paula tertawa lagi. Hampir saja dia tersedak kue *brownies* yang sedang dikunyahnya. Mala tersenyum tanpa melepas stoples kacang dari tangannya. Tinggal Gita yang *misuh-misuh* kesal karena diserang oleh sahabat-sahabatnya.

Habis, siapa suruh bawel? Mulut, kok, gatel amat minta digaruk sama garpu.

"Ya, udah. Ayo, mulai arisannya!" seru Gita dengan bibir melengkung ke bawah.

"Deuhhh ... *Madame*! Jangan ngambek, dong!" goda Paula sambil mencolek dagu Gita. Sementara itu, yang dicolek langsung menyambit Paula dengan bantal. Nona Gita lagi ngambek berat rupanya. Sempat terjadi perang bantal antara Paula dan Gita, layaknya anak umur sepuluh tahun saja. Aku dan Mala hanya bisa menggelengkan kepala. Terpaksa aku menghentikan mereka karena tidak ada tanda-tanda bahwa aksi kekanakan mereka itu akan berakhir.

"Udah, dong, pada kayak bocah, deh. Kalau masih tetap begini juga, duit arisannya gue ambil, nih!"

Aksi mereka pun langsung berhenti.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hai ..., gimana arisannya?"

Aku mengempaskan diriku di samping Martin yang sedang berselonjor santai di sofa ruang keluarga. Matanya menatap layar televisi yang menayangkan berita malam. Rumah sudah sepi.

"Heboh, tapi menyenangkan," jawabku singkat. *"How was the kids?"*

Martin melingkarkan lengannya di bahuku dan menjawab, "Ernest tidur duluan. Mungkin capek. Emilia yang tidurnya susah. Dia minta dibacain buku tentang kucing sampai lima kali baru bisa tidur pulas. Itu kalau nggak salah, ya. Rasanya aku juga ikutan pulas setelah bacain buku itu."

Aku tertawa serta menepuk dadanya dengan pelan, "*You did a great job, Hon*."

"*I did*. *The good news is* aku jadi hafal mati cerita kucing itu." Martin mengangkat alisnya dengan bangga. Aku mengangkat jempolku.

"Jadi, mau nonton film apa?" tanyaku sambil menyilangkan kedua kakiku.

"Yang lama atau yang baru?" Martin berdiri dan meraih kotak berisi koleksi DVD kami.

"Baru," jawabku. Wajah Martin terlihat begitu serius.

"Black Swan?" Martin mengacungkan DVD *Black Swan* yang sudah dia tarik keluar dari impitan DVD lainnya.

Aku menyetujuinya, "Oke."

Kami pun mulai menikmati *me-time* kami berdua. Nonton adalah hobi yang menyatukan aku dan Martin. Aku dan Martin dua orang dengan kepribadian yang cukup berbeda. Aku lebih pendiam, tetapi gampang panik, sedangkan Martin lebih ramai, tetapi sabar.

Tampaknya, mustahil seorang melankolis bisa bersatu dengan sanguinis, tetapi kalau sudah cinta, apa pun bisa

terjadi. Nyatanya, kami bisa bersatu hingga sekarang. Pernikahan kami sudah berusia sembilan tahun. Banyak orang bertanya-tanya bagaimana kami bisa terus bersama. Terkadang aku juga bingung menjawabnya. Namun, yang pasti kami punya hobi yang sama, yaitu nonton. Yang lainnya? Kepercayaan dan pengertian. Aku tidak pernah melarang Martin jika dia kepingin *hang out* dengan teman-temannya. Begitu juga jika aku ingin berkumpul bersama sahabatku, Martin selalu memberikan izin. Mungkin inilah rahasia kecil kami agar pernikahan kami berjalan dengan lancar.

Martin duduk di sampingku, tangannya memegang *remote control*. "*Babe*, udah lama, nih, kita nggak ke bioskop. Gimana kalau malam Minggu besok?"

Aku menoleh dan menatap Martin. Rahangnya terlihat hitam karena jenggot yang mulai tumbuh. "Boleh aja."

"Buat menebus dua minggu kemarin yang batal terus. Aku juga lagi nggak terlalu sibuk, kok," jelas Martin. Aku kembali mengangguk.

"Tapi, aku yang milih filmnya, ya."

Martin tersenyum dan mengecup pelipisku lembut, "Oke, Bos."[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

Sore itu cerah. Aku menatap buku pelajaran IPA milik Ernest dengan kening berkerut. Sementara itu, di sampingku, raut wajah Ernest juga sama. Dia sedang serius menulis di buku tulisnya. Keningnya berlipat-lipat seolah ingin menjadikan setiap kata yang ditulisnya adalah sempurna.

"Mam, kalau yang ini, gimana, ya?" Ernest menggeser bukunya untuk menunjukkannya kepadaku. Aku meraihnya dan membacanya sejenak.

"Coba Kakak baca dulu, ya. Gampang, kok," ujarku setelah selesai membacanya. Aku menyodorkan buku teks itu kembali kepadanya. Aku membiarkan Ernest untuk memikirkan jawaban dari pe-er yang sedang dikerjakannya.

Ernest mengambil buku teks dari tanganku dan membacanya. Tak lama kemudian, senyumnya terbit di wajah mungil itu. Berarti, dia sudah mengerti.

"Gampang, kan?"

Ernest mengangguk. Lalu, dia mulai menulis jawabannya di buku tulisnya. Tiba-tiba Emilia memanggilku dari dalam kamar. Ah, dia sudah bangun tidur. Aku bergegas masuk ke dalam kamar. Senyum malaikat bergigi ompong menyambutku. Tumben amat Si Ompong lucu ini senyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia hampir selalu menangis kalau bangun tidur. Aku ikut tersenyum senang melihat dia menyunggingkan senyum lucu itu.

"Mandi, Mami," ujar Emilia, sementara tangan gendutnya mengucek-ngucek mata. Eh, tumben amat minta mandi sendiri. Biasanya mesti kejar-kejaran dahulu serta bonus teriak-teriak menolak untuk mandi. Aku semakin senang.

"Emili mandi sama Mbak Nani, ya? Mami lagi bantuan Kakak buat pe-er."

Emilia merengek, "Emili mau mandi sama Mami!"

Oh, aku tidak jadi senang. Si Nona Keras Kepala ini merengek. Tangisannya pasti akan pecah jika aku menolaknya. Aku menyerah. "Ya, sudah ... yuk, mandi. Bisa, kan, buka bajunya?"

Emilia pun berusaha membuka bajunya sendiri. Apa yang dilakukan oleh Emilia menjadi pemandangan yang menyenangkan untuk diriku. Pola tingkahnya yang lucu dan serius ketika berusaha untuk membuka bajunya sendiri. Meskipun sempat kesulitan, akhirnya dia berhasil menanggalkan seluruh pakaiannya, baik baju maupun celana. Untuk merayakan keberhasilannya, Emilia menunjukkan kembali gigi ompongnya kepadaku. Tubuhnya yang sudah telanjang bulat berlari lincah seraya memberiku pelukan yang kencang.

"Good job!" Aku memuji Emilia, kemudian mencium pipi gembulnya dan rambut panjangnya yang ikal. Tak lama kemudian, dia sudah menceburkan diri ke dalam bak kesukaannya. Aku sempat terkurung lama di kamar mandi. Memandikannya, sih, tidak membutuhkan waktu yang lama. Yang membuatnya jadi lama adalah karena Emilia suka sekali bermain air. Entah itu bola, gayung, hingga botol, masuk semua ke dalam ember berisi air hangatnya. Aku harus membujuknya berkali-kali untuk berhenti bermain air. Untung saja suasana hati Emilia sedang baik. Dia menurut

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja ketika aku menyuruhnya untuk menyudahi acara mandi sambil mainnya itu.

Selesai mandi, Emilia minta bermain sepeda di depan rumah. Aku menemaninya sesaat sebelum meminta Mbak Nani untuk menggantikanku. Aku langsung ngebut membantu Ernest menyelesaikan pe-er-nya yang tinggal sedikit lagi, kemudian menyiapkan diri untuk pergi latihan yoga di rumah Paula.

Aku memang menggemari yoga dan beruntung karena salah seorang sahabatku, Paula, adalah guru yoga. Dia membuka kelas di rumahnya. Salah satu ruangan di rumahnya disulap menjadi studio kecil. Selain di rumah, dia juga mempunyai studio yang lebih besar di daerah Menteng. Aku mengikuti jadwal yoga di rumah Paula karena lebih dekat dari rumahku dibandingkan harus pergi ke Menteng. Dengan begitu, aku tidak harus meninggalkan anak-anak terlalu lama. Cukup dua kali dalam seminggu selama satu jam, stresku berkurang setengahnya.

"Bu, masak nasi lagi nggak, ya?"

Mbak Nani bertanya ketika aku sedang menyempatkan diri untuk membantu Emilia mengeluarkan krayon miliknya. Dia sudah kembali dari halaman, sudah bosan bermain sepeda di luar.

"Masak lagi, deh, Mbak. Bapak sebentar lagi pulang, kok. Oh, ya, jangan lupa nanti jam enam anak-anak makan malam, ya. Ernest tadi sempat makan donat. Jadi, mungkin nanti makan malamnya nggak terlalu banyak."

"Baik, Bu."

"Kok, sepi, ya, Pol?" tanyaku begitu masuk ke dalam studio. Tidak ada siapa pun, kecuali Paula sendiri. Musik lembut yang menenangkan mengalun dari *tape* yang terletak di pojok ruangan. Studio ini berlantai kayu, dinding-dindingnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

dilapisi cermin. Aku melirik ke jam dinding berbentuk bulat yang berada di dalam studio. Sudah pukul 4.55 sore.

Paula mengangguk. Dia sedang mengatur matras yoga miliknya di posisi paling depan. Setelah itu, dia melakukan peregangan di depan salah satu cermin.

"Iya, dua orang nggak bisa datang."

"Oh."

Aku ikutan berbenah. Aku mengeluarkan matras yoga milikku sendiri serta botol air minum yang sudah terisi penuh. Aku juga merapikan rambutku yang keluar dari ikatannya karena mengganggu wajahku. Aku mengikatnya erat di belakang kepala, lalu melakukan peregangan. Tak lama kemudian, bergabung dua orang lainnya sebelum Paula memulai kelas yoga-nya. Sejenak aku mulai tenggelam dalam gerakan yoga yang dilakukan secara perlahan. *I love it and it's so relaxing*.

Tak terasa kelas yoga bimbingan Paula sudah berlangsung selama satu jam. Kedua murid Paula yang lainnya sudah pulang, sementara aku masih bercengkerama bersama Paula.

"Yoyo ke mana, Pol?"

Yoyo atau Yohana adalah anak semata wayang Paula. Biasanya, jika kemari untuk mengikuti kelas yoga, aku melihatnya mondar-mandir atau sekadar duduk nongkrong di belakang ruangan sementara kelas yoga berlangsung. Namun, kali ini dia tidak terlihat sama sekali.

"Ada, tuh, di atas."

"Tumben nggak kelihatan."

Paula menggedikkan bahunya. "Paling lagi asyik *mantengin* videoklipnya Super Junior. Biasa, ABG."

Aku tertawa. "Idola baru, ya?" tanyaku sambil nyengir.

"Gitu, deh. *Wait until Emilia and Ernest become teenagers,* Jul. Pusing lo akan beda. *It's about boys, girls,*

http://pustaka-indo.blogspot.com

and their idols. Tahu, nggak? Saking seringnya gue dengar tuh lagu-lagu, sekarang kepala gue otomatis mutar lagunya Super Junior. Bahkan, sampai kebawa-bawa mimpi! Ampun, deh!" Paula menggeleng-gelengkan kepala.

Aku tergelak mendengar cerita Paula. *Teenager*. Masa remaja, masa yang tak akan pernah aku lupakan. Yohana memang sudah beranjak remaja. Dia sudah berusia 13 tahun. Paula hanya tinggal berdua dengan Yohana. Dia sudah bercerai dari suaminya tiga tahun yang lalu. Aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri proses perceraiannya yang tidak berjalan dengan mulus tersebut. Bisa dibilang parah dan berliku karena mantan suaminya itu nggak mau bercerai. Lelaki itu bahkan sengaja membuat keributan yang cukup heboh di rumah. Mau tak mau, polisi terlibat dalam insiden itu. Paula sangat *down* dibuatnya.

Akan tetapi, kenyataan hidup yang ada malah membuat Paula menjadi lebih tegar daripada yang aku kenal. Perceraian ini membuatnya menjadi orang yang berbeda, tentunya dalam arti yang baik. Dia bertambah dewasa dan berusaha menjadi *single parent* yang baik untuk Yoyo. *I'm so proud of her.*

"Gue pulang, Pol." Aku berkata kepada Paula setelah membereskan barang bawaan milikku.

"Oke. *Take care,* Jul. Titip cium peluk buat Emili dan Ernest, ya."

Kami bercipika-cipiki sebelum aku pergi dari rumah Paula. Aku berusaha pulang sesegera mungkin karena sudah berjanji kepada Ernest untuk membantunya menyelesaikan tugas Kesenian yang diberikan gurunya. Pe-er dan tugasnya lagi menumpuk. Dia pusing, aku juga ikutan pusing. Bayangin aja, aku sudah menamatkan SD sangat lama. Tidak gampang untuk menggali ingatan lagi demi membantu mengerjakan tugas-tugas milik Ernest. Rasanya seperti terlempar ke masa lalu, harus memutar otak dan mengulang pelajaran, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

menjadi anak SD lagi. Apalagi, kurikulum dan materi pelajaran anak SD zaman sekarang sudah jauh berbeda dengan zaman aku sekolah dahulu.

Setibanya di rumah, aku heran karena Martin belum juga pulang. Padahal, tadi pagi dia berkata bahwa hari ini akan pulang *on time*.

"Bapak nggak telepon, Mbak?" Aku bertanya kepada Mbak Nani.

"Nggak, Bu," sahut Mbak Nani yang sedang membereskan meja makan setelah Ernest dan Emilia makan malam. Martin juga tidak mengabariku sama sekali. Rasanya aku harus meneleponnya. Setelah selesai mandi, aku pun menghubunginya.

Ternyata, dia terjebak di kantor.

"Aku belum bisa pulang, *Babe*. Ternyata, ada kerjaan yang harus diselesaikan. *So sorry*. Aku *stuck* sampai nggak sempat ngabarin kamu."

Aku memakluminya. *It happens sometimes*. "Nggak apa-apa. *Just want to make sure* kamu makan di rumah atau di luar biar aku bisa suruh Mbak Nani nggak beresin meja makan dulu."

"Di rumah aja. Sebentar lagi beres. *I'll be home at eight.*"

"Oke. *See you soon*."

Ernest sudah menagih apa yang sudah aku janjikan sebelumnya: membuat prakarya berupa boneka daur ulang. Aku duduk di depannya dan kami pun asyik larut dalam pekerjaan kami berdua. Ketika kami masih tenggelam dalam kesibukan yang mengasyikkan ini, Martin sudah sampai di rumah.

"Papi!!!" jerit Emilia begitu melihat papinya. Dia melompat dari sebelahku dan berlari menyongsong Martin yang sigap menangkap dan menggendongnya. Martin melakukan hal yang menjadi kesukaan Emilia, yaitu terbang

http://pustaka-indo.blogspot.com

bak pesawat terbang. Tangannya merentang lebar, sedangkan Martin memutar-mutar tubuhnya. Emilia menjerit kegirangan.

"Lihat, Mami! Aku terbang!" seru Emilia. Aku hanya tertawa, sedangkan Ernest memutar bola matanya. Baginya, tingkah adiknya itu sangat konyol. Maklum, Ernest sudah melewati "masa" itu. Sekarang dia sedang merasa sudah lebih "dewasa" dan memandang rendah segala kelakuan kekanakan Emilia.

Setelah beberapa menit menjadi mesin untuk pesawat terbang khayalan Emilia, Martin pun roboh di sofa kelelahan. Sebagai gantinya, dia mulai menggelitik perut Emilia, membuat gadis ciliknya itu menggeliat ke sana kemari, kegelian seperti cacing kepanasan.

"Bagaimana sekolahmu, *boy*?" Martin mengusap kepala Ernest setelah Emilia merosot turun dari pangkuannya. Sekarang gadis kecilku berlari mendekatiku dan melompat ke pangkuanku.

"Banyak pe-er," ujar Ernest singkat. Dia terlihat cemberut pada semua potongan kertas dan karton yang bertebaran di sekelilingnya. Seolah-olah semua orang di ruangan ini sudah mengganggunya. Aku rasa suasana hatinya sore ini sedang tidak baik. Padahal, tadi siang biasa saja dan aku tidak menemukan keanehan. Martin melirikku dengan penuh arti. Aku hanya mengangkat bahuku. *It's a sign*, yang artinya "*Aku akan kasih tahu kamu nanti"*. Martin pun sudah mengerti. Dia tidak bertanya lebih lanjut lagi.

Ernest memang sedikit berbeda dari Emilia yang periang, ramai, dan lincah. Ernest tipe anak yang pendiam, pengamat, tetapi cukup *moody*. Aku menyadarinya sejak dia kecil. Oh, ya, dia juga serius dan sedikit *introvert*. Malah sejak dia masuk SD, aku harus ekstra perhatian karena Ernest terkadang menyimpan masalah sendiri dan tak mau berbagi

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan siapa pun.

"Introvert?" Martin kebingungan ketika aku mengungkapkan hal ini kepadanya beberapa tahun yang lalu. Aku mengangguk. *Believe me*, dahulu aku juga sulit untuk memercayai, tetapi kenyataannya memang begitu. Tidak hanya aku yang menyadarinya, tetapi juga guru yang mengajar Ernest. Begitu aku dan gurunya sudah mendiskusikan hal ini, kami pun sepakat untuk menjaga suasana hatinya dan perlahan mendekatkan diri kepadanya. Jika dia terlihat berubah atau bete sepulangnya dari sekolah, kami harus lebih berhati-hati dan mengajaknya berbicara pelan-pelan. Kalau salah langkah, dia justru tak mau berbicara sepatah kata pun sehingga kita tidak akan tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya.

"Papi, main!" seru Emilia. Dia sedang memeluk boneka kudanya dan berguling-guling di lantai.

"Papi makan dulu, ya, *Angel* …."

"Nggak mau …, mau main sama Papiii …." Emilia merengek. "Papi nggak usah makan, main sama Emili aja …."

Aku segera mengalihkan perhatiannya dengan mengajaknya mewarnai buku para putri dalam film kartun Disney.

Emilia sudah lupa dengan papinya begitu dia asyik mewarnai. Dia tenggelam dalam kesibukannya. Aku kembali menemani Ernest mengerjakan tugas Kesenian. Selama itu, aku memperhatikannya dengan saksama sampai akhirnya bertanya, "Kakak kenapa?"

Ernest menggeleng. Mulutnya mengerucut. "Nggak apa-apa."

"Kok, Kakak jadi diam aja?"

"Nggak, kok." Ernest tetap berkelit. Dia terlihat sedang menggunting kertas karton yang dipegangnya dengan kasar.

"Nggak mau cerita sama Mami?" bujukku, sementara

http://pustaka-indo.blogspot.com

tanganku masih mengerjakan tangan boneka dan menempelkannya dengan tali.

Ernest menghentikan kegiatannya. Dia menaruh gunting dan kertas karton bekas susu di atas meja dan menatapku ragu, sepertinya sedang berpikir apakah dia hendak mengatakannya kepadaku atau tidak. Namun, akhirnya dia pun menyerah dan berkata kepadaku, "Ada anak yang bandel di kelas, Mam. Dia duduk sebangku denganku."

"Bandelnya kenapa?"

"Suka gangguin aku. Ngajakin ngobrol macam-macam. Padahal, aku, kan, kepingin belajar. Aku jadi nggak bisa dengerin Bu Fenny ngomong di depan."

Ah, ternyata ini masalahnya. Ernest memang suka sekolah. Ibu Fenny, yang menjadi wali kelasnya, juga mengatakan bahwa Ernest termasuk murid yang pintar dan rajin di kelas. Tak heran kelakuan teman sebangkunya itu jadi mengganggunya.

"Kenapa Kakak nggak ngomong sama Bu Fenny?"

Ernest menggeleng lemah. "Nggak enak, Mam. Nanti Erik dimarahi, dong."

Aku tertawa. Ternyata, Ernest bisa juga bersikap sungkan. Aku mencoba memberikan solusi. "Gini aja. Nanti Mami akan bicara dengan Bu Fenny biar nanti beliau yang cari cara supaya Erik nggak gangguin kamu lagi. Oke?"

Ernest mengangguk dengan senyum lega yang tersungging di bibirnya.

"Yuk, kita beresin, lanjutin besok aja. Sekarang Kakak tidur, ya."

Aku teringat Emilia dan Martin. *Kok, aku tidak mendengar suara mereka berdua? Mereka lagi ngapain, ya?* Aku dan Ernest masuk ke kamar dan aku jadi tersenyum geli melihat pemandangan di dalamnya.

Ternyata, keduanya tertidur di ranjang kecil milik Emilia. Mereka saling berpelukan dengan guling yang terselip di

http://pustaka-indo.blogspot.com

antara mereka. Sepertinya, mereka sudah tertidur cukup lama karena keduanya tampak begitu pulas. Begitu menggemaskan.

Aku mengantarkan Ernest tidur, lalu mendekati pasangan papi dan gadis ciliknya untuk mengecup keduanya.

Dengan lega, aku merebahkan tubuhku di ranjang yang nyaman. Seluruh bagian tubuhku rasanya terus berdenyut karena kelelahan. Hari ini menjadi hari yang cukup padat dan aku bersyukur sudah hampir berlalu. Dalam waktu singkat, aku jatuh tertidur.

Pada tengah malam aku sempat terbangun dan mendapati sebuah tangan sudah melingkari pinggangku. Lampu kamar juga sudah dimatikan, menyisakan lampu kecil berwarna kekuningan yang bersinar malu-malu di sudut kamar. Aku segera tahu bahwa Martin belum tidur, lebih tepatnya hampir tertidur. Aku memutar badanku hingga menghadap kepadanya.

"Kamu baru pindah?" tanyaku perlahan.

Martin mengangguk. Matanya pun sudah terpejam, "He-eh. Kakiku pegal. Nggak muat di tempat tidur Emili. Udah gitu dari tadi ditendangi sama Emili terus. Tidur berasa lagi kungfu."

Aku tersenyum sambil mengusap pipinya. "Emili, kan, tidurnya emang nggak bisa diam. Dari kecil begitu."

"Kamu, sih, ngidam kepiting," sindir Martin.

Aku jadi jengkel. *Kok, aku yang disalahin?* "Salahin kepitingnya."

"Damn you crabs!" bisik Martin. Dia membuka matanya dan menyunggingkan senyum jenaka. "Eh, iya, *Babe*. Besok kamu yang antar Ernest dan Emili, ya. Aku harus sampai kantor pagi-pagi. *Morning meeting*."

"*No problem.*"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesaat kamar kembali menjadi sunyi. Aku mengira Martin sudah tertidur pulas. Ternyata, aku salah. Aku kembali mendengarnya berkata, "Sabtu ini tetap jadi, loh, ya, kita nonton."

Aku memukul tangannya yang masih melingkari pinggangku. "Aku kira kamu sudah tidur."

"Sabtu itu dua hari lagi. Nggak boleh lupa, ya, *Babe*," kata Martin. Kali ini suaranya sudah terdengar mengantuk.

Aku berdesis sambil mencubit tangannya. "Iya, tahu, bawel!"

"Mungkin kita bisa sekalian makan ikan gurami di Pondok Seafood yang enak itu, ya, *Babe*. Aku lagi kepingin, nih."

"Kamu lagi ngidam, ya? Kepingin, kok, *seafood*?"

"Iya, ngidam gurami dan kawan-kawannya. Udang goreng tepung juga nikmat."

Aku menarik selimut ke atas, "Udah, ah, jangan ngomongin makanan. Aku jadi lapar."

"Have a good dream, Babe."

Aku mendesah serta menutup mataku. "Selama mimpinya nggak soal makanan aja ...."

"Aku mau mimpiin makanan ...," sahut Martin pelan. Lalu, aku mendengar dia terkekeh. "Siapa tahu bangun-bangun jadi kenyang ... *auch!* Sakit dong, *Babe*."

Aku menyikutnya pelan. Tepat mengenai tulang rusuknya. "Sudah tidur sana!"[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

3

"*arl*, lo lagi di mana?"

Suara yang sedikit serak menyapaku pada pagi menjelang siang. Aku tidak perlu bertanya siapakah yang meneleponku karena hanya Gita yang mempunyai suara seperti itu.

"Lagi di supermarket. Baru aja sampai."

"Lama, nggak? Kita lagi di *Coffee Addict*, nih. Nyusul ke sini, dong."

"Lo sendirian?"

"Sama Paula. Lo juga lagi nungguin Ernest dan Emili, kan?"

Meski tidak terlihat spontan aku mengangguk. "Gue belanja dulu, ya, baru ke sana."

"Sip. *Hurry*, ya."

Acara belanja di supermarket kali ini tidak memakan waktu yang lama. Hanya membeli beberapa keperluan Emilia dan Ernest seperti sabun, sampo, dan tisu. Tak lama kemudian, aku sudah duduk santai bersama Gita dan Paula. Tempat ini menjadi tempat favorit buat kami bertiga untuk menunggu anak-anak pulang sekolah karena jaraknya yang sangat dekat dengan sekolah. Tidak setiap hari, sih, kami

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkumpul di sini karena terkadang kami punya kesibukan masing-masing.

Anak-anak kami bersekolah di sekolah yang sama, Sekolah Harapan Kasih. Sementara Mala, yang rumahnya memang cukup jauh dari kami bertiga, menyekolahkan anaknya di sekolah yang lebih dekat dari rumahnya. Dia jarang ngumpul, selain pada hari arisan kami.

"Belanja bulanan dulu?" tanya Gita begitu aku muncul di depan mereka. Dia terlihat begitu asyik mengepulkan asap rokoknya. Aku mengibaskan tangan untuk mengusir asap rokok yang mengepung wajahku.

"Nggak, cuma cari beberapa barang. Sabun sama sampo Emili dan Ernest sudah habis."

"Emili dan Ernest pulang jam berapa, Jul?" Paula bertanya sembari menyeruput teh dari cangkir lebar berwarna putih.

"Jam dua belas. Kalau Yoyo?"

"Jam dua. Gue, sih, nggak akan ke mana-mana lagi. Langsung pulang."

"Nggak ngajar ke Menteng?" tanyaku.

Paula menggeleng. "*Nope*. Besok baru ke Menteng."

"Donna dan Desi juga pulang jam dua." Gita menimpali seraya menyebutkan nama kedua anak perempuannya yang juga seumur dengan Yoyo. "Gue bisa, kok, nemenin lo di sini, Pol. Gue juga nggak ada acara." Gita mematikan puntung rokoknya di asbak berwarna hitam.

Kemudian, aku teringat sesuatu begitu melihat Gita sedang mengoleskan lipstik di bibirnya. "Git, cukurin alis gue, dong ...."

"Sini. Dengan senang hati banget, deh, gue cukurin alis lo." Dengan sigap Gita mengeluarkan cukuran alis dari sebuah dompet kecil berisi peralatan kosmetik. Dompet itu selalu dibawanya ke mana pun dia pergi. Sambil menggenggam pisau cukur miliknya, Gita pun berpindah

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat ke sampingku.

"Gue juga udah gatal, nih, lihat alis lo," ujar Gita. Perlahan dia mulai mencukur alisku. "Belajar *make-up*, dong, *Darl*. Jadi, kan, nggak usah bergantung sama gue demi mencukur alis lo doang."

"Sok, deh, lo. Males, ah," sahutku santai.

"Capek, deh." Gita menggerutu tanpa menghentikan gerakan tangannya yang luwes. Tak butuh waktu yang lama, dalam sekejap alisku sudah terbentuk dengan rapi.

"*Thanks*, ya, Git." Aku puas menatap hasil kreasi Gita. Alisku sudah terbentuk indah menghias wajahku. Jujur saja, untuk urusan alis aku memang menyerahkan sepenuhnya kepada Gita. Buatku, dialah yang paling jago membentuk alis. Bukannya aku tidak pernah mencobanya sendiri. Sudah terlalu sering dan akhirnya aku menyerah karena ketika aku melakukannya, yang ada malah alisku terluka karena tersayat pisaunya. Daripada terluka terus, lebih baik menyerahkan kepada ahlinya.

"Yakin, nih?" Gita terus nyeletuk, "Penawaran gue masih berlaku sampai tahun 2020, loh, buat ngajarin lo *make-up*."

Aku tertawa. "Lama amat *expired*-nya?"

"Gue ngasih lo waktu buat berpikir, tahu." Gita menggerutu.

Jelas aja Gita sewot. Aku paling malas dandan. Jika aku disandingkan dengan Gita, perbedaannya akan terlihat amat jelas. Bak langit dan bumi. Wajahku yang polos sedikit pucat berbanding terbalik dengan wajah Gita yang *full color*. Karena itu, meski umur kami sama, nyatanya aku jadi terlihat lebih muda dibandingkan dengan Gita yang sudah seperti tante-tante. Maksudku, dia memang sudah tante-tante, begitu juga aku. Namun, jelas sekali *make-up* itu bisa menambah umur seseorang dalam waktu singkat.

"Seenggaknya, gue ajarin, deh, pakai *eyeliner* dan *eyeshadow*," bujuk Gita entah untuk kali keberapa ratus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Emangnya lo mau buat July jadi kayak ondel-ondel? Aduh, Gita *darling*, kesian amat, sih, Si July," sindir Paula.

Gita melirik garang ke Paula, keki dengan ucapan Paula. "Biar cakepan dikit gitu, loh, Pol."

"Jadi, gue nggak cakep, nih?" Salah satu alisku terangkat mendengar argumen Gita.

Gita bertambah jengkel. Lirikannya bukan ditujukan kepadaku, melainkan lebih kepada Paula. "Lo, sih, Pol! Nggak ada salahnya, kan, kalau July belajar *make-up*. Yang simpel aja, jangan sampai pucat kayak begini," jarinya menunjuk ke arah mukaku.

Aku mengangkat bahuku. "Buat gue yang simpel itu bedak sama lipstik, *that's it*."

"Itu terlalu simpel."

"Cukuplah, Git."

Gita mengibaskan tangannya. Dia menyerah. Untuk kali kesekian ratus, bujukannya tidak mempan. "Terserah lo, deh."

Aku meneguk kopiku yang mulai mendingin. Kulirik arloji berwarna putih yang melingkar di pergelangan tanganku, waktu sudah hampir menunjukkan pukul 12.00 siang. Aku pun segera beres-beres.

"Gue cabut dulu. *Talk to you guys later,* ya." Aku melambaikan tangan kepada kedua sahabatku.

"Emili sayang, bangun yuk. Udah sampai."

Aku membangunkan Emilia yang tertidur di mobil. Ketika aku hendak mengangkatnya, aku terkejut. Badannya panas. Pantas saja dia terlihat sedikit pendiam. Aku mengira dia hanya mengantuk karena biasanya sepulang sekolah dia selalu mengantuk.

Begitu sudah masuk ke dalam kamar, buru-buru aku mengukur suhu tubuhnya. Mataku hampir meloncat keluar,

http://pustaka-indo.blogspot.com

39°.

Aku segera mengganti bajunya. Mumpung dia masih terbangun, aku juga langsung memberikannya obat penurun panas dan mengompres dahinya. Dia sempat rewel dan tak mau lepas dariku, tetapi tak berlangsung lama. Karena pengaruh obat, tak lama kemudian dia tertidur kembali.

Berulang-ulang aku mengecek keadaan Emilia diselingi dengan menemani Ernest makan siang. Ketika aku mengintip dari pintu untuk kali ketiga, Emilia terlihat sedang berguling-guling di tempat tidur karena gelisah. Aku jadi cemas. Daya tahan tubuh Emilia memang sedikit lemah. Dia mudah terkena penyakit. Aku tidak pernah menyukai situasi seperti ini. Orangtua mana pun tak akan suka jika anaknya sakit.

Karena tidak ada pe-er untuk besok, aku mengizinkan Ernest untuk bermain sebentar. Sementara Ernest asyik bermain, aku memutuskan untuk menunggui Emilia. Dua jam kemudian, dia terbangun serta menangis keras. Pasti karena dia merasakan tubuhnya yang tidak enak. Aku coba menenangkannya, tetapi tidak berhasil. Alhasil, Emilia jadi *tantrum*.

Emilia baru agak tenang ketika aku menggendongnya. Pernah tidak, sih, bayangin gotong galon air selama satu jam? Begitulah yang aku rasakan sekarang. Beratnya luar biasa. Punggung dan kakiku jadi sakit dan gemetar, tak kuat menahan beban Emilia yang berat.

Aku tidak berdaya karena Emilia tetap tidak mau lepas dari pelukanku. Nempel bak bayi kanguru. Aku membujuknya untuk turun. Dia tetap tidak mau, malah menangis lagi. Aku memanggil Mbak Nani untuk menggantikan posisiku. Emilia bertambah marah dan malah menjadi *tantrum* kembali.

Saking sudah tidak kuatnya, aku pun duduk di sofa dengan Emilia berada di dekapanku. Aku mengecek suhu tubuhnya sekali lagi. Belum ada perubahan. Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

memutuskan untuk menelepon Martin.

"Sudah dari kapan? Rasanya tadi pagi belum sakit." Martin berkata dengan bingung.

"Sejak pulang sekolah. Udah gitu dia nggak mau lepas dari aku. Minta gendong terus. *I barely can't do anything*."

"Sama Mbak Nani nggak mau juga?"

"Nggak."

"Sini biar aku yang coba bujuk," usul Martin. Aku menyerahkan ponselku kepada Emilia. Dia bersedia bicara dengan papinya. Entah apa yang dikatakan oleh Martin karena akhirnya Emilia pun setuju untuk melepaskan diriku sejenak. Dia pun beralih kepada Mbak Nani. Aku mengempaskan tubuhku di sofa dengan tubuh yang lemas.

"Apa aku bawa ke dokter aja, ya? Aku cek suhunya masih 39. Itu setengah jam yang lalu. Nggak tahu sekarang. Rasanya, sih, masih tinggi. Nggak bisa nunggu sampai besok. Harus dibawa sekarang juga," kataku bertubi-tubi. Aku berjalan mondar-mandir tak menentu. Masalah anak sakit, sama seperti orangtua lainnya, adalah masalah yang paling membuatku cemas dan gelisah. Senewen tingkat tinggi.

"Calm down, Babe." Martin menenangkanku.

"Bagaimana bisa tenang, *Hon*? Panasnya ini tinggi banget. Nggak biasanya. Nangisnya juga nggak berhenti dari tadi."

Martin coba menenangkanku. "*I know, Babe. I understand*. Ya, sudah, bawa aja ke Dokter Luki. Kamu pastikan dia sedang praktik di mana dan jam berapa, baru kamu bawa ke sana."

"Aku cari buku catatan kesehatannya Emilia dulu. *I'll call you later*." Pikiranku sudah kacau-balau.

"Kabarin aku kalau kamu sudah mau berangkat."

Dengan tergesa-gesa aku mengambil buku catatan kesehatan milik Emilia. Di sana tertera nama dokter anak

http://pustaka-indo.blogspot.com

langganan Emilia beserta teleponnya. Aku langsung meneleponnya. Sesaat aku baru menyadari ternyata aku juga menyimpan nomor telepon Dokter Luki di ponselku. *Jadi, ngapain susah-susah mencari bukunya Emilia, sementara sedari tadi aku memegang ponselku*? Aku jadi kesal sendiri. Otakku benar-benar sulit untuk diajak kerja sama pada saat-saat genting seperti ini.

Untung saja Dokter Luki sedang praktik di rumah sakit yang biasa kami datangi, yaitu Mitra Sejahtera. Tanpa menunggu lama aku pun segera bersiap-siap.

"Mami mau ke mana?" tanya Ernest ketika melihatku sedang membereskan barang milik Emilia dan menjejalkannya ke dalam tas berwarna merah mudanya.

"Mami mau bawa Emili ke dokter dulu, ya, Kak. Kakak di rumah dulu sama Mbak Nani. Nggak apa-apa, kan?"

Ernest mengangguk. "Emili sakit apa?"

"Badannya panas. Jangan lupa mandi dan makan, ya, Kak."

"Oke, Mam."

"How was it?"

Aku melepas lelah di tempat tidur dengan teh manis hangat yang dibuatkan oleh Mbak Nani. Asistenku itu sudah ikut dalam keluarga kecilku ini sejak Ernest masih bayi sehingga dia sudah sangat mengenali kebiasaan-kebiasaan kami. Sebelum aku memintanya, dia sudah membuatkan secangkir teh itu terlebih dulu.

Aku memijat pelipis yang berdenyut teratur dan masih betah tinggal di kepalaku sejak dari rumah sakit hingga sekarang. Emilia sudah tidur sedari tadi setelah aku memberikan obat kepadanya. Ernest sedang asyik bermain *game*, yang dilakukannya bersama papinya, sebelum Martin meninggalkannya dan mendatangiku di dalam kamar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dokter bilang ada infeksi di tenggorokannya. Udah mau flu dan batuk juga. Harus dipantau terus. Kalau besok panasnya turun, tidak apa-apa. Tapi, kalau sampai tidak turun, kita harus bawa lagi ke rumah sakit untuk cek darah."

"Suhu terakhir berapa?"

"38 derajat."

"Kalau gitu, kita tunggu saja," kata Martin. Tangannya terulur untuk memijat tengkukku. Pijatannya sungguh enak. Perlahan aku merasakan tubuhku mulai relaks.

"Kamu sudah makan?" Aku memandangi Martin. Pancaran wajahnya menyiratkan kelelahan. Wangi *shower gel* kesayangannya dari The Body Shop menguar tajam. Kamar yang masih tercium bau maskulin. Itu artinya Martin belum lama mandi. Dia juga sudah mengenakan pakaian rumahnya, berupa *T-shirt* belel dan celana pendek.

"Sudah."

"How was your work?"

Martin bekerja di perusahaan yang tak terlalu besar, yaitu distributor makanan ringan yang diimpor dari Thailand. Dia sudah lama bekerja di perusahaan itu dan posisinya sekarang menjabat sebagai seorang *marketing manager*. "Biasa aja."

"Belum ada perjalanan lagi?"

Sebagai seorang *marketing manager*, Martin terkadang berkeliling Indonesia, bahkan sampai luar negeri karena perusahaannya ini juga mengekspor barang ke negara-negara ASEAN.

Martin menggeleng. "Belum ada jadwal, *Babe*. Lagi lesu."

Aku menoleh. "Tapi, semuanya baik-baik saja, kan?"

"Tentu saja. Jangan khawatir."

Aku mengangguk dengan denyut di pelipis yang semakin terasa. Aku memejamkan mata dan menekan-nekan keningku. Rasanya seperti ada seribu jarum yang sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com

balas dendam.

"Sekarang kamu tidur dulu. *You look tired*. Kita sambung bicaranya nanti, ya."

Aku menghela napas. "Aku nggak akan bisa tidur, *Hon*. Percaya, deh."

Martin berdiri setelah sebelumnya mengecup keningku. "Kita, kan, bisa menjaganya bergantian. Besok aku yang akan antar Ernest. Pulangnya Ernest bisa nebeng sama Paula atau Gita. Mereka pasti bersedia untuk mengantarkan Ernest pulang."

Rasanya itu ide yang bagus. Aku mendesah lega. Aku bersyukur Martin mengusulkan hal itu karena meringankan sebagian bebanku. *"Thanks, Hon. What can I do without you?"*

"You can't do anything. I am your other leg."

"Romantis banget, ya."

Sindiranku membuat Martin tertawa kecil. Begitu dia hendak keluar dari kamar, dia bertanya, "Kamu butuh sesuatu? Aku mau lihat Emili dulu."

"A massage?" sahutku penuh harap.

Martin tertawa. "Nanti, ya."

Begitu Martin keluar, terdengar dia berseru kepada Ernest, "Ayo, Nest. Kamu harus tidur. Matiin *game*-nya. Cukup untuk malam ini."

Suara klakson mobil yang begitu familier terdengar keras di depan rumahku. Sebuah sedan putih perlahan memasuki pekarangan. Tak lama kemudian, keluarlah Paula dan Ernest dari dalam mobil.

Kemarin malam aku sudah menelepon Paula, meminta tolong kepadanya untuk mengantarkan Ernest pulang. Sebelumnya, aku bercerita sedikit perihal sakitnya Emilia yang membuatku berhalangan menjemput Ernest. Tentu saja

http://pustaka-indo.blogspot.com

Paula bersedia. "Jangan khawatir, Jul. Serahin ke gue. Biar gue yang antar-jemput Ernest besok, ya," ujarnya semalam.

Aku menyambut mereka di depan pagar rumah. Saat itu sudah pukul 2.30 sore. Lebih sore dari biasanya karena Ernest harus menunggu Yoyo, anak perempuan Paula, yang baru pulang pada pukul 2.00 siang.

"Emili udah baikan, Jul?" tanya Paula ketika dia sudah berdiri di depanku.

"Panasnya sudah turun. Udah stabil dari tadi pagi. Tapi, masih belum mau makan, nih."

"Syukur, deh. Pelan-pelan aja. Nanti dia pasti mau makan. Oh, ya, Ernest tadi udah makan sama gue waktu lagi nungguin Yoyo."

Aku mengangguk."Makasih banget, ya, Pol."

Paula pun pamit. "Gue pulang dulu. Yoyo mau les piano. *Bye*, Jul. *Bye*, Ernest." Paula melambaikan tangannya, begitu juga Yoyo yang melongok dari jendela mobil yang terbuka lebar.

Ernest mengangguk dan membalas lambaian tangan Paula. "Makasih, Tante!"

Begitu Paula pulang, aku dan Ernest melewati ruang makan. Di sana ada Emilia sedang dibujuk oleh Mbak Nani untuk makan buah.

"Emili sudah sembuh, Mam?" tanya Ernest begitu melihat adiknya.

"Sudah mendingan, Kak."

Ernest berlalu ke kamar. Tak lama kemudian dia sudah mengganti seragam sekolahnya dengan baju rumah.

"Kakak mau mandi dulu?" tanyaku kepada Ernest melihat dahinya berkeringat dan rambutnya lepek.

Ernest menggeleng. "Nanti sore aja, deh, Mam. Banyak pe-er, nih."

Tanpa terasa hari sudah menjelang sore. Emilia sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

selesai mandi dan kondisinya jauh lebih baik daripada kemarin. Dia sudah bisa tersenyum mempertontonkan gigi ompongnya dan bermain dengan otopetnya.

Ketika hari mulai gelap, Emilia malah duduk di bangku teras depan menunggu papinya pulang. Sesekali dia menegakkan kepalanya jika ada suara deruman mobil yang mendekati rumah atau ada pantulan lampu mobil yang membias menyinari pagar rumah.

Tak lama kemudian, Emilia menjerit ketika akhirnya mobil papinya benar-benar berhenti sambil memberi tanda berupa klakson tiga kali.

"Papi, aku sudah sembuh!" Ucapan itu keluar begitu tangan mungil dan tangan kekar itu bertaut. Senyum merekah di wajah keduanya. Martin membungkuk untuk mencium puncak kepala Emilia.

"*That's my girl!* Papi senang, deh, lihat Emili udah sembuh."

"Udah, dong! Sekarang Emili mau main sama Papi, ya!"

Aku dan Martin saling bertatapan dan tersenyum. *What a great afternoon*.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

Martin suka dengan film drama romantis? Masa, sih? Kesambet apa suamiku ini?

Tidak hanya bersedia menontonnya, tetapi dia juga terang-terangan mengatakan bahwa dia menyukai film yang barusan kami tonton, *Habibie dan Ainun*. Wajah Martin terlihat puas begitu kami keluar dari bioskop. Dia tidak hentinya membahas film tersebut. Si komentator film dadakan ini sempat jeda sesaat karena butuh pergi ke toilet. Komentarnya kembali berlanjut lagi begitu dia keluar dari toilet. Tangannya menggandengku, sedangkan mulutnya tak henti mengoceh. Benar-benar panjang dikali lebar. Dia mengungkapkan kekagumannya kepada Habibie.

"Dia ternyata romantis, ya, *Babe. That's what I called a true soulmate*. Bayangin bersama selama 48 tahun. Dalam suka dan duka. Seperti janji pernikahan."

"That's the meaning of marriage, Hon."

"That's the meaning of love." Martin mencium tanganku yang digenggam olehnya. Aku mengangguk setuju. Film yang diputar berisi kisah kehidupan cinta Habibie dan Ainun itu memang superromantis. Aku jadi penasaran mengapa Martin, yang selalu mengatakan film romantis itu terlalu *meyek-meyek*—yang tentu saja tidak kusetujui—bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyukainya.

"Karena sangat menginspirasi, *Babe*," ujarnya beralasan.

Itu saja?

Percayalah, sesingkat itulah alasannya. Membingungkan, tetapi nyata. Ya, buat Martin, dia tidak butuh alasan yang panjang lebar. Kalau suka, dia akan bilang suka. Kalau tidak, *it's a no for him.* Sesimpel itu.

Dia baru benar-benar berhenti bicara ketika kami sampai di restoran yang membuatnya ngidam beberapa hari yang lalu, Pondok Seafood.

"Kamu, tuh, pantasnya jadi komentator film," ucapku menyindirnya.

"Kalau ada tawaran, sih, boleh-boleh saja. Aku bersedia, kok," sahutnya dengan cengiran yang lebar.

"Kamu ingin memesan apa?" tanyaku dengan mata meneliti menu satu per satu.

"Semuanya," ujar Martin dengan santai dengan mata tetap tertuju pada deretan menu.

Aku menurunkan buku menu dari yang menutupi wajahku. "Kamu rakus."

Alisnya yang tebal terangkat. "Aku lapar," katanya tidak mau kalah. Aku ikutan ngotot.

"Salah, *Hon*. Kamu itu rakus. Lapar dan rakus itu bedanya jauh."

"No." Martin terus membantah. *Urgh!* Kalau begini, aku jadi tahu dari mana Emilia mendapatkan sifat keras kepalanya. Siapa lagi kalau bukan dari papinya yang tercinta ini?

Emilia lebih mirip dengan Martin. Bawel, ceria, ramai, dan keras kepala. Sementara Ernest, seperti *mini copy* dari diriku. Lebih tenang, tidak banyak omong, dan *a bit mellow*. Karena itu, aku selalu menyebut keluarga kecil kami ini adalah paket yang lengkap.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lapar dan rakus itu bedanya tipis. Setipis benang. Kayak gini, nih." Martin menyipitkan matanya. Jari telunjuk dan jempol dia gerakkan untuk menunjukkan ketipisan yang dia maksud.

Aku tertawa. "Dasar keras kepala."

Martin sudah menentukan pilihannya. Dia memesan udang saus telur asin, taoge cah ikan asin, dan gurami saus padang. Pelayan sudah mencatatkan pesanan kami.

"Kamu udah lama nggak nelepon Kak Jeni?"

Aku menyuapkan sesendok nasi setelah aku membukakan kulit udang untuk Martin. "Tumben nanya Kak Jeni? Kangen?" godaku.

Martin tertawa. "Iya, kangen bawelnya," balas Martin. Aku melotot. Lantas, aku menggerutu. "Kayak yang sendirinya nggak bawel aja."

"Bercanda, *Babe*." Martin tertawa melihatku melotot protes karena kakakku dikatai bawel. Sebenarnya, aku juga mengakui bahwa dia bawel, tetapi Kak Jeni sangat baik. Aku tidak bisa membayangkan mempunyai sosok kakak selain dirinya. Sejak kedua orangtuaku meninggal, dia sudah seperti orangtua bagiku. Dia benar-benar mengurusku dengan baik padahal saat itu aku baru saja lulus kuliah. Kami sangat dekat dan hingga sekarang tidak lupa untuk saling memberi kabar setiap harinya.

"I know."

Martin makan dengan lahap. Dalam sekejap, setengah nasi di piringnya raib. Lalu, dia mengelap mulutnya dengan tisu. Aku membantu membersihkan tisu yang tertinggal di dagunya. Rahangnya mulai berwarna gelap karena dia memang tidak mencukur jambangnya tadi pagi.

"Kemarin Markus nelepon aku."

"Oh, ya?" Aku mengangkat alisku, sedikit *surprise* mendengar Martin menyebutkan nama kakak iparku itu. "Memangnya Kak Markus ngomong apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ngobrol aja. Lebih banyak soal kerjaan."

Mulutku membulat. Namun, ada bagusnya juga Martin menyebut tentang Kak Jeni. Martin menyadarkanku. Sudah berapa lama, ya, aku tidak main ke rumah Kak Jeni? Dua bulan? Wah, ternyata sudah cukup lama juga. Biasanya tiap bulan aku pasti berkunjung. Setitik rasa bersalah merayap di hatiku.

"Minggu depan aku ke rumah Kak Jeni, deh."

"Tapi, aku nggak bisa. Ingat, kan, aku sudah ada janji nonton bola di World Café?"

Ah, iya. Kalau Martin tidak mengingatkan, aku pasti akan lupa. Aku pun mengangguk. "*It's ok*. Aku pergi bertiga saja."

Dalam sekejap makan malam kami berdua sudah berpindah ke perut. Martin terlihat puas. Di tengah perjalanan pulang, dia berkata, "Mampir di minimarket dulu, *Babe*."

"Mau apa?"

"Emili nagih es krim."

Aku pun protes. "Nggak, ah. Jangan beliin es krim melulu. Nggak lihat, tuh, giginya? Kamu, tuh, manjain dia banget."

"Nggak apa-apalah sesekali." Martin membujukku.

"Kamu, tuh, bukannya sesekali, tapi tiap hari. Pokoknya, *no ice cream*."

"Iya, deh, Mami galak."

"Em, ayo, sikat gigi dulu. Kakak juga."

"Aku mau sikat gigi sama Papi."

Aku menghela napas. Menghadapi Emilia memang membutuhkan kesabaran ekstra. Malam ini kesabaranku diuji. Dia khusus meminta papinya karena biasanya memang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Martin yang menemaninya menyikat gigi setiap malam. Masalahnya, Martin belum pulang dan entah jam berapa dia akan sampai di rumah. Sudah tiga hari begini terus. Pagi-pagi harus sudah sampai kantor dan pulang terkadang sampai larut malam.

Masa Emilia harus menunggu terus? Bisa-bisa dia ketiduran tanpa menyikat gigi. Kalau dibiarkan, malah jadi kebiasaan dan membuatnya malas menggosok gigi.

"Ayolah, Em. Sama Mami aja."

"Mau sama Papi!"

Duh, dasar anak keras kepala! Aku benar-benar harus menegur Martin agar tidak terlalu memanjakannya lagi.

"Em ...."

"Sama Papi!"

Aku gemas, juga kesal. Oke, tidak ada gunanya membujuk dia lagi. Yang ada malahan aku jadi capek hati dan darah mendidih. Sementara itu, Emilia masih melakukan aksi penolakan dan bersikeras untuk menunggu papinya, sedangkan Ernest sudah selesai menggosok gigi. Sekarang dia sedang asyik membaca buku cerita di tempat tidur.

Tak lama kemudian, aku menyodorkan sikat gigi kepada Emilia lagi dan berkata dengan suara yang tegas. "Papi pulangnya malam. Ayo! Kamu, kan, udah bisa gosok gigi sendiri. Sini, Mami mau lihat."

Meskipun sambil mengerang dan melengkungkan bibirnya ke bawah, Emilia akhirnya bersedia gosok gigi sendiri. Aku menungguinya hingga selesai. Emilia memilih piama yang ingin dia pakai dan aku membantunya mengancingkan piama itu. Piama itu tampak kekecilan dan warnanya mulai memudar. Sedikit sesak di bagian perut. Rasanya tak sampai beberapa bulan lagi baju ini bakal dipensiunkan untuk selamanya. Sepertinya, *to-do-list* yang tertulis di kepalaku semakin bertambah: membeli baju tidur baru untuk Emilia yang pertumbuhannya pesat bak pohon yang subur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayo, bobok. Naik ke tempat tidur."

Emilia sudah memeluk boneka kudanya dan memanggilku untuk menemaninya. Aku memeluknya dan berbincang sesaat dengannya. Begitu mulai merasa mengantuk, dia memintaku untuk menggaruk punggungnya. Omong-omong, dia memang sangat menyukainya, entah itu aku atau papinya yang menemaninya pasti dia akan meminta untuk menggaruk punggungnya. Aku juga suka melakukannya karena akan membuatnya cepat tertidur.

Sambil menggaruknya, sesekali aku melihat ke jam di dinding. Aku memikirkan Martin yang belum pulang juga, sedangkan sekarang sudah pukul 8.30 malam. Aku khawatir karena dia belum mengabariku tentang kepulangannya yang sangat terlambat malam ini.

Tin tin tin!!!

Panjang umur! Ketika aku sedang memikirkannya, suara klakson mobil Martin terdengar. Martin sudah pulang. Aku menyuruh Mbak Nani untuk membukakan pintu gerbang. Tepat ketika mobil Martin sudah terparkir di garasi, tiba-tiba hujan turun begitu cepat dan lebat.

"Ujan!" Emilia berteriak. Matanya yang tadinya sudah merem tiba-tiba langsung meninggalkan tempat tidur begitu saja dan berlari ke jendela untuk melihat hujan.

"Eeemm ..., ayo, dong! Tadi katanya udah ngantuk." Aku memanggilnya dan mengikutinya keluar.

"Aku mau lihat ujan, Mami!" serunya.

Aku menggelengkan kepala. Padahal, tadi Emilia sudah berbaring dan siap tidur. Dia sudah memeluk boneka kuda kesayangannya yang aku beri nama Si Dekil karena tidak pernah diperbolehkan untuk dicuci. Namun, Emilia suka hujan. Dia akan bela-belain meninggalkan apa yang dia sedang lakukan demi menatap rintik-rintik air hujan. Aku jadi sebal, sepertinya garukan di punggungnya kurang mantap dan tidak mampu membuatnya tertidur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang Emilia malah menatap keluar dengan terpesona hingga melongo tanpa berkedip di depan jendela. Kehebohan dan kelincahan dirinya untuk sesaat terserap oleh pesona hujan tersebut. Dia jadi sejinak burung merpati. Papinya yang baru saja pulang pun tidak digubrisnya.

"Jul? July?"

Martin memanggilku. Seketika bulu kudukku merinding. Aku langsung merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Martin yang memanggilku dengan namaku sendiri, tanpa panggilan kesayangan, bisa berarti banyak. Bisa jadi dia sedang kesal, marah, atau kecewa. Lebih parah lagi, ada masalah.

Begitu aku melihat wajah Martin yang bercampur aduk, antara tegang, kusut, bete, dan gelisah, *the feeling is getting worst*. Aku sampai susah menebak yang manakah suasana hati Martin yang sebenarnya. Bahkan, aku bisa melihat kemarahan di antara campuran perasaannya yang terlihat jelas di sorot matanya.

"I need to talk to you."

Aku memegang leherku yang menelan ludah terus-terusan. Dadaku berdebar begitu keras sampai terasa sakit. Kegelisahan Martin begitu cepat menular. Aku jadi ikutan gelisah.

"Ada apa, *Hon*? Kamu baik-baik aja? Ada masalah?"

Dia memegang kepalanya. Martin terlihat frustrasi. Kegelisahanku semakin menjadi. Sekarang rasa takut dengan cepat menginfeksi diriku. Oke, *what's going on*? Mengapa sekarang wajah Martin menjadi pucat? Aku merasakan aliran darahku terhenti begitu saja.

"Aku kena PHK." Suara Martin yang sedikit bergetar seperti palu yang menghantam hatiku. Hujan yang mengguyur Jakarta bertambah deras, ikut mengguyur hatiku.

Seketika wajahku memucat. Aku langsung merasa mual, seperti ada yang menonjok ulu hatiku. "PHK? Ka-kamu

serius?”[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

5

Aku merasa diriku begitu terpuruk dan melihat langit seakan runtuh menimpa diriku ketika kedua orangtuaku meninggal dalam waktu yang berdekatan. Hanya dalam kurun waktu satu tahun aku harus merasakan kesedihan yang teramat sangat karena ditinggal oleh mereka. Saat itu aku baru saja menyelesaikan kuliah. Tinggal wisuda.

Mami meninggal karena sakit kanker yang menggerogoti dirinya. Papi meninggal tiga bulan setelah itu. Kondisi Papi memang langsung drop begitu ditinggal oleh Mami. Beliau pun menyusul pasangan hatinya ke surga. Bahkan, aku masih bisa ingat dan bisa mendeskripsikan secara detail perasaanku saat itu.

Hati yang begitu kosong, semangat yang menguap hilang seolah ditarik dengan paksa meninggalkan tubuhku, serta kesedihan dan rasa kehilangan yang menggerogoti satu per satu sel saraf di otakku. Sebuah kenyataan yang amat menyakitkan bahwa aku tidak mempunyai orangtua lagi. Mereka tidak akan pernah melihatku menikah ataupun menimang cucu mereka. Hanya tinggal aku dan Jeni, kakak perempuanku satu-satunya.

Rasanya begitu pahit hingga kecut. Sampai air mata yang seharusnya keluar agar dada tidak terasa sesak malah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersumbat di dalam. Dada ini jadi terasa tambah berat.

Seperti itulah yang aku rasakan saat ini.

Detik ini.

Bersama Martin yang berdiri di hadapanku. Aku yakin dia juga merasakan hal yang sama dengan apa yang aku rasakan saat ini. Diri kami tercabik-cabik mendengar kenyataan itu.

PHK.

Martin kena PHK. Tiga huruf yang mematikan. Tiga huruf yang paling ditakuti oleh semua orang yang berjuang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Terutama ketika kenyataan ini didapat begitu mendadak.

"Aku nggak .... Kok, bi-?" Aku tergagap. Sungguh tidak masuk akal sehatku. Martin pekerja keras. Dia sudah lama bekerja di perusahaan itu. Bahkan, dia sudah bergabung sejak dirinya lulus kuliah dan bekerja sangat loyal hingga sekarang. Aku tahu banget dia berjuang dari nol untuk mendapatkan posisi yang dijalaninya sampai hari ini.

Apakah mereka memecatnya karena tidak menyukai Martin? Atau, dia sudah melakukan skandal? Buatku tidak ada dari semua spekulasi itu yang benar! Martin sangat menikmati dan mencintai pekerjaannya. Selama ini dia tidak pernah mengeluh soal masalah di pekerjaannya. Dia lebih banyak bercerita seputar keseruan dan dinamika yang dijalani. Martin juga orang yang menyenangkan dan jujur. Aku tidak bisa membayangkan kalau ada yang tidak suka kepadanya.

"Aku nggak ngerti, *Hon* ...." Lagi-lagi aku tidak bisa meneruskan kata-kataku. Semuanya tertelan kembali. Seperti ada gumpalan di tengah tenggorokanku. Martin tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menutup mulutnya rapat. Posisi duduknya di sofa juga kaku. Begitu juga diriku.

"Martin ...," Aku memanggilnya. Aku berpindah tempat dan duduk di sebelahnya. Sekarang dia bersandar di sofa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan mata tertutup. Kedua tangannya mengusap wajahnya yang pucat. Akhirnya, dia menemukan suaranya, "Aku ... juga nggak menyangka ... sama sekali ...." Martin berkata perlahan dengan suara serak. Dia sepertinya masih *shock*. "Ternyata, perusahaan bangkrut .... Pabrik di Jepang tutup dan begitu banyak yang dirumahkan ... juga diberhentikan ... termasuk aku."

Kami sama-sama tidak berkata apa-apa dan terpaku diam. Baik aku maupun Martin tenggelam di dalam pusaran pikiran di kepala masing-masing.

Suara anak-anak yang ramai menyadarkanku. Spontan aku melirik ke suara riang itu berasal. Emilia yang tadi sedang melihat hujan sudah meninggalkan jendela karena hujan sudah berhenti. Sekarang dia bermain dengan kakaknya.

Sungguh perbedaan yang terlampau jauh. Di satu sisi, mereka di dalam kamar begitu menikmati permainan dan tawa ceria yang mengelilingi mereka, sedangkan di sisi lain rumah ini, kami berdua ....

"Lalu ..., bagaimana dengan ... kita?" tanyaku perlahan.

Martin menoleh. Dia meraih serta menggenggam tanganku yang terkulai lemas di pangkuan. Sorot matanya, meskipun masih terlihat *shock*, aku bisa melihat bahwa dia berusaha untuk membesarkan hatiku. "Ada uang pesangon. Jumlahnya lumayan karena masa kerjaku sudah cukup lama. Mungkin ... bisa jadi pegangan kita, sementara aku mencari pekerjaan lagi ...."

"Tapi ..., apakah cukup? Untuk sehari-hari, untuk sekolah anak-anak, untuk kita berlima?" Otakku yang kosong memaksa untuk berhitung, untuk membuat perkiraan dengan cepat mengenai masa depan kami. Namun, yang ada aku jadi panik.

"Bagaimana dengan asuransi? Apakah kita sanggup untuk membayarnya?" Aku teringat dengan asuransi yang

pustaka-indo.blogspot.com

kami miliki. Bukan jumlah yang sedikit.

Martin mengatupkan mulutnya karena tidak bisa menjawab pertanyaanku. Mataku berkaca-kaca. Ya Tuhan, aku sungguh tidak percaya. Kami tidak pernah punya persiapan untuk menghadapi keadaan seperti ini.

"Kita akan pikirkan jalan keluarnya. Aku akan segera mencari pekerjaan."

Aku menyimpan kekhawatiranku sendiri di dalam hati. Aku tahu persis mencari pekerjaan tidak semudah mencari toko Seven Eleven di Kota Jakarta. Sangat sulit. Terutama pada umur Martin yang bukan ukuran *fresh graduate* lagi. Peluangnya tidak luas. Sempit seperti jalanan yang semakin mengecil. Aku jadi pesimis.

Seperti bisa membaca keresahanku, Martin mencoba menguatkan kami berdua. "Bisa, Jul. Pasti bisa. Kita harus banyak doa, ya," ujar Martin dengan suara datar. Dia sudah jauh lebih tenang dan bisa menguasai dirinya. Wajahnya sudah tidak lagi pucat dan dia tidak berdiam diri lagi.

Setelah itu, Martin beranjak mandi, makan, dan mencari cara untuk menghibur dirinya dengan bermain bersama anak-anak.

Sementara aku? Aku masih sangat terpukul. Aku terus diam dan bergumul dengan pikiranku. Dadaku masih terasa sesak. Aku menenangkan diri dengan duduk di teras depan. Aku butuh waktu sendiri untuk menenangkan diri sejenak. Kepalaku masih terasa pening. Berjuta pertanyaan tercetak satu per satu di otakku. Apakah aku harus memindahkan anak-anak ke sekolah yang biayanya lebih terjangkau? Anggaran apa yang harus aku kurangi? Bisakah aku menghentikan asuransi dan melanjutkannya sampai kondisi keuangan kami normal kembali atau setidaknya sampai Martin mendapatkan pekerjaan tetap? Pertanyaan terus bertubi-tubi hinggap di benakku.

Aku menghela napas. Rasanya ada sekepul asap keluar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari kepalaku. Sejujurnya, aku tidak bisa menjawab semuanya sekarang. Tidak ada satu pun pertanyaan yang tadi melintas ganas di benakku yang bisa aku jawab sendiri.

Masalah ini terlalu *complicated*. Jujur saja, aku benar-benar tidak siap dengan berita buruk ini. Aku menatap langit yang gelap dan suram. Hujan sudah berhenti, yang tersisa hanyalah hawa dingin. Aku memeluk diriku untuk mencari kehangatan. Ketika hawa semakin dingin, aku pun masuk sekaligus mengunci pintu.

Aku menemukan Martin di depan televisi, seperti yang selalu dia lakukan untuk menunggu kantuk datang. Martin mengangkat wajahnya begitu melihatku datang. Dia menepuk sofa di sebelahnya, memintaku duduk.

"Anak-anak sudah tidur?" tanyaku begitu aku duduk di sebelahnya.

"Sudah," sahut Martin. Matanya kembali tertuju pada layar televisi dan kami saling bungkam. Kami tidak banyak bertukar kata malam itu. Malam ini pengecualian.

Dampak PHK terhadap Martin begitu nyata, seperti virus yang cepat menyebar. Suasana rumah terasa sedih. Bahkan, ketika kami sudah berbaring di tempat tidur, lidah kami tetap kaku. Kami hanya bisa menatap langit-langit di kegelapan kamar. Pikiran kami berdua sibuk berkelana.

"Babe?" Suara Martin menyadarkanku bahwa dia belum juga tidur padahal kami sudah berbaring dengan posisi yang sama selama beberapa waktu.

"Ya?" Aku memiringkan tubuhku ke kanan agar bisa menatapnya. Posisi tidur Martin masih berbaring telentang. Matanya terbuka lebar menembus ke langit-langit kamar, sepertinya berharap bisa mendapatkan jawaban yang dia cari di atas sana.

"I'm so sorry," ujar Martin tercekat.

Aku terkejut dengan permintaan maafnya. Aku segera mengelus tangannya. "Jangan minta maaf. Kejadian ini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bukan salah kamu, *Hon*." Aku menggelengkan kepala, lalu mengembuskan napas dengan berat. "Seharusnya, aku yang minta maaf."

Mulutku terkatup rapat karena dadaku semakin terasa sesak. Ada gumpalan tangis yang mendesak keluar. "Akulah yang seharusnya mendukung kamu dan menenangkan kamu, bukan sebaliknya." Aku teringat diriku yang bukannya menenangkan Martin, malah menjadi panik. *I'm not proud of it*. Namun, itulah yang terjadi. Peristiwa ini benar-benar di luar dugaanku. Dugaan kami.

Martin ikutan memutar badannya hingga kami berdua berbaring miring, berhadapan satu sama lain. "*It's ok*. *I understand*. Kalau aku di posisi kamu, aku juga akan bereaksi sama."

Kami terdiam lagi sebelum aku berkata, "Kita akan pikirkan jalan keluarnya, ya. Pasti ada jalan keluarnya."

Martin terdiam sejenak. Lalu, dia berkata sekelebat, seperti tidak ditujukan kepada siapa pun, "Aku sudah mengecewakan kamu, *Babe*. Mengecewakan keluarga kita ...."

Aku mengangkat sebagian tubuhku dan menopangnya dengan siku tangan dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Aku tidak pernah berpikir kamu sudah mengecewakan kita. *You've done the best for our family.* Dan, aku sangat bangga kepadamu, *Hon*."

Martin memutar tubuhnya dan kembali telentang. Kedua tangannya diselipkan di belakang kepalanya. Kesunyian kembali mengisi jeda di antara kami.

"Kamu percaya kita bisa *survive*?" tanya Martin mengisi kesunyian.

Aku sedih mendengarnya. Aku tidak pernah berharap Martin akan mempertanyakan hal itu. Ucapannya barusan benar-benar melukiskan ketidakpercayaan dirinya. Namun, aku maklum jika percaya dirinya hilang begitu saja dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sangat mengerti mengapa dia bisa mempertanyakannya.

Akan tetapi, aku harus menguatkan dan mendukungnya. Bukan hanya untuk dirinya semata, melainkan juga demi keluarga kecil kami.

"Kita harus bisa."

"Ya ..., mudah-mudahan ...." Ucapan Martin menggantung di udara. Lalu, aku mengutarakan sebuah usul kepadanya. "Apakah aku harus mencari pekerjaan juga? Apa pun yang harus dilakukan ...."

Dugaanku benar bahwa Martin pasti akan menolaknya. "Tidak usah, Jul. *It's my job*. *It's my responsibility*."

"Ini tanggung jawabku juga, *Hon*," ralatku. "Kita menjalaninya berdua, bukan kamu aja. Ini kapal kita, setidaknya kalau kamu berhenti mendayung, aku punya tenaga untuk membantu kamu."

Martin mengeluarkan sebelah tangannya dari belakang kepala dan meraih pundakku. Aku merebahkan kepalaku di dadanya yang bidang. Aku bisa mendengar detak jantungnya yang berirama dan tarikan napasnya yang teratur. Lalu, aku merasakan puncak kepalaku dikecup cukup lama olehnya.

"Aku tahu. Tapi, aku nggak bisa menambah bebanmu dengan masalah ini, sedangkan kamu sudah repot dengan anak-anak. Nggak adil buat kamu, *Babe*."

"Kita lihat ke depannya, ya? Yang pasti kita harus tetap saling menguatkan."

Martin mengecup keningku. Kami pun tertidur dengan kegelisahan yang menyelimuti hingga pagi.

"Papi, kok, nggak pakai baju kerja? Nggak kerja, ya, hari ini?"

Pertanyaan pertama pada pagi hari ketika kami hendak menjalankan aktivitas. Pertanyaan Ernest membuat aku dan Martin saling berpandangan satu sama lain. Ernest masih

pustaka-indo.blogspot.com

menunggu jawaban papinya. Aku sendiri tidak menyangka Ernest bisa menanyakan hal tersebut. Saking pintarnya, Ernest menyadari ketika Martin hendak mengantarkannya tanpa menggunakan pakaian kantor, yaitu kemeja dan celana bahan.

"Hari ini Papi cuti, *boy*. Lagi libur dulu," jawab Martin dengan santai, menutupi kenyataan yang ada.

Mendengar kata libur membuat Ernest senang. Emilia pun menyahut, "Papi nggak kerja? Horeee!!! *Yaay*!!!"

Mau tak mau aku tersenyum kecut. Martin juga tertawa meskipun tak begitu lepas.

"Nanti Papi yang jemput aku, yaaa ...," seru Emilia lagi. Martin membelai rambutnya. "Iya, nanti Papi yang jemput. Yuk, sekarang kita berangkat."

Aku mengantar kepergian mereka dalam diam dan hati yang teriris. Pertanyaan dan jawaban dari Ernest dan papinya begitu membekas di benakku. Sepanjang hari aku termenung.

Sepulangnya mengantarkan anak-anak ke sekolah, Martin tidak banyak bicara. Dia berkutat di depan laptop ataupun di depan televisi. Begitu waktunya menjemput anak-anak di sekolah, dia pun pamit, lalu pergi tanpa banyak omong.

Tak lama kemudian, aku menerima telepon darinya.

"Sepertinya, kami akan pulang telat, *Babe*." Martin memberitahuku.

"Oh. Memangnya mau ke mana?"

"Ke toko buku. Ernest minta dibelikan buku, nih. Oh, ya, juga sekalian ajak mereka ke kantor, aku mau ambil cek pesangon."

Aku menelan ludah ketika mendengar Martin menyebutkan kata "pesangon". Sekali lagi hatiku miris. Aku benci kata tersebut. Perutku langsung terasa mulas. Namun, aku tahu bahwa aku tidak boleh lemah. Aku harus kuat. Aku harus kuat. Aku. Harus. Kuat.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke." Aku sengaja memasang suara yang tenang padahal hatiku bercampur aduk.

"Aku juga mau ajak mereka makan bakmi. Di dekat kantor ada bakmi yang enak."

"Tapi, Emili nggak suka bakmi."

"Nggak apa-apa, di sini ada yang jual bihun juga. Dia suka bihun, kan?" Belum juga menyahut, samar aku mendengar suara di belakang Martin, "Aku mau bihun, Papiiii .... Aku lapar, yuk, makannn ...."

Aku jadi tersenyum mendengar ucapan Emilia. Terdengar Martin berbisik menenangkan Emilia, lalu kembali lagi kepadaku. *"Is that okay with you?"*

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa. Kalau nunggu sampai di rumah, mereka pasti akan kelaparan."

"Thanks, Babe."

"Hati-hati, ya."

Aku menutup sambungan telepon. Aku pergi ke meja makan dan membuka tudung saji. Makan siang sudah tersedia sedari tadi. Mbak Nani menyusunnya dengan rapi. Ada ca kangkung, terung balado kesukaanku, dan *mun* tahu kesukaan Emilia dan Ernest. Aku mengambil piring, lalu duduk.

Ketika menatap nasi putih yang masih hangat, aku sadar bahwa aku tidak terlalu lapar. Sayur-mayur dan lauk di meja hanya aku pandangi. Cukup lama sampai aku tidak sadar Mbak Nani sudah ada di ruang makan.

"Bu? Nggak mau makan?"

Aku terkejut mendengarnya menegurku. Mungkin Mbak Nani bingung karena aku tidak melakukan apa-apa selain memelototi semuanya, padahal aku duduk di kursi makan. Aku menggeleng. "Tolong buatin aku susu jahe aja, Mbak."

"Ibu lagi sakit? Mau saya kerokin?"

Aku tersenyum mendengar tawaran penuh perhatian dari

pustaka-indo.blogspot.com

Mbak Nani. "Nggak, kok, Mbak. Cuma pusing sedikit."

"Baik, Bu. Saya buatkan dulu susu jahenya."

Aku meninggalkan ruang makan dan pergi ke sofa setelah sebelumnya mengambil ponsel di kamar. Aku sempat menimbang-nimbang untuk menelepon seseorang. Diam saja seperti ini bisa membuatku stres. Aku segera menekan nomor yang sudah sangat kuhafal. Pada deringan ketiga, dia mengangkatnya.

"Halo?"

"Kak Jen? Lagi di mana?"

"Hai, Jul! Kok, kita sehati banget, ya. Kakak baru aja mau nelepon kamu."

Mau tak mau aku tersenyum. Saking dekatnya, aku dan Kak Jeni memang sering kali begitu. Sehati. *Feeling* kami kuat menyambung satu sama lain. Seperti anak kembar. Namun, kenyataannya aku dan Kak Jeni berbeda umur cukup jauh hingga delapan tahun.

Penampilan kami berdua juga berbeda. Kak Jeni tinggi dan besar serta modis, berbanding terbalik denganku yang kurus mungil dan lebih sederhana. Penampilan Kak Jeni tidak sampai seheboh dan *mentereng* seperti Gita, sih, tetapi dia selalu percaya diri meskipun tubuhnya besar. Dia selalu tahu bagaimana harus berpenampilan yang baik dan sesuai dengan dirinya sendiri.

"Kak, sibuk nggak? Aku mau ke sana."

Suara riang Kak Jeni menguap begitu saja. *Tone* suaranya sekarang berganti jadi penuh tanda tanya dan sedikit serius, "Loh, tumben? Sama anak-anak?"

"Nggak, sendiri. Aku ke sana, ya, sekarang."

"Aku tunggu. Cepat, ya."

Itulah kakakku. Sesibuk apa pun dia selalu meluangkan waktu untukku. Untungnya, dia tidak bekerja di kantor. Dia seorang agen asuransi sehingga waktunya cukup fleksibel

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk dia luangkan ke keluarga, teman-teman, dan juga diriku.

Dengan pakaian seadanya, aku menyambar tasku dan kunci mobil. Spontanitasku ini terpacu oleh otakku yang mumet. Aku butuh pelarian dan curhat, serta nasihat. Aku harus mendapatkannya dari Kak Jeni. Jalanan cukup macet sehingga butuh waktu satu jam untuk sampai ke rumahnya. Ternyata, dia sudah menungguku di teras depan.

"Nggak usah ditunggu kali, Kak. Kayak pejabat aja." Aku menggoda sekaligus menyindirnya begitu aku keluar dari mobil. Kak Jeni tertawa. "Nggak, lah. Tadi Jessie dan Jeinita baru aja pulang. Kurang kerjaan kali aku nungguin kamu." Kak Jeni membalasku. "Ayo, masuk, Jul."

Kedua keponakanku: yang sulung, Jessie, sudah kelas XI, sedangkan Jeinita baru kelas IX. Begitu melihatku datang, mereka langsung menyambutku. Kak Jeni benar, mereka baru pulang. Jessie dan Jeinita masih mengenakan seragam sekolah mereka.

"Hai, Tante July!"

"Hai, sayang!"

Mereka berdua memelukku. "Tahu, nggak, Tante .... Ada cowok ganteng banget di sekolah ...."

"Dan, Kak Jessie suka sama dia." Jeinita langsung menyambar, membuat Jessie melotot, tetapi wajahnya merona. Aku tertawa melihatnya.

"Jangan dengerin Jein, Tante. Dia bohong!"

"Tapi, Kakak, kan, bilang ...."

Aku harus melerai mereka sebelum ada keributan yang lebih besar. Mereka memang sering sekali beradu mulut, tetapi aku selalu terhibur. Sedikit mengingatkanku dengan masa kecilku dan Kak Jeni.

Aku sempat bercengkerama dengan kedua keponakanku untuk beberapa saat. Keduanya yang ceriwis tak henti-hentinya berceloteh dan menimpali satu sama lain. Yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pasti, topik cowok tidak pernah absen dari perbincangan santai kami. Rasanya, itu menjadi topik satu-satunya yang seru dan tak ada habisnya.

Sesi curhat berakhir ketika Kak Jeni mengusir kedua anak gadisnya untuk mandi dan belajar, hingga akhirnya meninggalkan kami berdua saja.

"Ada masalah apa, Jul?" tanya Kak Jeni langsung tanpa basa-basi lagi. Tangannya memegang secangkir kopi yang masih mengepul hangat, yang baru saja dibuatkan oleh asisten rumah tangganya.

Aku pun memutuskan untuk langsung bercerita kepadanya. "Martin kena PHK, Kak."

Kak Jeni tersentak dan hampir menumpahkan kopinya. Dia menaruh gelas kopi di meja dan menatapku dengan bersungguh-sungguh. "Ha? Kapan?" Kak Jeni terkejut.

Aku sudah bisa menduga reaksinya. Sama seperti aku dan yang lainnya, reaksi kami sama. Terkejut. Tidak ada yang menyangka bahwa kejadian itu sekarang terjadi di keluargaku.

"Kemarin."

"Bukannya Martin sudah lama, ya, kerja di sana? Kok, bisa di-PHK?" Kak Jeni mempertanyakan ketidakpuasannya. Aku mengangkat bahuku. "Lama atau nggak lama sama aja, Kak. Perusahaannya *kolaps*. Nggak hanya dia yang kena. Ada ratusan orang. Mungkin akan tutup."

Kak Jeni menghela napas dengan sangat berat. "Aku nggak nyangka. *So sorry to hear that*, Jul."

"Aku juga," sahutku muram. Setiap kali memikirkan pemecatan Martin, perutku bergejolak lagi. Kak Jeni menatapku dengan saksama. Meneliti setiap inci di wajahku. Sepertinya, dia hendak membaca pikiranku lewat wajahku dan mengoreknya lebih dalam lagi.

"Apa yang kamu pikirkan, Jul?" tanya Kak Jeni lembut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Entahlah, Kak. Banyak. Penuh. Jadinya malah pusing ...." Aku terdiam sejenak. Mataku menatap nanar lurus, "Aku mikirin anak-anak ..., mikirin Martin ..., mikirin keluargaku. Sekolah anak-anak, masa depan mereka .... Gimana kalau Martin nggak dapat kerja lagi? Gimana hidup kami ...?"

"Aku ngerti, Jul ...." Kak Jeni sekarang pindah dan duduk di sampingku dengan punggung yang tegak. Kesabaran terpancar dari wajahnya. *Oh, andai aku bisa mencuri sedikit kesabarannya pada saat seperti ini karena aku sangat membutuhkannya.*

"Sumpah, aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan, Kak. Aku mengatakan kepada Martin bahwa semuanya akan baik-baik saja. Padahal, aku sendiri nggak yakin akan seperti itu! Aku nggak tahu ke depannya seperti apa, bagaimana nasibku, Martin, dan anak-anak .... Bisa saja Martin tidak akan mendapatkan pekerjaan lagi dan terpaksa kami harus menjual satu per satu aset kami ... dan sekolah anak-anak .... Atau bagaimana jika mereka sakit ...."

Aku menghentikan ucapanku yang mulai meracau. Napasku jadi tersengal-sengal karena aku lupa mengambil napas. Aku mengusap keningku yang berpeluh. Kegelisahan itu muncul kembali.

Aku segera berdiri dari sofa dan berjalan di dalam ruangan dengan tak menentu untuk menenangkan diriku. Aku tahu apa yang sedang terjadi sekarang. Aku jadi panik. Aku berusaha membuang kepanikan itu jauh-jauh dengan menarik napas panjang dan mengeluarkannya. Aku melakukannya terus berulang-ulang.

Rasanya tidak akan berhasil. Aku pun akhirnya keluar untuk mendapatkan udara segar. Begitu angin menerpa wajahku, aku mulai merasa sedikit lebih baik. Aku berdiri di teras depan sambil berkacak pinggang. Perlahan udara segar berkumpul di paru-paruku membuat diriku jadi lebih tenang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasakan pundakku diremas lembut. Ternyata, Kak Jeni sudah berdiri di sampingku. Sial, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mulai menangis. Mataku jadi berkaca-kaca. "Aku bodoh banget, Kak. Curhat bukannya makin tenang, malah panik. Tolol, ya ..., kalau begini caranya, gimana aku bisa nolong Martin? Apa-apa panik, dikit-dikit gelisah, belum apa-apa udah *mewek*." Sejenak aku merasa benci kepada diriku.

"Nggak tolol, kok. Itu alami. Kamu memuntahkan semuanya jadi nggak terkendali. Tapi, kamu mesti tahu, Jul, panik nggak membuat persoalan jadi beres. Begitu juga marah, apalagi sampai depresi." Tangan Kak Jeni sudah berpindah dari bahu. Sekarang aku merasakan tanganku digenggam. Lantas, Kak Jeni mengajakku masuk kembali ke dalam.

"Kakak akan bantu untuk mencari jalan keluarnya. Tapi, sementara ini, kamu harus menenangkan diri dulu. Kalau nggak, gimana kamu bisa memikirkan solusi yang baik? Demi keluarga kamu. Demi anak-anak dan Martin."

Aku mengangguk. "Aku tahu."

Kak Jeni membiarkan aku bergumul dulu dengan pikiranku sendiri. Kami sama-sama terdiam. Jeda itu berisi tawa kedua keponakanku yang terdengar samar-samar dari kamarnya, membuatku teringat Emilia dan Ernest.

"Padahal, aku berencana memasukkan asuransi pendidikan buat Ernest dan Emili. Aku mau mereka bersekolah setinggi-tingginya." Aku membuka suara dan menumpahkan perasaanku.

"Jangan pikirkan hal itu dulu. Yang penting kesehatan, Jul. Mereka sudah punya itu. *That's the most important*."

Aku tersenyum. *Ck. July, July. Bodoh, kok, dipelihara?* Aku menggerutu dalam hati. Tentu saja yang terpenting adalah kesehatan. Percuma kalau punya pendidikan tinggi, tetapi kesehatan malah *keok*. Tidak akan

pustaka-indo.blogspot.com

ada artinya.

Oh, ya, satu lagi. Aku baru teringat. Aku lupa bersyukur. Seharusnya, aku merasa beruntung karena masih ada uang pesangon, uang tabungan juga cukup meskipun tidak banyak. Namun, yang paling penting, kami semua sehat. Perlahan, aku merasa malu dan begitu bodoh.

"Jalani perlahan, Jul. Cari kerjanya juga perlahan. Bantu Martin *browsing* lowongan pekerjaan. Di internet, kan, banyak situsnya. Nanti aku juga minta tolong Kak Markus buat bantuin tanya ke rekan-rekan kerjanya. Percaya, deh, sama Kakak, pasti akan ada jalan."

"Berapa lama akan terus begini, ya, Kak?" tanyaku setengah merenung. Aku berharap Kak Jeni akan bisa menjawabnya. Kak Jeni malah tertawa. "Kok, nanya ke Kakak? Emangnya Tuhan? Ikutin aja rencana-Nya, ya. Banyak doa, Jul. Nanti kebuka, kok, jalannya."[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6

Suasana rumah sedikit berubah. Walaupun begitu, tidak ada pertanyaan yang terlontar lagi dari mulut Ernest mengenai keberadaan papinya yang sekarang berada di rumah setiap hari. Emilia yang belum terlalu mengerti dan peduli, malah menunjukkan sukacitanya karena bisa bertemu dan bermain dengan papinya sepanjang waktu tanpa harus menunggu sore atau malam hari lagi.

Aku juga telah berpikir banyak dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari acara arisan bulanan. Aku merasa tidak bijak jika terus "bersenang-senang", sementara situasi keluarga kami sedang terpuruk. Aku tahu sebenarnya Martin tidak melarangku, tetapi hati kecilku terus mengatakan tidak adil. Martin sendiri yang dulu rajin kumpul dengan sahabatnya menonton bola atau bermain futsal, juga sudah tidak melakukannya lagi. Bahkan, janjiannya di World Café yang tempo hari dia beri tahukan ke aku pun dia batalkan dengan sendirinya.

Akhirnya, setelah aku mengambil keputusan tersebut, aku mengumpulkan ketiga sahabatku dan kami sepakat untuk berkumpul di rumah Paula.

"Ada apa, sih?" Gita terus mengerutkan keningnya. Aku memang belum memberi tahu alasan yang membuat aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sampai harus mengumpulkan mereka.

"Iya, bikin takut aja, deh, Jul, ampe bikin pertemuan kayak begini," ujar Mala tegang. Wajahnya sedikit tegang, bahkan dia tidak menggubris makanan yang dihidangkan oleh Paula.

"Gue ... harus mengundurkan diri dari arisan."

"*What?* Kenapa?" Gita langsung bereaksi. Dia memang selalu cepat dalam hal apa pun. Mala dan Paula memilih untuk mengerutkan kening dengan tatapan penuh tanya.

Aku berdeham, lalu memandang mereka satu per satu. Setelah itu, aku baru menyebutkan berita buruk itu. "Karena ... Martin ... kena PHK."

Masing-masing mengatupkan mulutnya. Wajah-wajah sahabatku langsung tersentak begitu mendengar pemberitahuanku.

"Kok ..., bisa?" Suara Gita melemah. Paula pindah dan duduk di sebelahku. Dia memelukku. "*I'm so sorry, Darl* ...."

"Bagaimana bisa?" Mala ikutan bertanya.

"Pabrik di Thailand tutup dan pemilik perusahaan tempat Martin bekerja menutupnya karena ada masalah keuangan. Banyak karyawan yang di-PHK. Termasuk Martin." Aku menjelaskan singkat kepada ketiganya.

Aku melanjutkan penjelasanku. "Rasanya nggak adil kalau gue terus ikutan arisan sementara ...." Aku mengangkat bahuku. "Situasinya nggak mendukung. Gue harap kalian mengerti."

"Jadi, apa yang akan lo lakukan?"

Aku menghela napas. "Sementara ini, gue akan bantu Martin cari pekerjaan. Mungkin itu yang bisa aku lakukan sekarang."

"Gue yakin Martin akan cepat dapat pekerjaan lagi." Gita membesarkan hatiku seraya menepuk kakiku lembut. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

meremas tangannya penuh rasa terima kasih.

"*Thanks*, Git. *So sorry*, ya, *guys* .... Gue juga nggak nyangka ...."

Mala menggeleng. "Jangan minta maaf begitu. Nggak apa-apa, kok, Jul. Tapi, ingat kalau lo butuh bantuan, lo harus hubungi kita semua .... Gue nggak mau ada yang namanya sungkan."

"Lo harus cari kita." Gita menambahkannya. Paula mengangguk mantap. Aku jadi terharu. Paula menggenggam tanganku. "Arisan akan tetap berjalan. Nanti kita akan hitung bagian yang udah lo setor selama ini, Jul. Jangan khawatir."

Aku mengangguk. Rasanya mengucapkan syukur beribu kali tidak akan pernah cukup atas keberadaan mereka dalam hidupku. Aku tidak salah memilih siapa sahabat-sahabatku.

Aku baru saja memandikan Emilia dan hendak memakaikannya baju. Namun, Emilia berlarian ke sana kemari dengan lincah dan akhirnya berlabuh di sofa. Sekarang dia meloncat-loncat di atas sofa.

"Em! Ayo, turun! Jangan loncat-loncatan di sofa!" Aku memanggilnya. Emilia tidak menggubrisnya. Sofa yang dia anggap *trampoline* itu membuatnya betah meloncat-loncat. Begitu aku mendekatinya, dia malah berlari menuju kamar. Sekarang dia menjadikan kasurnya sebagai *trampoline* berikutnya. *Ck*! Benar-benar, deh, anak ini! Kelakuannya sudah seperti monyet yang bebas di hutan!

Aku hampir kehabisan napas mengejarnya ketika melihat Martin keluar dari kamar dengan berpakaian cukup rapi. Dia sepertinya hendak pergi keluar.

Aku menyerahkan baju Emilia kepada Mbak Nani, yang menggantikanku mengejar monyet cilik nan lincah itu. Aku mendekati Martin dan bertanya, "Mau ke mana, *Hon*?"

Kening Martin mengernyit, "Bukannya aku udah kasih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu kamu, *Babe*? Aku mau ketemu Kak Markus."

Giliranku yang mengerutkan kening. "Belum. Kamu belum kasih tahu aku."

Martin memakai jam tangannya. "Masa, sih? Kalau begitu, aku yang lupa. *Sorry, Babe*."

"Kerjaan?"

Martin mengangguk. "Iya, Kak Markus mau ngobrol-ngobrol. Siapa tahu dia bisa mencarikan aku lowongan di tempat kerja teman-temannya atau mungkin di tempatnya."

Kak Markus, suami Kak Jeni, bekerja di perusahaan otomotif internasional dari Jerman. Posisinya cukup bagus, yaitu sebagai *marketing director*. Aku rasa, janji temu Martin dengan Kak Markus ini ide yang bagus.

"Aku akan pulang jam sepuluh. *Don't wait for me*." Martin mengecup pipiku singkat. Kemudian, dia menghampiri kedua buah hatinya dan melakukan hal yang sama. Aku mengantarnya sampai ke mobil.

Martin baru pulang menjelang pukul 10.30 malam. Aku sudah berbaring meskipun masih terjaga. Dia pun selalu mandi sepulangnya dari nonton bareng, seperti yang dia lakukan sekarang.

Tidak lama kemudian, Martin sudah berbaring di sebelahku. Aku memunggunginya. Harum sabun yang begitu familier langsung membelai penciumanku. Aku merasakan tangannya melingkar di pinggangku. Aku bisa mendengar helaan napasnya yang berat. Spontan aku meraih tangannya dan menggenggamnya hingga kami berdua jatuh tertidur.

Aku hendak berangkat ke rumah Paula untuk mengikuti yoga, salah satu kegiatan yang syukurlah masih bisa aku pertahankan. Paula sangat baik. Aku sempat ingin mengundurkan diri dari kegiatan favoritku ini, tetapi Paula berhasil menyakinkan diriku untuk terus ikut tanpa perlu

pustaka-indo.blogspot.com

membayarnya. Aku sempat menolaknya, tetapi Paula memaksaku.

"Cuma seminggu sekali doang, *Darl*. Udahlah. Nggak usah hitung-hitungan sama gue."

Aku sungguh terharu. Dia sungguh-sungguh teman yang baik.

Baru saja aku membuka pintu mobil ketika Martin menyusulku ke depan rumah. Aku melihat dia masih menggenggam ponselnya.

"Babe." Martin memanggilku.

Aku menoleh dan melihat wajahnya yang sedikit bergairah. "Aku dapat panggilan kerja."

Spontan aku memeluknya. Aku pun ikut senang. "*I'm so happy for you!* Kapan, *Hon*?"

"Besok pagi. Di daerah Sudirman. Aku minta tolong, dong, tadi aku cari-cari kertas dan amplop cokelat, kayaknya habis. Mereka minta untuk membawa CV lengkap. Bisa tolong belikan nanti sepulangnya kamu dari yoga?"

Aku mengangguk dengan mantap. "Tentu saja."

Sebuah kabar kecil, belum tentu bisa dibilang bagus, tetapi mampu mengangkat sepercik beban di hati dan membangkitkan semangat serta harapan yang sempat terpuruk beberapa minggu lalu.

Aku mengendarai mobilku dengan perasaan ringan. Wajahku juga tidak sekusut biasanya. Bahkan, ketika aku melakukan yoga, tubuhku terasa lebih enteng.

Rupanya raut wajahku begitu transparan menunjukkan isi hatiku hingga Paula bertanya apa yang membuatku terlihat begitu senang. Aku pun bercerita kepada Paula mengenai panggilan kerja pertama Martin.

"*That's great, Darl*. Semoga berjalan lancar, ya." Paula memelukku hangat.

"Doain aja, ya, Pol. Semoga jadi yang terbaik buat kami."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keesokan paginya aku membantu Martin untuk wawancara pertamanya. Aku bantu menyiapkan kemeja serta celananya yang sudah disetrika dengan rapi dan licin. Martin cukup percaya diri untuk menghadapinya. Dia terlihat tenang. Sebaliknya, aku malah gugup. Ya, ampun, istri macam apa, sih, aku ini?

"Kok, tegang?" goda Martin sesampainya di rumah sehabis mengantarkan Ernest dan Emilia ke sekolah. Aku jadi manyun. Mulutku melengkung ke bawah ketika membantunya memasangkan dasi.

"Nggakkk ..., santai, kok ... siapa juga yang tegang?" sahutku *ngeles*. Martin tertawa. Dia mengecup keningku ringan. "Kalau santai, jidatnya gak berlipat dan mulutnya nggak rapat kayak begini."

"Daripada godain orang, mending mikirin wawancaranya. Konsentrasi," gerutuku. Martin menyunggingkan senyum lebar. Aku mengantarkannya sampai di depan rumah.

"*Good luck*, ya, *Hon*!" Aku menyemangatinya. Martin mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka sambil melambaikan tangannya keluar jendela. Perlahan aku menghela napas. Sekarang yang aku bisa lakukan adalah berdoa dan menunggu sekaligus pasrah.

"Wawancaranya?" tanyanya.

Pertanyaannya membuatku mendelik. Eh? Kok, dia jadi bertanya balik? Apakah aku menanyakannya kurang jelas?

"Iya, *Hon*. Gimana wawancaranya? Apakah berjalan dengan baik? *How's the result?*" Aku mengulanginya dengan lebih detail.

Martin baru saja pulang dari Sudirman. Dia tidak mengatakan apa-apa seolah dia bukan baru mendatangi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wawancara pekerjaan. Aku tidak tahan untuk tidak bertanya. Maka, aku pun mengikutinya sampai ke dalam kamar.

Sambil mengganti baju, akhirnya Martin menjawabnya, "Lancar. Belum tahu hasilnya. Tapi, aku sendiri nggak gitu yakin, *Babe*."

Nada pesimis terdengar. Sumpah, aku tidak suka mendengarnya. Terlalu dini untuk pesimis. Bagiku seperti sudah keburu mengibarkan bendera putih sebelum memulai perang. Namun, aku mau tahu alasannya. "Maksudnya nggak yakin?"

Martin membersihkan kacamatanya dengan lap kecil. "GM yang wawancara aku itu sempat menyebut gaji. Buatku terlalu kecil, *Babe*. Tidak ada setengahnya. Meskipun mereka mau mempekerjakanku, belum tentu aku akan menerimanya."

"Oh." Aku agak kecewa mendengarnya. Aku menyayangkannya. Gaji memang menjadi penentuan mengingat Martin sudah lama bekerja dengan posisi yang bagus. Kalau sampai dipotong setengahnya, mungkin akan menjadi sedikit sulit untuk ke depannya.

Aku membesarkan hatinya. "Nanti akan dapat yang lebih bagus, kok, *Hon*."

"Aku harap begitu," sahut Martin mantap. "Makan, yuk. Aku lapar, nih."

Sore hari, ketika Emilia sudah bangun, Martin mengajak Emilia dan Ernest untuk bermain sepeda di taman yang tersedia di kompleks rumah. Mereka baru pulang menjelang magrib. Seiring dengan kepulangan mereka, aku mendengar gelak tawa dari ketiganya. Tawa mereka belum sepenuhnya surut setibanya di rumah.

"Ayo, mandi sama Papi!" seru Martin.

"Aku dulu!" teriak Emilia tidak pernah mau kalah. Aku tersenyum geli ketika melihat Ernest hanya mengedikkan bahunya dengan pasrah. Keriuhan berpindah tempat ke

pustaka-indo.blogspot.com

kamar mandi. Bahkan, ketika Ernest mendapatkan giliran, acara mandi menjadi lebih lama karena pasangan anak dan papi itu malah bermain perang-perangan dengan pistol air berwarna kuning dan biru. Alhasil, Martin keluar dari kamar mandi dalam keadaan basah kuyup.

"Kamu sekalian mandi aja kenapa?" kataku, merasa risi melihat baju dan celana yang dikenakannya basah semua.

"Iya, Mamiii .... Eh, mau sekalian aku mandiin, nggak?" bisik Martin dengan seringai yang lebar. Aku melotot dan memukul punggung serta mencubit perutnya. Dia mengaduh kesakitan.

"Ya sudah, kalau nggak mau. Jangan marah, dong. Aku mandi dulu, ya."

Sore itu aku membantu Mbak Nani memasak. Sudah ada tahu dan tempe bacem serta sayur asem untuk Martin, juga sambal terasi yang pasti bukan buatanku, melainkan racikan Mbak Nani. Aku memang sangat payah dalam urusan masak-memasak. Bantuanku di dapur juga tidak berkontribusi banyak. Ilmu yang paling tinggi yang bisa aku terapkan di dapur palingan hanya tumis-menumis.

Karena itu, aku bersyukur banget ada Mbak Nani. Lihat saja, sekarang di meja makan sudah terhidang sup ayam jagung yang gurih, telur dadar, serta sosis goreng untuk Emilia dan Ernest.

Keriuhan berpindah ke meja makan. Celoteh Emilia tidak berhenti meskipun mulutnya penuh dengan nasi dan sup jagung. Ernest bahkan sampai terbahak-bahak memperlihatkan isi mulutnya yang masih penuh makanan. Aku sampai harus menegur keduanya. Mereka hanya diam sesaat, lalu meneruskannya ketika Martin mengerang kesakitan. Dia tak sengaja menggigit lidahnya sendiri saat mengunyah tempe bacem. Bukannya prihatin, kedua anak itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

malah tertawa terbahak-bahak. Akhirnya, malah menular kepadaku, juga Martin.

Tak terasa waktu sudah menyentuh malam. Sedari tadi, Emilia menguap terus. Tampaknya, dia sudah mengantuk, sedangkan mata Ernest masih tak lepas dari buku yang sedang dibacanya di ranjang.

Melihat Ernest asyik membaca, Emilia jadi tertarik. Karena belum lancar membaca, dia hanya mengambil buku gambar warna-warni. Sesekali dia melirik kakaknya dan meniru gayanya. Aku membiarkannya karena tingkah lakunya menjadi hiburan tersendiri buatku. Aku menemani mereka hingga mereka tertidur. Sambil berjingkat, aku keluar dan membiarkan pintu terbuka sedikit.

Martin yang sedang duduk di depan laptop berkata kepadaku begitu melihatku keluar dari kamar anak-anak, "Aku ada panggilan lagi, *Babe*."

Senyumku mengembang. Aku mendekatinya dan memeluk pundaknya dari belakang. "Bagus, dong. Kapan?"

"Dua hari lagi."

Aku mengecup rambutnya. "Semoga berhasil, ya, *Hon*."

"Semoga bisa lulus."

"Terus berdoa, ya ...."

Martin menepuk lembut lenganku yang melingkari bahu dan dadanya sambil terus menatap laptopnya. "*I know. I will*."[]

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7

Sebulan sudah berlalu. Aku bisa melihat situasi keluarga ini bukannya berjalan ke depan, melainkan malah jalan di tempat.

Masalah terbesarnya adalah tak satu pun lamaran yang dikirimkan oleh Martin ke perusahaan-perusahaan yang dia tuju mendapatkan respons yang baik. Panggilan wawancara, sih, banyak, bahkan hampir setiap minggu selalu ada panggilan wawancara. Tahapannya pun kadang sudah nyaris. Beberapa kali Martin dipanggil untuk wawancara tahap kedua dan ketiga.

Akan tetapi, semuanya nihil. Tidak ada satu pun yang mengabarkan bahwa Martin diterima dan bisa bekerja secepatnya.

Aku tahu tidak ada sesuatu yang instan. Mencari pekerjaan tidak seperti memilih pakaian di toko baju, yang bisa asal pilih dan coba-coba. Aku mulai merasakan dan mencium ketegangan, juga keputusasaan. Martin memang tidak mengatakan bahwa dirinya putus asa, kesal, atau marah. Dia hanya diam. Masalahnya, Martin *tidak pernah* diam. Martin yang diam bukanlah Martin yang aku kenal selama sepuluh tahun ini. Martin yang diam bagiku adalah sebuah pertanda buruk.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Perlahan Martin berubah, tepat di depan mataku. Terbukti ketika Emilia mengajaknya bermain dengan terang-terangan Martin menolaknya.

"Nggak, Em. Jangan sekarang. Papi sibuk. Sana, main sendiri."

Bayangkan, dia benar-benar mengatakan "tidak" kepada malaikat kecilnya! Sebelumnya, mana pernah dia menolak Emilia? Bukan hanya aku yang kaget. Emilia juga. Dia terdiam ketika Papi yang dia sayangi itu tidak menggubris ajakan mainnya, bahkan meninggalkan gadis kecil itu sendirian.

Sampai dia benar-benar yakin bahwa papinya benar-benar tidak mau bermain dengan dirinya, baru Emilia berulah. Dia mengungkapkan kekecewaannya dengan menangis.

"Huaaa!!! Aku mau sama Papiiii!!!" jerit Emilia dengan pilu. Hatiku sungguh miris. Aku ingin ikut menangis tanpa bisa berbuat apa-apa. Bukannya tidak mau, tetapi aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku seperti berada di tengah bara api. Aku tidak bisa bergerak ke mana-mana.

Karena Emilia terus-menerus menangis, mau tak mau aku turun tangan juga untuk menenangkannya, menggendongnya agar melupakan kekecewaannya.

Aku sengaja membiarkan Martin sendiri, memberikan ruang dan waktu untuknya. Pada dasarnya aku sungguh mengerti apa yang Martin maupun Emilia rasakan. Mereka sama-sama kecewa dalam dua konteks yang berbeda.

Emilia akhirnya berhasil ditenangkan. Begitu tangisnya surut, dia merosot turun dari gendonganku, tetapi dia masih merengek. Tanpa aku duga Ernest-lah yang turun tangan dan itu membuatku takjub. Ernest-lah yang membuat Emilia melupakan kekecewaannya dengan mengajaknya bermain, ditemani Mbak Nani. Mereka mengajak Emilia untuk

pustaka-indo.blogspot.com

memenuhi buku stiker milik Emilia yang sempat terbengkalai karena bosan. Saking asyiknya, Emilia jadi lupa dengan penolakan papinya.

Kejadian itu sangat membekas. Penolakan Martin, kecuekannya, masih terasa. Bahkan, ucapan Martin yang terdengar begitu ketus kepada Emilia terus terngiang di telingaku hingga terbawa tidur.

Hari demi hari sikap Martin semakin aneh, berubah, dan janggal. Dia tak lagi hanya menunjukkan rasa frustrasi atau kekecewaan yang mendalam soal lamaran pekerjaan yang tak kunjung datang dan diterima. Dia jadi apatis dan cuek. Martin sama sekali tidak peduli dengan sekelilingnya.

Martin juga mulai malas mencari lowongan pekerjaan. Pencarian yang dia lakukan tidak segigih dulu. Kali ini hanya seadanya. Waktu yang dia punya malah diisi dengan bermain *game* atau menonton televisi. Jika dia sedang menatap layar laptop, yang dia lakukan bukanlah membuka situs lowongan, melainkan bermain *game online*. Tadinya hanya sesekali, untuk mengisi waktu yang tersisa begitu banyak. Namun, sekarang? Menjadi kebiasaan. Keharusan. Bermain *game online* harus dia lakukan tanpa henti.

Tak jarang dia pergi keluar secara diam-diam, tanpa kabar, dan pulang dalam kondisi yang memprihatinkan. Bau rokok menguar dari sekujur tubuhnya. Matanya memerah dan seringnya baru tiba di rumah saat pagi buta.

Ketika diriku yang masih sepenuhnya sadar telah mengambil kesimpulan akan keadaan Martin, rasanya seperti ditohok dengan sangat keras. Ini bukan lagi mimpi buruk, melainkan kenyataan. Aku tengah menjalaninya dan kenyataan itu tidaklah manis, tetapi pahit.

Perlahan Martin seperti menghilang dari keluarga kecil kami serta mengurung dirinya di dalam dunianya sendiri,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tanpa mau berbagi kepadaku maupun kepada anak-anak.

Meskipun tidak nyaman dan risi dengan kelakuannya, selama beberapa saat aku memutuskan untuk mendiamkannya saja. Aku tidak mau dia merasa aku menyerang serta mendesaknya.

Akan tetapi, kelakuannya tetap sama saja. Cuek. Tak terhitung berapa banyak saat-saat Emilia menjadi marah dan menangis gara-gara diabaikan oleh Papi yang menjadi pujaannya itu. Juga Ernest yang hanya bisa menatap nanar sosok papinya yang tidak melakukan apa-apa selain berselonjor dan menatap ke layar televisi saja. Atau, begitu tenggelam dalam *game online*-nya. Yang lebih menyakitkan, Martin jarang sekali ada di rumah. Dia sering pergi entah ke mana, hanya dia dan Tuhan yang tahu.

Sampai akhirnya, aku sudah tidak tahan lagi dengan kecuekan dan apatisnya suamiku. Aku pun memutuskan untuk berbicara dengannya.

Akan tetapi, aku harus mencari waktu yang tepat. Tidak mudah karena sepanjang hari aku direpotkan oleh anak-anak karena mereka sedang libur. Aku kewalahan dan Martin tidak membantu sama sekali. Bahkan, dia tidak peduli ketika Emilia mencarinya karena ingin bermain bersamanya atau ketika Ernest meminta agar sepedanya yang rusak dibetulkan. Kalau dia sampai melakukannya, kentara sekali bahwa dia melakukannya juga dengan terpaksa. Aku menahan marah dan kekecewaan menyaksikan ketidakpeduliannya. Miris mungkin kata yang tepat.

Aku baru punya waktu pada malam hari ketika anak-anak sudah tertidur pulas. Aku mendapatinya sedang duduk di depan laptop dengan posisi membelakangiku. Tubuhnya menutupi laptop. Namun, aku tahu yang dia lakukan bukanlah mencari pekerjaan, melainkan hanya *browsing* iseng atau

pustaka-indo.blogspot.com

bermain *game online*.

"Aku mau bicara, *Hon*."

"Soal?" tanyanya tanpa menoleh. Hanya punggungnya yang menatapku. Aku mendekatinya dan berdiri tepat di samping meja. "Kamu."

Keningnya berkerut dan sempat melirikku sesaat sebelum kembali menatap laptopnya. "Aku? Kenapa aku?"

"Karena kamu berubah."

Martin tertawa sinis, seolah aku sudah mengatakan sesuatu yang mengejeknya. "Berubah? Aku masih sama, kok."

Aku menarik napas, sangat panjang. Aku mengumpulkan kesabaranku. "Kamu sekarang cuek. Terutama kepada anak-anak."

Ditembak seperti itu Martin cemberut. Raut wajahnya jelas-jelas menunjukkan rasa tidak suka. Namun, aku puas karena itu artinya teguranku itu mengenai hatinya. "Aku nggak cuek, Jul. Aku sibuk. Kamu aja yang terlalu sensitif."

Aku menahan diri untuk tidak marah mendengar Martin berkelit. Kalau aku marah, aku cukup yakin pembicaraan ini akan menjadi sia-sia. Pertengkaran tidak akan menyelesaikan masalah apa pun. Dengan tubuh dan suara yang gemetar menahan marah aku menjelaskannya. "Yang menilai itu mereka dan aku, *Hon*. Bukan kamu."

Martin melirikku tajam. Sepertinya, dia semakin jengkel dengan perkataan yang keluar dari mulutku. "Kalian salah menilai."

"Anak-anak nggak pernah salah menilai. Mereka sangat kecewa dengan kamu. Kalau kamu ada masalah, diomongin. Jangan diam saja, terus cuek. Kamu tahu, kan, aku bantu kamu terus untuk mencari pekerjaan. Tiap hari aku membuka situs lowongan kerja di internet, juga koran. Aku juga terus mencari peluang," kataku setengah menyindir. Melihat Martin tidak merespons, cepat-cepat aku memelankan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suaraku dan nada suaraku sudah dalam tahap yang memohon, "Kamu juga jangan berhenti. Jangan menyerah."

Martin lekas berdiri. Dia berkata dengan ketus. "Aku sudah berusaha semampuku, Jul. Ini di luar kuasaku! Dengar, aku nggak mau omongin ini lagi!" Martin menutup laptopnya dan membawanya pergi. Bukan ke kamar, melainkan keluar dari rumah.

Aku mendengar deru mobil yang dipacu dengan cepat. Ya Tuhan, ke mana sekarang dia akan pergi? Aku menatap nanar jam dinding, yang sudah menunjukkan pukul 9.00 malam. Aku sungguh menyesalkan sikap Martin yang selalu melarikan diri seperti ini tanpa berkeinginan mencari penyelesaian masalah. Dia juga tidak mau mendengarkan aku. Aku seperti merasa sia-sia dan tak berguna.

Ingin rasanya aku berteriak dan mencurahkan kekesalanku ini. Namun, kepada siapa?

Aku hanya bisa merebahkan tubuhku di ranjang dengan lesu. Aku sungguh tidak berdaya.

Mendadak telingaku seperti disentil oleh suara yang terdengar cukup kencang. Suara itu langsung membangunkanku. Perlahan aku membuka mata. Kamar tidur sudah dalam suasana gelap, tetapi aku masih bisa melihat ada gerak-gerik dalam samar. Martin baru saja masuk.

Entahlah dia baru pulang dari mana. Perlahan tubuhku membeku ketika hidungku menangkap bau yang asing yang semakin lama semakin kuat. Aku menajamkan telinga. Cara Martin berjalan juga tersaruk-saruk, seakan tubuh yang ditopangnya itu sangat berat.

Aku mendengar suara pintu dibuka, Martin pergi ke kamar mandi. Namun, tidak berlangsung lama. Ketika dia akhirnya keluar, aku masih bisa mencium bau tajam kembali

pustaka-indo.blogspot.com

menguar di seluruh kamar. Aku merasakan sisi ranjang di sebelahku juga bergerak. Dugaanku benar. Martin tidak pergi mandi. Dia langsung pergi tidur dan pulas seketika.

Kantukku perlahan hilang. Sementara itu, tanda tanya mulai membesar dan melekat di benakku. Jangan-jangan ... dia juga mulai minum. Aku menggigit bibirku dan kegelisahan menghapus kantukku seutuhnya.

Mataku mengerjap di dalam kegelapan kamar karena sudah mulai dipenuhi air mata. Perlahan aku bangun dan sempat menoleh. Martin sudah tidur membelakangiku. Punggungnya terlihat naik-turun seiring dengan tarikan napasnya.

Aku bangkit berdiri, lalu keluar dari kamar tanpa bersuara. Hanya satu tempat yang aku tuju. Kamar anak-anak. Dengan penerangan remang-remang dari lampu kecil yang terpasang di sudut kamar, aku melihat mereka. Ernest meringkuk ke sebelah kiri dengan selimut hampir menutupi seluruh tubuhnya. Sementara Emilia, tidur lebih serabutan, selimutnya hanya menutupi kakinya. Dia tidur telentang, tangan terbuka lebar, dan mulut mangap.

Aku membetulkan selimutnya. Lalu, aku berbaring di sebelahnya. Memeluknya erat. Pelukanku membuatnya bergerak tanpa sadar dan memelukku balik. Dalam diam dan kesunyian pagi buta aku menangis untuk kali pertama karena merasakan keluargaku yang mulai retak.

Sebenarnya, aku tidak mau datang, tetapi Paula tak hentinya mengirimkan SMS memintaku untuk datang. Bukan meminta, lebih tepatnya memaksa.

"Malas, Pol."

"Malas itu pikiran lo doang, *Darl.* Badan lo, kan, nggak. Gue tunggu, ya. Jangan sampai nggak datang, loh."

Ya, kalau dipikir-pikir, tidak ada salahnya juga. Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang butuh pelarian. Lagi pula, Paula tidak akan berhenti mengirimkan SMS sampai aku benar-benar nongol di depan mukanya.

Aku datang tepat waktu, tanpa semangat. Kelas juga sudah penuh. Aku dan Paula tidak sempat bertukar sapa karena Paula harus segera memulai kelas yoga-nya. Dengan pikiran yang mumet seperti ini mustahil aku bisa mengikuti semua gerakan dengan baik. Beberapa kali ketika melakukan gerakan yang butuh keseimbangan, seperti *tree pose*, aku hampir saja terjatuh.

Setengah jam sudah berlalu dan aku menyerah. Aku berhenti dan memilih untuk keluar dari kelas, lalu duduk di sofa tunggal yang berada di depan kelas.

"Setengah jalan, kok, berhenti?"

Aku mengangkat kepalaku dan mendapatkan Paula sudah berdiri di sampingku. Ternyata, kelas yoga sudah berakhir. Karena melamun, aku jadi tidak begitu menyadarinya. Paula duduk di dekatku sambil meneguk air putih dari botol plastik berukuran besar. Meskipun keringat mengucur di wajahnya dan rambutnya juga lepek, dia terlihat lebih segar.

"Nggak konsen," jawabku.

Paula mengamatiku. "Lo baik-baik aja, Jul? *You don't look okay*."

Aku mengangkat bahuku dengan lesu. "Lo benar, kok, Pol. *I'm not okay*."

Paula menatapku prihatin. "Martin?"

"Dia berubah, Pol." Aku mengangguk perlahan, tanpa daya.

"Berubah bagaimana?"

Aku menggeleng. "Dia bukan Martin lagi."

Paula menghiburku. "Dia tetap Martin, kok. Hanya saja ... dia sedang dalam masa ... apa, ya? Transisi mungkin." Paula tak terdengar yakin.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lidahku kelu.

"Ini masa sulit untuk dirinya. Juga buat lo, Jul. Dia berubah, mungkin. Bisa jadi. Karena kalian, kan, sedang lewatin cobaan yang berat. Tapi, gue yakin dia tetap Martin yang lo kenal dulu."

"Rasanya ... gue udah nggak kenal dia lagi," sahutku putus asa.

"Gue tahu. Tapi, anggap aja ini masa yang harus lo lewati agar bisa mendapatkan kebahagiaan yang lo dambakan di depan mata."

"Apakah gue patut untuk bahagia?" tanyaku sendu.

Paula tertawa kecil. "Ngaco, deh, pertanyaannya. Jangan egois sekaligus pesimis gitu, dong ...."

"Tapi, benar, kan, pertanyaan gue? Gue ngerasa makin lama gue nggak bahagia. Sikap Martin bikin gue kecewa. Nggak hanya gue, tapi anak-anak. Gue paling nggak suka lihat anak-anak sedih."

"Setiap orang patut untuk bahagia, *Darl*. Tapi, caranya, kan, berbeda-beda. Terkadang kita memang harus melewati suatu masa atau peristiwa, *either good or bad*. Kita, kan, nggak bahagia terus-menerus."

Aku termangu mendengar ucapan Paula yang sekaligus menyadarkanku bahwa kebahagiaan itu memang ada. *And I do believe it*. Karena aku pernah bahagia. Mungkin ini cara Tuhan mengujiku agar aku tidak terlalu larut dalam kebahagiaanku. Namun, sampai kapan aku akan mendapatkan kebahagiaanku lagi, itulah yang masih menjadi misteri.

"*Thanks*, ya, Pol."

"Anytime, Dear."

"Apa?" desisku dengan tidak percaya.

Aku baru saja pulang mengantar anak-anak ke sekolah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketika Martin mengucapkan sesuatu yang membuat jantungku hampir berhenti berdetak.

"Kamu dengar aku, Jul. Aku mau cairin pesangon itu. Oh, ya, aku rasa kita nggak butuh banyak mobil. Aku pikir mobil kamu bisa dijual."

Ya Tuhan. *This is not happening*. Aku berharap ini hanya mimpi. Aku memejamkan mataku dan berpegangan dengan kursi makan. Aku merasakan tubuhku yang melemas.

"Aku masih butuh mobil itu untuk anak-anak, *Hon*."

"Kita tidak butuh dua mobil pada saat seperti ini, Jul." Martin bersikeras.

Aku mengatur napasku serta debaran dadaku. "Untuk cek pesangon, aku mengerti bahwa memang harus dicairkan segera, tetapi mobil? Aku masih butuh mobil itu!"

Martin tetap keras kepala dan ngotot dengan keputusannya. "Nggak bisa, Jul."

"Sayang kalau dijual, Martin!" jeritku.

Rupanya Martin tak menerima sanggahanku. Dia jadi berang. "Kamu, kok, pada saat seperti ini masih sayang-sayang? *We need that,* Jul! *We need money!* Kamu sendiri, kan, yang bilang bahwa keuangan kita semakin menipis?"

"Tapi, nggak sampai harus menjual mobil itu!" Aku jadi emosi. Kemarahanku memuncak.

Martin malah berkacak pinggang. Dia tidak mau larut dalam kesengitan di antara kami berdua. Seperti biasa, dia memilih untuk tidak berada dalam perdebatan dan lebih suka melarikan diri. "Sudahlah. Berikan aku cek pesangon itu."

"Apa yang mau kamu lakukan dengan uang itu?" tanyaku sedikit sangsi. Aku cemas dengan apa yang hendak Martin lakukan dengan uang sebanyak itu. Aku sungguh tidak bisa mengelak untuk berpikiran jelek mengingat akhir-akhir ini kelakuan Martin benar-benar sudah menjengkelkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada yang perlu aku kerjakan. Begitu aku sudah mencairkannya, aku akan transfer ke kamu secepatnya."

"Semuanya?"

"Sebagian?"

"Sisanya untuk apa?" Aku mendesaknya.

Martin berdecak kesal. "Aku ada perlu!"

Aku sungguh marah. "Aku harap kamu bertanggung jawab dengan entah apa yang kamu lakukan itu, Martin. Kalau tidak, kamu akan menghancurkan masa depan anak-anak."

Kecemasan sudah mengurungku bak kabut. Martin hanya menatapku tajam begitu mendengar ucapanku. Begitu aku menyerahkan cek tersebut, dia langsung pergi.

Sesudah Martin pergi, datanglah seseorang yang tak kusangka-sangka. Kak Jeni muncul di depan rumah. Dia terlihat begitu bersemangat dan lincah. Senyum selalu tersungging di bibirnya yang berhiaskan lipstik berwarna lembut.

"Hai!" Kak Jeni duluan yang menyapaku.

"Hai," sapaku singkat dan lesu.

Melihatku yang manyun dengan bibir yang membentuk bulan sabit ke bawah, dia jadi sedikit waspada. "Kok, manyun? Kamu kenapa? Ada masalah?"

"Kapan, sih, Kak, nggak ada masalah? *Everyday is trouble*," ucapku sambil mengerling mata.

"Jangan begitu ...," tegur Kak Jeni. "Ayo, cerita sama aku."

Aku mendekap bantal kecil berwarna ungu di sofa. "Martin berulah."

Kak Jeni mengernyit. "Maksudnya?"

Setelah menghela napas beberapa kali seperti orang yang

pustaka-indo.blogspot.com

kehabisan oksigen, aku pun memuntahkan unek-unekku kepadanya, "Dia mau pakai uang pesangon, entah untuk apa, dan dia bersikeras mobilku dijual."

Kak Jeni kaget. "Memangnya udah nggak ada pegangan?"

"Masih ada, sih, cuma udah nggak bisa buat nabung."

"Lalu?"

Aku mengangkat bahu. "Ya, mau gimana? Aku tanya buat apa, dia nggak mau bilang yang sebenarnya. Dia cuma bilang mau transfer sebagian uang pesangon itu ke aku. Soal mobil yang bikin kami saling ngotot. Aku nggak mau jual mobil, Kak. Aku masih butuh. Anak-anak pergi dan pulang sekolah naik apa? Kan, jauh."

Kak Jeni menggigit bibirnya. Dia berpikir keras. Lalu, dia mengambil ponselnya dan sibuk mengetik dengan jempolnya yang lincah. Kemudian, dia berkata, "Waktu itu Kakak dengar Markus ketemu sama Martin, bukan?"

Ya, aku masih ingat. "Tapi, udah lama banget, kan, Kak."

Kak Jeni mengangguk. "Di kantor dia memang masih belum buka lowongan, Jul. Tapi, Kak Markus juga lagi berusaha nanyain ke teman-temannya. Coba, nanti aku *follow up*."

Aku mengangguk. Aku tetap berterima kasih kepadanya. Aku merasa tidak enak karena secara tidak langsung sudah merepotkan dan melibatkan semua orang dalam masalahku. Semestinya, Martin-lah yang berinisiatif, tetapi dia justru tidak melakukan apa-apa.

Kak Jeni hanya mampir sebentar. Begitu dia pulang, aku menerima SMS dari Martin yang mengatakan bahwa dia sudah transfer sejumlah uang ke rekeningku. Aku mendesah. Artinya, dia sudah mencairkan uang pesangon tersebut. Aku memilih tidak membalas SMS dari dia.

Hingga malam menjelang, setibanya Martin di rumah, dia sudah tidak lagi mengungkit-ungkit mengenai mobilku. Kabar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagus menutup hari yang melelahkan dan penuh emosi ini bahwa dia mendapatkan panggilan wawancara lagi.

Semoga kali ini Tuhan mendengar doa kami berdua.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8

Sebenarnya, aku bukan tipikal orang yang spontan. Itu sudah bagian dari sifat Kak Jeni, bukan aku. Aku lebih terencana, lurus, dan suka mikir. Saking kebanyakan mikirnya, makanya spontan tidak pernah ada di dalam kamusku.

Akan tetapi, kali ini apa yang aku lakukan menjadi pengecualian.

Anak-anak sedang tidur siang dan aku merenung di sofa. Pandangan mataku tertuju ke laptop yang tergeletak di meja kerja kecil. Laptop yang berwarna putih serta terbuka lebar itu seperti menatapku balik.

Laptop itu seperti menarikku untuk mendekatinya. Aku melempar majalah yang sedari tadi aku anggurkan dan mulai menyalakan laptop. Aku sempat termenung menatap layarnya karena terlintas keraguan. Lalu, aku mulai mengetik alamat situs web yang sudah aku masuki kali puluhan dalam dua bulan terakhir.

Mataku dengan awas memperhatikan dan mencari setiap lowongan yang tercantum selama dua minggu terakhir. Begitu banyak lowongan pekerjaan yang tertera di sana. Aku membacanya satu per satu. Tidak lupa mencatat di kertas yang tersedia di samping laptop. Setelah aku rasa cukup, aku

pustaka-indo.blogspot.com

menatap kertas tersebut dengan hati yang berdebar.

Kali ini aku mencarinya bukan untuk Martin, melainkan untukku sendiri.

Aku menghela napas, tetapi debaran di dadaku masih terasa. Ya. Aku, July Bernadeth, yang sudah hampir sepuluh tahun menjadi ibu rumah tangga 100%, kini memutuskan untuk kembali ke dunia kerja. Aku mengusap wajahku yang pucat karena tegang serta gelisah. Menatap kertas itu bukannya membuatku semangat, melainkan membuat hatiku malah menciut.

Apakah aku bisa? Apakah mereka mau menerimaku?

Aku menggigit bibir bawahku. Aku merasa tak cukup percaya diri untuk kembali "ngantor". Aku lupa bagaimana rasa dan caranya. Satu hal yang aku tahu, aku harus memulai semuanya dari nol lagi. Dari bawah.

Entah mengapa, hatiku mengatakan bahwa ini adalah hal yang benar untuk dilakukan. Aku juga tidak mau berlama-lama larut serta mengiba diriku sendiri. Bisa jadi CV-ku akan dicemooh. Ada bolong sepuluh tahun yang tidak diisi dengan pengalaman kerja apa pun. Namun, aku akan lebih merasa bodoh jika aku tidak mencobanya. Martin semakin terpuruk, keuangan kami juga semakin lama semakin terkikis. Tabungan dikorek dengan paksa, masa depan anak-anak pun seketika mengundang tanda tanya. Kalau bukan aku yang bergerak, lalu siapa?

Sebagian CV-ku sudah terkirim lewat surel, sebagian lagi aku kirimkan besok lewat jasa pos. Meskipun begitu, hatiku belum sepenuhnya lega. Aku belum memberitahukan keputusanku untuk kembali bekerja kepada Martin. Aku segan. Lagi pula, aku punya firasat bahwa Martin tak akan menyambut positif keputusanku ini. Aku ingat dulu pernah ada pembicaraan mengenai "pekerjaan" dan dia menghindarinya.

Kini aku hanya bisa menunggu setiap detik dengan rasa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

waswas.

"Papi, bantuin aku kerjain pe-er ini, dong. Susah. Aku nggak bisa."

Ernest mendekati papinya yang sedang duduk di depan laptop. Mendengar Ernest mendekati papinya, aku mengawasinya dari meja makan. Aku memasang kuping baik-baik dan radar kewaspadaanku meningkat. Jelas saja aku jadi cemas karena sepanjang hari ini Martin uring-uringan terus. Suasana hatinya memburuk tanpa alasan yang jelas

"Papi sibuk!" sahut Martin ketus.

"Sebentar aja, Papi ...."

Tiba-tiba Martin berteriak marah, "Ernest! Kamu dengar Papi, nggak? Papi bilang, Papi sibuk!" Kemudian, Martin berderap masuk ke dalam kamar.

BLAK! Dia membanting pintu kamar dengan keras. Lengan Ernest yang tadinya terangkat langsung terkulai. Dia terdiam. Matanya menatap nanar pintu yang barusan dibanting oleh papinya tersebut. Dia terlihat begitu sedih dan kecewa.

Aku buru-buru mendekati Ernest serta meremas pundaknya lembut. "Sini, biar Mami yang bantuin Kakak."

"Papi lagi kenapa, sih, Mam? Kok, marah-marah dan nggak mau bantuin aku?" tanya Ernest begitu aku di sampingnya. Pertanyaannya sangat memilukan.

"Papi lagi sibuk dan lagi banyak pikiran."

Ernest mengangguk patuh. Namun, dia terus merapatkan mulutnya. Pe-er-nya juga dikerjakan asal-asalan. Begitu pe-er-nya selesai dikerjakan, Ernest masuk ke dalam kamar dengan kepala menunduk dan tidak keluar lagi. Ingin rasanya aku menangis dan mengangkat beban dari pundak masing-masing sosok yang aku cintai ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak mengirimkan setumpuk lamaran kerja, aku tidak pernah berani untuk berharap karena takut kecewa. Malah aku sudah menyusun berbagai rencana dari A, B, dan C, lalu menyiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan jika sampai tidak ada satu pun lowongan yang aku kirim mendapat respons. Karena keraguan itu, aku pun menunda memberi tahu Martin mengenai ini.

Ternyata, lamaran pekerjaan yang aku kirimkan itu mendapat respons lebih cepat daripada yang kukira. Siapa yang menyangka?

Maka, tak ada celah lagi bagiku untuk menyembunyikan hal ini dari suamiku. Ya, seharusnya aku tahu, lambat laun Martin akan mencium hal ini. Faktanya, Martin bahkan sudah mengetahui respons lowongan kerja itu lebih dulu daripada aku.

Dia sangat marah. Marah besar.

Aku baru pulang dari menjemput anak-anak. Suasana di dalam rumah terlihat sepi. Aku tidak melihat keberadaan Martin di dalam rumah.

"Mbak, Bapak ke mana?" tanyaku kepada Mbak Nani.

"Pergi, Bu. Lima belas menit yang lalu," kata Mbak Nani singkat sambil mengangkat tas anak-anak dan beberapa kantong belanjaan.

"Nggak bilang mau ke mana, Mbak?"

Mbak Nani menggeleng. "Nggak, Bu."

Aku mengangguk. Mbak Nani beranjak dari sisiku untuk menaruh tas Ernest dan Emilia serta membantu mereka berganti baju. Aku bertanya-tanya dalam hati ke mana Martin pergi. Aku mengecek ponselku, siapa tahu dia sudah mengirimkan SMS. Nihil. Tidak ada pesan maupun telepon yang masuk.

Aku memutuskan untuk meneleponnya. Tidak diangkat.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengulanginya hingga lima kali. Tetap tidak diangkat. Saat aku hendak mengirimkannya SMS, dia pulang, ditandai dengan deru mesin mobil, pagar yang dibuka, dan suara alarm pengunci mobil. Terakhir, pintu mobil yang ditutup dengan cukup keras.

Martin masuk ke dalam dengan wajah kusut. Dia menaruh kunci mobil dan ponselnya dengan kasar.

"Dari mana, *Hon*?"

Pertanyaanku tidak digubrisnya. Martin enggan bersuara. Dia melewatiku begitu saja dan langsung masuk ke kamar sambil membanting pintu. Dia menganggapku seolah tak terlihat. Dengan kebingungan, juga rasa penasaran, aku menyusulnya ke dalam kamar. "Kamu kenapa, sih?"

Martin menggelengkan kepalanya. Lalu, dia menatapku sambil berkacak pinggang. Sinar matanya dingin sekali. "Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu ngelamar kerjaan, Jul?" Martin berkata dengan suara yang ketus.

Aku tersentak mendengarnya. Bagaimana dia bisa tahu? Seperti sudah membaca pikiranku, Martin kembali berkata, kali ini berteriak dengan wajah yang memerah, "Aku tadi nerima telepon. Panggilan wawancara untuk kamu. Kamu, Jul? Sekarang kamu mau kerja? Kamu tega! Jadi, kamu sembunyi-sembunyi selama ini?"

Wajahku pucat. Belum pernah aku melihatnya marah seperti ini. Martin jarang marah. Paling sebatas hanya kesal, tetapi tidak pernah bertahan lama. Namun, sesaat kemudian aku sadar bahwa ucapan Martin itu sedikit tidak masuk akal.

"Tega? Kok, tega? Bukannya itu bagus?"

Martin tertawa sinis dan terdengar begitu meremehkan. "Bagus kalau kamu bohongi aku? Untuk apa kamu sampai cari kerjaan?"

Aku tersentak mendengar tuduhannya. Aku tidak pernah bermaksud untuk membohonginya. Lalu, yang lebih membuatku termangu adalah pertanyaannya yang terakhir.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk apa aku mencari kerjaan?

"Aku cari kerja untuk kita," jawabku kaku. Sementara itu, tanganku mengepal untuk menahan hatiku yang sekarang seperti sedang diobok-obok oleh kata-kata Martin.

"Aku bilang aku bisa, Jul! Akulah yang akan cari kerjaan! Tugas kamu jaga anak-anak!" Nada suara Martin naik beberapa oktaf. Aku mengencangkan rahangku. Pikiran Martin sudah mulai ngaco.

Jadi, yang aku tangkap adalah aku harus menunggu saja ketika keluarga kami butuh pemasukan, sementara tidak ada progres berarti dari usaha yang dilakukannya. Begitu? Jadi, aku tidak boleh melakukan apa-apa untuk menyelamatkan keluargaku? Aku harus tetap terpuruk dan menunggu hingga terbenam baru bergerak?

Aku menggelengkan kepalaku. Itu gila. Pemikiran Martin yang konyol itu sama saja dengan bunuh diri.

"Tapi, kamu, kan, belum mendapatkan pekerjaan, Martin." Setiap kata yang aku ucapkan penuh penekanan. Panggilan sayang di antara kami sudah menguap karena terbawa oleh emosi yang melanda diri masing-masing. "Ini sudah lewat dari dua bulan. Kita nggak mungkin menunggu terlalu lama. Aku nggak keberatan, kok, harus bekerja."

"Aku yang keberatan!" Suaranya menggelegar dan dia melangkah maju dengan penuh emosi hingga membuatku sampai melompat ke belakang. "Kamunya aja yang nggak sabar. Kamu tahu, kan, sudah berapa banyak wawancara yang aku datangi? Banyak, Jul! Aku berusaha! Kamu harus sabar!"

"Aku sabar. Aku cukup sabar, Tin. Tapi, kita nggak bisa diam aja. *Aku* nggak bisa diam aja. Coba kamu lihat, apa yang kamu lakukan sekarang, ha? Kamu sudah berhenti mencari pekerjaan. Sudah cukup lama kamu nggak kirim lamaran. Yang kamu kerjakan sekarang hanya nonton, santai, main *game*, tidur, itu saja. Oh, ya, kamu sekarang juga sering

pustaka-indo.blogspot.com

pergi nggak jelas sampai pagi! Itu yang kamu bilang mencari pekerjaan???"

Martin tetap ngotot. "Ngirim lowongan kerjaan itu nggak bisa sembarangan. Kamu kira aku sembarangan melempar CV-ku ke semua perusahaan? Mau jual murah, begitu?"

Aku menghela napas. Jemariku memijat keningku yang berdenyut-denyut. Aku sungguh tidak percaya masih ada pembicaraan dan larangan yang tidak masuk akal begini, mengingat apa yang aku lakukan ini murni untuk kepentingan keluarga, tidak ada yang lain!

"Martin, kita harus melakukan sesuatu. Jika kita berdua yang berusaha untuk mencari pekerjaan, peluangnya pasti akan lebih besar. Kita harus siaga."

"Kalau kamu bekerja, siapa yang menjaga anak-anak? Yang pasti aku nggak mau!"

Mataku membelalak. Sedetik kemudian seperti ada yang merembes dari dalam hatiku. Aku tahu yang keluar adalah darah. Aku seperti ditusuk. Sakit sekali. Aku benar-benar merasa tersinggung.

"Kamu keterlaluan! Mereka anak-anak kamu, Tin!" Aku berteriak. Tepat setelah aku berhenti berteriak, Ernest masuk. Kami jadi salah tingkah. Belum lagi tatapan Ernest yang penuh tanda tanya dan ... sedih. Matanya menatap kami satu per satu. Ya Tuhan, jangan-jangan dia mendengar semua pertengkaran kami tadi.

"Ada apa, Sayang?" Aku berkata sepelan mungkin dan mencoba bersikap normal meskipun sulit mengingat emosiku baru saja pecah. Aku menarik napas satu per satu untuk mereda gejolak yang sempat bersemayam di dada. Ernest menggeleng setelah sebelumnya tak lepas memandangku dan Martin bergantian. Namun, sesaat kemudian Ernest malah melempar pertanyaan yang rasanya seperti ada bogem menonjok ulu hatiku.

"Mami dan Papi kenapa teriak-teriak? Mami Papi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berantem, ya? Kenapa mesti berantem, sih?"

Martin melengos. Dia memilih keluar dari kamar, dan seperti biasa, lari dari masalah. Sementara itu, aku menarik tangan Ernest dan mengajaknya ke dalam kamar.

"Kakak ada pe-er?"

Ernest menggeleng. Dia masih menatapku dengan penuh tanya. Aku jadi sedikit goyah. Manik hitam yang kecil dan polos itu menatapku begitu dalam dan sendu. Penyesalan menghantamku dan mataku jadi berkaca-kaca. Aku menghindari beradu pandang dengannya karena takut air mataku akan tumpah.

"Yuk, Mami temenin di kamar," aku mengajaknya.

Kami masuk sambil berjingkat-jingkat karena Emilia masih tertidur dengan nyenyak. Dia begitu pulas sampai tak terasa bajunya tersingkap dan perutnya terlihat. Aku membetulkannya. AC kamar cukup dingin. Aku pun mengambil selimut agar Emilia merasa lebih hangat. Kemudian, aku dan Ernest duduk di ranjangnya. Aku menawarkannya untuk membaca buku cerita bersama, tetapi dia menggeleng.

"Mami tadi berantem sama Papi?"

Aku menghela napas dan mengusap rambutnya yang tebal. "Mami tadi lagi ngobrol aja, kok, sama Papi."

"Kok, ngobrolnya teriak-teriak begitu? Ngobrol, kan, mestinya ngomong baik-baik. Kalau teriak, itu berantem."

Aku tersenyum masam. "Mami sama Papi lagi tukar pikiran. Kadang, kan, nggak sejalan. Papi punya pikiran sendiri, Mami juga. Itu wajar, kok."

"Soal apa?"

Aku terdiam. Bagaimana harus menjelaskannya kepada Ernest? Dia tidak akan mengerti. Namun, aku harus mencoba menjelaskannya dengan tidak terang-terangan.

"Soal agar keluarga kita bisa hidup lebih enak."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memangnya sekarang hidup kita lagi nggak enak, ya?"

Duh, beribu pertanyaan terus terlontar dari mulutnya yang mungil dan otaknya yang pintar. Aku tersenyum dan membelai punggungnya.

"Enak, kok. Cuma kita, kan, nggak harus berhenti berusaha kalau sudah enak."

Ernest terdiam. Sepertinya, dia berusaha menyerapi kata-kataku yang mungkin cukup berat untuk dia tangkap. Lantas, aku menerangkannya dengan penjelasan yang lebih ringan. "Sama, kan, kayak Kakak kalau udah dapat nilai sembilan, terus berhenti begitu aja? Nggak usah belajar lagi?"

Senyum di wajah Ernest mengembang. "Nggak, dong, Mam. Pasti terus belajar supaya nilainya tetap sembilan. Kalau bisa, sampai sepuluh."

Aku tersenyum. Campuran bangga dan haru karena akhirnya Ernest mengerti apa yang aku maksud.

"Jadi, sekarang Kakak mau ngapain?" aku berbisik.

"Mau tidur."

"Tumben, Kak, tidur jam segini."

Ernest mengucek matanya. "Ngantuk. Tapi, aku mau dipeluk dulu, ya, Mi."

Aku tertawa kecil. Kami pun rebahan di tempat tidurnya serta berpelukan erat. Sesekali kami berdua cekikikan secara sembunyi-sembunyi, malah kadang tak bersuara karena takut membangunkan Emilia. Terkadang kami juga bernyanyi kecil, tetap dengan suara yang berbisik atau bersahutan mengucapkan *"I love you"* hingga kami berdua jatuh terlelap.

Sejenak, kecupan dan bisikan sayang yang diucapkan Ernest barusan membuatku melupakan sikap Martin dan pertengkaran kami. Ah, aku tidak yakin masalah keluarga kami bisa cepat selesai kalau begini caranya.[]

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9

Aku duduk dengan gelisah. Bokongku seperti ditusuk-tusuk dengan ribuan jarum.

Kepercayaan diriku terpecah belah, bahkan sejak langkah pertamaku memasuki gedung ini. Salah satu perusahaan memanggilku untuk seleksi berikutnya. Gedung perusahaan ini berwarna biru, menjulang dengan bentuk oval. Luar-dalam terlihat mewah. Kantornya sendiri terletak di Lantai 15, rapi, bersih, dan terlihat begitu artistik. Aku pun semakin menciut.

Oke, aku tidak boleh panik. Aku sempat berpikir untuk angkat kaki dari sini dan melupakan bahwa mereka pernah memanggilku. Apalagi, dua pelamar lainnya sudah masuk terlebih dahulu dan rasanya mereka begitu lama berada di dalam. *Apa saja yang mereka lakukan? Pertanyaan apa sajakah yang akan mereka cecarkan kepada para pelamar, terutama pelamar seperti aku?* Duh, bayanginnya aja membuatku mulas.

Am I doing the right thing? Keraguan terus membayangiku. Batin dan pikiranku mulai berselisih pendapat. Yang satu menyuruhku pulang, sedangkan yang satunya lagi memintaku untuk tetap tinggal.

Akan tetapi, terlambat. Ketika hati dan pikiranku sedang berembuk mencari jalan tengah, resepsionis sudah

pustaka-indo.blogspot.com

memanggilku untuk masuk. Aku menjadi orang terakhir pada sesi wawancara hari ini. Lobi dengan sofa keras dan kaku berwarna cerah itu sudah sepi ketika aku beranjak mengikuti Si Resepsionis masuk. Dia membawaku masuk ke dalam ruangan yang berukuran sedang.

Seorang perempuan dengan senyum yang sedikit kaku menyambutku. Rambutnya pendek, sama kakunya dengan senyumnya itu. Aku menilainya dengan cepat. Sepertinya, dia tidak akan begitu ramah. Aku jadi pasrah.

Perempuan itu memperkenalkan diri sebagai Dewanti dan dia dari bagian HRD. Namun, rupanya penilaianku salah. Ketika kami sudah terlibat obrolan yang cukup panjang, dia jauh berbeda dari kaku. Dia ramah dan suka tertawa. Pembicaraan kami mengalir lancar. Aku yang tadinya sempat senewen, perlahan menjadi santai. Setidaknya, kesan pertama tidak selalu benar, kan?

Setelah wawancara berjalan setengah jam, Dewanti membawaku ke luar untuk bertemu dengan seseorang yang akan menjadi pimpinanku kelak jika aku diterima. Dewanti masuk terlebih dahulu. Kemudian, aku menyusul dan ....

"July?"

Aku melongo. Maksudku, benar-benar melongo. Mulutku membulat dan mataku melebar. Aku terkejut melihat sosok yang duduk hanya beberapa meter di hadapanku.

Ha? Vincent?

Aku mengedipkan mataku berulang-ulang. Bahkan, ketika Vincent berdiri untuk menyambutku, aku masih saja tidak percaya. Dia menyodorkan tangan dengan senyum yang begitu lebar. Reaksi Vincent juga tak kalah kagetnya, tetapi dia tampak lebih bersemangat. "Apa kabar, Jul?"

Aku membalas jabatan tangannya dengan kikuk. Aku hanya mampu tersenyum tanpa bisa berkata apa-apa. Lalu, Vincent beralih ke Dewanti dan berkata, "*Thanks,* Dew."

Dewanti mengangguk tanpa bersuara. Sambutan Vincent

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang begitu ramah dan langsung mengenaliku begitu aku masuk tampak membuatnya bingung dan bertanya-tanya. Terlihat jelas di raut wajahnya. Aku tidak menyalahkan dia. Kalau aku jadi Dewanti, reaksiku mungkin juga akan begitu.

Ketika di dalam ruangan tersebut hanya tinggal kami berdua, suasana kikuk yang tadinya menyelimuti perlahan mencair. Kami sama-sama tertawa dan menggelengkan kepala. "Nggak disangka, ya?" ujar Vincent.

"Banget." Akhirnya, aku bisa bersuara juga.

Vincent menunjuk kursi yang berada di depan meja kerjanya. "Silakan duduk, Jul."

Aku patuh. Sesaat kami sama-sama *speachless* lagi. Kami bertatapan, lalu kembali tertawa. *Gila! Ini kebetulan atau apa, sih? Kok, bisa bertemu di tempat ini?*

"Apa kabar?" Suara Vincent melembut. Dia meneliti setiap jengkal wajahku begitu dalam. Hunjaman mata Vincent yang tajam tidak berubah sejak dulu. Masih saja berusaha merobek-robek hatiku, membuatku berdebar-debar dan salah tingkah.

Aku mengangkat bahuku. "Seperti yang kamu lihat."

"Sudah berapa lama, ya ...," Vincent terdiam, "... sejak terakhir kita bertemu?"

"Cukup lama."

"Kita terakhir bertemu sewaktu kamu sedang bersama anak kamu ... siapa namanya?"

"Ernest."

Vincent menjentikkan jarinya. "Betul. Ernest. Masih kecil, kan?"

Aku tertawa. "Iya, kira-kira lima tahun yang lalu. Sekarang dia udah kelas tiga SD."

Vincent bersiul singkat serta menggelengkan kepala takjub. "Lama banget. Sekarang sudah sepasang, kan?"

Aku mengulum senyum. "Kamu nggak berhenti ngikutin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gosip, ya?"

Vincent tertawa sedikit malu. "Yaaa ... nggak ada salahnya, dong, kalau *update*."

"Itu namanya *kepo*."

"Ah, nggak. Banyak aja yang cerita sama aku."

Hmmm, sedikit aneh. Kedengarannya dia seperti berkelit. Namun, aku tidak mengatakan apa-apa.

"Senang ketemu kamu lagi, Jul. Kamu sehat dan masih cantik kayak dulu."

Wajahku langsung memerah. Setahuku, dulu dia jarang berkata seperti ini. Sepanjang aku mengenalnya, Vincent adalah orang yang serius. Ah, seiring perjalanan hidup, dengan apa yang terjadi dan ditemui setiap saat dan setiap waktu, terkadang orang memang bisa berubah. Martin, kan ... juga berubah.

"Kamu jadi tambah pintar ngegombalnya." Aku merespons ucapannya dengan santai meskipun jantungku berdegup kencang.

Bukannya membalas perkataanku, alih-alih dia menatapku dengan saksama. Duh ... kenapa, sih, dia masih menatapku seperti itu? Aku semakin grogi, bahkan aku sampai lupa tujuanku kemari. Bagaimanapun, aku tidak bisa mencegah pikiranku yang bernostalgia dengan sendirinya ... tentang masa lalu kami berdua.

"Jadi ...," suara Vincent membawaku kembali ke masa kini, "Apa yang membawa kamu kemari, Jul?"

Aku berdeham karena langsung teringat tujuanku ke kantor ini. "Seperti yang kamu tahu, aku kemari untuk *interview*. Aku lagi cari pekerjaan."

Vincent memajukan tubuhnya hingga kedua siku bertumpu pada meja. Kedua telapak tangannya juga terkatup layaknya orang berdoa. Ruangan sangat tenang dan aku bisa mendengar suara degup jantungku yang sangat keras.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa?"

Aku tertawa. Aku akan menambahkan nilai satu poin untuk pertanyaannya yang konyol. "Kok, nanya kenapa? Ya, karena butuh, dong."

Rupanya Vincent tidak menganggap pertanyaannya itu konyol karena ternyata dia tidak ikut tertawa. Meskipun sudah berlalu begitu lama, tetap saja Vincent masih mengenalku begitu dalam. Dia bisa merasakan adanya masalah.

"Kamu nggak akan cari kerjaan kalau tidak ada apa-apa, July. Kenapa sekarang? Kenapa nggak dari dulu?"

"Bosan aja di rumah." Aku terus mengelak. "Anak-anak, kan, sudah besar."

"Jul, ngomong aja yang jujur."

Aku menghela napas, memberanikan diri memandang langsung ke matanya. "Martin kena PHK. Aku harus membantunya."

Itu dia. Aku sudah mengatakannya. Yang sebenar-benarnya. Kepada mantan pacarku, yang notabene adalah bos dari perusahaan ini. Sekarang bergantung dirinya bagaimana menerka-nerka kondisi keluarga kami.

Raut wajahnya berubah prihatin. "*I'm so sorry to hear that*, Jul."

Aku mengangguk. "*Thanks*, Vin."

"Sudah lama?"

"Tiga bulan."

"Dia tidak cari-cari lagi?"

Aku terdiam. Aku tidak suka mendengar pertanyaan Vincent tersebut. Apa maksudnya dengan tidak mencarinya? Mengapa dia langsung menghakimi Martin seperti itu?

"Dia bukannya tidak mencari. Dia mencari setiap hari. Hanya saja ... agak susah. Kami belum beruntung," jawabku sedikit defensif. Bagaimanapun, Martin adalah suamiku. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

tidak suka kalau ada orang yang menilainya begitu saja tanpa memahami kondisi yang ada.

Wajah Vincent sesaat memerah. Dia berdeham salah tingkah, seperti menyadari kekeliruannya. "Sori, maksudku ...."

Aku menggeleng dan mengangkat tangan. Aku tidak ingin memperpanjang masalah hanya karena kata-kata tidak jelas yang memungkinkan untuk salah paham. "Nggak masalah, Vin."

"Jadi, sekarang kamu mau cari kerjaan?"

"Aku, kan, nggak mungkin diam saja dan meratapi musibah ini."

Vincent mengangguk. Ketika dia sedang berpikir, aku mengambil kesempatan untuk menatap setiap jengkal wajahnya. Rambutnya masih tetap pendek dengan potongan yang rapi. Wajahnya bersih, bentuknya yang persegi membuat rahangnya semakin menonjol. Lalu, matanya ... ah, mata itu.

Matanya berwarna cokelat bening. Tatapannya yang dalam dan tajam mampu membuat kaum Hawa meleleh. Vincent yang dulu aku kenal jarang berbicara. Sedikit pendiam. Juga serius. Buat beberapa orang, Vincent adalah sosok yang misterius. Namun, itu bukannya membuat para perempuan kesal, melainkan justru semakin penasaran.

Vincent berdeham serta menepuk tangannya, membuatku terlonjak kaget. "Oke, Jul. Aku akan coba bantu kamu, ya. Karena konteksnya ini seputar pekerjaan, aku akan bertanya soal kegiatan kamu dan tentunya pekerjaan yang kamu lamar. Semua pekerjaan ini akan berkaitan denganku karena posisi yang kamu lamar adalah untuk menjadi sekretaris."

Aku mengangguk.

Maka, dimulailah wawancaraku dengan calon atasan, sekaligus mantan pacar.

It's so ... awkward.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sudah lebih dari satu minggu aku menunggu. Tidak ada kabar dari perusahaan yang memanggilku itu. Bahkan, dari Vincent secara pribadi pun tak ada. Setitik kekecewaan menyelimuti hatiku. Padahal, aku sudah berharap cukup banyak, terutama ketika Vincent, yang sudah mengenalku sejak lama, juga bekerja di perusahaan tersebut. Tambahan lagi, dia juga sudah tahu masalah yang sedang menimpa keluargaku. Aku berharap dia punya sedikit empati. Aku pun hanya bisa pasrah.

Ternyata, aku belajar bahwa kepasrahan itu membuahkan hasil. Pada minggu kedua, ketika aku sedang berada di supermarket bersama Emilia, ponselku tiba-tiba saja berdering. Aku menatap layarnya dan tidak mengenali nomornya.

"Halo?"

"July?"

Aku mengernyit. Suara laki-laki menyapaku dengan akrab. *Siapa, ya?*

"Ya, ini siapa?"

Laki -laki itu tertawa. "Kamu nggak kenal suaraku lagi, ya? Aku Vincent."

Troli supermarket yang sedang kudorong berhenti mendadak. Dengan gugup aku menyapanya, "Hai ...."

"Ganggu, ya?"

Emilia berusaha meraih ponselku. Spontan aku mundur agar tak teraih olehnya. "Siapa, sih, Mami? Aku mau ngobrol, donggg .... Papi, ya? Aku mauuu .... Sini, sini ...."

Aku menggelengkan kepala dan berbisik kepadanya, "Nanti, ya, Em. Bukan Papi. Ini temannya Mami."

Vincent menyahut, "Anak kamu, Jul? Lucu amat."

"Iya ..., dia mau ambil *handphone*-ku. Ada apa, ya, Vin?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mau kasih tahu kamu ... bahwa kamu diterima."

"Ha?"

Vincent tertawa. "Kok, 'ha'? Kamu lagi ngomong sama calon bos kamu, loh!"

Aku tertawa malu. "Sori. Aku hanya ... kaget ..., rasanya nggak percaya .... *But thanks* banget, Vin. Tapi ...."

"Hmmm? Ada yang membuat kamu ragu?"

"Maksudku ..., hmmm ... apa kamu nggak risi karena kita pernah ... kamu tahu ...."

Aku mendengar Vincent tertawa. "Risi kenapa? Hubungan kita, kan, sudah lama banget berlalu, Jul .... Nggak usah sungkan dan risi, ah. Tapi, gini, kalau kamu menolak karena masa lalu kita dan merasa nggak nyaman, *I'm totally fine with it.* Aku nggak akan mempermasalahkannya. *It's your decision*."

Vincent benar. Kalau aku mau menuruti kata hatiku yang paling dalam, hubungan kerja ini pasti bakalan janggal mengingat cerita masa lalu kami berdua. Namun, aku tidak bisa memutuskan berdasarkan perasaan belaka. Aku butuh pekerjaan ini. Ini kesempatan yang langka dan hadir tepat pada saat aku sedang membutuhkannya. Aku cukup yakin kesempatan ini tidak akan datang untuk kali kedua.

"Oke."

"Sorry?" Vincent tidak mendengar ucapanku yang sangat pelan, nyaris berbisik.

"Oke." Aku mengulanginya lebih mantap meskipun sejujurnya keraguan masih membayangi diriku. Aku berusaha menguatkan hati dan mengenyahkan keraguan itu.

"*Great!* Kapan kamu bisa masuk?"

"Bulan depan?"

"*Yap*, aku juga berpikiran sama. Selanjutnya, kamu akan dihubungi oleh Dewanti, ya."

"Vin?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yes?"

"Terima kasih, ya. Ini sangat berarti ... untukku dan keluargaku."

"*My pleasure*. Aku yakin kamu bisa, Jul. *So, see you next month*."

Setelah pembicaraan dengan Vincent berakhir, aku masih termangu karena belum percaya sepenuhnya. Aku akan mulai bekerja lagi setelah sembilan tahun "cuti" untuk menjadi ibu rumah tangga dan bulan depan aku akan mulai bekerja bersama ... Vincent?

Vincent?

Apakah aku sanggup melakukan pekerjaan ini?

Aku menggigit bibirku sambil mendorong troli. Ketika perasaan ragu mulai menyelimutiku lagi dan mempertanyakan kemampuanku, aku merasakan tanganku disentuh lembut.

Aku menoleh. Bulu mata lentik yang menaungi mata bulat itu sedang mengerjap penasaran. "Mami, kok, bengong?"

Aku meringis malu karena ditegur olehnya. Aku segera mendaratkan kecupan di kening dan bibirnya.

Pertanyaan superpolos kembali terlontar dari bibir mungilnya, "Ada apa, sih, Mi? Kok, cium aku?"

"Gemas."

Emilia tertawa terkikik-kikik begitu aku mulai menciumi wajahnya bertubi-tubi. Sekejap, kepercayaan diriku mulai terisi kembali. Troli yang sedang aku dorong mulai terasa ringan. Pikiranku yang tadi sempat terpecah sudah mulai terkumpul lagi. Aku mulai mencari barang-barang yang hendak aku beli di supermarket sambil asyik mendengarkan celotehan Emilia.

Aku kembali kuat dan itu semua karena Emilia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mendapatkan kepastian bahwa aku menerima pekerjaan itu, Martin langsung kuberi tahu. Hanya ada satu pertanyaan yang keluar dari mulutnya, "Kapan mulainya?"

"Bulan depan."

That's it. Pertanyaannya hanya sesingkat itu. Dia bahkan tidak menyelamatiku atau mendukungku. Setelah itu, Martin langsung pergi sambil membisu. Sikapnya membuat dadaku begitu bergejolak. Kami sudah seperti orang asing yang hidup dalam satu atap rumah. Sepertinya, dia sudah tidak peduli lagi denganku maupun keluarga ini.

Aku sedih dan kecewa, tetapi aku pun tidak punya waktu untuk memikirkan sikap Martin. Banyak rencana yang harus kukerjakan. Pertama-tama, aku menelepon Paula.

"Hai, Jul!" sapa Paula dengan riang begitu telepon sudah tersambung. Duh, mendengar suaranya membuat air mataku dengan cepat merebak. Aku sangat merindukan saat-saat berkumpul dengan para sahabatku. Aku kangen kebawelan Gita, tawa Ibu Mala, sampai tatapan hangat Paula.

"Hai, Pol. Apa kabar?"

"Eh, buset, deh. Baru ketemu beberapa hari yang lalu udah 'apa kabar' aja? Ada cerita apa nih, *Darl*?"

Aku menelan ludah. Pada saat seperti ini aku ingin sekali bercerita panjang lebar. Aku ingin mencurahkan semuanya. Aku ingin menangis di pelukannya. Aku ingin ada yang menepuk bahuku dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Nggak apa-apa." Aku memaksakan diri tertawa dengan perasaan nelangsa. Mataku mulai berkaca-kaca. Aku pun menarik napas untuk mengumpulkan semangatku agar tidak kendur. "Gue juga nggak tahu kenapa gue ngomong begitu sama lo."

"Lo malah bikin gue tambah bingung, nih ...,"seru Paula dengan nada penuh tanya. "Ada apa, Jul?"

"Gue ... hmmm ... punya kabar baik dan buruk buat lo."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kabar?" Paula bertambah bingung. "Cepetan, deh, gue penasaran," ujar Paula dengan tidak sabar.

"Kabar baiknya .... Bulan depan gue akan mulai bekerja."

Aku menunggu dan mendapatkan reaksi Paula lebih terkesan berhati-hati. "*Wow, that's great, Darl ....*"

"Gue maunya, sih, mendapatkan reaksi yang lebih bagus ...," kataku berterus terang. Paula jadi tertawa. "Jadi, gue mesti gimana? Teriak-teriak, lompat-lompat girang begitu? *You are not a first job hunters*, Jul ...."

"Setidaknya, gue ngerasa begitu, kok."

Suara Paula berubah agak berat dan serius. "*I know, Darl* .... Gue senang, kok, akhirnya lo dapat pekerjaan, setidaknya keluarga lo akan ada masukan sampai ... Martin mendapatkan pekerjaan." Lalu, Paula menghela napas. "Tapi ..., gue juga cukup tahu, lo terpaksa melakukan ini. *I feel sorry for you*, Jul ...."

Senyum pedih muncul di wajahku. Paula merasa kasihan. Sebelumnya, aku adalah ibu rumah tangga dan sangat menikmatinya, lalu dengan terpaksa harus mencari pekerjaan juga. Aku sendiri tahu betul, ini bukan kondisi yang menyenangkan. Apalagi, aku juga harus melihat Martin, suamiku yang terpuruk akibat kehilangan pekerjaannya. Aku mengerti banyak yang harus aku korbankan. Bahkan, mungkin saja hidupku.

"Jangan, Pol ... *don't be sorry.* Gue ... gue nggak terpaksa, kok. Gue memang harus melakukan ini. Demi gue, anak-anak gue, dan Martin."

Paula berkata dengan sedikit bersalah. "Lo, kan, tahu maksud gue ...."

Aku memotongnya, "Gue ngerti, kok, Pol. Makanya, gue nggak mau merasa seperti itu. Gue harus tegar. Gue mau tegar menghadapinya. Gue butuh dukungan lo. Gue mau lo semangatin gue."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lo tahu gue akan selalu ngedukung lo, kan, Jul?"

"Gue tahu, kok. *Thanks*, ya, Pol."

"Jadi, kabar buruknya?"

Aku menghela napas. "Gue harus menyudahi kelas yoga gue. Gue rasa gue nggak akan punya waktu yang cukup."

Paula berkata dengan lembut, "Itu bukan kabar buruk, kok, *Darl.* Anggap aja lo lagi ambil cuti."

Kami sama-sama tertawa. Paula berkata lagi, "Kapan pun lo mau balik, gue akan selalu menyambut lo. Dan, ingat ini, ya ..., kalau lo butuh bantuan gue soal Emili dan Ernest, *just call me*. Membantu lo dan keluarga lo nggak pernah memberatkan gue. Lo harus tahu itu."

Kata-kata Paula membuatku teringat. "Ah, itu juga yang harus gue bicarakan. Terkadang gue akan minta bantuan lo kalau sampai Emili dan Ernest nggak ada yang jemput. Mudah-mudahan, sih, nggak setiap hari ...."

"Juuul, jangan khawatir! *Anytime, just call me*."

Aku sungguh terharu. "*I will,* Pol."

Setelah selesai berbicara dengan Paula, ada seorang lagi yang harus aku ajak bicara.

"Mbak Nani."

Mbak Nani keluar dari dapur dan mendekatiku. "Ada apa, Bu?"

Aku menatap sosok setengah baya yang sudah setia menemaniku. Mbak Nani ikut denganku sejak Ernest bayi setelah sebelumnya dia pernah membantu di rumah Kak Jeni. Mengapa Mbak Nani bisa bertahan lama? Mungkin karena pada dasarnya kami cocok. Mbak Nani sudah berkeluarga, dengan dua anak yang sudah dewasa, bahkan menikah. Dia juga tidak punya kampung karena sudah lama tinggal di Jakarta.

Itu juga yang menjadi alasan aku bersikeras mempertahankan Mbak Nani meskipun kondisi keuangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami sedang kocar-kacir. Bahkan, ketika aku sedang mempertimbangkan pemotongan anggaran, Mbak Nani tidak pernah ada dalam daftar anggaran yang dipangkas. Rupanya keputusanku beberapa saat yang lalu sangat tepat. Sekarang aku sudah bekerja. Kalau sampai Mbak Nani tidak ada, siapa yang akan menjaga anak-anakku?

"Mbak, bulan depan saya akan mulai kerja kantoran. Jadi, saya akan pergi pagi dan pulang malam."

Mbak Nani tersenyum. Terpancar kelegaan di wajahnya. Dia memang sudah tahu apa yang menimpa keluarga di sini. "Oh, syukurlah, Bu."

Aku tersenyum. "Gini, Mbak .... Saya minta tolong sama Mbak Nani untuk bantu-bantu lihatin anak-anak."

"Saya, kan, selalu begitu juga, Bu."

"Iya, saya tahu. Tetapi, mungkin akan lebih berat karena saya tidak ada di sini. Bisa sampai malam hari."

Mbak Nani mengangguk. "Nggak apa-apa, kok, Bu. Emili dan Ernest anak yang baik. Mereka nggak pernah ngerepotin."

"Papinya anak-anak akan ada juga di rumah. Tapi ..., mungkin nggak selalu," ujarku dengan nada agak pesimis.

Mbak Nani kembali mengangguk mahfum. "Iya, Bu. Jangan khawatir."

"Soal gaji, akan saya naikkan karena pekerjaan Mbak Nani akan jadi lebih berat. Tapi, mungkin nggak bisa banyak dulu."

"Kalau soal itu, terserah Ibu saja. Saya terima saja, kok, Bu."

"Terima kasih, ya, Mbak."

Satu per satu masalah telah diselesaikan dengan mudah dan aku benar-benar bersyukur memiliki orang-orang baik dalam hidupku. Ternyata, aku masih cukup beruntung.

I'm not alone.[]

pustaka-indo.blogspot.com

10

Pernahkah kamu berada dalam situasi saat kamu ingin sekali melarikan diri tanpa menoleh ke belakang sama sekali? Aku pernah.

Bukan hanya itu, aku ingin berlari sambil berteriak sekencang mungkin. Kalau perlu, tidak usah kembali lagi. Namun, itu, kan, konyol namanya. Konyol, kekanakan, dan tidak bertanggung jawab. Bagaimana aku bisa meninggalkan mereka, kedua wajah malaikat itu serta suami yang sedang terpuruk itu? Tidak bisa. Mereka membutuhkan aku.

Cobaan untuk kali kesekian ini dimulai kembali pada hari pertama aku masuk ke kantor. Emilia tak enak badan sejak semalam dan semalaman itu pula dia rewel. Dia menangis tanpa henti.

"Huaaa!!! MAMIII!!!"

Aku mendesah. Kepalaku pening mendengar jeritan yang berlomba dengan tangisannya. Kurangnya tidur semakin menambah kepenatan. Mataku ikut berkunang-kunang. Bahkan, Ernest yang biasanya juga diam tiba-tiba ikutan rewel. Dia ikutan marah-marah dan *ngedumel* tak jelas. Mungkin dia juga merasa terganggu mendengar Emilia yang rewel.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sementara itu, Martin tidak berkata dan berbuat apa-apa. Mulutnya seperti terjahit rapat. Begitu juga telinganya yang tersumpal tanpa celah. Dia tidak peduli dengan keadaan sekitarnya, keadaan keluarganya sendiri.

Aku kelimpungan. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul 6.00 pagi. Ernest siap mandi dan berangkat, dan hari itu adalah hari pertama aku bekerja. Aku bersyukur masih ada setitik kesadaran dalam diri Martin yang berkenan mengantarkan Ernest ke sekolah.

Akan tetapi, bagaimana dengan Emilia?

"Kamu bisa antar Emili ke dokter?" tanyaku kepada Martin.

Tatapan malas menghunjam mataku. *Deg!* Hatiku rasanya seperti ditusuk oleh tatapan itu. Rasanya aku sudah bisa menebak apa yang akan dia katakan lewat tatapan matanya itu.

"Kenapa nggak tunggu kamu pulang aja, sih?"

Meskipun sudah menduganya, jawabannya tetap menusukku. Bibirku terkatup rapat. Aku ingin menangis saat itu juga. Aku benar-benar tidak habis pikir, memangnya dia tidak lihat, aku tidak tidur semalaman hanya untuk menunggui Emilia? Hatiku menangis. Ke manakah hati nuraninya? Apakah Martin sudah tidak memilikinya lagi?

Aku tahu bahwa marah pada saat genting seperti ini tidak bijak dan dengan cepat aku menyadarinya. Aku masih punya akal sehat dibandingkan dengan Martin, atau siapa pun laki-laki itu karena rasanya aku sudah tidak mengenalnya lagi.

Martin pun pergi mengantarkan Ernest ke sekolah, meninggalkan aku yang hampir putus asa berusaha menenangkan Emilia. Aku segera memanggil Mbak Nani, memintanya menggendong Emilia agar tangisnya mereda.

"Agak panas, Bu." Wajah Mbak Nani tidak kalah khawatirnya. Lalu, dia mengajak Emilia keluar untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakitnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aduh ... gimana ini? Aku mulai panik. Berkali-kali aku melihat ke jam dinding dengan waktu yang terus berjalan. Apalagi aku harus mulai bekerja, hari pertama pula! *Damn!* Aku terus memutar otak.

Pantulan diriku di kaca menunjukkan keruwetan pagi ini. Aku sudah berpakaian rapi, dengan kemeja berwarna cokelat dan *pencil skirt* berwarna hitam. Namun, rambutku kusut masai karena belum sempat sisiran, sedangkan wajahku ... duh! lebih kacau lagi. Pucat, dan bersimbah keringat.

Aku menarik napas panjang agar bisa lebih tenang. Aku sedang memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa mengantar Emilia ke dokter, juga tetap masuk kantor.

Aku menelan ludah ketika perasaan cemas mulai bergelayut. Sepertinya, aku harus mengorbankan harga diriku ... dan mungkin juga calon pekerjaanku. Tidak ada cara lain. Dengan cepat aku mengambil ponsel serta menghubungi seseorang yang aku harap hatinya sebesar samudra untuk bisa mengerti kondisiku ini. Ponselku sudah menempel di telinga. Aku mondar-mandir dengan gelisah sambil sesekali memperhatikan Emilia yang masih tersedu di depan rumah. Baru beberapa deringan, suara itu sudah menyapaku.

"Halo? Jul?"

Aku langsung *nyerocos*. "Hai. Aku tahu bahwa hari ini adalah hari pertama aku akan bekerja dan seharusnya aku tidak boleh terlambat apalagi minta tolong kamu, tapi ...," aku menarik napas sebentar untuk mengisi paru-paru yang kosong saking terburu-burunya berbicara, "... Emili sakit sejak semalam. Badannya panas dan ... kami tidak bisa tidur semalaman. Aku harus mengantarnya ke dokter saat ini juga. Aku minta maaf, Vin. Kamu boleh potong gajiku ...."

"July, July .... *Calm down* ...," Vincent menenangkanku.

"Aku nggak tahu pasti akan datang jam berapa ... yang jelas akan terlambat ... atau bahkan mungkin bisa nggak hadir ke kantor ...," aku terus *nyerocos*. Ucapanku sekacau

pustaka-indo.blogspot.com

perasaanku saat ini.

"*It's okay*, July. Emili akan dibawa ke mana?"

"Ke dokter anak di Rumah Sakit Mitra Sejahtera."

"Gini, dengerin aku, ya. Aku mau kamu membawa Emili dulu ke dokter. Oke, Jul?"

Aku mengangguk meskipun aku tahu Vincent tak akan bisa melihatnya.

"*You have to think about Emili first*. Pergilah. Kalau kamu sempat ke kantor, datanglah. Kalau nggak, kamu bisa datang besok," ujar Vincent lagi.

"Terima kasih, ya, Vin. Aku ...."

"*That's really okay*. Sampai ketemu."

Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Aku menutup telepon dengan cepat karena aku takut Vincent akan mendengarku menangis.

Aku segera meminta Mbak Nani menyiapkan barang-barang Emilia.

Emilia sendiri sudah lebih tenang dan tampak sedikit mengantuk. Bisa jadi karena kurang tidur. Aku segera memacu mobilku menuju rumah sakit.

Sesampainya di sana, ternyata ramai sekali. Aku menyampirkan ransel Emilia di punggung, juga menggendong Emilia. Tadi dia tertidur di mobil dan sekarang masih sedikit mengantuk.

Aku baru kembali ke rumah pukul 11.00 siang. Aku bersyukur sakit yang diderita oleh Emilia juga tidak parah. Dia hanya terkena radang tenggorokan. Karena itu, aku segera menitipkannya kepada Mbak Nani dengan meninggalkan banyak pesan. Martin sendiri tidak kelihatan batang hidungnya di rumah. Ternyata, dia pergi untuk menjemput Ernest.

Setelah memastikan semuanya beres, juga petunjuk untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mbak Nani bagaimana cara memberikan obat kepada Emilia, aku bergegas pergi ke *kantorku*. Jalanan siang yang padat membuatku tiba di kantor pada pukul 12.00 siang, tepat pada jam makan siang.

Aku berlari-lari kecil masuk ke dalam gedung. Aku cukup berhati-hati karena memang belum terbiasa menggunakan sepatu *high heels* kembali.

"July!"

Auch! Aku mengerem mendadak dan hampir saja keseleo ketika tahu-tahu ada seseorang yang memanggilku. Ampun, deh! Sepatu ini benar-benar menyulitkanku. Sepertinya, aku harus lebih banyak berlatih menggunakan sepatu berhak tujuh senti ini kalau tidak mau kakiku terkilir atau yang lebih parah, terjatuh di depan banyak orang.

Kepalaku menoleh ke sana kemari untuk mencari sosok yang memanggilku. Aku tahu suaranya, tetapi aku belum melihat wujudnya. Tiba-tiba ada suara langkah sepatu yang mendekatiku.

"July, sudah ke dokter?"

Aku menoleh ke belakang. *There he is*. Aku pun mengangguk cepat. Aku segera membenahi rambutku serta mengatur napasku yang tersengal-sengal.

"Sori, ya, baru datang jam segini. Aku benar-benar ...."

Vincent tertawa. "Jul, jangan minta maaf melulu, ah. Aku ngerti, kok. Sekarang ayo, ikut aku."

Dengan patuh aku mengangguk. Aku mengikuti langkahnya. Namun, beberapa saat kemudian, aku malah bingung. Ternyata, Vincent bukannya berjalan ke dalam gedung, melainkan keluar gedung.

"Vin, kita mau ke mana, ya?"

Sebuah mobil sport berbodi bongsor berhenti tepat di depannya. Dengan santai Vincent membuka pintu belakangnya, lalu menoleh ke arahku. "Jul, kok, bengong? Ayo, masuk!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, ya, ya ...." Dengan tergagap aku masuk ke mobil. Kesejukan segera menyergapku begitu sampai di dalam mobil.

Vincent menyusul di belakangku. Dia lalu menyuruh sopirnya untuk pergi ke sebuah restoran yang namanya terdengar asing di telingaku.

"Kita mau makan siang?"

"Iya. Memangnya kamu nggak mau makan?"

Aku jadi tersipu. Betul juga. Sekarang, kan, sudah jam makan siang. Ngapain juga aku berada di kantor ketika jam makan siang, terlebih lagi atasanku sendiri tidak berada di kantor juga? Lagi pula, tadi pagi aku tak sempat sarapan.

"Emili baik-baik saja? Apa kata dokternya?" tanya Vincent.

"Hanya radang tenggorokan."

"Syukurlah. Kamu sendiri?"

Aku mengangkat bahu. "Aku? Aku nggak apa-apa, yang sakit, kan, Emili."

Vincent tertawa mendengar jawabanku. "Iya, maksudku, apa kamu baik-baik saja? Kamu tampak lelah."

"Ya, sedikit. Semalaman aku nggak tidur menjaga Emili," jawabku sambil menghela napas. "Tapi, nggak apa-apa," sambungku cepat. "Ini nggak akan menjadi alasan buatku untuk tidak mulai bekerja hari ini. Jangan khawatir. *I'm okay*."

Vincent mengangguk maklum. "Santai aja, Jul. Kalau kamu mau kerja sama aku, kamu harus santai, jangan tegang. Aku bukan model bos yang suka menggigit, kok."

Aku jadi tertawa. Itu aku baru menyadarinya. Ternyata, aku sangat beruntung mendapatkan bos sebaik Vincent.

"Soal Emili, aku ngerti banget kerepotan kamu. *It's not easy to be a working mommy*. Itu yang harus aku hargai. Terutama dari kamu," lanjut Vincent lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk lega.

"Jadi ...," Vincent membuka percakapan lagi setelah ada jeda di antara kami untuk beberapa saat, "Emili sering sakit?"

"Daya tahan tubuhnya memang lebih lemah dibandingin Ernest. Tapi, untungnya sampai sekarang belum pernah terkena sakit yang berat. Aduh, jangan sampai, deh. Amit-amit."

"Namanya juga anak kecil. Pasti lebih rentan."

"Kok, kamu tahu? Memangnya sudah punya anak, ya?" godaku, sekaligus ingin mencari tahu.

Vincent tertawa. "Nggak, belum. Tapi, aku punya keponakan."

Aku teringat akan kakak perempuan Vincent satu-satunya. "Dari Kak Geti?"

Vincent mengangguk. "Wow, kamu masih ingat!"

Aku agak bersungut-sungut. "Ya, jelaslah masih ingat. Aku belum pikun, Vin." Sewaktu pacaran dengan Vincent, aku cukup dekat dengan Kak Geti. Orangnya manis, lembut, dan dewasa.

Percakapan kami terhenti karena mobil yang membawa kami sudah sampai di sebuah restoran. Restorannya sendiri cukup ramai. Sebelum kami duduk, aku meminta waktu untuk ke kamar mandi.

Aku melihat pantulan bayanganku. Ya, ampun, penampakanku bukan seperti seseorang yang berniat kerja. Wajahku kuyu, berminyak, sedangkan rambutku seperti habis diserang badai. Bagaimana Vincent tidak mengatakan apa-apa soal penampilanku? Bagaimana aku tidak menyadarinya begitu bertemu dengan Vincent? Untung saja Vincent tidak lari atau berubah pikiran melihat penampilanku yang kacau-balau. Berantakan banget. Aku sendiri sampai malu melihatnya.

Aku lekas membuka ikatan rambutku dan mulai

pustaka-indo.blogspot.com

menyisirnya. Aku juga membersihkan wajahku dengan air dan memulai riasan dari awal lagi sampai aku cukup puas dengan penampilanku. Bedak tipis, pewarna pipi agar terlihat lebih segar, dan lipstik. Aku mengepang rambutku dan membentuk cepol sederhana.

Setelah keluar dari kamar mandi, ternyata Vincent sudah memesankan makanan untuk kami berdua. Kami mulai makan sambil mengobrol dengan santai.

Tak terasa waktu makan siang telah selesai dan kami harus kembali ke kantor.

Vincent memperkenalkan aku kepada seluruh staf di kantor, lalu membawaku ke depan ruangannya.

"Ini meja kamu. Kalau ada yang tidak kamu mengerti, *just ask me. I don't mind*."

Tak lama telepon di mejaku berbunyi. Dengan sigap Vincent mengangkatnya karena kebetulan dia sedang berdiri di dekat telepon itu. Dia berbicara dengan singkat sebelum menutupnya. "Tadi Wita, resepsionis. Tamuku sudah datang. Kamu bisa jemput mereka di depan?"

Aku mengangguk. Oke, pekerjaanku sudah dimulai. Aku mengantarkan tamu Vincent masuk ke ruangannya. Hingga tamunya pulang dua jam kemudian, tidak ada keadaan darurat yang membuatku harus memanggil Vincent untuk bantuan atau kebingungan pada hari pertama kerja. Aku banyak bertanya juga kepada Wita maupun Dewanti. Mereka cukup ramah dan kooperatif. Perlahan kekhawatiranku hilang. Aku merasa cukup diterima di lingkungan kerja yang benar-benar baru ini. Kepercayaan diriku pun kembali.

Rasanya aku tidak salah mengambil keputusan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku baru tiba di rumah pukul 7.00 malam. Sebenarnya, jam kerja di kantorku berakhir pukul 5.00 sore, tetapi tadi Vincent sempat memanggilku untuk berbicara seputar pekerjaan setelah jam kantor.

Setibanya di rumah, yang kali pertama aku ingin lihat adalah Emilia.

"Bu, mau langsung makan?" tanya Mbak Nani begitu melihatku masuk. Aku menggeleng sambil meneguk air putih dingin.

"Anak-anak ke mana?"

"Tadi, sih, di kamar sama papinya, Bu."

"Sudah lama selesai makannya?"

"Satu jam yang lalu, Bu. Emili juga sudah minum obat."

Aku melangkah menuju kamar anak-anak. Perlahan aku membuka pintu. Tidak ada Martin di sana. Emilia ternyata sudah tidur dengan begitu lelap.

"Hai, Mam!" sapa Ernest yang sedang asyik bermain lego.

Aku menempelkan telunjuk di bibir. Aku mendekati Emilia dan memeriksa suhu tubuhnya. Aku menghela napas lega karena suhu tubuhnya sudah normal kembali. Lalu, aku memanggil Ernest keluar. Ernest meninggalkan legonya dan berlari mendekatiku.

"Mami baru pulang?"

Aku mengangguk. "Kakak udah bikin pe-er?"

Ernest mengangguk. "Udah. Sendiri, loh, Mam," ucapnya bangga. "Tapi, enakan bareng Mami," sambungnya kemudian.

"Nggak sama Papi? Tadi kata Mbak Nani, Papi ada di kamar."

Ernest menggeleng. "Cuma nemenin Emili sebentar, habis itu pergi."

Aku tersenyum masam dan mengecup puncak kepalanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nanti biar Mami periksa, ya, pe-er-nya."

"Sekarang aja, ya. Aku belum ngantuk, kok."

"Oke, ambil dulu pe-er-nya. Mami sambil makan, ya."

Malam ini aku *multitasking*. Aku memeriksa pe-er-nya Ernest sambil makan malam. Hmmm ... untung saja tidak banyak yang perlu dibenahi. Ernest memang semakin pintar dan mandiri.

"Papi ke mana, Kak?" tanyaku begitu selesai memeriksa pe-er-nya serta menghabiskan makan malamku.

"Nggak tahu. Kayaknya di kamar."

Aku mengorek keterangan dari Ernest lebih dalam. "Papi tadi makan bareng Kakak dan Emili?"

Ernest mengangguk.

"Emili gimana hari ini?"

"Seperti biasalah, Mam. Sempet nangis nyariin Mami. Tapi, cuma siang."

Hatiku terasa ngilu mendengarnya. "Terus, tadi siang Papi ngapain?"

"Pergi."

Keningku berkerut. Buatku sudah cukup tahu apa yang dilakukan Martin hari ini. Ernest menyelamatkanku karena aku tidak mau tahu lagi.

"Mami bisa nebakin aku, nggak? Aku ada tes besok."

"Tes apa, Kak?"

"Bahasa Inggris."

"Bisa, dong. Yuk!"

Hariku benar-benar baru berakhir ketika Ernest sudah terlelap. Ketika masuk ke kamar, aku melihat Martin sudah tertidur dengan majalah yang berada di tangannya. Perlahan aku mengambilnya, lalu pergi mandi.

Hari ini memang sungguh melelahkan. Bahkan, kucuran air hangat dari pancuran di kamar mandi tidak bisa menghilangkan rasa lelah yang menggerogoti tubuhku.

pustaka-indo.blogspot.com

Selesai mandi, aku merebahkan diri di tempat tidur dengan kelegaan yang luar biasa. Tubuhku rasanya remuk seperti habis diinjak ratusan gajah. Begitu mataku terpejam, dalam sekejap, aku langsung terlelap.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

11

"*Morning,* Jul!"

Aku menoleh dan mendapatkan Vincent sedang berjalan mendekat. Aku menelan ludah. Dia terlihat begitu ... tampan. Aku sudah menikah dan, sumpah demi Tuhan, perasaanku terhadapnya sudah terkubur jauh di bawah tanah. Namun, aku tidak memungkiri kalau pesona yang dipancarkan olehnya masih begitu kuat. Siapa pun perempuan yang melihatnya pasti akan membeku beberapa detik, tak peduli tua atau muda, masih *single* atau sudah menikah, pokoknya semuanya.

Lihat saja. Siapa, sih, yang tidak mau menatapnya? *He's handsome, well-dressed*, ramah, dan ... wangi.

"He, kok, bengong?"

Aku gelagapan mendengar Vincent menegurku. Aku hanya bisa nyengir.

Mata Vincent menyipit jenaka. "*Too much?*" tanyanya sembari mengangkat tangannya. Aku menangkap maksud pertanyaannya. Sepertinya, dia sudah bisa menebak mengapa dia mendapatkan aku bengong sambil memandanginya. Pertanyaannya tersebut membuatku tersipu. "*No. Not at all. You look great.*"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vincent pun tertawa. Dengan langkah ringan dia pun masuk ke ruangannya dan menyuruhku turut serta. "Masuk sini, Jul."

Aku pun menyusulnya ke dalam ruangannya yang sangat nyaman. Vincent menata ruangan ini dengan baik. Ada sofa yang saking nyamannya kamu bisa tertidur hanya dengan duduk di sana, kulkas kecil, sampai televisi LED berukuran 42 inci yang bertengger di dinding.

Catatan untukku, sebagai seorang *owner* atau *business director* dari *advertising agency* Crazymove ini, Vincent sangat rajin dan selalu hadir di kantor tepat waktu dan tak pernah absen satu kali pun. Anak buahnya sampai kalah rajin. Namun, menurutku itu bagus karena dia memberi contoh yang baik kepada para karyawannya.

Setelah satu minggu bekerja dengan Vincent, aku sudah mulai hafal kebiasaannya. Pada pagi hari dia akan mulai minum kopi, yang dia ambil sendiri di *pantry*, bermain dengan iPad-nya, lalu menyalakan televisi dan menonton acak setiap stasiun televisi untuk melihat iklan yang ditayangkan. Setelah puas, dia baru benar-benar mulai bekerja.

"Jul, hari ini kita akan keluar seharian."

Aku melongo. Tanganku yang sedang memegang bolpoin membeku begitu saja.

"Kita? Maksudnya kamu?"

Vincent meneguk kopinya hingga habis. Lalu, dia mengelap mulutnya dengan tisu. "*Nope*, maksudku, kita. Kita berdua. Aku mau kamu temani aku *meeting* di luar."

"Kenapa?"

Aku tahu itu pertanyaan bodoh, tetapi aku tetap ingin tahu. Bukankah sekretaris itu adalah pengganti atasan pada saat atasan tidak berada di dalam kantor? Kalau begitu, mengapa sekarang harus ikut-ikutan bosnya *meeting* juga?

"Nggak kenapa-kenapa. Kamu temani aku. Aku lagi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

malas sendirian. Bosan."

Mulutku hanya bisa membulat. Lalu, dia menyuruhku untuk cepat beres - beres. Dalam waktu setengah jam, kami berdua sudah siap di depan lobi menunggu mobil Vincent yang sebentar lagi datang menjemput.

"Ternyata, hari ini kita lagi sehati, ya."

Aku mengerutkan kening. Vincent sedang menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Spontan, aku pun melakukan hal yang sama. Kemudian, aku baru mengerti. Aku pun tersenyum.

Aku dan Vincent mengenakan pakaian dengan warna yang senada. Dia mengenakan kemeja biru lengan panjang, dasi hitam, serta celana bahan berwarna hitam. Sementara aku, mengenakan *pencil skirt* berwarna hitam, kemeja katun biru berlengan pendek dengan pita berwarna hitam di lehernya.

Aku menggelengkan kepala. Sungguh menggelikan. Ini hanya kebetulan biasa, kok, dan sering terjadi kepada siapa pun, tidak hanya kami berdua.

"Aku yakin beberapa hari ke depan kita pasti akan mengalami hal seperti ini lagi," ujar Vincent dengan yakin. Mataku terbelalak karena terkejut. Untuk menutupinya, aku tertawa. Ya, ampun, pede amat!

"Nggak percaya? Nanti, deh, kita buktikan." Vincent menambahkan masih dengan kepercayaan diri setinggi langit. Senyum misterius tersungging di bibirnya.

Pada pukul 3.00 sore kami dalam perjalanan kembali menuju kantor. Total ada tiga *meeting* yang kami lakukan sepanjang hari ini. Sebenarnya, Vincent-lah yang *meeting*, aku hanya sebagai ... hiasan. Penggembira karena aku benar-benar tidak melakukan apa-apa. Sebenarnya bagiku, acara menemaninya *meeting* seperti ini benar-benar membuang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

waktu, tetapi tak apalah. Asal jangan keseringan saja. Bisa-bisa aku tidak bekerja sama sekali.

Di tengah perjalanan pulang ke kantor, aku menjalin percakapan dengan bertanya kepada Vincent, "Sejak kapan kamu mendirikan CrazyMove?"

"Lima tahun yang lalu."

Mulutku membulat. Wow, lima tahun, tetapi sudah sebesar ini? Berarti dia baru berumur 30 tahun saat memiliki usaha sendiri? Aku benar-benar salut dan kagum. Apalagi ketika aku melihat daftar kliennya yang ternyata banyak berasal dari perusahaan-perusahaan besar.

Vincent mulai bercerita bagaimana awal mula dia mendirikan agensi ini. Buat Vincent, tidak mudah. Dia sampai harus jatuh bangun dulu sebelum akhirnya bisa terbang. Untung saja dedikasinya sangat tinggi dan tekadnya begitu kuat untuk menjalankan CrazyMove.

"Kamu pakai penanam modal atau ...."

Vincent menggeleng. "Tidak ada. Kami memang memulainya kecil-kecilan. Tapi, siapa yang sangka, ya, akan jadi sebesar ini dalam waktu singkat? Aku sendiri nggak pernah menyangkanya. Begitu juga Jay."

"Jay? Jay sahabat kamu?"

Vincent mengangguk. "Ini agensi milik aku dan Jay. Kami yang mendirikannya, Jul."

Mataku membulat. Aku ingat Jay yang selalu ada bersama-sama denganku dan Vincent ketika kami berpacaran. Jay, yang gantengnya sebelas-dua belas dengan Vincent. Jay, yang selalu dikejar-kejar oleh perempuan di kampus dari berbagai jurusan dan tingkat.

Aku tidak bohong, mereka memang sama-sama tampan. Namun, entah bagaimana mereka bisa lengket satu sama lain karena siapa pun yang melihat dan mengenal mereka segera tahu bahwa Jay dan Vincent adalah orang yang sama, tetapi berbeda. Seperti buku yang isinya sama, tetapi sampulnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbeda.

Vincent serius dan tidak banyak bicara. Sedangkan Jay, lebih misterius, cuek, dan pendiam. Tidak jauh beda, kan? Yang membedakan mereka adalah penampilan. Vincent *knows how to dress well*, rapi dan keren, serta rambut yang selalu dipotong pendek.

Berbeda dengan Jay yang selalu membiarkan rambutnya gondrong, begitu juga dengan jambang dan jenggot. Dia suka berpakaian seenak udelnya. Selama aku mengenal mereka, meskipun sama-sama pendiam, ketika keduanya bertemu, mereka langsung ramai dan berbincang seru. Mungkin itu yang dinamakan sahabat erat.

"Jay apa kabar, Vin? Kok, aku bisa lupa sama dia, ya ...." Vincent langsung menggodaku. "Nanti aku bilangin, loh .... Wah, kamu akan menghancurkan hatinya, Jul."

"Kalau begitu, ya, jangan kasih tahu ke Jay bahwa aku melupakan dia." Aku memberinya solusi sembari tertawa. "Jay sudah nikah?"

Vincent menggeleng. "Kami masih tergabung dalam klub jomlo. Nggak ada yang mau sama kami, sih, karena kami memang nggak pernah ada waktu untuk pacaran," sahut Vincent sambil memberi cengiran yang lebar. Mau tak mau aku tertawa lebar mendengar istilah pacaran yang rasanya sedikit janggal untuk seumuran kami ini.

"Sekarang ada di mana? Kok, aku nggak pernah lihat dia di kantor?"

"Masalahnya, Jul, dia itu sudah seperti penunggu kantor. Datang seenak jidatnya, pulang pun kayak tuyul. Tiba-tiba sudah di rumah, tiba-tiba sudah nangkring manis di ruangannya. Kalau ada perlu yang *urgent* banget, waduhhh ... bisa kelimpungan satu kantor mencari dia." Jari Vincent menunjuk ke sebelah ruangannya, yang ternyata adalah ruangan milik Jay.

Aku jadi geli mendengar ceritanya. "Dia nggak punya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekretaris?"

Vincent tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaanku. "Jul, Jul .... Kamu kayak nggak kenal Jay aja."

Vincent benar. Aku akhirnya mengerti. Mana bisa Jay punya sekretaris? Yang ada sekretarisnya bisa stres nangis-nangis nyariin bos yang keberadaannya suka tidak jelas juntrungannya. Dia juga bakal terus diteror oleh semua orang untuk mencari di manakah Jay berada jika ada *deadline* atau kerjaan *urgent* yang memerlukan tanda tangan atau kewenangannya.

"Dia memang ... seniman sejati," celetukku.

"Kamu ingat, nggak, dulu waktu kita pacaran?"

Telingaku langsung terpasang radar peka. Dengan sedikit waspada aku mengangguk.

"Aku pernah berkata ... bahwa suatu hari aku akan punya perusahaan sendiri ...."

Tentu saja aku ingat. Vincent mengucapkannya pada awal kuliah. Kalau tidak salah, saat itu semester satu dan aku sudah berpacaran dengannya. Sedari dulu, cita-cita Vincent memang tinggi dan dia selalu bersemangat untuk meraihnya.

Vincent melanjutkan, "Aku dan Jay sudah punya cita-cita. Jay yang kreatif akan menghasilkan ide-ide segar, sedangkan aku bagian yang mengembangkan bisnisnya ...."

Aku mengangguk. "Aku ingat ...."

"Tapi, sebenarnya aku punya rencana .... Aku ingin kamu bergabung dengan kami. Dulu ... sebelum kita berpisah ...."

Aku tertegun. Saking tidak bisa berbicara satu kata pun, aku hanya bisa menelan ludah. Tubuhku menegang.

"Tapi ..., kenyataannya, kan, berbeda. Kita nggak bakal tahu hidup kita ke depannya seperti apa. Mungkin jalan kita nggak bersama ...." Ucapan Vincent terdengar lirih hingga

pustaka-indo.blogspot.com

hampir seperti berbisik. Aku tidak sanggup menyahut ungkapan perasaannya itu sehingga aku pun memilih untuk menunduk atau melihat ke jendela. Kami sama-sama membisu hingga tiba kembali di kantor.

"Kamu boleh langsung pulang, kok, Jul," kata Vincent begitu dia turun dari mobil.

"Kamu yakin?"

"Tentu saja. Sekarang sudah sore. Aku juga nggak ada keperluan lagi, nggak ada agenda keluar-keluar lagi."

"Yang sekretaris aku atau kamu, sih? Kayaknya, kamu nggak butuh sekretaris, deh. Habis, kamu hafal semua jadwal kamu sendiri," selorohku.

Vincent tertawa sembari membuka dasinya serta menggulung lengan kemejanya.

"Ini kebetulan aja ingat." Dia menunjuk keningnya sendiri.

Aku tertawa. "Ya, udah. *Bye*, Vin."

"*Take care*, Jul."

Kami berjalan ke arah yang berlawanan. Sebelum mengendarai mobil, aku menyempatkan diri menelepon ke rumah untuk memastikan keadaan di sana baik-baik saja.

Martin yang mengangkat telepon. Suaranya terdengar sangat jengkel sehingga dia menyahutiku dengan ketus.

"Kamu sudah mau pulang?"

"Tinggal jalan. Aku sudah di mobil."

"Cepat pulang, Jul. Emili nakalnya minta ampun. Dia mengacak-acak semua pakaian kita, lalu *remote* televisi juga dicemplungin ke bak mandi. Diomeli malah menangis nggak keruan. Dibujuk sama Mbak Nani malah ngambek. Ernest juga terus-terusan minta dibantuin kerjain tugas. Aku nggak bisa membelah badanku jadi dua. Terlalu kacau!"

Aku menghela napas. Mendengar laporan Martin mengenai kondisi rumah, sepertinya kepulanganku tidak akan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

disambut dengan kedamaian. Pekerjaan di rumah sudah menunggu.

"Oke. Aku segera pulang."

"Cepat, Jul."

Aku mematikan ponsel dengan perasaan tak keruan. Aku melemparkannya ke tasku yang tergeletak di kursi samping. Dengan berat aku memutar kunci mobil dan perlahan mobilku pun menggelinding di jalan raya. Aku sempat menatap bayangan diriku sendiri ketika melihat ke spion mobil yang terletak di tengah. Wajahku masih *full make-up*, tetapi sudah bercampur dengan keringat dan minyak. Aku merasa masih belum terbiasa. Aku terbiasa mengenali wajahku yang polos bersih dari *make-up*.

Sewaktu lampu lalu lintas menyala merah, aku segera merogoh laci mobil untuk mengambil tisu basah. Aku mengusapkannya ke wajahku hingga seluruh *make-up* luluh dan wajahku sementara jadi bersih, tidak lengket, dan bebas minyak. Rasanya terasa lebih enteng dan segar. Baru saja aku hendak menaruh tisu basah ke dalam tas, ponselku berbunyi. Sebuah SMS masuk.

Jul, *are you home yet*?

Vincent yang mengirim SMS. Aku tersenyum dan membalasnya.

Not yet, Bos. Masih *stuck* di jalan. Kenapa? Butuh bantuan soal kerjaan?

Vincent membalasnya dengan cepat.

Nooo ... jam kerja, kan, sudah lewat. Cuma mau mastiin kamu sampai dengan selamat.

Aku terpana. Untuk memastikan bahwa tulisan yang aku baca benar, aku mengulanginya. Memang benar. Cuma mau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

memastikan? Kok, terdengar seperti mencari-cari alasan, ya? Aku pun segera membalasnya.

Don't worry. This car will protect me. Hehe ....

Ponselku berbunyi untuk kali kesekian. Aku melihat SMS balasan dari Vincent lagi.

Khawatir boleh, dong .... *What can I do without you?* Aku, kan, butuh kamu ....

Sekali lagi aku tertegun oleh SMS yang dikirimkan oleh Vincent. Apa, ya, maksudnya? Hatiku sempat berdesir. Apakah ... dia mencoba mengungkit masa lalu kami berdua? Namun, bisikan di hati tersebut hanya sesaat karena aku lalu mengingatkan diriku untuk tidak berasumsi terlalu jauh. Mungkin saja tulisan SMS-nya itu hanya wujud keramahannya. Lagi pula, jelas dia membutuhkanku. Aku, kan, sekretarisnya. Aku pun membalasnya dengan kalimat yang netral.

See you tomorrow, Vin.

Tidak ada balasan dari Vincent. SMS-SMS darinya membuat ingatanku memutar balik kenangan kami. Faktanya, kebersamaanku dengan Vincent memang bukan hal yang mudah untuk dilupakan. Setidaknya, untuk diriku.

Aku pacaran dengan Vincent sejak awal kuliah hingga lulus dan bekerja. Jadi, aku cukup lama bersamanya, terutama mengenalnya. Tujuh tahun kami menjalin hubungan. Perkenalan kami terjadi di kampus. Waktu itu kami masih sama-sama mahasiswa cupu. Masih melekat erat di ingatanku saat melihat Vincent untuk kali pertama. Botak, tetapi tak mengurangi ketampanannya. Dia juga pendiam dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu serius. Berbeda dari yang lain.

Entah kebetulan atau memang sudah waktunya dipertemukan, kami selalu bertemu muka meskipun jurusan kami berbeda. Vincent jurusan Arsitektur, sedangkan aku mengambil jurusan Ekonomi.

Hingga suatu ketika, aku masuk ke kantin kampus yang sudah sangat penuh. Pembeli berjubel sudah seperti pasar malam. Aku yang sudah membeli makanan kebingungan mencari tempat duduk. Sampai aku mendengar suara yang menyapaku.

"Duduk di sini saja. Masih kosong."

Aku menoleh. Seorang cowok botak dengan senyum menawan sedang mendongak ke arahku. Aku melihat meja yang dia tempati. Total ada empat bangku di sekelilingnya. Dia hanya sendirian. Aku sedikit ragu. Dia membaca keraguanku.

"Nggak apa-apa. Aku sendirian. Duduk aja daripada makan berdiri."

Dia benar. Aku pun duduk. Kami berbasa-basi.

"Jurusan apa?"

"Ekonomi. Kamu?"

"Arsitektur."

Aku bingung. "Kok, bisa nyasar ke kantin ini?" Kantin yang aku maksud ini memang kantin yang terletak di Fakultas Ekonomi.

"Lagi nungguin teman aku."

"Mana?"

"Nggak tahu. Nyasar kali. Tapi, nggak apa-apa, kan, udah ada kamu."

Setelah itu, semuanya mengalir. Dia benar-benar menarik. Dari fisik maupun kepribadiannya. Aku, yang saat itu memang jomlo, langsung jatuh hati. Aku tidak bertepuk sebelah tangan. Vincent juga jatuh cinta. Akhirnya, aku pun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jadian dengannya.

Perjalanan cintaku dan Vincent sebenarnya lumayan lempeng. Kami tidak pernah punya masalah yang berarti. Aku bahagia. Begitu juga dia. Selama tujuh tahun bersama, tidak pernah sekali pun kami berpisah. Dia ingin mewujudkan mimpinya, yaitu punya usaha *advertising* sendiri. Aku tahu dia sedang berjuang dari bawah untuk mewujudkan impiannya.

Untuk menggapainya, Vincent hidup sederhana dan dia gigih. Aku pun memutuskan untuk mendukungnya. Namun, dua tahun telah berlalu dan tidak ada kemajuan. Dia bekerja mencari ilmu di beberapa perusahaan. Dia jadi seperti kutu loncat. Tanpa posisi yang bagus dan tanpa kejelasan yang berarti.

Memasuki tahun ketujuh hubungan kami, tidak ada perubahan dari Vincent. Baik secara finansial maupun arah hubungan kami. Aku tidak bisa terus-terusan seperti ini karena aku punya mimpi untuk menikah. Akhirnya, aku pun memberanikan diri. Aku memutuskan hubungan dengannya. Bukan hal yang mudah karena hatiku masih menyimpan rasa untuknya.

Vincent juga sempat emosi begitu aku memutuskannya. Dia tidak terima. Namun, aku coba memberinya pengertian. Sebesar apa pun sayangku kepadanya, aku tetap harus memikirkan diriku sendiri. Sampai kapan aku harus mengerti dirinya dan menunggunya hingga dia mapan? Aku sudah berumur 25 tahun dan terkatung-katung dengan tujuh tahun pacaran.

Dengan berat hati, kami pun berpisah. Setelah berpisah dengan Vincent, barulah aku bertemu dengan Martin yang lebih tua lima tahun dariku. Perkenalanku dengan Martin juga dengan cara dicomblangin. Satu tahun kemudian, kami pun menikah.

Setelah pernikahanku, aku tidak terlalu sering lagi

pustaka-indo.blogspot.com

bertemu dengan Vincent. Seingatku hanya dua kali. Saat itu aku sudah memiliki Ernest. Sisanya, aku hanya mendengar bahwa Vincent sudah punya usaha sendiri, tetapi aku tidak bertanya secara detail.

Lalu, sampailah aku di detik ini, bekerja padanya.

Perjalanan pulang biasanya cukup tersendat, tetapi kali ini penuh lamunan akan Vincent sehingga semua terasa singkat. Aku sempat berpikir sejenak sebelum keluar dari mobil. Dunia ini memang sungguh aneh. Kita seperti diputar-putar. Seperti sebuah keharusan bahwa ada kalanya hidup kita berada di atas, juga bisa berada di bawah. Begitu juga sebaliknya. Aku pun sempat berandai-andai, bagaimana jika aku tidak putus dengan Vincent? Apa yang akan terjadi? Apakah hidupku akan makmur, bahagia, tidak pusing memikirkan pekerjaan, sekaligus rumah dan masalah rumah tanggaku?

"Mamiii!!!"

Aku sedikit terlonjak mendengar suara yang begitu dekat di pintu mobil. Ternyata, Emilia menyusulku keluar. Aku tersenyum begitu melihatnya menempelkan wajahnya di kaca mobil dengan ekspresi yang menggemaskan. Aku ikutan menempelkan wajah hingga kami hanya dibatasi kaca.

"Turun, dong, Mami ... ngapain di dalam mobil aja? Kangen Mami, nihhh ...." Suara manja Emilia menghangatkan hatiku.

Aku mengangguk.

Inilah keluarga dan kehidupan yang aku pilih. Percuma ada penyesalan. Aku hanya harus menjalaninya dengan hati yang besar dan lapang.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

12

Aku menguap lebar-lebar tiada henti sampai membuat mataku berair terus.

Beginilah kalau kurang tidur. Emilia tiba-tiba membangunkanku pada pukul 4.00 pagi dan mengajakku bermain. Ampun! Dia, kan, sudah bukan bayi lagi yang biasa bangun setiap subuh? Aku meminta Emilia untuk tidur lagi. Namun, Emilia tetap ngotot ingin bermain di ruang depan. Dengan terpaksa aku menemaninya daripada dia membuat keributan yang membuat Papi dan kakaknya terbangun.

Rasanya otak dan nyawaku yang belum sepenuhnya berkumpul ikut bertanya-tanya bagaimana bisa Emilia bangun jam segini? Lalu, aku teringat laporan Mbak Nani bahwa Emilia memang tertidur lebih cepat karena tidak tidur siang. Pantas saja.

Hoamm! Pantas saja jam segini sudah segar!

Aku menguap untuk kali kesekian ratus hingga karena tidak kuat dengan godaan ingin menutup mata, aku pun pergi ke *pantry* kantor yang nyaman untuk membuat teh manis hangat. Menyeruput teh manis hangat mungkin bisa membuat mataku terus melek. Kalau tidak berhasil, aku melirik ke teko di *coffee maker*. Kopi di dalam teko itu berwarna hitam pekat. *Rasanya aku harus meminum itu*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga, desahku dalam hati.

Setelah selesai membuat teh, aku iseng mengambil majalah dan duduk di sofa. Toh, jam kantor belum dimulai. Perlahan teh manis yang nikmat itu menghangatkan badanku dan kantukku menghilang. Aku membolak-balik majalah dan sesekali membacanya.

"Ngantuk?"

Aku mengangkat kepalaku. Vincent sedang tersenyum.

"Banget," sahutku. "Emili bangun pagi buta dan ngajak main."

Vincent tertawa. Dia duduk tepat di seberangku setelah menuangkan secangkir kopi.

"Kayaknya kita beneran jodoh, nih," celetuk Vincent.

Mataku langsung mendelik. *Jodoh kepalamu!* gerutuku dalam hati. Lalu, aku *ngedumel*, "Apaan, sih? Udahlah, Vin, pagi-pagi jangan ngomong aneh-aneh, ah ...."

"Coba, dong, lihat pakaian kita."

Spontan aku melihat baju yang dikenakan oleh Vincent. Aku melongo. Pantas saja Vincent berkata seperti itu karena baju yang kami kenakan benar-benar serupa warnanya. Celana panjang garis-garis dan kemeja merah. Mataku melebar ketika melihatnya.

"Ini pasti konspirasi," celetukku asal. Vincent malah tertawa terbahak-bahak. "Atau, kamu sudah belajar ilmu membaca orang di Eropa sana."

"Konspirasi apa? Orang dibilang jodoh," sahutnya lagi.

Aku mendengus, tetapi aku tidak mau bicara. Bisa-bisa salah bicara.

Teh manis hangat membuatku jadi lebih segar. Pekerjaan di kantor hari ini tidak begitu banyak. Aku jadi lebih punya banyak waktu untuk santai dan *browsing* internet. Sesekali juga mengecek rumah untuk sekadar mengingatkan Mbak Nani soal makanan di rumah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bapak ada, Mbak?" tanyaku ketika menelepon ke rumah.

"Nggak ada, Bu. Sejak antar anak-anak belum pulang."

Napasku terasa berat. Jika memikirkan Martin, aku langsung pening. Lalu, aku berterima kasih kepada Mbak Nani sebelum menutup telepon.

"July?"

Aku mengangkat kepalaku dari layar komputer. "Ya?"

"Aku mau makan siang dulu."

Mataku melirik ke jam tanganku. Eh, iya, ternyata sudah pukul 12.00 siang. "Iya. Oke."

"Ayo, makan bareng."

"Kamu nggak makan keluar?" tanyaku. Tanganku sendiri sibuk membereskan meja.

"Nggak, di kantin aja. Yuk!"

Kami, bersama sebagian besar pegawai yang ada di gedung ini, mengantre di depan lift untuk turun. Begitu lift di lantai kami terbuka, ternyata isi di dalam lift cukup penuh. Untung aku dan Vincent bisa muat.

Vincent berdiri tepat di belakangku. Begitu lift yang membawa kami sampai di lantai dasar, orang-orang berdesakan untuk keluar dari dalam lift. Aku terkejut mendapatkan punggungku disentuh seseorang. Aku ingin menoleh, tetapi tidak bisa karena saking ramai dan berjubelnya suasana yang sedikit ruwet.

Lalu, aku mendengar suara di belakangku. "Jalan aja, Jul. Aku ada di belakang kamu."

Tubuhku seperti membeku. Ternyata, Vincent-lah yang memegang punggungku. Seketika bulu kudukku merinding ketika aku merasakan tangan itu masih berada di punggungku agar kami tidak berjalan terlalu berjauhan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vincent baru melepaskan tangannya setelah kami terbebas dari kepungan orang-orang dalam lift.

Kami pun sampai di dalam kantin yang sudah ramai. Kami mengelilingi kantin hingga akhirnya mendapatkan tempat duduk.

"Mau makan apa?" Tanganku yang bertumpu di meja disentuh oleh Vincent. Aku tidak sempat menarik tanganku karena berlangsung begitu cepat. Lagi-lagi sentuhan tangan Vincent membuat bulu kudukku merinding.

Aku mulai merasakan kejanggalan. Aku sadar bahwa kami sudah saling kenal cukup lama. Namun, kedekatanku ini terasa ganjil.

Sejak bertemu dan bekerja bersamanya, tidak pernah sekali pun Vincent menyentuhku, dengan cara apa pun, sampai hari ini.

"Aku yang beli aja. Kamu tunggu aja di sini supaya mejanya nggak direbut orang. Kamu mau apa?"

"Tolong belikan aku nasi padang, ya. Ayam bakar dan perkedel. Kuahnya yang banyak."

"Oke."

Aku menatap punggungnya yang tegap dan bahunya yang lebar. Benakku masih menyimpan rasa sentuhan tangan Vincent di tangan maupun punggungku. Bahasa tubuh memang tidak bisa berbohong. Hatiku mulai memberi peringatan bahwa Vincent punya maksud lain. Tentunya di luar urusan pekerjaan.

Aku menggigit bibirku, resah. Seketika aku jadi bimbang ketika menyadari hal ini. Apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku membicarakan hal ini dengan Vincent?

Aku melihatnya berjalan ke arahku dengan membawa makanan yang kami pesan. Dia duduk di depanku sambil tersenyum lebar.

"Yuk, makan dulu." Vincent sudah siap melahap makanannya berupa gado-gado dengan dua kerupuk udang

pustaka-indo.blogspot.com

bertumpuk di atasnya.

Kami pun makan di tengah keriuhan kantin. Perutku lapar berat dan dengan cepat aku menghabiskan nasi padang yang aku pesan. Aku begitu menikmatinya sampai tak menyadari Vincent sedang memperhatikanku.

"Kamu lahap banget," Vincent nyeletuk.

Aku melirik Vincent. "Lapar, tahu."

Vincent memperhatikanku dengan saksama. "Sekarang umur kamu berapa, ya?"

Sebelah alisku otomatis terangkat. *Is he really asking my age?* Ini adalah pertanyaan paling aneh yang pernah aku dengar keluar dari mulutnya. "Ngapain, sih, nanya umur segala? Penting banget, ya?"

Vincent tertawa mendengarku yang menyahut dengan sinis. "Kok, jadi sensitif?"

Aku tersenyum kecut. "Bukannya sensitif. Tapi, seharusnya kamu ingat. Kita, kan, seumur? Nah, sekarang aku curiga kenapa kamu tiba-tiba bertanya soal umur."

"Nggak, kagum aja."

Aku hampir tersedak ayam yang sedang aku kunyah. Kemudian, aku tertawa dan menyahut, "Kagum? Nggak salah? Dari sisi mananya?"

"*I mean, look at you*, Jul. Kamu masih saja cantik di usia segini. Orang nggak bakal percaya umur kamu 35 tahun dan sudah punya dua anak. Kamu nggak berubah sedikit pun sejak dulu."

Wajahku memerah, lalu berdeham. "*Thank you*, Vin. Aku anggap itu sebagai pujian."

"Aku mengatakan yang sebenarnya, loh."

Kami saling menatap dan aku yakin sebentar lagi suasana akan semakin canggung. Untung saja kebersamaan kami ini diinterupsi oleh seseorang yang tidak aku kenal.

Perempuan itu menyapa Vincent dengan hangat. Vincent

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdiri dan mereka berbincang sebentar. Diam-diam aku melirik ke arah mereka. Menurutku, perempuan itu begitu serasi dengan Vincent. Dia tinggi, dengan *midi dress* yang membuat lekuk tubuhnya jadi terlihat aduhai dan tentu saja cantik.

Belum lagi bibirnya yang seksi, lalu sepatunya yang buagus banget dengan hak yang tinggi runcing dan berwarna emas. Pasti sepatu itu harganya mahal. Agak aneh melihat seseorang menggunakan sepatu berwarna emas pada siang hari bolong begini, tetapi buatnya pantas-pantas saja.

Tak lama kemudian, mereka berpisah dan sama-sama melambaikan tangan.

"Nggak dideketin?" Aku menggoda Vincent begitu dia duduk kembali.

"Ha? Apa? Oh, Myra?" Jarinya menunjuk. "Buat apa dideketin?" tanya Vincent sok polos. Aku gemas sampai ingin menggaruknya.

"Kalian serasi, kok. Kenapa nggak?" aku bertanya balik.

Vincent malah tertawa. "Nggak, ah."

"Ha? Nggak? Kenapa? Cantik, loooh ...."

"*I know*. Myra itu idola gedung ini. Kantornya, kan, sebelahan dengan CrazyMove. Tapi, aku nggak tertarik. Dia terlalu tinggi."

"Badannya?"

Makan siang sudah usai. Vincent mengajakku kembali ke kantor.

"Bukan itu maksudku." Vincent melanjutkan percakapan kami yang sempat terpotong. "Standarnya terlalu tinggi. Rasanya nggak bakal sanggup biayain kebutuhan senang-senangnya dia. Lagian, aku lebih suka yang sederhana, cantik natural ... seperti kamu."

Aku menelan ludah. Tuh, kan, omongan Vincent kembali menjurus. Pita suaraku seperti dirantai hingga tak mampu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkata-kata. Aku memilih untuk bersikap bijaksana, yaitu diam. Aku sedikit lega ketika sinyal-sinyal aneh yang sempat ditunjukkan oleh Vincent tidak terlihat lagi. Namun, semua tindakan dan ucapannya masih begitu lekat di ingatanku hingga aku pulang.

Hari ini sungguh menggila.

Telepon di meja kerjaku berdering tanpa henti. Dengan menekan perasaanku yang tidak keruan sejak tadi pagi aku menjawab satu per satu telepon untuk Vincent. Ada yang penting, ada juga yang tidak.

Beberapa telepon yang masuk malah berasal dari perempuan yang tidak jelas identitasnya dan ngotot ingin berbicara dengan Vincet. Tabiat mereka yang tidak ada sopan santunnya sama sekali lama-kelamaan membuatku naik darah. Menjelang siang, rasanya tensi darahku sudah tinggi.

Aku mengintip ke dalam, ingin tahu apa yang sedang dilakukan oleh Vincent. Aku melihat dia sedang menerima telepon. Terkadang dia terlihat begitu serius, terkadang tertawa hingga terbahak-bahak.

Ketika aku mengintip untuk kali kedua, terlihat Vincent sedang serius menatap iPad-nya. Keningnya berkerut dan sibuk mengetik sesuatu atau terkadang bersandar di kursinya yang besar dan tampak termenung sambil menatap jendela.

BUZZ!

Suara dari komputer di meja menarik perhatianku. Aku mendekatkan wajahku ke layar LCD itu. *Messenger*-ku yang berbunyi. Ternyata dari Vincent.

Vincent_Rajaya: Manyun aja.

Sialan! Ternyata, dia sedang memperhatikanku juga. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

menegakkan punggungku. Baru saja aku menaruh jari-jariku di *keyboard* untuk membalasnya, Vincent sudah mengirim lagi.

> Vincent_Rajaya: Nggak apa-apa, sih, manyun. Tapi, teleponnya, kan, kasihan digalakin sama kamu. Entar ngambek ☺.

Spontan aku menoleh ke dalam melalui jendela di belakangku dengan tatapan tajam. Eh, dia malah tertawa. Kurang asem! Aku membalasnya.

> July_Bernadeth: Biarin! Biar pada nggak ada yang nelepon.
>
> Vincent_Rajaya: Jangan, dong ... entar klien pada nggak bisa nelepon, pemasukan kita berkurang jadinya.
>
> July_Bernadeth: Buat apa sekarang ada *email? Handphone*? Kamu, kan, nggak tinggal di zaman Flinstone.

Aku mendengar suara tawa yang terdengar keras dari dalam. Sekali lagi aku menoleh ke dalam ruangan Vincent sambil melotot, yang sukses membuat Vincent merapatkan bibirnya. Lalu, dia pura-pura menatap layar iPad-nya dengan sok serius.

> Vincent_Rajaya: July ... July ... kamu lucu banget, sih.
>
> July_Bernadeth: Baru tahu, ya?
>
> Vincent_Rajaya: *Not really, I've known you for life*. Aku jadi kangen masa-masa dulu .... Kangen celetukan kamu seperti itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tatapanku ke layar komputer membeku. Kepala pening dan perut mulas yang melebur menjadi satu langsung menyerangku. Tiba-tiba aku ingin memuntahkan makan siangku tadi.

> Vincent_Rajaya: *Something wrong*? Kamu bete banget hari ini.

Aku menghela napas panjang. Tentu saja Vincent menyadarinya. Apa, sih, yang akan terlewatkan oleh dirinya?

> Vincent_Rajaya: Kamu bisa cerita sama aku, Jul. Ayo, masuk. Daripada aku gangguin kamu terus. Kamu nggak mau, kan, ngelihat bos kamu ini main Angry Bird melulu? Mendingan dicurhatin aja.

Mau tak mau aku tersenyum meskipun kecut. Seperti ada magnet yang menarik diriku, aku pun masuk. Vincent mengajakku duduk di sofa.

"Jadi?"

Aku menghela napas. "Nggak ada apa-apa."

Vincent kebingungan. Keningnya berkerut. "Kamu yakin? Aku, sih, nggak yakin."

Aku meliriknya, lalu berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata, "Hanya masalah keluarga, Vin."

"Soal Martin?"

Deg! Bagaimana dia bisa tahu, sih? Aku menatapnya sekilas. Sepertinya, Vincent sudah membaca pikiranku dan dengan cepat menyebut pokok permasalahannya.

Aku bungkam. Apakah aku perlu memberi tahu dia? Aku sangsi. Kok, kayaknya tidak pantas, ya, bercerita soal masalah pribadi, terutama dengan *mantan pacar* sendiri? Aku pun kembali menghela napas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tuh, kan, menghela napas lagi."

Aku membela diri. "Nggak, kok."

"*Yes you did,* Jul," ujar Vincent dengan suara yang sabar. "Ada mungkin sepuluh kali. Aku hitungin."

"Kurang kerjaan amat, sih, ngitungin," celetukku.

Vincent tidak membalas celetukanku. "Aku siap mendengarkan kamu."

Begitu mataku dan matanya saling beradu, tanpa bisa aku cegah, tiba-tiba saja air mataku sudah mengambang. Entah bagaimana caranya Vincent selalu bisa memancingku. Begitu bibirku terbuka, mengalirlah cerita kepadanya apa yang membuatku hari ini datang ke kantor dalam kondisi hati dan perasaan yang amburadul.

Semua karena tadi malam.

Pertengkaranku dengan Martin.

Masalahnya?

Bagiku, masalahnya cukup berat dan menguras emosi karena menyangkut anak-anak. Martin sudah melakukan perbuatan yang tidak bertanggung jawab dan membuatku jadi cukup murka.

Kemarin siang, secara mendadak Martin mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menjemput anak-anak. Dia memberitahuku hanya lewat SMS. Tentu saja aku jadi kelimpungan dan panik.

Bagaimana ini? Siapa yang akan menjemput Ernest dan Emilia di sekolah?

Lalu, aku teringat Paula. Aku segera meneleponnya. Paula bersedia dan berjanji akan menjemput Emilia dan Ernest. Aku cukup lega menyadari anak-anak sudah berada di tangan yang tepat. Namun, itu tidak mengurangi kemarahanku terhadap Martin.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepulang kerja, tanpa menunggu lama, aku segera menegur Martin. Aku bahkan belum berganti baju dan makan malam. Saking kesalnya, pertanyaan yang terlontar terdengar sangat ketus. "Kamu ke mana tadi siang?"

"Aku, kan, sudah bilang aku pergi, Jul."

"Tapi, bukan begini caranya, Tin. Dadakan sekali. Kalau tidak ada yang bisa jemput mereka, bagaimana? Untung aja Paula masih bisa jemput."

Martin tetap ngotot. "Aku juga perginya dadakan."

"Ke mana? Kamu, kan, bisa pergi setelah menjemput mereka. Emangnya lebih penting mana, sih? Anak-anak kamu atau acara kamu itu?" Aku terus mencecarnya.

"Ini urusan bisnis. Temanku ada yang mengajak joinan bisnis."

Aku mengernyit. *This is new*. Aku baru mendengarnya langsung dari Martin. "Bisnis apa?"

"Untuk membuka toko komputer dan *café yang berisi game online*."

Komputer? *Game online?* Aku mengerti hubungannya dengan Martin karena dia memang seorang *gadget freak* dan hobi mengotak-atik komputer. Dia sungguh mengerti semua persoalan yang ada di komputer. Namun, memulai bisnis? Lagi pula, uang dari mana? Tidak mungkin memulai bisnis tanpa modal, kan?

"Siapa teman kamu itu?"

"Kamu nggak kenal, Jul," ujar Martin dengan mata terus menatap layar laptop.

Aku jadi tersinggung dengan sikapnya yang sangat meremehkan itu.

"Tapi, kamu, kan, perlu modal."

"Aku tahu itu. Modal akan dikeluarkan oleh aku dan temanku."

"Uang dari mana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku punya sedikit simpanan. Nggak usah khawatir."

"Dari pesangon kamu? Kamu yakin akan berjalan dengan baik? Teman kamu bisa dipercaya?"

Martin memundurkan tubuhnya hingga bersandar di kursi. Dia menghela napas keras karena terganggu dengan pertanyaan yang bertubi-tubi dariku. "Yang kenal, kan, aku, Jul. Bukan kamu. Kamu, kok, kayaknya nggak percaya sama aku, sih?"

Hatiku tertohok lagi. "Bukannya begitu. Aku hanya ingin memastikannya."

Martin mengangkat tangannya, menyuruhku diam. *"I can handle this*. Oke?*"*

Aku benci jika sampai bersitegang seperti ini. Namun, sikapnya membuat emosiku semakin memuncak. Aku merasa seperti sudah tidak dianggap sebagai seorang istri.

"Kok, kamu ngomongnya seperti kamu tinggal sendiri aja, sih? Kalau kamu lupa, aku bisa ingetin lagi. Kamu punya keluarga, punya istri. Kamu bisa berbagi atau bisa mendiskusikan semuanya dengan aku."

"Aku nggak perlu cerita ke kamu karena aku bisa mengatasinya, July. Kamu nggak akan mengerti tentang bisnis ini, proyek ini."

"*Try me*."

Martin menggeleng. "Nggak usah, buang-buang waktu aja."

Aku meradang. Ucapannya yang barusan itu semakin merendahkanku.

"Coba saja. Karena apa yang kamu gunakan adalah uang yang seharusnya untuk anak-anak," sahutku tajam. Perasaanku mengatakan bahwa dia menggunakan sebagian uang pesangon yang diterimanya.

Martin malah mengibaskan tangannya. "Kalau iya, memang kenapa? Sudahlah. Jangan ganggu aku dulu. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagi sibuk. Kamu urus saja kerjaan kamu dan anak-anak."

Aku tersentak.

Jika semua kata yang keluar dari mulut bisa berubah menjadi belati, Martin sudah menusukku berkali-kali. Sakit sekali.

Aku memilih meninggalkannya dengan dada yang sesak. Aku memilih untuk mengalah karena jika tidak, perselisihan ini tidak akan ada habisnya.

Aku menumpahkan kekesalan dengan menangis di bawah pancuran air dingin. Ya, aku memang butuh air dingin untuk mendinginkan hatiku yang panas. Kalau bisa dihitung, entah sudah berapa banyak air mata yang aku keluarkan karena pertengkaran yang tiada habisnya ini.

Selesai bercerita kepada Vincent, pipiku sudah penuh air mata. Aku hendak mengambil tisu untuk menghapusnya, tetapi Vincent sudah mendahului dengan menyodorkannya kepadaku.

"Begitulah ceritanya. Maaf, ya, kalau aku jadi aneh hari ini. Aku tahu semestinya tidak mencampuradukkan kerjaan dan masalah pribadi," kataku dengan suara yang serak dan bindeng. Wajahku pasti sudah kacau-balau sekarang ini. Namun, aku sedikit lega sudah menumpahkan isi hati kepada seseorang. Aku meremas tisu di dalam genggaman tanganku.

Ketika menatap Vincent, aku kembali teringat dengan peristiwa kemarin. Ucapan Martin yang kasar ternyata masih menghantuiku. Perlahan air mataku keluar kembali. Sebelum aku sempat menghapusnya dengan tisu yang kumal, Vincent sudah terlebih dahulu mengulurkan jarinya untuk menghapusnya. Sentuhan jarinya yang lembut begitu terasa di kulit wajahku. Aku tertegun hingga tidak bisa berkutik ketika Vincent melakukannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jul, air mata ini tidak pantas keluar ...."

Mataku mengerjap berulang-ulang. Air mataku bukannya berhenti, malah keluar lagi. Semakin banyak. Aku menangis tersedu-sedu. Rupanya masih banyak tekanan dan gejolak di dalam hatiku hingga tak terbendung lagi. Aku tidak kuasa menolaknya ketika Vincent memelukku.

Aku baru melepaskan pelukannya ketika tangisku berhenti dan sepenuhnya tersadar. Aku tersentak dan menjauhkan diri dari Vincent. Aku meraup tisu yang banyak dan mengusapkannya ke wajahku.

Lalu, aku melihat kemeja Vincent pada bagian bahunya yang sudah basah karena air mataku. Wajahku memerah. Buru-buru aku membersihkannya dengan tisu.

"Ya, ampun, baju kamu .... Maaf, ya, Vin ...."

Dengan sigap Vincent menangkap tanganku yang berada di bahunya dan menggenggamnya erat. Tatapan matanya begitu dalam dan hangat yang membuatku ingin menyelaminya. Wajah Vincent yang semakin mendekat seolah menarik wajahku juga. Aku menahan napas ketika ....

Ya Tuhan! Apa yang sedang dia lakukan? Apa yang aku pikirkan? Ini tidak benar ..., ini benar-benar salah! Aku segera menutup mataku dan menarik wajahku menjauh darinya.

"Sori, Vin .... Aku ... aku ...." Aku cepat berdiri dengan gerak canggung. Dengan sedikit panik aku lekas berlalu darinya. Namun, Vincent berhasil menangkap tanganku.

"July ...."

Aku menggeleng sambil menarik tanganku. Pegangan tangan Vincent sangat erat, mustahil bagiku untuk melepaskan diri. "Tunggu."

Badanku berputar hingga kami saling berhadapan satu sama lain. Aku tidak berani menatap wajahnya. Jemari Vincent dengan penuh kelembutan menyentuh daguku. "Kamu tidak berhak mendapatkan semua ini. Masalah ini,

pustaka-indo.blogspot.com

kesusahan ini .... Kamu berhak bahagia ....”

Aku menelan ludah. Napasku terasa sesak. Dengan sisa-sisa kewarasan yang masih aku miliki, perlahan aku mundur. Aku berikan seulas senyum kepadanya. “Terima kasih, ya, sudah mendengarkan.”

Aku mundur beberapa langkah sebelum berputar dan bergegas pergi ke toilet kantor yang sepi. Aku masuk ke dalam bilik dan duduk terdiam di sana. Aku merenungkan kejadian barusan. Aku menutupi wajahku dengan kedua tangan. Aku sungguh tidak percaya apa yang barusan terjadi.

Kami nyaris saja berciuman. BERCIUMAN. Aku menarik napas berulang-ulang dan bersyukur bahwa aku tidak melakukannya.

Setelah hatiku tenang, aku segera mencuci wajahku, lalu keluar dari toilet serta kembali ke mejaku. Pintu ruangan Vincent tertutup rapat. Aku mengintip melalui jendela. Dia masih ada di dalam, duduk terdiam menatap kosong iPad-nya yang tergeletak di meja.

Aku tidak bisa berhenti memikirkan Vincent. Tidak hanya tatapannya yang semakin mengintimidasi, tetapi juga kata-katanya. Tak ketinggalan perlakuannya yang begitu lembut kepadaku. Vincent terus menelusup ke dalam hatiku, perlahan, tetapi pasti pada saat aku sedang membutuhkan seseorang yang bisa menenteramkan hatiku dan membuatku tenang.

Namun, mengapa orang itu harus Vincent?[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

13

Kantor sudah sepi. Udara di dalam CrazyMove perlahan mulai menghangat karena pendingin ruangan sudah dimatikan beberapa waktu yang lalu. Aku berjalan ke pintu ruangan Vincent tanpa bersuara. Aku mengintip sebentar di pintu ruangannya yang sedikit terbuka. Dia sedang berbicara dengan seseorang melalui ponselnya sambil berdiri menghadap ke jendela. Satu tangannya berada di saku celananya. Raut wajahnya serius.

Meskipun kejadian tempo hari antara aku dan Vincent sempat membuat pikiranku kacau, aku tidak membiarkannya menguasai hatiku. Aku menganggapnya sudah lewat. Mungkin kami hanya terlalu larut dalam emosi sesaat yang sesungguhnya tak patut untuk dipikirkan.

Setelah kejadian itu, Vincent pun bersikap biasa, seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami.

Aku kembali menarik napas satu kali sebelum ....

Tok! Tok! Tok!

Vincent mengangkat wajahnya dari iPad yang sedang dipelototinya dengan serius. Dia baru saja menutup ponselnya. Senyumnya merekah begitu melihatku berdiri di depan pintu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sibuk?" tanyaku singkat.

Sebagai jawabannya, dia memutar iPad-nya serta menatapku penuh arti. Aku tersenyum kecil serta menggelengkan kepala. Ternyata, di sana bukannya tertera *chart* kerjaan atau setidaknya kotak masuk surel, melainkan *game* Angry Bird.

"Aku sudah mau pulang. Kamu masih butuh sesuatu?"

Vincent berpikir sejenak, kemudian menggeleng. "Nggak. Sebentar lagi aku juga akan pulang. Hari ini sudah cukup melelahkan. Sudah jam tujuh. Sori, ya, bikin kamu lembur hari ini."

"Pulang? Bukannya kamu ke *gym* hari ini? Apa sudah terlalu capek?" Aku sedikit menyindir Vincent yang memang tergila-gila dengan olahraga. Hampir tiap hari dia berolahraga ke *gym* langganannya.

Vincent menyandarkan punggungnya ke kursi dengan tangan di belakang kepala. "Tadinya, sih, pengin bolos, tapi karena sudah diingatkan ...." Dia mengangkat bahunya. "Ya, sudah."

Aku memutar bola mataku.

"Oh, ya, *a quick reminder*. Besok ada *meeting* dengan klien, lalu mau cek syuting iklan juga. Terus, jangan lupa kamu juga ditunggu sama Jay di rumahnya setelah jam satu siang."

Vincent nyengir. "*Thanks for reminding me*. Nanti malam aku pasti akan mimpi indah mengenai kesibukan besok."

Aku tertawa mendengar perkataannya yang agak sarkastis. "Oke, sampai besok, ya."

"Hati-hati, Jul."

Aku berjalan di *basement* tempatku memarkir mobil. Aku juga melihat mobil Vincent terparkir tak jauh dari mobilku. Hari ini dia membawa mobil sendiri karena sopir yang biasa mengantarnya sedang cuti. Aku mengambil kunci dari dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tas dan membuka pintu mobil. Begitu aku mulai menyalakan mesinnya, mobil tidak menyala. Berulang-ulang aku menyalakannya, mobil tetap tidak mau merespons. Mesin mobil hanya berbunyi sebentar, lalu mati.

Ck! Aku jadi kesal. Kebangetan banget, sih, mobil ini! Benar-benar memilih waktu yang salah untuk mogok. Aku mencobanya lagi. Masih sama saja. *Hu!* Aku memukul setir mobil untuk melampiaskan kekesalanku.

Aku menelepon Martin untuk meminta bantuan. Tidak diangkat. Aku tambah kesal. Jangan-jangan dia tidak ada di rumah. Aku kembali meneleponnya. Tetap tidak diangkat.

Aku menelepon ke rumah. Mbak Nani yang mengangkatnya.

"Bapak tidak ada, Bu," jawab Mbak Nani.

Hatiku mencelos. "Ke mana, Mbak?"

"Tadi bilangnya hanya pergi."

Perasaanku sungguh tidak enak. Pikiranku mulai bermain-main berbagai kemungkinan yang dilakukan oleh Martin.

"Anak-anak sudah makan, Mbak?"

"Sudah, Bu. Emili malah sudah ngantuk. Tapi, Ernest nungguin Ibu, katanya ada pe-er-nya yang nggak bisa dikerjain sendiri."

Sosok Ernest sekelebat hadir di benakku. Hatiku seperti ditusuk-tusuk. Aku menarik napas panjang agar air mata yang sudah mengambang tidak mengalir. *Kamu harus tegar, Jul .... Harus kuat buat anak-anak,* aku mengingatkan diriku sendiri.

Buru-buru aku berkata kepada Mbak Nani, "Tolong panggilin Ernest, ya, Mbak."

"Baik, Bu."

Suara perpindahan telepon dan bisikan Mbak Nani terdengar samar. Tak lama terdengar suara Ernest

pustaka-indo.blogspot.com

menyapaku, "Halo, Mami?"

"Hai, Kak." Aku membuat suaraku seceria mungkin meskipun hatiku semrawut.

"Mami ada di mana?"

"Baru mau pulang dari kantor, Kak. Maaf, ya, Mami lembur hari ini."

"Nggak apa-apa, kok, Mam." Suara Ernest yang datar semakin membuat hatiku teriris.

"Mami janji begitu pulang Mami bantuin Kakak ngerjain pe-er, ya."

"Oke, Mami."

Tanganku lemas hingga ponselku terjatuh di pangkuan. Aku terus mencoba sambil berharap mobil ini akan menyala sehingga bisa ngebut pulang demi mengerjakan pe-er bersama Ernest.

Aku menyerah. Bisa saja, sih, meninggalkan mobilku menginap di sini, kemudian pulang dengan taksi. Namun, aku ragu. Dengan gusar dan kesal aku meninggalkan mobilku dan berjalan kembali ke kantor.

Tepat ketika hampir sampai di depan lift, pintunya malah terbuka dan keluarlah Vincent. Dia cukup terkejut melihatku masih berada di kantor.

"July? Kok, belum pulang? Ada yang ketinggalan?"

Aku benar-benar lega melihatnya. "Mobilku nggak mau menyala. Bisa tolong diperiksain nggak, Vin?"

"Sini biar aku lihat."

Vincent mengikuti langkahku yang berbalik kembali menuju mobilku. Aku memberikan kunci mobil kepadanya. Kali ini giliran Vincent yang mencoba peruntungan menyalakan mobilku. Hasilnya sama saja. Dia pun keluar dari dalam. Tangannya meraih ke bagian bawah bangku. Sekali tarikan, terbukalah kap mesin mobil.

"Kamu sudah lama nggak bawa mobil ini ke bengkel,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ya?"

Aku jadi malu. Aku memang kurang perhatian dengan mobil, terutama mobilku sendiri.

"Sepertinya, aki-nya habis. Harus beli aki baru. Jam segini sudah nggak ada bengkel yang buka."

Aku lemas ketika mengetahui kondisi yang sebenarnya. Sepertinya, aku memang terpaksa harus pulang menggunakan taksi.

"Tidak masalah, kan, mobilku menginap di sini?"

"Tentu saja tidak. Parkir saja di sini. Aman, kok."

Vincent mengunci mobil, kemudian menyerahkan kuncinya kepadaku. Aku menaruhnya ke dalam tas dan berkata, "Ya, sudah, aku pulang saja. Sampai ketemu besok, ya, Vin."

Dengan cepat Vincent mencegat langkah kakiku. "Loh, kamu mau ke mana?"

"Pulang. Naik taksi," sahutku datar.

Vincent tertawa. "Ngapain? Aku antar saja."

Aku mengatupkan mulutku penuh keraguan. *Pulang bareng Vincent?* Aku menatapnya. *Sepertinya, dia serius.*

"Tapi, kan, arah rumah kita berlawanan, Vin." Aku mencoba menolaknya secara halus.

"Nggak masalah. Daripada kamu harus pulang sendirian naik taksi. Bakal susah dapatnya karena hujan. Taksi pasti pada penuh."

"Itu bukan masalah, kok."

"Masalah buatku, July. Ayo, aku antar."

Aku masih bimbang. Namun, tawarannya cukup masuk akal. Sekarang sedang hujan dan semua orang akan berlomba mencari taksi. Daripada aku harus menunggu taksi yang tidak jelas akan ada atau tidak, aku pun akhirnya setuju. Vincent berjalan mendahuluiku sehingga aku pun mengikutinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Entah mengapa di dalam mobil aku jadi resah dan terbaca jelas oleh Vincent.

"*Are you okay*, Jul?"

Aku mengangkat bahuku. "Nggak apa-apa, kok. Memangnya kenapa?"

"Tadi kamu sempat menolak karena kejadian di antara kita tempo hari?"

Kepalaku menoleh ke Vincent. Dugaanku salah. Vincent masih mengingatnya dan sekarang hendak membahasnya. Begitu mata kami bertemu, dengan cepat aku membuang muka dengan wajah memanas.

"Iya, kan?" Vincent bertanya lagi.

"Nggak juga."

"Kamu menyesali kejadian kemarin?"

Lidahku kelu, tetapi aku harus segera meluruskannya agar tidak terjadi salah paham di antara kami berdua. "Kejadian tempo hari itu ... sebuah kesalahan."

"Begitu menurutmu?" Suara Vincent terdengar begitu tenang. Sesaat aku mengira dia akan tersinggung dan marah, tetapi ternyata tidak.

Aku menoleh dengan tercengang. "Tentu saja. Di antara kita itu ... tidak boleh terjadi."

"Aku tidak menyesal."

Debaran di dadaku semakin keras. Mataku melihat keluar jendela.

"Jangan, Vin. Jangan memulai hal yang tidak pantas."

"Aku benci lihat kamu sedih, July. Aku nggak tega lihat kamu diperlakukan seenaknya oleh ... dia."

Aku bisa menangkap nada penuh kemarahan, sedih, kecewa yang bercampur aduk pada kata-kata Vincent.

"Nggak usah kasihan, Vin. Aku rasa ... aku akan baik-baik saja."

"Kamu terlalu ... berharga untuk diperlakukan seperti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini." Suara Vincent sedikit meninggi. Wajahnya ikut mengeras. Tangannya menggenggam setir mobil sangat erat. Baru kali ini aku melihatnya begitu emosi.

Aku menghela napas, lalu menjelaskan perlahan kepada Vincent. "Ini masalahku, Vin."

"Kamu bisa memilih, Jul."

"Aku tahu. Kalaupun begitu, kita jadi bisa menghindar jika ada masalah?"

Vincent terdiam dan tidak menyahut lagi. Kami terus terdiam hingga mobil Vincent berhenti di depan rumahku.

"Aku ada satu permintaan."

Vincent melirikku. "Permintaan apa?"

"Aku ingin kamu mendukungku sebagai teman."

Sekali lagi Vincent membisu, sebagai jawaban bahwa dia tidak setuju dengan permintaanku itu. Meskipun aku sempat menikmati perhatian yang dicurahkannya kepadaku, aku harus tegas. Kepada diriku dan kepada dirinya. Masalah rumah tanggaku sudah cukup rumit. Aku tidak ingin menambahkannya berkali-kali lipat.

Kami berdua keluar dari mobil. Aku sempat melarangnya untuk turun, "*Thanks*, ya. Aku bisa sendiri."

Vincent menolak. "Nggak apa-apa. Aku tunggu."

Aku mengorek-ngorek tasku mencari kunci rumah. Aku tidak menemukannya. Duh! Ke mana, sih? Perasaan tadi aku bawa, deh. Lalu, aku menepuk jidatku ketika baru menyadari bahwa aku sudah meninggalkannya di laci mobil. Dengan terpaksa aku menekan bel rumah.

"Pulanglah, Vin." Aku memaksanya pulang karena melihat Vincent yang masih bersandar di depan pintu mobilnya.

"Aku tunggu sampai kamu masuk," sahut Vincent.

Terdengar suara pintu terbuka. Begitu pintu gerbang terbuka, aliran darah di seluruh tubuhku langsung berhenti.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku bisa merasakan wajahku memucat dengan cepat.

Martin-lah yang keluar untuk membukakan pintu.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

14

"Hai. Apa kabar, Tin?" Vincent menyapa Martin dengan keramahan yang semu sambil menyodorkan tangannya.

Mata Martin menyipit. Rahangnya mengeras. Meskipun begitu, dia tetap menyambut uluran tangan Vincent untuk bersalaman. Suasana kaku dan rikuh sangat terasa. "Baik, apa kabar?"

"Sangat baik." Lalu, Vincent pun berpamitan. "Aku langsung pulang. Soal mobil, jangan khawatir. Di gedung kantor ada mekanik. Dia bisa membetulkannya besok. Sampai ketemu besok, Jul."

"*Thanks*, Vin."

Kepulanganku yang diantar oleh Vincent menimbulkan permasalahan baru, terutama ketika Martin yang menyambutku pulang. Begitu kami sudah berada di dalam rumah, dia langsung menyerangku.

"Kenapa kamu bisa pulang bersama dia?"

"Mobilku rusak. Aku sudah telepon kamu. Sama sekali nggak diangkat. Vincent jadi bersedia mengantarkan aku."

"Jadi, selama ini kamu kerja dengan Vincent?" tanya Martin sambil mengikutiku berjalan. Suaranya yang meninggi membuatku memilih untuk tidak menjawabnya. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

mengintip ke kamar anak-anak. Ternyata, Ernest sudah tertidur dengan buku pe-er di tangannya. Aku semakin merasa bersalah. Perlahan aku mengambil buku itu dari dekapannya serta mengecup kening keduanya. Begitu aku keluar dari kamar anak-anak, Martin kembali mencecarku.

"July? Jawab aku. Kamu sekarang kerja sama Vincent?"

Aku mengusap keningku. Rasa lelah mengikat seluruh sendiku."*Yap*, dia bosku."

"Kenapa kamu nggak bilang?" Suara Martin penuh tuduhan.

"Nggak ada bedanya, kan, Tin? Aku butuh kerjaan ini. Kebetulan hanya kantornya yang punya posisi untukku. Ini juga kebetulan. Tidak ada rencana. Lagi pula, kamu juga nggak peduli, kan, dengan pekerjaanku? Kamu nggak pernah mau mendengar atau bertanya. Kamu udah nggak peduli denganku!"

BRAK!!!

Aku terlonjak. Terkejut setengah mati. Kemarahan Martin pecah membuatnya spontan memukul meja dengan sekuat tenaga. "Tapi, mantan pacar kamu, Jul? Aku tahu sejarah kamu dengannya! Kamu gila, ya, bersedia bekerja dengannya?"

"Tapi, aku dan dia nggak ada apa-apa! Masalah dia antar aku pulang, aku sudah nelepon kamu! Kamu nggak mengangkatnya sama sekali! Jadi, aku telepon ke rumah. Coba tebak? Kamu malah nggak ada!" Aku jadi ikut berteriak memuntahkan kemarahanku.

Menyadari bahwa suaraku begitu keras, aku langsung menutup mulut dengan tangan kiriku. Aku lekas menguasai diri karena takut suaraku maupun suara Martin membangunkan anak-anak. Namun, Martin tidak menyadari dan tetap berteriak.

"Itu bukan alasan!" Dia malah berkelit. Kemudian, Martin mengucapkan sesuatu yang mengejutkan. "Aku minta

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kamu keluar dari kerjaan kamu, Jul."

Sontak wajahku memucat. Bahkan, aku sampai tidak bisa merasakan bibirku. "Tapi ..., bagaimana dengan kita? Keluarga kita? Kita butuh gaji yang aku terima dari pekerjaan ini, Martin!" desisku.

Wajah Martin memerah. Dia menggeleng dan kembali berseru, "Tidak dengan cara seperti ini, July! Apa pun bisa terjadi antara kamu dan dia. Bagaimanapun, kamu punya masa lalu dengan dia! Siapa, sih, yang jamin kamu nggak ada main sama dia?"

Aku tertawa histeris. "Kenapa kamu peduli? Bukannya kamu sudah nggak peduli lagi dengan aku? Dengan kita? Kenapa sekarang tiba-tiba kamu jadi peduli hanya karena aku bekerja dengan Vincent?" Air mataku keluar dengan deras. Aku menaruh kedua tanganku di kepala dengan perasaan kalut. Lalu, aku menutup mukaku. Di sana aku menumpahkan tangisanku. Aku menangis tersedu-sedu.

Martin menggelengkan kepala dan tertawa sinis. "Terlalu banyak alasan. Jadi, kamu memang mau mempertaruhkan keluarga kita? Atau, kamu mau coba mengkhianatiku?"

Aku tersentak. Ucapan pedas dan tuduhan tanpa bukti dari Martin sungguh melukai hatiku. "Kamu salah!"

"Nggak mungkin! Aku tahu banget maksud kamu!?" seru Martin.

Aku menggeleng dengan air mata yang terus mengalir deras. "Kamu salah! Aku hanya ingin yang terbaik untuk kita. UNTUK KITA, MARTIN! AKU TIDAK AKAN PERNAH MENGKHIANATI KELUARGA KITA! Kamulah yang sudah menelantarkan keluarga ini!"

"BOHONG! BERENGSEK!"

BUK! Martin menonjok salah satu dinding kamar. Dia bergegas keluar dari kamar dan *BRAK!* Pintu kamar sukses dibanting hingga seluruh rumah terasa bergetar. Aku menumpahkan tangisku di tempat tidur.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ya Tuhan, kapan masalah ini akan berakhir? Sampai kapan aku bisa menanggung beban ini?

Sehabis menangis semalaman, rasanya aku tertidur. Aku sendiri tidak begitu ingat bahwa aku jatuh tertidur. Tiba-tiba saja aku terbangun pada pukul 5.30 pagi, seperti hari-hari biasanya. Ketika aku menengok ke samping, Martin tidak ada. Seprainya masih rapi. Seperti tidak pernah ditiduri. Apakah ini berarti Martin tidak pulang?

Aku mengucek mataku yang terasa bengkak hingga hampir tidak bisa terbuka. Kemudian, aku keluar kamar. Mbak Nani sedang menyiapkan sarapan dan bekal untuk anak-anak.

Lalu, aku menuju kamar anak-anak. Begitu membuka pintu, aku melihat mereka masih tertidur. Aku memutuskan untuk membiarkan mereka tidur untuk beberapa saat. Aku berpesan kepada Mbak Nani untuk membangunkan anak-anak sepuluh menit lagi. Lalu, aku teringat sesuatu dan menanyakannya kepada Mbak Nani. "Mbak, lihat Bapak?"

"Tadi waktu saya bangun, Bapak lagi tidur di sofa, Bu. Sekarang, sih, udah pergi."

"Kapan?"

"Nggak lama sebelum Ibu bangun."

Aku mengangguk lemah. Setelah itu, aku pergi mandi.

Aku menatap cermin yang terpasang di kamar mandi dan menghela napas dengan sangat berat begitu melihat wajahku yang sudah tidak berbentuk saking bengkaknya. *Gila, berapa lama aku menangis semalam sampai mataku jadi begini?* Aku bahkan sampai susah berkedip! Aku segera mengguyur kepala dan mencuci wajahku.

Pagi yang sunyi dan gelap sekarang sudah mulai ramai. Pintu kamarku terbuka tepat ketika aku sedang berbaring di tempat tidur untuk mengompres mataku. Emilia langsung

pustaka-indo.blogspot.com

menyerbuku. Dia loncat-loncat di ranjang sebelum akhirnya merebahkan tubuhnya dan memelukku.

"Mami lagi apa? Mami nggak pergi kerja, ya?"

"Lagi ngompres mata, Sayang. Nanti Mami yang antar Emili."

"Tapi, Mami nggak kerja, kan? Temenin Emili, dehhh ...." Emilia merajuk.

Aku tersenyum. "Lihat nanti, ya."

Emilia memperhatikanku sejenak, lantas dia mengambil kompres dari mataku. "Aku mau coba," kemudian menempelkannya di matanya yang mungil. Aku tertawa melihatnya karena tingkah lakunya persis meniru apa yang aku lakukan sebelumnya dengan kompres tersebut.

Tepat pukul 6.00 pagi aku menyuruhnya mandi. Emilia merengek malas sampai aku harus setengah menyeretnya ke kamar mandi. Mbak Nani yang menemaninya mandi, sedangkan aku mencari Ernest. Dia sedang bersiap-siap di dalam kamar dalam keadaan sudah mandi dan sudah rapi.

"Sudah siap, Kak?"

Ernest mengangguk pelan, gerakan kepalanya samar. Kepalanya sedang menunduk. Dia menatap kaus kaki yang sedang dia pakai seolah kaus kakinya yang bergambar *Ben Ten* itu begitu memikat. Aku mendekati Ernest, lalu duduk di sebelahnya. Ernest tetap diam dan menunduk. Aku mengusap kepalanya.

"Kak? Kakak marah, ya?"

Ernest tetap bungkam. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. "Maafin Mami, ya."

Sekali lagi, Ernest tidak menyahut. Dia tetap menutup rapat mulutnya. Aku mengerti. Diamnya Ernest bukan hanya kemarahan, melainkan lebih dalam dari itu, yaitu kekecewaan yang teramat sangat.

"Kakak berhak marah, kok, sama Mami. Mami udah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nggak nepati janji."

Ernest mengangkat kepalanya. Matanya berkaca-kaca. "Aku sudah nungguin Mami sampai malam! Sampai ngantuk! Tapi, Mami malah milih ribut sama Papi."

Aku terperenyak. Jadi, Ernest mendengarnya? Aku menutup mataku dan berharap bisa menghilang ditelan lantai tempatku berdiri. Ya Tuhan, orangtua macam apa aku dan Martin? Aku coba kilas balik. Tidak heran, Ernest pasti akan mendengar pertengkaran kami semalam. Suara kami begitu keras, saling berteriak satu sama lain begitu lantang. Belum lagi Martin yang membanting pintu dan menonjok tembok serta memukul meja sehingga menimbulkan kebisingan

"Mami dan Papi lagi ... ada masalah, Kak."

Ernest diam mendengarkan. Dia memainkan ujung lipatan celana pendeknya.

"Mami janji akan mengganti hari kemarin yang nggak Mami tepati. Boleh, ya?"

Ernest tetap tidak mau bersuara lagi. Dia malah melengos, meninggalkanku di kamar sendirian. Di luar aku mendengar suara Mbak Nani yang sudah siap bersama Emilia.

Taksi berwarna biru yang kami tumpangi menuju sekolah Ernest dan Emilia melaju mulus. Begitu sampai, aku meminta taksi untuk menunggu sebentar, sedangkan aku mengantarkan keduanya ke dalam sekolah.

"Nanti Mami jemput aku, ya ...," suara kenes Emilia mengingatkanku. Aku mengangguk dan mengecup puncak kepalanya, sedangkan Ernest memilih untuk menghindariku. Dia masih ngambek berat. Sudah sewajarnya karena aku sudah mengecewakannya. Aku hanya bisa pasrah menatapnya pergi menjauh.

Setelah mengantar anak-anak, taksi mengarah menuju

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kantorku. Aku memutuskan untuk tetap datang ke kantor. Begitu datang, aku mengintip ke celah pintu yang terbuka sedikit. Vincent sudah berada di ruangannya, sedang menyeruput kopi paginya. Aku duduk diam-diam di kursiku dan termenung di sana.

Aku mengecek ponselku sekilas. Tidak ada panggilan maupun SMS yang masuk. Aku menghela napas. Sekali lagi aku memeriksa wajahku untuk memastikan bahwa bengkak yang menghiasinya sejak semalam tidak begitu terlihat. Aku sudah menyamarkannya dengan merias wajahku lebih tebal daripada biasanya. Aku berharap itu bisa mengurangi kesan wajah yang sembap dan kuyu. Namun, semakin melihatnya, aku merasa bengkaknya semakin terlihat. Apakah ini hanya ilusiku atau fakta yang sebenarnya? Karena frustrasi, akhirnya aku enggan untuk menatap cermin lagi dan membiarkannya saja.

Sebenarnya, niatku datang ke kantor hari ini bukan untuk bekerja, melainkan untuk mengambil mobilku. Aku hanya bekerja sebentar, membereskan beberapa dokumen yang kemarin belum selesai, dan tepat pukul 11.00 siang, aku memberanikan diri masuk ke ruangan Vincent yang memang tidak keluar dari dalam sedari pagi. Sepertinya, dia sedang sibuk karena sedari pagi berkutat dengan komputer serta tumpukan dokumen.

"Vin, boleh bicara?"

Vincent hanya mengangkat kepalanya sebentar dari tumpukan dokumen keuangan yang aku siapkan di mejanya sejak kemarin malam. "Boleh. Ada apa, Jul?"

"Aku mau minta izin."

Vincent menegakkan punggungnya. Dia menatapku lekat dengan kening yang berkerut. "Izin? Kamu sakit?"

"Iya ... aku agak nggak enak badan."

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku mengangguk pelan. Namun, mataku yang bengkak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak bisa aku sembunyikan dan Vincent sadar itu. Matanya menyipit penuh kecurigaan. Aku menunduk karena segan menatapnya.

"Jadi, boleh aku izin?"

Dia mendekatiku sehingga refleks aku mundur satu langkah. Reaksiku yang spontan itu membuat matanya menyipit dan bibirnya terkatup rapat. Ada jurang begitu lebar di antara kami berdua. Hubungan kami yang biasanya hangat kali ini seakan-akan ada gunung es yang menghalanginya.

"Mobilku bagaimana?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Aku sudah beli aki. Sekarang tinggal kita panggilkan mekanik. Aku minta kunci mobilmu."

Aku memberikan kunci mobil kepada Vincent. Dengan sigap dia menelepon seseorang. Kemudian, kami berdua bersama-sama ke *basement*. Di sana sudah menunggu seorang mekanik yang berasal dari *building management*. Setelah aki diganti, mobilku normal kembali.

"Sudah selesai," ujar Vincent.

Aku mengangguk. "*Thanks*, ya. Nanti aku ganti uang pembelian akinya."

Aku segera membuka pintu mobil, tetapi Vincent tidak membiarkannya. Dia mengadangku dengan cara menahan pintu mobil. Mata Vincent tertancap kepadaku. Begitu dalam dan muram, sekaligus gejolak yang sangat aku kenal. Tatapan mata Vincent begitu menusuk hatiku. Aku jadi jengah, membuatku terus menghindarinya.

"Kamu nggak disakiti sama dia, kan?" tanya Vincent dengan tegas.

Tawaku terdengar hambar. "Tentu aja nggak. Konyol sekali pertanyaan kamu."

Berbeda denganku, yang berusaha menyembunyikan apa pun yang aku rasakan, Vincent menampakkan raut wajah yang serius dan tegang. "Aku tahu, Jul. Aku kenal kamu! Wajahmu bengkak. Jangan kamu kira aku bodoh sampai

pustaka-indo.blogspot.com

tidak peduli dengan apa yang terjadi kepadamu ....”

Aku mengangkat tanganku serta menatap Vincent dengan memelas. Aku benar-benar tidak ingin membahas masalah ini. “*Please,* Vin .... Aku hanya ingin ... pulang. Maaf, ya. Aku benar-benar nggak enak badan.”

Vincent berkacak pinggang dan menggelengkan kepala dengan frustrasi. Dia pun pasrah dan akhirnya membiarkan aku pulang.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

15

Sesudah aku menjemput anak-anak, aku memilih untuk tidak berada di rumah. Aku segera melarikan diri ke rumah Paula. *Somehow, I really miss* yoga. Aku datang ke rumah Paula tepat waktu. Paula baru saja pulang menjemput Yohana.

Paula terkejut melihat kedatanganku yang mendadak. Namun, dia hanya terperangah sesaat, kemudian bisa menguasai dirinya dan menyambutku dengan pelukan superhangat. Mataku mulai berkaca-kaca.

"Lo datang pada saat yang tepat," kata Paula dengan sedikit misterius.

"Maksudnya?"

Paula mengajakku ke dalam. Ternyata, di dalam sudah ada Gita dan Mala. Mereka sama terkejutnya dengan Paula. Keduanya segera menghampiriku dan memelukku. Kejutan yang menyenangkan.

"Oke, *enough with the group hugs*. Nanti July nggak bisa napas," seru Gita yang lebay dan membuat kami tertawa. Aku menatap mereka satu per satu. Aku tidak bisa melukiskan betapa aku merindukan mereka semua. Cukup lama kami tidak berkumpul seperti ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Biasanya acara berkumpul untuk kami berempat selalu direncanakan, tetapi akhirnya aku pun sadar bahwa tidak pernah ada kata kebetulan. Tuhan pasti sudah merencanakan pertemuan ini untukku agar aku tidak perlu sendiri.

"Apa yang membuat lo kemari, *Darl*?" tanya Gita dengan hangat dan lembut.

Aku melirik Paula dengan penuh arti. "Gue kangen yoga."

"Bolos, dong, Jul?" Mala ikutan bertanya tanpa basa-basi. Paula menyikut sahabatku yang bongsor itu.

"Izin sakit," jawabku singkat dengan senyum terkulum.

"Itu kata lain dari bolos, *Darling*." Gita bersungut-sungut. Kami tertawa. "Tapi, nggak apa-apaaa .... Bolos itu memang perlu sekali-kali." Gita segera meluruskan ucapannya sendiri.

"Untuk apa?" Mala bertanya dengan polos.

"Untuk penyegaran. *Refreshing!*"

"Sok, deh, lo." Paula terkikik mendengar ucapan Gita yang bijaksana.

Gita menepuk pahaku. "Kita sehati, ya. Kami kemari juga mau ikutan yoga, loh. *Private class* sama guru Paula."

Aku menatap ketiganya bergantian. Tatapanku berlabuh di Paula. "Beneran? Kok, tumben banget ... pas banget waktunya."

Paula mengangguk sambil nyengir lebar. "*We are such a soulmate,* bukan? Pokoknya, hari ini hari yang bagus, deh. July datang dan gue berhasil menyeret Ibu Mala dan Gita untuk datang kemari dan ikutan yoga."

Gita tertawa terbahak-bahak, sedangkan Mala tersipu malu. *Ah, kedatanganku memang sangat tepat.*

"Ayo, kita mulai!" seru Paula. Kami pun bersiap-siap. Paula memulai kelas yoganya dengan pesertanya kami bertiga. Aku berhasil mengikutinya sampai selesai dan yang membuat cukup takjub, aku bisa menikmatinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kami sempat berkumpul sebentar sesudah kelas yoga berakhir. Gita terkapar di lantai, sedangkan Mala meneguk air putihnya hingga habis karena kehausan. Keringat mengucur deras di wajahnya.

"Aduh ... parah banget, deh, Pol. Sakit badan gue, nih!"

Paula tertawa mengejek. "Baru segitu aja udah parah? Gimana lo disuruh lari lima kilometer, ya?"

Gita berguling dan mengerang. "Lima kilo? Satu kilo aja gue udah semaput!"

"Enakan ngerokok, ya, Git?" goda Mala, yang dengan cepat dipelototi oleh Paula. Gita jadi mendesah. "Gue jadi pengin ngerokok, nih."

"Gita!!!" Paula spontan berteriak. Gita hanya mengibaskan tangannya sambil lalu. "Iya-iya ... gue tahu! Nggak, deh, nggak ngerokok."

Kami bercakap *ngalor-ngidul*, kebanyakan bertanya mengenai kondisi diriku dan keluargaku. Aku menjawab seperlunya saja karena aku sedang tidak *mood* untuk bercerita. Gita dan Mala juga bercerita keseharian mereka yang sudah jarang aku dengar.

Hingga menjelang sore, akhirnya Gita dan Mala pamit bersama untuk pulang. Begitu aku dan Paula tinggal berdua, Paula mendekatiku. "Lo lagi sakit, Jul?"

Aku menggeleng dan mencoba untuk berkelakar. "Maksudnya, sakit hati?"

Paula tidak tertawa dengan gurauanku. "Ada apa?"

Aku mencoba untuk tertawa, tetapi yang keluar malah tawa yang sangat getir. "Hanya hidup, Pol. Cobaan hidup."

"Ceritalah, Jul, kalau itu bisa bikin lo lega."

Aku menggelengkan kepala dan daguku terangkat. Namun, air mata yang sedari tadi aku tahan tetap berdesakan keluar dari pelupuk mataku. Paula mengusap punggungku yang membuat semuanya keluar dengan deras.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cerita dan air mata. Aku mencurahkan segalanya kepada Paula hingga aku tersedu-sedu. Ucapanku tidak begitu lancar saking tersendat-sendat oleh air mata yang tidak mau kalah keluar.

Ekspresi Paula terus berganti-ganti ketika mendengar ceritaku. Terkadang diam, kaget, prihatin, dan sedih. Namun, dia tetap sabar mendengarkanku.

"Gue ... bingung Pol .... Nggak ngerti harus gimana ...."

"Ssstt ...." Paula berusaha menenangkanku sambil menyerahkan sekotak tisu. Dia masih diam dan tidak bergerak satu senti pun dari sisiku. Aku mengusap peluh dan air mata yang bercampur aduk.

"Panas, ya?"

Aku mengangguk. Paula beranjak dari sisiku untuk mengambil *remote* AC. Setelah menyalakannya, dia kembali lagi duduk.

"Pol?"

"Hmmm?"

"Ngomong, dong ...."

Paula tersenyum. "Di satu sisi, gue ngerti banget perasaan Martin .... Tapi, apa yang dirasakan Vincent ke lo mungkin juga nggak bisa ditahan sama dia. Sementara itu, gue mengerti posisi lo. *You are just stuck in the middle*. Kayak mobil lo yang lagi membelah Jakarta, lalu samping kiri, kanan, depan, belakang lo semuanya bus. Lo bisa ke mana? *Nowhere*. Satu hal yang pasti supaya lo bisa lolos dari bus-bus itu, lo harus klakson, *either* bus kanan-kiri atau depan lo yang harus ngalah dan membiarkan lo lewat. Atau, lo yang mengalah dan menunggu."

"*What's the point*, Pol?" tanyaku dengan putus asa.

"The point is ...," Paula menarik napas sejenak, "Harus ada yang mengalah. Vincent harus mengerti posisi lo, lo harus bisa tegas, dan Martin ... dia harus mengerti bahwa istrinya sebenarnya mencari uang, bukan untuk macam-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

macam. Tapi, siapa yang mau dan bersedia untuk mengerti dan mengalah? Itu yang gue nggak tahu, deh. Yang jelas menurut gue, mengalah, kan, nggak berarti kalah. Dengan mengalah kadang kita justru jadi pemenang."

Hati kecilku mengatakan bahwa penjelasan Paula barusan seperti menyindir diriku, seolah dia memintaku untuk cepat memutuskan atau mengalah.

"Jul ..., semua akan indah pada waktunya. Asal lo nggak berhenti dan diam di tempat. *You have to do something*."

"Apa?"

Paula mengangkat bahunya, lalu dia mengucir rambutnya serta membersihkan keringat dari lehernya. "Apa saja."

"Meskipun masalah gue akan bertambah kacau? Gitu maksud lo?"

Paula mengusap bahuku pelan dan lembut. Lalu, dia juga meremasnya seolah ingin mengalirkan kekuatan kepada diriku. "Kalau itu yang harus lo lewati dulu, ya, lo harus hadapi. Toh, lo nggak bisa terbang dan melompat melewati jurang yang menganga, kan? Lo harus lewat jembatan atau kalau nggak ada, lo harus bangun jembatan itu."

Aku mengerang. "Omongan lo bikin gue pusing."

"Daripada lo dengerin celotehannya Gita? Capek, tahu. Kuping lo langsung jadi budek aja rasanya," ucap Paula dengan senyum jail mengembang. Mau tak mau aku tertawa. Tawaku dengan cepat menular kepada Paula. Sesi curhatanku kali ini ditutup dengan tawa yang melegakan.

"*Thanks*, Pol," bisikku saat memeluknya, lalu berpamitan untuk pulang.

Setelah dua hari tidak ke kantor, akhirnya aku kembali masuk. Aku rasa dua hari cukup bagiku untuk merenungkan apa yang harus aku lakukan ke depannya. Untukku, masa depanku, dan tentu saja keluargaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setibanya di kantor, aku tidak ingin menunggu lama untuk bisa bertemu dengan Vincent. Aku segera pergi ke ruangannya.

Saat aku hendak mengetuk pintu, hampir saja kami bertubrukan. Tepat saat aku melangkah masuk, Vincent beranjak keluar.

"July!" serunya terkejut.

Senyum canggungku menyapanya. "Selamat pagi."

Vincent tidak mengindahkan sapaanku yang kaku. "Kamu dari mana saja?" seru Vincent tertahan. "Aku khawatir sekali, July. Kamu tidak membalas panggilan teleponku, SMS-ku!"

Aku menunduk. Aku memang sengaja melakukannya. Vincent tak hentinya menghubungiku selama dua hari kemarin. Aku memilih untuk tidak mengangkatnya karena saat itu aku benar-benar membutuhkan ruang dan waktu untuk berpikir.

"Aku ingin bicara."

Vincent mempersilakan aku untuk masuk, juga menyuruhku untuk duduk di sofa. Kami duduk dalam diam sebelum akhirnya aku memulai percakapan ini. "Aku rasa ... aku salah mengambil pekerjaan ini. Ini ...," aku menunjuk diriku dan dirinya, "... sangat salah."

Wajah Vincent berkerut. "Maksud kamu?"

Aku menghela napas. "Kemarin Martin marah besar .... Dia tidak suka aku bekerja dengan kamu, mengingat masa lalu kita." Aku terdiam sesaat untuk menelan ludah juga berpikir. "Keadaan di rumah jadi kacau .... Kami bertengkar hebat ...."

Dengan kedua tangan terkatup serta ditopangkannya di dagu, Vincent tak melepaskan tatapannya dari wajahku. Kemudian, dia berdiri dari kursinya dengan gusar.

"Kamu harus bilang ke aku bahwa dia nyakitin kamu, July. Aku nggak akan biarkan orang lain, meskipun suami

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamu sendiri, menyakiti kamu!" Suaranya yang mengandung sejuta kemarahan melengking tinggi.

Aku memberanikan diri untuk melihat langsung ke manik matanya. "*He never touch me in a wrong way*, Vin. *Trust me*. Kami hanya sedang ... berusaha melalui masa-masa susah .... Kami sedang berjuang, Vin ...."

Vincent berjalan mendekatiku dan langsung meraih tanganku. Dia menggenggamnya dengan bersungguh-sungguh. "Tapi, dia sudah menyakiti hati kamu. Iya, kan, Jul?"

Aku menatap tanganku yang berada di dalam genggaman Vincent. Kenangan masa lalu tiba-tiba lewat begitu saja di benakku. Vincent memang baik. Sangat baik.

"Apakah perlu aku bicara dengan dia?" sahutnya tajam.

Aku mengangkat kepalaku. Lalu, aku menggeleng tegas sambil menarik tanganku dari genggamannya.

"Aku hargai semua kebaikan kamu. Tapi ..., ini masalahku. Aku tidak patut menyeretmu ke dalamnya. Lagi pula, dia adalah suamiku dan aku menghargainya."

Vincent ikutan menggelengkan kepalanya. Dia sepertinya tidak setuju dengan ucapanku. Vincent kembali mengambil tanganku. Aku mencoba untuk menariknya, tetapi dengan tegas Vincent menahannya dengan menggenggamnya erat. Aku pun pasrah.

"Kamu tahu, kan, Jul. Kamu selalu ada di hatiku. Kamu akan ... selalu jadi orang yang istimewa, yang selalu mengisi hatiku .... Aku hanya ingin kamu selalu bahagia."

Dengan lembut aku menarik lagi tanganku. "Jangan, Vin. Seharusnya, kamu mengisinya dengan orang yang bisa kamu cintai dan mencintai kamu sama besarnya. Aku ... tidak bisa .... *You know what I mean*."

Vincent terdiam. Jelas sekali dari wajahnya bahwa dia terluka. Vincent sepertinya sedang meredakan emosinya. Dia berjalan menjauh dariku dan berdiri di depan jendela.

pustaka-indo.blogspot.com

Matanya mencoba menyatu dengan birunya langit.

Sementara itu, aku hanya bisa memperhatikannya. Aku memandangi sosoknya yang membelakangiku. Aku memaksa masa lalu kembali menyergap pikiranku. Teringat ketika dahulu betapa emosinya Vincent ketika aku memutuskan untuk berpisah dengannya.

Akan tetapi, kali ini dia sudah berbeda, tentu saja. Waktu sudah berlalu cukup lama untuk bisa mengasah kedewasaan seseorang. Aku melihat buktinya pada diri Vincent. Aku tahu banyak yang ingin dia katakan, tetapi dia tidak sembarangan menumpahkannya.

Vincent memutar tubuhnya. Dengan enggan dia pun mengangguk.

"Oke. Aku mengerti."

"Aku berharap kamu mengerti."

Vincent menatapku dengan lembut sambil tersenyum sedih. "Aku memang yang satu-satunya yang harus mengerti kamu, kan?"

Hatiku bergolak. Aku menelan ludah dengan serbasalah. "Vin ...."

Vincent mengangkat bahunya. "*It's okay*. Ini salahku, Jul. Aku seharusnya tidak boleh terlalu ... berharap. Masalahmu juga sangat rumit. Aku akan sangat keterlaluan jika sampai ikut campur dan malah membuat semuanya jadi runyam."

"Seperti apa pun kondisi rumah tanggaku, aku tidak mau mengkhianati keluargaku, Vin. Aku sayang mereka. Inilah kehidupan yang harus aku jalani, bukannya aku hindari."

Kepala Vincent mengangguk. Seketika raut wajahnya melembut. "Sekarang bagaimana? Sekarang semua keputusan ada di tanganmu. Aku serahkan ke kamu."

Aku menghela napas. Aku jadi teringat Martin yang semalam baru saja pulang ke rumah setelah entah pergi ke mana selama dua hari. Dengan nada dingin dia masih tetap memintaku keluar dari pekerjaanku. Aku ingat nasihat Paula

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bahwa mengalah bukan berarti kalah dan aku menghormati permintaan Martin.

"Aku ... ingin *resign*."[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

16

So, it's official.

Aku, July Bernadeth, setelah sempat merasakan kembali hiruk pikuk kerja kantoran selama dua bulan, dengan segudang masalah yang melingkupinya, akhirnya harus kembali menjadi ibu rumah tangga.

Selain karena permintaan Martin, sebenarnya keputusan ini datang dari kesadaran diriku sendiri. Aku ingin mempertahankan keutuhan rumah tanggaku serta meminimkan risiko adanya masalah yang semakin menjalar-jalar. Kehadiran Vincent memang menawarkan kenyamanan di tengah badai yang sedang menghantam ini. Hanya saja, aku sadar jika aku sampai terlena dan lupa diri akan kedekatan kami, hidupku dan keluargaku akan hancur lebur.

Faktor lainnya adalah anak-anak. Sedikit banyak aku melihat mereka berubah. Nilai Ernest yang turun dan Emilia yang semakin bertingkah. Akhir-akhir ini, dia makin sering *tantrum* atau menangis meraung-raung sampai mogok makan segala. Aku tidak sanggup melihat semua itu terjadi kepada mereka, sedangkan Martin tidak bisa diandalkan lagi. Hmmm, mungkin bukan tidak sanggup, tetapi lebih karena tidak tega. Aku terus-menerus didera perasaan bersalah hingga sampai pada satu titik hati kecilku berkata, *I'm a bad*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mom. Sedih sekali ketika aku sampai harus melabeli diriku seperti itu.

Aku tidak tahu apakah keputusanku ini adalah yang terbaik karena sampai aku mengundurkan diri dari kantor, Martin belum juga mendapatkan pekerjaan.

Aku mencoba untuk tidak menyalahkan siapa pun. Namun, aku tidak bisa menghindarinya untuk terus mempertanyakan diriku apakah aku patut untuk menyesal akan keputusanku untuk keluar dari pekerjaanku. Buntutnya, aku malah menyalahkan semuanya. PHK, Martin, Vincent, dan banyak lainnya.

Lambat laun aku sadar, menyalahkan semua orang tidak akan membuat masalahku jadi membaik. Perkataan Paula mungkin benar. Aku harus melewati ini semua agar bisa meraih kebahagiaan yang sudah tersedia di ujung jalan yang sedang aku lalui ini.

Aku tahu aku bukanlah manusia sempurna. Melihat Martin yang terus-menerus berada di rumah tanpa melakukan apa-apa, mau tak mau membuatku stres. Dia hanya sibuk berkutat di depan laptop dan menulikan telinganya ketika anak-anak sedang bertengkar, atau yang lebih parahnya, dia suka menghilang begitu saja hingga subuh.

Stres yang aku rasakan ini lama-kelamaan menumpuk dan membuahkan kemarahan yang siap meledak kapan saja. Hanya tinggal menunggu hitungan waktu.

Sialnya, anak-anak dalam situasi yang sedang nakal-nakalnya, termasuk Ernest yang biasanya anteng. Aku tidak tahu kenakalan yang dia lakukan itu memang murni keinginannya atau terpancing oleh ulah Emilia yang membuat rusuh satu rumah.

Pada Minggu pagi, begitu bangun, aku menemukan Emilia sudah membuat ulah. Bak monyet lincah yang kegirangan

pustaka-indo.blogspot.com

kedapatan pisang, tak henti-hentinya dia berlari, melompat, naik ke kursi, kemudian memainkan *remote* televisi dengan menggantinya ratusan kali. Dia juga menyalakan volumenya hingga suara bising terdengar memenuhi rumah.

"Mammm!! Emili berisik, nih!" Ernest protes. Saking dongkolnya, dia melempar mobil-mobilannya dan menutup kuping dengan kedua tangannya.

Aku mendekati Emilia. "Emili! Kasih Mami *remote*-nya. Ayo, sini!"

Dia malah melempar *remote* yang dipegangnya ke sofa dan lekas menghilang ke dalam. Aku mengambil *remote* tersebut dan mematikan televisi. Hu ... ke mana anak itu sekarang? Samar aku mendengar suaranya. Aku mengikuti sumber suara itu, hanya untuk memastikan dia tidak berbuat yang aneh-aneh. Namun, ... loh, kok, di dapur berisik banget? Jangan-jangan ....

Benar saja. Aku sudah menemukannya. Kali ini giliran Mbak Nani yang sedang memasak terkena getahnya. Emilia duduk di dekat Mbak Nani sedang memukul-mukul panci, seolah dirinya sedang bermain drum.

Untung Mbak Nani panjang sabar menghadapi Emilia. Dia hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala sambil tetap memasak. Namun, aku yang melihatnya menjadi tidak sabar karena kepalaku terasa sakit mendengar kegaduhan ini.

"Emili! Jangan ganggu Mbak Nani!" Aku berteriak kepadanya dari depan pintu. Emilia ogah mendengarkanku. Dia terus memukul panci tersebut. Terpaksa aku harus menariknya berdiri dan keluar dari dapur. Dia tertawa-tawa, kemudian duduk di sofa.

Untuk sesaat suasana menjadi tenang, aman, dan terkendali. Ernest asyik dengan mobilnya, sedangkan Emilia menikmati tayangan "Shaun the Sheep" di salah satu stasiun TV lokal.

Aku jadi punya waktu untuk membereskan kamar anak-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

anak. Namun, kemudian aku mendengar Ernest memanggilku, "Mamiii!!! Emili nihhh ... bandelll!" Ya, ampun! Apa lagi yang Emilia lakukan kali ini? Aku jadi emosi sendiri. Ketenangan di rumah ini umurnya, kok, sangat pendek.

Sebuah kursi sudah teronggok di depan kabinet dan Emilia sudah menggenggam sekotak wafer yang sengaja aku sembunyikan di atas sana. Aku menggelengkan kepala. Bagaimana dia bisa tahu aku menyimpannya di sana, sih? Lagian ... aku menatap Emilia dan kursi itu bergantian ... kok, dia bisa sampai?

"Emili!"

Dia menoleh dan meringis. Aku mendekatinya dan menegurnya dengan keras. "Nggak boleh makan wafer, Em. Sebentar lagi mau makan siang."

"Tapi, aku mauuuu ...." Emilia merengek. Aku segera mengambilnya. "Sudah cukup dan jangan naik-naik lagi seperti itu. Minum dulu."

Emilia menurut, sambil cemberut tentunya. Dia berlari ke kamar dan melanjutkan aksinya. Sekarang dia melompat-lompat di ranjang. Rasanya aku kehabisan napas hanya dengan melihatnya melompat, seolah ada per di bawah kakinya.

Ernest menyudahi bermain mobil-mobilan. Ketika dia melihat Emilia asyik melompat-lompat, dia cukup terpancing, lantas mengikuti jejak adiknya dengan melompat-lompat di ranjang.

Melihat kakaknya melakukan hal yang sama, sambil menjerit kegirangan, Emilia pun turun dan pindah ke ranjang Ernest untuk melompat di sana. Keduanya tertawa-tawa dengan gembira. Aku sempat melihat ke dalam kamar. Untuk sementara waktu sepertinya tidak akan ada masalah. Jadi, aku meninggalkan mereka bermain di dalam kamar. Sejauh mereka akur dan tidak ada yang menangis, aku bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tenang.

Aku sedang menyiapkan makan siang, menggantikan Mbak Nani yang aku suruh membereskan cucian karena cuaca di luar mulai gelap. Gerimis perlahan turun. Aku juga menyuruhnya untuk menyetrikanya langsung agar cepat beres.

Baru saja aku mematikan kompor setelah mencicipi makanan yang dibuat oleh Mbak Nani, aku mendengar jeritan yang sangat kencang dari dalam kamar. Suara Emilia. Aku pun bergegas menuju kamar. Suara Emilia sekarang berganti dengan tangisan pilu.

Begitu masuk, aku mendapatkan Emilia terduduk di bawah dengan air mata yang terburai, sedangkan Ernest berdiri terpaku di atas ranjang menatap Emilia.

"HUAA!!! MAMIIII!!!" Tangis Emilia semakin keras begitu melihatku datang.

"Emili? Kamu kenapa? Kakak?" Bergantian aku bertanya kepada Emilia dan Ernest. Bukannya menyahut, Emilia malah menangis terus. Ernest tetap bungkam. Aku mendekati Emilia yang sedari tadi memegangi pergelangan tangannya. Memerah. Sepertinya, memar. Begitu aku memegangnya, sontak Emilia memekik kesakitan. Sepertinya, tangannya keseleo.

"Kenapa bisa begini? Emili jatuh?"

Dengan berlinangan air mata Emilia menunjuk ke Ernest. "Didorong sama Kakakkkk .... Huaaa ...."

Aku menoleh ke arah Ernest. "Benar, Kak?" tanyaku tajam.

Ernest masih mengatupkan mulutnya, kemudian berkata, "Emili dorong-dorong aku juga, Mam!"

"HUAAA!!!"

Aku memijat kepalaku yang berdenyut-denyut. Aku menghela napas berulang-ulang, tetapi kekesalan yang menumpuk di hatiku tidak juga pergi. Yang ada, aku semakin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendongkol ketika Ernest tidak mau mengakui kesalahannya.

"Mami tanya, Kakak dorong Emili?" Aku bertanya kembali dengan suara yang meninggi.

Ernest cemberut. "Habisnya dia duluan yang nggak bisa diam. Aku sampai kena tembok!" serunya.

"Tapi, Kakak dorong Emili sampai jatuh! Lihat tangannya sampai keseleo." Aku berkata dengan suara yang melengking. Kesabaranku mulai menipis.

"Salahnya sendiri. Habis, aku kesal, Mami! Emili mainnya kasar!" Ernest menyahut dengan lantang. Aku bertambah emosi melihat Ernest yang melawanku.

"Ernest! Mami hanya ingin dengar kamu mengakui kesalahan bahwa kamu dorong Emili. Kenapa kamu malah bicara soal Emili?" Aku berseru marah.

"Pokoknya, bukan salahku, Mami! Emili yang mulai duluan!"

"Ernest ...." Kesabaranku turun dua tingkat.

Ernest tidak mau berhenti. Dia tetap berkelit dan tak henti menyalahkan Emilia. "Ini, kan, ranjangku. Emili sudah ganggu ...."

"ERNEST! DIAM! JANGAN MEMBANTAH!"

Serta-merta Ernest terdiam. Mulutnya langsung terkatup rapat meskipun dadanya sedikit tersengal karena napasnya naik-turun. Dia terkejut mendengar suaraku yang keras. Emilia juga terdiam, sama terkejutnya dengan Ernest hingga hanya menyisakan isak perlahan. Baik Ernest maupun Emilia tidak menyangka bahwa aku bisa berteriak sekeras itu.

Sejujurnya, aku pun kaget. Aku memejamkan mata dan menunduk untuk menenangkan diriku, kemudian mengusap wajahku sambil berkata dengan perlahan, "Mami nggak mau dengar alasan lagi. Sekarang kamu dihukum. Ayo, duduk di depan. Tidak ada buku dan mainan untuk hari ini. Diam di sana sampai Mami suruh kamu masuk."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ernest tidak bergerak. Dia seperti ingin membantah. Namun, akhirnya dia memutuskan untuk tetap diam dan patuh. Ernest turun dari tempat tidur dan berjalan ke teras rumah. Dia cemberut sepanjang waktu. Setelah berhasil "menenangkan" Ernest, aku beralih ke Emilia yang napasnya masih tersendat-sendat oleh sisa tangis.

Aku menggendongnya dan memanggil Mbak Nani dahulu. Setelah meninggalkan Emilia dengan Mbak Nani, aku menelepon Mbak Yun, tukang pijat urut langganan kami. Untung saja hari ini Mbak Yun sedang kosong. Jadi, dia bisa segera datang ke rumah.

Setelah 15 menit berada di luar, aku menyuruh Ernest untuk masuk dan aku mengajaknya berbicara.

"Maafin Ernest, ya, Mam." Ernest berkata perlahan dengan sorot mata penuh penyesalan dan kesedihan. Di pipinya ada sisa air mata. Mungkin tadi ketika duduk sendiri di depan, dia menangis. Aku jadi terenyuh. Bagaimanapun, aku paling tidak tega jika melihatnya sampai menangis begini. Aku duduk dan menariknya mendekat agar bisa berbicara dari hati ke hati dengannya.

"Kakak nggak boleh begitu lagi, ya. Mendorong itu nggak baik. Apalagi dari atas tempat tidur. Masih untung Emili hanya keseleo. Kalau tangannya patah, bagaimana? Janji, ya, kalau main yang baik-baik? Nggak hanya sama Emili, tapi juga sama yang lain. Kalau main, nggak boleh kasar."

Ernest menganggukkan kepalanya.

"Ernest harusnya jadi kakak yang baik. Kalau adiknya nakal, dibilangin, bukannya malah membalas."

"Oke, Mami."

Kami berpelukan. Tanganku menghapus sisa air mata di pipinya. "Sana masuk ke kamar. Nanti kalau makan siang sudah siap, Mami panggil, ya."

Tepat ketika Ernest masuk kamar, Mbak Yun datang. Jerit tangis Emilia terdengar lagi ketika dia mulai diurut. Kali

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini tangisan Emilia mampu memancing Martin untuk keluar dari tempat persembunyiannya, yaitu kamar.

"Emili kenapa?" tanyanya.

"Lagi diurut."

"Kenapa? Jatuh?"

Aku mengangguk. "Tadi waktu main sama Ernest."

Martin tidak berkata apa-apa lagi. Hidungku mengendus wangi parfum yang sangat kukenal ketika Martin melewatiku. Artinya, dia hendak pergi.

"Mau ke mana?"

"Ada *meeting*."

"*Meeting*? *Meeting* apa?"

"Soal proyek bisnisku. Tadi temanku minta bertemu. Aku pergi dulu."

"Pulang jam berapa?"

Dia sibuk mengumpulkan barang-barangnya. Ponsel, tas laptop, dan kunci mobil, lalu membawanya ke mobil serta menjawabku sambil lalu, "Nggak tahu. Mungkin malam."

Mataku mengantar kepergiannya. Sikap dingin Martin dan kepergiannya yang begitu saja membuatku merasa sangat nelangsa. Kemesraan di antara kami sudah direnggut paksa. Dia tidak pernah menciumku atau memelukku lagi dan jurang pemisah di antara kami berdua semakin lebar.

Ke mana perginya pernikahan kami yang hangat? Sampai kapan aku harus bertahan dalam situasi seperti ini? Apakah ini akan berlangsung ... untuk selamanya? Rasanya pertanyaan-pertanyaan yang selalu hinggap di hatiku tidak akan pernah bisa terjawab.

Tangisan Emilia kembali menyadarkanku. Aku berjalan masuk. Mbak Yun sudah selesai mengurut Emilia. Mbak Nani sedang menggendongnya supaya dia tenang. Setelah Mbak Yun pulang, kami semua makan siang dalam keheningan yang menyesakkan. Aku tidak terlalu berselera.

pustaka-indo.blogspot.com

Sepertinya, Ernest juga tak berselara karena tidak menghabiskan makanannya. Mungkin pengaruh dari kemarahanku sebelumnya. Kemarahanku memang meninggalkan *shock* untuk kami semua. Termasuk diriku.

Ketika anak-anak tidur siang, aku mengurung diriku sendiri di kamar. Aku mematikan lampu serta membiarkan diriku sendirian di kegelapan, merenungi kejadian barusan ketika kemarahanku meledak.

Aku tidak percaya bahwa aku tidak bisa menahan marah. Emosiku berantakan dan anak-anak kena getahnya. Ini adalah kali pertama aku marah besar seperti tadi. Tidak heran kami semua jadi terkejut. Jauh di lubuk hatiku, aku sangat merasa bersalah. Seharusnya, aku bisa menahan diri. Seharusnya, aku menjadi panutan anak-anak. Ternyata, malah sebaliknya.

Aku memeluk guling, berharap yang aku peluk adalah Martin yang berbisik kepadaku bahwa "*everything is gonna be okay*". Namun, aku menyadari bahwa hal tersebut tidak akan pernah terjadi. Aku hanya bisa berbisik kepada diriku sendiri dan Tuhan.

Sekali lagi, aku menangis dalam kesendirian.

Sepulang sekolah, di antara kerumunan orangtua serta murid, aku sibuk melongok ke sana kemari. Mataku jelalatan mencari sosok anak kecil dengan tas berwarna hijau mentereng. Namun, aku tidak menemukan Ernest di kerumunan anak-anak yang berebut pulang, sedangkan Emilia sudah berdiri di dekatku. Ernest ke mana, ya?

Dari kejauhan aku melihat wali kelas Ernest, Ibu Fenny, yang berjalan mendekatiku. Oh-oh. Perasaanku jadi tidak enak. *It can't be good*. Apakah ada masalah?

"Ibu July." Ibu Fenny menyapaku dengan senyum singkat. "Saya mau bicara sebentar, Bu. Bisa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk ragu seraya bertanya, "Apakah Ernest ada masalah?"

Ibu Fenny malah mengajakku masuk. Aku mengikutinya dan begitu kami sudah berada di depan kelas, dia mempersilakanku masuk, "Masuk dulu, Bu."

Aku masuk ke dalam kelas. Di sana aku melihat Ernest yang duduk sendirian di bangku paling depan. Ernest terlihat bete dan murung. Dia cemberut terus. Aku jadi gelisah. Apa yang sudah dilakukan Ernest sampai dia dihukum seperti ini, ya?

Ibu Fenny memulai pembicaraannya. Tangannya ditopangkan di meja. "Ada yang ingin saya sampaikan. Sejujurnya, belum pernah Ernest berkelakuan seperti ini."

Aku mengangguk setuju dengan ucapan Ibu Fenny. Kali ini adalah kali pertama aku dipanggil oleh wali kelas karena kenakalan Ernest di sekolah. *Kali pertama*, aku mengejanya dalam hati. Saat ini, rumah tangga kami sedang bermasalah. Aku yakin sedikit banyak masalah di rumah pasti ada sangkut pautnya.

"Apa yang dilakukan oleh Ernest, Bu?" Aku memutuskan untuk berbicara langsung ke pokok permasalahan. Tidak ada gunanya basa-basi. Ibu Fenny melirik Ernest sejenak, yang membuatku ikutan meliriknya. Ernest masih tetap menunduk.

"Hari ini Ernest sudah merobek buku temannya dan memukul temannya karena diejek tidak mengerjakan pe-er."

Apa? Ernest bisa berbuat seperti itu? Dengan cepat kepalaku menoleh kembali kepada sosok Ernest yang terlihat seperti meringkuk di kursi tersebut. Perlahan aku menelan ludah dengan hati yang pedih.

Kenyataan bahwa Ernest sudah berbuat tidak baik di kelas memang membuatku marah, tetapi ketika aku mendengar kenyataan bahwa Ernest tidak mengerjakan pe-er-nya .... Bagaimana bisa? Maksudku, bagaimana bisa terlewatkan begitu saja olehku?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Temannya juga terluka. Tidak parah. Hanya tergores. Saya hanya mau tahu kenapa Ernest bisa seperti itu. Apakah di rumah dia sedang bermasalah?"

Aku mengangguk. "Suasana hati Ernest memang sedang kurang baik akhir-akhir ini, Bu." Aku berterus terang.

"Mungkin ada yang mengganggunya?"

Aku menelan ludah. Lalu, aku berkata dengan suara rendah agar Ernest tidak mendengarnya. "Papanya kena PHK sehingga berpengaruh dengan rumah. Saya juga sempat kerja, tapi anak-anak jadi nggak keurus sehingga saya memutuskan untuk berhenti lagi."

Ibu Fenny mengangguk penuh pengertian. "Sudah lama?"

"Sudah hampir enam bulan."

"Saya memang melihat Ernest sedikit berubah dalam periode waktu enam bulan itu. Saya hafal sekali karena setahu saya Ernest anak yang baik dan pintar. Dia tidak pernah berbuat macam-macam di kelas. Kemudian, dia mulai berubah sedikit demi sedikit. Pertama, hanya melamun. Lalu, dia enggan untuk bermain dengan teman-temannya. Akhir-akhir ini, malah dia sering 'ngasal' mengerjakan tugas di sekolah."

Hatiku terasa ngilu mendengar penuturan Ibu Fenny. "Saya tahu."

"Saya hanya menyarankan membuat situasi senyaman mungkin untuk Ernest. Dia tidak perlu merasakan apa yang orangtuanya rasakan. Saya juga berusaha untuk membimbingnya dan mengajaknya berbicara. Untuk Ernest, kali ini hanya peringatan dan tentu saja ada hukumannya."

"Akan saya perhatikan, Bu."

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, Emilia tertidur di kursi belakang. Sementara Ernest, duduk di sampingku dan diam seribu bahasa. Kepalanya terus menatap keluar jendela

pustaka-indo.blogspot.com

mobil. Aku tahu Ernest tidak akan bicara dengan sendirinya. Jadi, aku yang bertanya kepadanya.

"Ada yang mau Kakak ceritain?" Aku melirik sebentar ke arah Ernest. Dia tidak menyahut dan tidak menoleh sama sekali.

"Kenapa Kakak jahat dan gangguin teman Kakak?"

"Karena dia ngeganggu banget." Ernest buka suara.

"Tapi, kenapa harus sampai memukul?"

Ernest tidak menjawab. Rumah kami sudah terlihat dari kejauhan. Aku menghentikan mobil di depan pagar, lalu memutar badanku dan menghadap kepadanya.

"Ernest harus cerita sama Mami kenapa Ernest sampai berbuat begitu." Aku berbicara perlahan.

"Aku nggak mau cerita," sahut Ernest dingin.

Aku menghela napas. Aku memutuskan untuk membiarkannya saja dahulu sampai kemarahannya surut. Tak lama setelah menekan klakson mobil, Mbak Nani pun keluar untuk membuka pintu. Begitu mobil sudah terparkir di garasi, Ernest langsung berderap masuk ke dalam rumah dan duduk diam di sofa. Emilia masih belum terbangun sehingga aku harus menggendongnya ke dalam, serta menaruhnya di ranjangnya yang tertutup seprai berwarnai *pink* dengan gambar *Disney Princess*.

Ketika keluar dari kamar, aku melihat Ernest masih duduk di sofa dan bersandar sangat rendah hingga posisinya hampir seperti tidur. Dia belum juga menanggalkan sepatu dan baju sekolahnya.

Aku memutuskan untuk berbicara lagi dengan Ernest. Aku duduk di sebelahnya dan hati-hati bertanya kepadanya, "Kak. Kakak tahu, kan, apa yang Kakak lakukan itu salah?"

Ernest bungkam. Namun, aku melihat gerakan kepalanya, sebuah anggukan kepala yang pelan sekali.

"Mami tahu pasti nyebelin kalau ada yang gangguin kita.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, kita mesti sabar. Teman Kakak itu hanya iseng. Kita nggak boleh pakai kekerasan, dong."

Ernest menunduk. Jemarinya memainkan dasi sekolahnya.

"Terus, kenapa Kakak nggak ngerjain pe-er?" Tatapanku tidak lepas dari anak lelakiku ini. Titik keringat memenuhi kening dan hidungnya. Aku mengambil tisu dan mencoba untuk mengelapnya, tetapi Ernest malah melengos menghindariku.

"Malas."

Keningku berkerut. Suaraku berubah tegas ketika mendengarnya menyebutkan kata malas. "Kok, begitu? Selama ini Mami nggak pernah dengar Kakak ngomong malas. Pe-er-nya susah?"

Ernest mengangkat bahunya malas. "Lumayan."

"Kenapa nggak minta tolong Mami atau Papi?"

Dengan cepat Ernest menoleh ke arahku. Matanya berkaca-kaca. Dia berseru, "Aku nggak bisa!"

"Kenapa nggak bisa?"

Ernest berdiri dengan cepat, sedangkan kedua tangannya mengepal kuat. Sekarang air matanya sudah berlinang di pipinya. "Karena Mami dan Papi udah nggak sempat bantuin Ernest! Mami sama Papi nggak pernah sempat nemenin Ernest kalau Ernest lagi butuh!" Ernest meninggalkanku dan berlari ke kamar.

Aku termangu. Perkataan Ernest cukup mengguncangku dan kata-katanya terngiang tiada henti. Kata-kata itu pasti tak akan terlupakan seumur hidupku.

Tengah malam aku terbangun karena mendengar suara di depan pintu kamar. Aku yakin itu Martin. Dia baru saja pulang. Begitu aku keluar, sinar terang memenuhi ruang keluarga yang gelap gulita. Ngapain Martin nyalain televisi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tengah malam begini? Aku berjalan mendekati sofa. Ternyata, bukan Martin yang duduk di sana, melainkan Ernest.

"Kak? Kok, bangun? Ngapain?" Aku menegurnya.

"Nggak bisa tidur." Ernest mendongakkan kepala dan terlihatlah wajahnya yang sedikit mengantuk.

"Kenapa nggak ke kamar Mami? Kan, bisa Mami temenin."

"Memangnya Mami lagi sendirian? Papi belum pulang? Sekarang, kok, Papi sering pulang malam-malam, ya?"

Aku duduk di sebelahnya, kemudian mengusap rambutnya yang berantakan sehabis bangun tidur. "Kok, Kakak tahu?"

Tangan Ernest menggenggam *remote* televisi. "Kalau malam, aku suka kebangun. Sering lihat Papi baru aja pulang."

Aku tak yakin apa yang harus kukatakan menanggapi Ernest.

"Sekarang Kakak tidur bareng Mami, yuk. Temenin Mami." Aku beranjak berdiri, tetapi Ernest malah terdiam. Manik hitamnya menatapku dengan tatapan yang sayu dan menyiratkan rasa bersalah. "Mami ...."

"Ya? Kenapa, Kak?" Aku duduk kembali.

Matanya mengerjap. "Mami udah nggak marah lagi sama aku?"

"Soal apa?"

"Soal tadi ... di sekolah ...," ujarnya menggantung. Ah, aku jadi mengerti. Sejak tadi siang, kami memang tak banyak berbicara. Aku hanya mengatakan bahwa dirinya dihukum, dan harus mengerjakan pe-er dan belajar sepanjang malam. Tidak ada mainan, buku cerita, nonton TV, *games* di laptop, ataupun main sepeda.

Tanganku menggenggam tangan kecilnya erat dan aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengecupnya. "Mami, kan, nggak marah terus-terusan. Buat Mami, yang penting Kakak ngerti bahwa Kakak salah."

"Tapi, tadi aku juga teriak ke Mami ...."

Mataku jadi berkaca-kaca. "Mami nggak marah. Mami ngerti."

"Maafin Ernest, ya, Mami. Pokoknya, Mami mesti tahu kalau aku ... nggak nakal ...."

Aku jadi kepingin mewek mendengarnya. Aku tertawa kecil dan menghapus setitik air mata yang sudah berkumpul di ujung mata. "Mami maafin Kakak, kok. Tapiii ..., Kakak juga harus janji nggak akan mengulanginya lagi. Ya?"

Ernest mengangguk. Kami tersenyum satu sama lain dan berpelukan. Kami berpelukan cukup lama dengan menikmati tontonan film *action* di salah satu televisi lokal.

"Nggak ada film kartun, ya, Mam?"

Aku mengusap kepala Ernest. "Nggak ada-lah, Kak. Ini, kan, sudah tengah malam."

Memang tidak banyak yang bisa ditonton lagi sejak akhirnya kondisi keuangan kami berantakan. Aku terpaksa menghentikan berlangganan program TV kabel yang banyak program untuk anak-anak.

"Nonton film DVD aja, yuk?"

Melihat tontonan di televisi tidak menarik untuknya, Ernest mengangguk setuju. Kami baru mulai menontonnya ketika tak lama terdengar suara mobil masuk ke dalam rumah.

"Papi pulang!" bisik Ernest.

Ernest hendak berdiri, tetapi aku menahannya. "Kakak tunggu di sini aja."

Aku agak khawatir dengan reaksi Martin melihat kami masih belum tidur tengah malam seperti ini. Perkiraanku tidak meleset. Martin terkejut melihat kami berdua masih bangun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian lagi ngapain? Kenapa nggak tidur?" tanyanya ketus.

Aku dan Ernest terdiam. Suasana hatinya jelas sekali sangat buruk. Wajahnya kusut. Matanya juga memerah dan tatapan matanya sangat dingin.

"Aku nungguin Papi," sahut Ernest.

"Besok kamu sekolah. Sana tidur," tukas Martin dingin dan ketus. Sekilas aku mencium bau rokok bercampur parfum yang menyengat. Martin melirikku tajam.

"Kenapa kamu biarkan dia bangun, Jul? Ini, kan, sudah tengah malam." Dia melempar pertanyaan kepadaku dengan sangat gusar.

"Dia mau nungguin kamu. Sekalian karena nggak bisa tidur juga."

Martin mendengus. "Jangan biasain seperti itu." Martin kembali berkata dengan ketus.

"Nggak dibiasain. Ini kebetulan aja ...."

Martin membanting dompet dan kunci mobilnya ke meja hingga menimbulkan suara gaduh. "Bisa nggak, sih, sekali aja kamu nggak bantah aku, Jul??? Kenapa setiap aku ngomong selalu dibantah sama kamu???"

Suara Martin yang menggelegar marah membuat aku dan Ernest mengatupkan mulut rapat saking terperanjatnya. Rasa takut menyelusup ke dalam hati Ernest. Tangannya menggenggam jemariku dengan sangat erat, sedangkan dadaku berdebar. Debarannya terlalu keras hingga terasa sakit.

Wajar saja Ernest sampai takut karena kami sudah tidak mengenali siapa laki-laki yang ada di hadapan kami ini. Dia benar-benar berubah 180 derajat.

Aku segera menarik tangan Ernest ke dalam kamar untuk tidur. Dia tidak perlu melihat ini. Namun, wajah pucat Ernest menandakan bahwa dia tahu ada yang tidak beres dengan papinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mami tidur sama Ernest aja di sini. Masuk aja," pintanya sedikit memohon.

Aku mengecup puncak kepalanya. "Nanti Mami kemari lagi, ya."

Perlahan aku menutup pintu kamar. Martin duduk di depan televisi yang masih menyala. Tatapan matanya kosong. Aku segera tahu bahwa dirinya sedang ada masalah.

"Tin?"

Dia sedikit tersentak mendengar namanya dipanggil. Dia mengibaskan tangannya. "Jangan ganggu aku dulu!"

Aku segera berdiri di depannya. Aku tidak peduli akan membuatnya marah. "Aku tanya baik-baik, Martin."

Martin segera berdiri. Dia melempar *remote* televisi ke sembarangan tempat. "Jangan nambah masalah, Jul! Sudah cukup hari ini ...," ucapan Martin setengah menggantung. Dia tampak gusar.

"Kenapa dengan hari ini?"

"Kamu nggak usah tahu."

"Aku ini istrimu, Martin! Bagaimana mungkin aku nggak bisa ...."

"Diam, Jul! DIAM!!!" sekonyong-konyong Martin berteriak. Dia menaruh kedua tangannya di kepala. Dia tampak sangat kalut. Emosinya bergejolak keluar dari dalam hatinya.

"Ssst! Anak-anak lagi tidur! Jangan teriak-teriak!" tegurku tajam.

Martin tertawa hambar. "Kamu masih mikirin mereka? Bagaimana denganku? Aku lagi banting tulang untuk kalian! Kamu jangan nambah beban masalahku lagi dengan kerewelan kamu ini!!!"

Aku menganga. "Rewel? Aku rewel karena aku peduli sama kamu! Sampai sekarang aku nggak lihat proyek kamu itu! Mana hasilnya? Mana buktinya?"

pustaka-indo.blogspot.com

Martin mendengus. "Nggak ada gunanya ngomong sama kamu, Jul." Martin pergi ke kamar tidur.

"Martin!" Aku memanggilnya, tetapi dia tidak memedulikannya. Pintu pun dibanting olehnya. Tiba-tiba saja tubuhku menggigil. Tanganku bersidekap untuk memeluk diriku sendiri. Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya hingga ada suara kecil yang memanggilku hingga aku mengurungkan niatku.

"Mami ...."

Aku menoleh. Ernest sudah berdiri di depan pintu. Sementara itu, air matanya sudah mengalir di pipinya. "Kenapa Papi marah-marah ke Mami? Mami nggak salah, kan? Papi, kok, jahat sama Mami?"

Seketika aku jadi malu, sedih, dan kecewa karena Ernest harus melihat pertengkaran kedua orangtuanya. Dia menangis tersedu-sedu. Aku juga tidak bisa menahan air mataku. Aku mendekatinya dan kami menangis bersama sambil berpelukan.

"Maafin Mami, ya, Kak ...."[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

17

Pelajaran hari ini: jangan belanja di supermarket saat hati sedang kalut.

Ini terjadi kepadaku hari ini. Aku jadi tidak bisa memusatkan perhatianku. Tanganku hanya bergerak otomatis mengambil apa saja yang aku lihat atau terlintas di benakku.

Begitu sampai di kasir, aku hanya bisa melongo melihat hasil belanjaanku. Semua isinya camilan anak-anak. Apa kabar minyak goreng, kecap, gula, dan bahan-bahan penting lain yang seharusnya aku beli karena persediaan di rumah sudah kritis?

Aku meneliti lagi kereta belanjaanku. *Perasaan aku juga mengambil jeruk dan apel, tapi, kok, tidak ada?*

Setelah selesai membayar, aku baru teringat akan daftar belanjaan yang sudah aku tulis jauh-jauh hari. Aku membawanya dan merasa teramat bodoh karena melupakannya. Padahal, aku yang menulisnya sendiri sebelum pergi kemari. Dengan kesal, kertas yang cukup besar dan semestinya bisa terlihat dengan jelas itu aku remas, lalu aku buang ke tong sampah. Hatiku juga rasanya seperti diremas-remas.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Arloji di pergelangan tanganku masih menunjukkan waktu yang cukup lama sebelum menjemput anak-anak. Aku harus melakukan sesuatu untuk membunuh waktu yang tersisa meskipun aku sedang tidak enak badan.

Pulang? Semestinya aku pulang dan beristirahat. Namun, aku rasa pulang bukan pilihan terbaik. Rumah hanya membuatku sedih dan kecewa.

Martin-lah yang membuatku merasa begitu. Sudah begitu, sejak semalam, setelah pertengkaran kami yang tak berkesudahan itu, aku merasa tidak enak badan. Benar saja, pagi hari tadi, badanku rasanya seperti melayang. Aku merasa mual dan pusing. Aku pun meminta Martin untuk mengantar anak-anak ke sekolah. Martin menolak mentah-mentah dengan alasan hendak pergi. Dia tidak bohong. Dia memang hendak pergi keluar karena sudah mengenakan pakaian yang rapi.

"Tolong, Tin. Aku lagi sakit dan rasanya nggak bakalan sanggup."

"Kamu pasti kuat Jul, kan, dekat," sahutnya cuek dengan wajah yang lecek.

"Kalau kuat, aku nggak akan minta tolong kamu," sungutku dengan jengkel.

Martin sepertinya sudah tidak peduli lagi. Dia tetap tidak bersedia mengantar mereka. Perpaduan sakit dan kecewa membuat kemarahanku jadi memuncak.

"Kamu mau ke mana lagi, sih? Kan, aku nggak tiap hari minta tolong kamu! Ini juga terpaksa, Tin!"

"Pokoknya, aku ada urusan. Kamu nggak perlu tahu. Ada yang harus aku bereskan."

Aku langsung meradang. "Urusan apa??? Aku sendiri belum pernah lihat proyek kamu itu! Kelakuan kamu ini bikin aku curiga! Apa, sih, yang kamu sembunyikan dari aku? Jangan-jangan proyek ini memang nggak ada, kan???"

Martin menatapku tajam. Wajahnya dengan cepat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersemburat merah. Dia tersinggung. Keributan itu terjadi pada pukul 6.00 pagi. Memang bukan waktu yang tepat untuk memulai pertengkaran, tetapi nasi sudah jadi bubur. Kami sudah telanjur tercebur dalam lingkaran setan ini.

"Kamu nuduh aku bohong, ha?"

"Karena kelakuanmu sudah seperti orang sedang menyembunyikan sesuatu ... dan ...."

Dengan cepat Martin memotong perkataanku, "Berengsek! Bisa nggak, sih, kamu berhenti ganggu aku??? Aku pusing, tahu!"

Martin pergi dengan cepat. Aku mendapat dua bonus setelah bentakannya: bonus membanting dua pintu, yaitu pintu kamar, juga pintu depan. Napasku tersengal-sengal menahan sakit, kemarahan, dan air mata. Tidak, aku tidak akan menangis sekarang. Tidak di depan anak-anak yang sebentar lagi harus kuantar ke sekolah.

Akan tetapi, keringat dingin sudah keluar mengaliri tubuhku. Kepalaku berputar dan aku tidak sanggup berdiri. Aku merebahkan diri sejenak di ranjang. Kepalaku mendongak. Aku mengerjap beberapa kali agar air mataku tidak perlu turun. Kepalaku sakit dan tengkukku berat, seperti sedang menggendong satu karung beras.

Karena anak-anak harus tetap bersekolah, aku pun harus tetap mengantarkan mereka. Aku sempat berpikir untuk meminta bantuan Paula. Namun, terlalu bergantung kepada teman-temanku juga tidak akan menyelesaikan masalah. Aku hanya akan menjadi sungkan nanti. Setiba di sekolah anak-anak, aku merasa sedikit lega. Setidaknya, aku bisa menenangkan diri tanpa gangguan sementara waktu.

Setelah pulang dari supermarket, aku memutuskan untuk pergi ke kedai kopi yang letaknya sedikit jauh dari sekolah anak-anak. Aku butuh minuman hangat. Kalau perlu, panas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku melirik jam tanganku, juga ke sekeliling kedai kopi yang lumayan besar dan bersekat-sekat pilar kayu. Masih agak sepi. Barista yang ada di balik bar dengan dua mesin kopi dan *display case* yang berisi kue-kue dan roti menyapaku. Sementara itu, harum kopi dan cokelat menguar di dalam kedai tersebut. Aku langsung memesan teh panas. Setelah duduk, aku menenggak obat yang aku bawa dari rumah.

Teh dan sofa tunggal yang empuk cukup membuatku relaks. Aku memejamkan mata sejenak serta mendengarkan lagu yang mengalun lembut dari musik instrumental yang terpasang di kedai kopi itu. Aku juga memesan *sandwich* tuna-telur. Perutku lapar. Tadi aku tidak sempat sarapan saking repotnya menyiapkan anak-anak sekolah.

Duduk selama satu jam membuatku sedikit lebih baik meskipun tidak sepenuhnya. Masih ada yang mengganjal di hati. Aku lantas memijat tengkukku yang masih terasa sakit. Sepertinya, aku harus meminta tolong Mbak Nani untuk mengerok diriku begitu sampai di rumah.

Aku pergi ke toilet sebelum pergi dari kedai kopi dan ke sekolah anak-anak. Aku melihat pantulan diriku di cermin dan geleng-geleng kepala melihat penampilanku sendiri. Aku mencuci wajahku dan mengepang ulang rambutku dengan lebih rapi.

Aku keluar dari toilet. Aku sempat memesan teh hangat lagi untuk *take away*. Aku menunggu barista yang sedang menuangkan minumanku ke dalam *paper cup*.

"Silakan, Bu." Barista berkacamata itu menyerahkan *paper cup* berukuran sedang yang berisi pesananku.

"Terima kasih."

Aku berjalan ke pintu depan. Tawa dan gerakan pasangan di sebelah kiri dan agak terpojok serta tertutup pilar kayu di kedai kopi itu tertangkap ujung mata serta menarik perhatianku. Spontan aku menoleh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendadak langkah kakiku terhenti. Rasa dingin menjalar dari kakiku dengan cepat, sedangkan dari atas kepalaku rasa panas juga ikut turun hingga ke hatiku. Ketika kedua rasa itu bertemu di tengah, yaitu hatiku, rasa sesak tiba-tiba mendesak-desak.

Aku mengenali salah seorang dari pasangan tersebut.

Dia adalah Martin. Suamiku sendiri.

Dan, mereka begitu ... mesra. Bahkan, mereka duduk begitu dekat hingga tidak ada celah di antara mereka. Tawa mereka begitu lebar. Sosok perempuan di samping Martin terlihat manja dan sesekali menaruh tangannya di lengan atau kaki Martin.

Teh panas yang ada di genggamanku tidak lagi kurasakan. Setelah sekian detik membeku di tempat, akhirnya otakku berhasil memerintahkan kakiku untuk kembali bergerak. Dengan langkah kaku bak robot aku berjalan menuju mobil. Namun, aku menghentikan langkahku. Aku mengitari kedai kopi yang memang berbentuk rumahan dengan halaman luas. Mataku yang panas dan dadaku yang berdegup kencang tanpa henti itu mulai mencari apa yang ingin aku yakini dan buktikan. Aku hanya ingin memastikan bahwa diriku tidak salah lihat.

Aku tidak salah lihat.

Kali ini kakiku gemetar hingga hampir tak bisa menopang beban tubuhku lagi. Cepat-cepat aku memutar haluan dan mencari mobilku. Aku sempat hampir menabrak seorang pengunjung yang baru saja datang karena pikiranku terpencar-pencar.

Begitu menemukan mobilku, aku sempat bengong untuk beberapa saat. Teh panas yang sedari tadi aku pegang tidak aku minum. Kemudian, aku keluar lagi dan memilih membuangnya di bak sampah yang tak jauh dari mobil.

Aku mengendarai mobilku menuju sekolah anak-anak dengan pikiran setengah kosong. Beruntung aku bisa sampai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan selamat dengan kekalutan dan kehampaan ini. Dengan suara anak-anak yang sudah berada di dalam mobil sambil berceloteh gembira, kesadaranku lebih terjaga dibandingkan sebelumnya.

Aku menyuruh anak-anak untuk masuk dan makan, lalu baru mandi. Mereka sungguh kooperatif siang ini. Aku tidak ikut makan dan memilih menenangkan diri di kamar. Aku harus mencari jalan keluar. Kemudian, aku mengambil tas yang cukup besar dan mengisinya dengan bajuku. Setelah selesai, aku juga membereskan barang milik anak-anak.

"Mami, kita mau ke mana?" tanya Ernest ketika melihatku sedang membereskan barang-barang miliknya.

"Kakak sudah mandi?"

Ernest mengangguk. Dia masih kebingungan melihatku memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Dia menatapku dan tasnya bergantian.

"Bagus. Kita mau menginap di rumah Tante Jeni."

"Sekarang? Mau ngapain, Mami?"

Aduh, aku harus cari alasan apa? Mengatakan yang sebenarnya? Aku sendiri tak ingin percaya dengan kenyataan yang aku lihat barusan, apalagi sampai mengatakannya kepada Ernest.

Aku memutar otakku yang masih berdenyut.

"Kakak mau lihat ikan dan burung, kan? Daripada nunggu minggu depan, kita pergi sekarang aja."

Mata Ernest berbinar-binar. "Beneran, Mami? Nggak harus nunggu Minggu?"

"Nggak usah, Kak. Yuk, buruan!" sahutku tanpa menatap wajahnya. Aku menghindarinya karena mataku yang terus terasa panas siap menumpahkan air mata. Aku mengambil boneka milik Emilia dan menjejalkannya ke dalam tas. Pikiranku bertambah keruh. Aku melihat ke sana kemari, memikirkan apa lagi yang harus aku bawa.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah *packing* secepat kilat, aku menaruh seluruhnya di dalam mobil. Sekarang tinggal menggiring anak-anak untuk masuk. Untung mereka sudah selesai mandi, lebih tepatnya Emilia yang baru selesai mandi. Aku meninggalkan pesan dan sejumlah uang kepada Mbak Nani.

"Mbak Nani, kami mau menginap di rumah Bu Jeni. Tolong jaga rumah, ya."

"Bapak gimana, Bu?"

Aku terdiam. Lalu, aku berkata tanpa menatap wajah Mbak Nani yang kebingungan, "Bilang saja yang sebenarnya."

"Bu?" Panggil Mbak Nani lagi. Aku yang sudah di dalam mobil, membuka kaca lebar-lebar. "Hati-hati, ya, Bu."

Wajah Mbak Nani terlihat prihatin. Aku yakin dia bisa merasakan ada yang tak beres denganku. Aku tersenyum kecut sembari mengangguk, kemudian bergegas membawa pergi mobilku menjauh dari rumah yang sudah tidak mendapat tempat di hatiku.

Mobil *city car pink* milikku menyusuri sebuah perumahan dengan perlahan. Di dalam mobil suasana sedikit sepi karena Emilia tertidur setelah setengah jalan sebelumnya dia terus menerus mengoceh serta bernyanyi tiada henti. Begitu aku menghentikan mobilku tepat di depan rumah berpagar putih, aku menekan klakson dua kali dan Kak Jeni keluar dari rumah.

Saking kuatnya ikatan batin kami, Kak Jeni pun sudah merasakan ada yang tidak beres. Raut wajahnya tegang dan gelisah, terutama ketika melihat kedatanganku yang tiba-tiba bersama anak-anak dan begitu banyak tas.

Tepat saat mobil berhenti, Emilia langsung terbangun dan segera berlari ke dalam setelah menyadari bahwa dirinya sudah berada di rumah tantenya. Dia berteriak begitu melihat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tante kesayangannya.

"Tante Jeniii! Emili datang! Pelukkk!"

Kak Jeni memeluknya erat. "Halo, Sayang! Waduh kamu tambah besar aja! Bisa encok, nih, Tante gendong kamu!" Kak Jeni menggendongnya dan menciuminya bertubi-tubi. Emilia tertawa kegelian sambil nemplok bak koala. Setelah puas menciumi Emilia, Kak Jeni menggandeng tangan Ernest dan mereka masuk ke dalam. Emilia dan Ernest berebutan cerita kepada tante yang *funky* dan gaul itu. Aku menyusul di belakang mereka.

Anak-anakku memang akrab dan sangat dekat dengan tante mereka karena sering menginap di sini. Apalagi, Kak Jeni memelihara banyak hewan yang disukai anak-anak, seperti ikan, burung, dan kura-kura. Tak hanya itu, halaman di belakang rumah Kak Jeni juga cukup luas sehingga mereka bisa bermain sepuasnya dibandingkan dengan rumah kami yang mungil. Sifat Kak Jeni yang hangat dan penyayang membuat siapa pun yang berada di dekatnya bisa merasa betah.

Mbak Isah, asisten Kak Jeni, menurunkan tas-tas dan menaruhnya di kamar tamu yang selalu disediakan oleh Kak Jeni ketika aku atau anak-anak datang menginap. Jeinita dan Jessie langsung mengajak Emilia dan Ernest ke belakang untuk memberi makan ikan.

Aku sedikit bersyukur mereka mau bermain dengan sepupu mereka. Dengan begitu, aku bisa sendirian. Aku duduk bersila di ranjang berukuran *king size* dan termenung di sana. Tanganku sibuk memijat pelipisku yang berdenyut-denyut.

Pemandangan di kedai kopi itu terus menghantuiku. Mataku panas, tetapi aku tidak bisa menumpahkan air mataku pada saat aku begitu ingin menangis. Tak lama kemudian, pintu kamar diketuk dari luar. Kak Jeni muncul dari balik pintu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anak-anak?" tanyaku. Kak Jeni duduk di sebelahku.

"Lagi di kolam ikan. Tuh, suaranya, kan, kedengaran. Nggak usah dipikirin dulu, ada Jessie dan Jeinita yang jagain."

Aku mengangguk.

Kak Jeni meneliti wajahku sebelum akhirnya bertanya, "Ada yang mau kamu ceritain, Jul?"

Kupandangi wajah lembut kakakku satu-satunya. "Aku senang bisa ada di sini, Kak."

Dia mengambil bantal dan memeluknya. "Aku juga. Rumah jadi ramai. Kak Markus, kan, lagi ke Jerman selama beberapa minggu. Rumah jadi lebih ramai kalau ada kamu dan anak-anak."

Aku tertawa kecil. "Jessie dan Jeinita nggak kurang ramai apa?"

Kak Jeni memukul bantal yang dipeluknya. "Duh, July ... kamu kayak nggak pernah remaja aja. Mereka sudah sibuk di kamarnya masing-masing. Pura-pura budek. Mamanya ditinggalin aja sendirian. Mereka mana mau peduli. Sudah keasyikan dengan dunia mereka sendiri."

Aku membuang muka ke arah jendela. Di kejauhan terlihat langit yang berwarna abu-abu. Aku teringat kembali dengan kejadian tadi pagi menjelang siang. Hatiku juga jadi kelabu. Beberapa kali aku menghela napas seakan aku kehabisan oksigen.

"Jul?" panggil Kak Jeni lagi karena aku tak kunjung bicara.

Aku menoleh. Tatapanku yang kosong pastilah yang membuat kening Kak Jeni mengernyit. Kepalaku menunduk menatap jari-jari yang menghiasi tangan yang kurus kering. Jari kurus seperti tengkorak itu perlahan aku pijat, juga telapak tanganku yang sepertinya sekarang tak lagi berdaging.

"Jul?" Aku mendengar suara Kak Jeni lagi. "Ngomong,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dong .... Aku tahu kamu pasti lagi ada masalah. Setidaknya, keluarin biar kamu lega." Tangannya membelai pundak dan punggungku.

Aku memberanikan diri menatap Kak Jeni dengan mataku yang berkaca-kaca. Genangan yang sudah berkumpul di ujung mataku akhirnya tumpah juga. "Aku lihat Martin ... sedang berduaan sama perempuan."

Mata Kak Jeni meloncat keluar. "Kamu serius, Jul?"

"Mereka berada di kedai kopi ...," suaraku terdengar datar dan menggantung. Satu per satu air mataku mulai turun di pipi. "... dan mereka ... terlihat sangat mesra ...."

Wajah Kak Jeni berubah prihatin. Duduknya bergeser hingga tepat berada di sampingku dan perlahan mulai memijat bahuku lembut. "Kakak nggak nyangka .... *I'm so sorry*, Jul. Kamu yakin? Mungkin ... mereka hanya *meeting* kerjaan atau ...."

Di sela tangis aku tertawa dengan miris dan kering. "Aku lihat mereka tertawa, Kak, dan mereka begitu dekat ... akrab .... Aku nggak mungkin salah lihat! Aku lihat tangan perempuan itu ... megang-megang Martin ...." Suaraku melambat dan tersendat, sedangkan tanganku sibuk menghapus air mata di pipi.

"Setelah sekian lama, baru kali ini aku lihat Martin tertawa begitu lebar. Padahal, di rumah ... dia nggak pernah tertawa dan selalu marah-marah ...." Kerongkonganku tercekat. Ada biji kedondong yang menyumbatnya. Wajahku sekarang memerah. Kemudian, air mataku keluar begitu deras hingga aku tersedu-sedu. Bahuku berguncang tanpa bisa kuhentikan.

Kak Jeni mendekapku. Napasku masih tersengal-sengal akibat tangis dan rasa sakit yang begitu hebat.

Tubuhku jadi lemas. Kak Jeni menyuruhku tiduran. Aku meluruskan kakiku, sedangkan mataku menatap langit-langit kamar. Dadaku masih terasa sesak dan napasku terengah-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

engah. Air mataku turun lagi. Aku berguling ke kanan dan membuat tubuhku bergelung seperti posisi janin di dalam rahim. Kak Jeni tidak beranjak dari sisiku. Dia terus menemaniku hingga air mataku habis dan aku tertidur karena kelelahan menangis.

"Mamiii ...."

Suara kecil yang menggemaskan berbisik di telingaku. Suaranya terdengar lirih. Dia memanggilku apa? Mami? Sejak kapan aku punya anak bersuara seperti peri atau malaikat? Ah, aku pasti bermimpi.

"Mamiii .... Bangunnn ...."

Hmmm, kedengarannya seperti nyata. Aku menggerakkan kepalaku, lalu meringis. Duh, kepalaku langsung berdenyut kencang begitu aku menggesernya. Mataku terus terpejam karena kelopak mataku masih terlalu berat untuk kubuka.

"Mamiii ... Emili udah mau bobok. Mami, kok, nggak bangun-bangun, sihhh ...."

Setelah itu, aku mendengar suara yang lebih berat, "Jangan ganggu Mami dulu .... Mami lagi nggak enak badan, Emili. Yuk, bobok di kamar Kak Jessie ...."

Suara peri itu menghilang. Aku paksakan diri untuk membuka mata. Kamar remang-remang, tetapi suara pintu yang baru saja tertutup menunjukkan tanda-tanda ada seseorang yang keluar dari kamar. Sepertinya, aku tidak bermimpi. Berarti tadi memang ada Emilia yang masuk kemari dan berbisik di telingaku. Setelah itu, aku melihat gerakan sekelebat di dalam kamar. Perlahan aku bangun, lalu duduk di pinggir ranjang. Lampu kecil dinyalakan.

"Nggak lanjut tidur aja, Jul?"

Rupanya ada Kak Jeni. Aku mengusap wajahku. Kemudian, menggerakkan leherku yang terasa kaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terdengar bunyi gemeretak ketika memiringkannya.

"Jam berapa?" Suaraku terdengar serak.

"Jam delapan."

"Malam?"

Kak Jeni tertawa kecil. "Iya. Masa jam delapan pagi?"

Aku masih terduduk di pinggir ranjang ketika Kak Jeni menyodorkanku segelas air putih. Aku menyambar dan meneguknya sampai habis. Aku juga mengucek-ngucek mataku.

"Sana, cuci muka dulu. Mata kamu udah bengkak kayak ikan mas koki."

Dengan terseok-seok aku pergi ke kamar mandi. Aku membasuh wajahku hingga berkali-kali. Ketika aku melihat ke cermin, bentuknya masih sama, bengkak dan mataku jadi sipit. Sebelum keluar, aku membasuhnya sekali lagi. Kak Jeni masih menungguku.

"Tadi Emili, ya, yang bangunin aku?"

"He-eh."

"Mereka belum tidur?"

"Baru akan tidur. Mereka tidur di kamar Jessie."

"Jessie nggak keberatan?"

"Nggaklah. *They will be okay*. Kakak-kakaknya pasti bisa ngelonin mereka. Kamu tenangin diri aja dulu di sini."

Aku mengangguk. Kemudian, aku mengecek ponselku yang aku matikan sedari siang. Ada dua SMS yang masuk. Keduanya dari Paula. *None of them from Martin. Yeah, you bet.*

Mungkin dia belum pulang atau bisa jadi dia tidak akan pulang dan tidak sadar bahwa kami sudah tidak berada di rumah. Lagi pula, untuk apa dia menghubungiku? Dia pasti sedang berasyik-masyuk dengan kekasih barunya. Hatiku teriris jika memikirkan itu.

Dadaku langsung terasa sakit lagi. Aku segera

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengalihkan perhatianku dengan bertanya kepada Kak Jeni, "Kak, bisa tolong kerokin aku? Badanku nggak enak banget."

"Tentu saja." Kak Jeni keluar memanggil Mbak Isah, yang kemudian datang membawakan minyak kayu putih, balsam, dan uang logam. Kami sama-sama tak banyak bicara ketika Kak Jeni dengan tekun mengerok diriku.

"Merah banget, Jul!" Kak Jeni nyeletuk. "Kamu lagi sakit, ya?"

"Dari kemarin malam memang udah nggak enak badan," sahutku sambil meringis.

Kak Jeni menyelesaikannya, kemudian membalur punggungku dengan minyak kayu putih. Tubuhku terasa lebih ringan daripada sebelumnya.

"Makan dulu, ya."

Aku menolak. "Nggak, ah. Nggak lapar."

"Lapar nggak lapar, ya, harus makan, Jul. Perut kamu jangan sampai kosong. Nggak usah nyari penyakit."

Aku bersikeras. "Nggak, ah, Kak."

"Dasar keras kepala," gerutu Kak Jeni. Dia keluar dari kamar. Tak lama berselang dia kembali dengan membawa segelas susu. "Minum ini. *I don't take no*," katanya tegas.

Akhirnya, aku menerimanya dan meneguk susu itu sedikit demi sedikit.

"Sudah ada telepon?" tanya Kak Jeni perlahan. Dia menunggu sampai aku menghabiskan susu hingga tandas. Aku menggeleng samar.

"Yang sabar, ya. Tenangin diri dulu. Besok kita bicarakan lagi kalau kamu mau dengan pikiran dan hati yang lebih tenang."

"Mana bisa tenang setelah aku melihat bukti nyata begitu!" celetukku ketus dan langsung menyesalinya. Tak seharusnya aku ketus terhadap Kak Jeni. Jadi, aku memilih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diam karena kemarahan masih bersarang di hatiku. Kemarahan yang bisa meluap kapan saja dan mengenai siapa saja yang berada di dekatku.

Sepertinya, Kak Jeni cukup mengerti. "Kita bicarakan besok, ya, Jul. Sekarang yang terpenting adalah istirahat. Lagian, kamu juga lagi sakit. Sebentar Kakak ambilin obat untuk kamu," kata Kak Jeni dengan sabar.

Sepeninggal Kak Jeni, aku malah merenungi sosoknya. Aku salut dan takjub melihat Kak Jeni yang merespons masalahku dengan baik. Dia tidak marah-marah dan tampak sabar. Kalau aku menjadi dirinya, aku tidak akan tega melihat adikku diperlakukan semena-mena. Mungkin Martin akan kulabrak detik itu juga.

Aku mengubur wajahku dengan kedua tangan. Ini seperti mimpi dan aku seperti takut bangun. Suamiku sudah selingkuh. Martin sudah mengkhianati pernikahan kami.

Jauh di lubuk hati, aku ingin meyakini bahwa aku salah dan ini hanya mimpi buruk. Kalau aku bangun, semua akan kembali seperti semula. Sayangnya, aku tak perlu bangun karena aku tidak tidur. Inilah kenyataan yang sesungguhnya.

Sampai pukul 12.00 malam, aku masih belum bisa tidur dan hanya bisa berguling-guling di ranjang. Aku mendengar ponselku bergetar. Di layarnya tertulis nama ... Martin. Telapak tanganku seketika dingin, seakan aku sedang menggenggam balok es. Aku menunggunya sampai berhenti bergetar, lalu mematikannya. Aku terlalu sakit hati untuk mendengar suaranya dan terlalu kecewa untuk mencari jalan keluar atas segala masalah ini.[]

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

18

Keesokan harinya, Kak Jeni berbaik hati mengantarkan kedua buah hatiku ke sekolah. Tadinya aku sempat menolak dan ngotot untuk tetap mengantar mereka sendiri, tetapi Kak Jeni lebih ngotot. Dia mengambil kunci mobil yang ada di genggaman tanganku, menaruhnya di meja, kemudian mendorong tubuhku dengan lembut masuk ke dalam kamar.

"Kamu yakin, Kak?"

"Ngomong apa, sih, kamu? Sudah, kamu istirahat saja dulu. Jangan khawatir soal anak-anak. Nanti aku juga yang jemput. Kamu nggak apa-apa, kan, sendiri di sini?"

Aku menggeleng sambil menyunggingkan sedikit senyum agar Kak Jeni tidak terlalu khawatir. Dia menatapku dengan saksama. Aku kenal arti tatapan itu.

"Tenang aja, Kak, aku nggak bakal berbuat macam-macam."

"Atau, mikir macam-macam." Kak Jeni mengangkat telunjuknya. Setelah itu, dia melangkah maju dan mengecup pipiku.

"Yang kuat, ya."

Diiringi keriuhan anak-anakku dan anak-anak Kak Jeni, mobil berderu pergi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mereka pergi, aku duduk sendirian di ruang keluarga. Kebetulan sekali, suaminya Kak Jeni, Markus, sedang ada pekerjaan ke luar negeri. Jadi, aku bisa lebih leluasa di rumah ini. Aku mengambil majalah yang tergeletak di bawah meja kecil dan membacanya sekilas saja. Sulit buatku untuk berkonsentrasi. Baru membuka beberapa lembar, aku sudah menaruhnya lagi. Aku memutuskan pergi ke kolam ikan yang teduh dan duduk di sana. Namun, hanya bertahan sebentar karena udara mulai terasa panas. Aku pun bergegas masuk sampai langkahku terhenti oleh Mbak Isah.

"Bu, ada yang cari Ibu."

Perasaan cemas tiba-tiba menyergapku. Sekelebat di benakku muncul wajah seseorang yang kemungkinannya paling besar akan mencariku di sini. Benar saja. Sosok yang paling ingin aku hindari, sekarang muncul di hadapanku.

"July?"

Martin tampak menyusul di belakang Mbak Isah. Dengan amat sadar diri, Mbak Isah lekas masuk ke dapur dan meninggalkan kami berdua saja.

Aku mundur beberapa langkah guna menjaga jarak dengan Martin. Aneh sekali, saat ini aku sama sekali tak ingin berada dekat-dekat dengan suamiku sendiri. Kedua tanganku yang berada di samping badan mengepal kuat.

"Mau apa kamu kemari?"

Martin tertawa kebingungan. "Mau apa? Ya, cari kamu dan anak-anak. Mbak Nani bilang kamu ada di rumah Kak Jeni. Aku telepon kamu kemarin tidak diangkat sama sekali."

"Cari aku? Cari anak-anak? Kamu yakin? Memangnya kamu masih butuh kami?"

Keningnya berkerut. "Maksud kamu apa? Kok, ngomongnya begitu?"

"Aku dan anak-anak di sini dulu. Nggak tahu sampai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kapan."

Martin bertolak pinggang. Raut wajahnya bingung bercampur marah. Dia menggelengkan kepala. "Kok, nggak ngomong dulu? Kenapa tiba-tiba? Kamu kenapa, sih?"

Pertanyaan Martin dijawab oleh air mata yang tiba-tiba meleleh dengan sendirinya di pipiku. Buru-buru aku menghapusnya. Keterlaluan! Air mata ini susah banget kompromínya! Aku tidak mau menangis, aku tidak boleh! Aku harus kuat menghadapi ini!

"Kamu membuat aku bingung, Jul. Sudahlah, jangan aneh-aneh. Ayo, pulang."

Aku tertawa hambar. Hatiku nelangsa. Dia bingung? Aku aneh? Ha! Perpaduan yang menarik, bukan? Dia masih beruntung hanya bingung. Sementara aku? Aku tidak hanya bingung, tidak hanya aneh, tetapi sakit, kecewa, marah, dan sedih!!!

Tanganku bersidekap di depan dada. Aku membiarkan air mataku turun terus karena sudah tidak mungkin aku cegah. Aku menatapnya dari balik tirai air mataku.

"Bingung? Kamu bingung, Tin?" Kemudian, aku tertawa miris. "Sekarang coba jelasin ke aku karena aku juga bingung dan kecewa dengan apa yang kamu lakukan di kedai kopi kemarin siang. Bersama *perempuan* itu."

Martin terkejut. Raut wajahnya seketika berubah. Rasanya aku bisa melihat wajahnya sekarang berubah menjadi semerah tomat. Andai saja aku punya tomat segerobak, pasti aku akan dengan senang hati membuatnya semakin merah dengan melemparkan seluruh tomat ke wajah yang munafik itu.

Dia terlihat menelan ludah dengan gelisah. Sikap dinginnya mulai mencair berganti dengan kecemasan. "Jul .... Aku ... bisa jelaskan ...."

"Jelaskan apa? Apa, Tin? Kalau aku mesti maklum dengan yang aku lihat itu? Oh! Atau, kamu akan menyuruh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku diam karena aku nggak ngerti, nggak akan pernah ngerti, begitu?"

"Ini bukan seperti yang kamu sangka ...," Martin mulai kehilangan suaranya. Mukanya memelas, tetapi aku tidak. Rasanya aku tidak pernah sedingin ini dengan orang lain, apalagi orang yang begitu dekat dengan diriku selama hampir sepuluh tahun.

"Pulanglah, Tin. Kami akan baik-baik saja tanpa kamu. Seperti kamu yang pasti juga akan baik-baik saja tanpa kami," sahutku dingin.

"Jangan berbicara seperti itu, Jul."

Aku tertawa kering. "Oh, begitu, ya? Jadi, aku harus berbicara seperti apa? 'Oh, nggak apa-apa, Tin, bawa saja perempuan kamu itu masuk ke dalam rumah kita dan kita semua akan bahagia'. Begitu?"

Martin berusaha membela diri meskipun tidak semantap sebelumnya. "Aku kerja dengannya. Proyek yang aku bilang itu, aku kerjakan bersamanya ...."

Tawaku meledak semakin keras bersamaan dengan tanganku yang sibuk menghapus air mata di pipi. "Oh, begitu, ya, caramu kerja? Dengan bermesraan seperti itu? Sementara tangannya menggerayangi badan kamu???" aku berteriak. Emosiku sudah tak bisa dibendung.

"Dulu kamu pernah menuduhku sudah mengkhianati kamu dan mengorbankan pernikahan kita sewaktu aku kerja dengan Vincent. Kamu ingat itu? *Look who's talking now*. Kamu menelan ludah kamu sendiri!!!"

Martin mendekatiku, mencoba membujukku. "Jul, *please* ...."

"Buat apa kamu mohon sama aku? LAKI-LAKI BERENGSEK! Pulang saja sana! Aku nggak mau lihat kamu lagi!" teriakku dengan sangat kencang sampai tenggorokanku terasa sakit.

Martin terperenyak mendengar ucapanku. Tubuhnya

pustaka-indo.blogspot.com

membeku. Tanpa menoleh lagi, aku meninggalkannya serta mengurung diriku di kamar. Beberapa saat setelah terduduk lemas di ranjang, aku masih tidak percaya bahwa aku sudah seberani dan selantang itu kepada Martin. Aku merasa seperti bukan diriku sendiri.

Aku merebahkan tubuhku di ranjang, memandang langit-langit kamar dan teringat cerita Kak Jeni kemarin malam. Ernest sempat curhat kepadanya. Kata Ernest, aku berubah, sudah tidak seperti Mami yang dulu, yang baik, sabar, dan suka tertawa.

"Suka marah-marah," jelas Ernest. "Mami juga suka bengong dan jarang sama-sama aku lagi."

Semalam aku terdiam begitu Kak Jeni menyampaikan isi hati Ernest kepadaku. Hatiku semakin terisi penuh oleh rasa bersalah.

"Kamu biasanya sabar dan hampir tidak pernah marah, terutama ke Ernest dan Emili," kata Kak Jeni. Aku tidak membantah karena Ernest sepenuhnya benar. Aku berubah karena hati dan pikiranku sudah terisi begitu banyak rasa marah dan kecewa.

Aku bangun untuk mencari tahu apakah Martin sudah pulang atau masih bertahan dengan cara mengintip melalui jendela kamar. Aku melihat pemandangan baru.

Di dekat mobil berwarna silver itu Martin sedang berbincang dengan Kak Jeni. Aku mengawasinya dengan jantung berdebar. Tidak terlihat emosi yang meluap-luap dari pembicaraan yang berlangsung di antara keduanya, tetapi aku menangkap raut wajah keduanya sangat serius. Sayang, aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

Aku memperhatikan keduanya bergantian. Kak Jeni tidak terlihat emosi walaupun gerakan mulutnya sangat tegas. Sementara itu, Martin terlihat agak risau dan ... ah! Aku menjauhi jendela. Aku tidak sudi melihatnya. Sudah cukup aku menatap dan memakinya hari ini. Sekarang aku hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tinggal menunggu Kak Jeni mendatangiku.

Benar saja. Begitu aku mendengar mobil Martin menderu pergi, tak lama, kemudian gagang pintu kamar bergerak dua kali, menyusul ketukan pelan. "Jul? Ini Kakak. Buka pintunya."

Aku membuka kuncinya. Berbeda dengan yang aku lihat tadi sewaktu dirinya berbicara dengan Martin, saat ini wajah Kak Jeni penuh kekhawatiran. "Kamu nggak apa-apa?"

Aku memijat tengkukku yang sangat berat dan tidak menjawab pertanyaannya. "Kakak ngomong apa sama dia?"

"Dia ngomong apa ke kamu?" Kak Jeni bertanya balik.

"Nggak bisa ngomong apa-apa. Tidak berkutik. Tentu saja dia membantah. Dia hanya bilang itu rekan kerjanya."

Kak Jeni menghela napas. "Lalu, kamu bilang apa?"

"Aku bilang berengsek dan mengusirnya."

Kak Jeni hampir tersedak ludahnya sendiri. "Kamu bilang apa?"

"Kakak dengar, kan, aku memakinya, lalu aku usir dia pergi dan aku nggak mau lihat mukanya lagi."

"Dan, dia nggak marah?" tanya Kak Jeni masih sedikit takjub dan kaget.

"Memangnya dia berhak marah? Dia memang salah, kok. Dia memang berengsek," ketusku. "Terus, tadi dia ngomong apa sama Kakak?"

"Dia mau jelasin ke kamu semuanya. Dia, sih, nggak membantah. Tapi, dia bilang sangat menyesal."

Aku mendengus. Aku mengusap wajahku yang polos dan pucat. "Menyesal? Yakin? Menyesal karena ketahuan? Kalau nggak ketahuan, nggak akan nyesal, kan?"

"Martin bilang dia menyesal karena sudah ...." Kak Jeni mengangkat bahunya. "Kamu tahulah ...."

"Sudah terlambat, Kak."

Kak Jeni terdiam. "Kakak bawa makanan, tuh. Makan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dulu, yuk."

Baru saja aku hendak menolaknya ketika Kak Jeni berkata lagi, "Aku nggak mau dengar kamu bilang *nggak*. Pokoknya, kamu harus makan. Kamu pilih, mau makan sendiri atau disuapi seperti anak kecil."

Dengan pasrah akhirnya aku membuntuti Kak Jeni ke ruang makan. Kami sama-sama terdiam. Bubur ayam yang lezat ini sangat sulit untuk aku telan. Aku memaksakan tiga sampai empat suap guna menenangkan hati Kak Jeni. Namun, sumpah, semua makanan yang masuk ke dalam mulutku ini tidak ada rasanya sama sekali. Aku menatap bubur yang mulai mencair itu dan tiba-tiba saja air mataku keluar. Aku menelengkupkan kepalaku di meja, lalu menangis sesenggukan.

"July ...." Kak Jeni membelai rambut serta punggungku. Bahuku naik-turun. Aku menangis hingga kehabisan napas dan mau tak mau aku mengangkat kepala, serta mengusap wajah yang sudah belepotan dengan air mata.

"Aku ke kamar dulu. Sori, buburnya nggak aku habisin."

"Nggak apa-apa." Kak Jeni memaklumiku.

Aku menuju kamar tidur dan kembali meringkuk di ranjang. Pada saat seperti ini yang aku inginkan adalah adanya mesin waktu, yang bisa membawaku melompat beberapa tahun ke depan sehingga aku tidak perlu merasakan sakit yang teramat sangat ini.

Sekali lagi aku merepotkan Kak Jeni dengan menitipkan anak-anak kepadanya. Aku harus keluar rumah. Aku harus melakukan hal lain daripada menangis serta berbaring terus di atas ranjang karena semua akan terasa sia-sia. Kak Jeni tidak bertanya apa-apa selain berkata, "*Go. But please, just don't do anything stupid*."

"Seperti apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Balas dendam dengan Martin. Balas dendam dengan diri sendiri atau meniru tingkah laku Martin yang tidak terpuji," ujar Kak Jeni setengah menyindir sekaligus mengandung sejuta makna.

"Haha." Aku tertawa garing. "Aku nggak sedepresi itu kali, Kak. Lagian, mana ada, sih, laki-laki yang mau sama perempuan yang sudah punya dua anak?" sahutku merendah.

"Banyak. Apalagi perempuannya cantik kayak kamu. Sayang aja muka kamu lagi bengkak karena kebanyakan menangis," goda Kak Jeni sambil menuangkan air ke dalam botol untuk dia bawa nanti menjemput anak-anak serta keponakannya. "Pergilah, Jul. Kamu butuh *refreshing*."

Aku pergi dengan tujuan yang tidak pasti. Aku tidak tahu ke manakah aku akan pergi. Pokoknya, pergi. Keluar dari rumah. Aku harus membersihkan pikiranku, sekaligus mencari ide apa yang harus aku lakukan untuk hidupku ke depannya.

Hidup? Hidup apa? Aku menarik napas yang terasa berat. Hidupku sudah hancur berantakan. Aku tidak bekerja, dua anak yang masih kecil-kecil, dan suami yang selingkuh. Kurang merana apa hidupku?

Aku membawa mobilku menembus jalanan yang cukup lancar sampai melintasi sebuah mal. Spontan aku membelokkan mobilku ke dalam. Setelah mengambil karcis, aku melirik ke jam yang terletak di dasbor mobil. Baru pukul 10.00 pagi. Tepat waktu jam buka mal. Tempat parkir pun masih kosong melompong.

Aku keluar dari mobil dan masuk ke mal. Dingin yang menyergap membuatku menyadari bahwa aku hanya memakai celana pendek dan kaus. Rambutku yang panjang hanya aku ikat asal membentuk kucir kuda. Kakiku hanya mengenakan sandal *wedges* sederhana berwarna putih. Aku memeluk diriku sendiri serta berjalan tanpa tujuan yang pasti.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah naik lewat eskalator tiga lantai, lalu turun lagi tiga lantai tanpa hasil yang berarti, aku berlabuh di sebuah salon yang juga masih sepi pengunjung. Aku sering datang ke salon yang harganya cukup terjangkau ini. Sekarang aku mau *creambath*. Karena sepi, dengan cepat aku dilayani. Enak sekali. Rasanya aku bisa dipijat berjam-jam. Aku memejamkan mataku serta menikmati tekanan lembut di seluruh kepala dan juga pundakku. Juga ketika kepalaku diguyur air hangat bergantian dengan air dingin, terasa nikmat. Rambutku yang tadinya lepek jadi jauh lebih ringan.

Begitu aku keluar dari salon, mal sudah lebih ramai. Aku tidak punya tujuan lain, hingga berlabuh dan duduk di *foodcourt* yang sepi.

"*What a nice surprise ....*"

Semula aku tidak sadar bahwa suara itu ditujukan kepadaku sampai sebuah bayangan menutupiku serta suara tadi terdengar lebih dekat, tepatnya di sampingku. *"Can I join you?"*

Aku pun mengangkat wajah dan sosok Vincent sudah berdiri dengan senyum lebar.

"Hai ...," sahutku agak terkejut. Aku sungguh tidak menyangka bisa melihatnya di sini, di dalam mal. Vincent memakai pakaian kerja yang rapi. Namun, di pundaknya tersampir tas olahraga yang lumayan besar. Dia tidak jauh berbeda dari yang aku lihat kali terakhir.

"Senang melihat kamu lagi, Jul," ujar Vincent dengan nada suara yang terdengar tulus. Vincent sudah duduk di depanku setelah aku mengizinkannya untuk duduk bersamaku.

"Senang bertemu lagi sama kamu, Vin. Apa kabar?"

"Baik. Masih nge-*gym*. Tapi, sekarang lagi semangat pagi. Kalau sore, sudah keburu malas."

Aku tersenyum, teringat dengan kebiasaannya untuk pergi ke *gym* sore hingga malam hari ketika aku masih

pustaka-indo.blogspot.com

menjadi sekretarisnya.

"Bagaimana dengan kamu?"

Aku mengangkat bahuku malas-malasan. "Masih sama seperti dulu."

Aku baru menyadari bahwa Vincent sedang menatapku. Lekat seperti hendak mengorek isi hatiku. Merasa jengah ditatap seperti itu, aku membuang muka, pura-pura asyik memperhatikan kios-kios makanan beraneka ragam.

"Kamu yakin?" Nada suara Vincent sepertinya tidak percaya.

Aku menahan napas. *Duh, jangan lagi, dong* ... bisikku dalam hati. Lantas, aku memberikan senyum kepada Vincent agar dia mengerti bahwa aku baik-baik saja, dalam arti aku tidak mau diganggu ataupun ditanya macam-macam.

"*I'm fine*, Vin."

Vincent terdiam. Dia masih memandangiku dengan raut wajahnya yang lebih serius. "*You don't look so good*, Jul."

"Nggak apa-apa. *I'm okay*."

"Wajah kamu mengatakan berbeda, July," Vincent berkata tajam. Seketika aku terdiam. Tentu saja. Vincent tidak bodoh. Dia pasti sudah menafsirkan bahwa aku sedang ada masalah, apalagi dengan masalahku yang dulu dan aku juga melupakan wajahku yang sedang bengkak seperti ikan mas koki.

Aku menggelengkan kepala dan cepat-cepat berdiri. "Vin ..., sudahlah. Nggak usah urusin masalahku. Aku pergi dulu."

Akan tetapi, Vincent menarik tanganku cukup kuat sehingga mau tak mau tubuhku berputar lagi ke hadapannya. "Setidaknya, kamu bisa cerita sama aku ... sebagai temanmu, July."

Mulutku terkatup rapat. Aku hampir menumpahkan isi hatiku kepadanya ketika akal sehatku kembali bekerja. Sekali sentakan, aku menarik kembali tanganku. "Terima kasih atas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tawarannya, tetapi aku rasa nggak perlu."

Dengan cepat aku pergi meninggalkan Vincent sebelum aku ... tergoda untuk mencurahkan isi hatiku kepadanya atau bahkan tergoda *kepadanya*. Ternyata, peringatan Kak Jeni tepat sekali. Jangan-jangan Kak Jeni cenayang yang bisa membaca masa depan. Aku bergegas kembali ke mobil ketika lagi-lagi aku mendengar suara Vincent.

"July."

Aku menoleh dengan cepat begitu namaku dipanggil. Aku langsung marah. *"Are you stalking me???"*

Mendengar nada suaraku yang galak serta penuh kemarahan ternyata tidak membuat Vincent jadi menciut. Dia malah mendekatiku dengan tenang. "*Nope. I'm not*. Itu mobilku. Kamu pasti kenal. Mobil kita parkir berdekatan."

Bolak-balik aku memandangi mobil Vincent dan pemiliknya. Aku jadi merasa tidak enak sudah menuduhnya yang bukan-bukan. "Sori ..., aku pulang dulu."

"Jul, *please? I hate to see you like this* .... Kamu bisa cerita sama aku." Sekali lagi Vincent menarik tanganku. Namun, kali ini bukan lenganku yang dia tangkap, melainkan telapak tangan yang dia genggam dengan lembut.

"Lepasin, Vin ...," aku berkata perlahan. Aku menggerakkan tanganku untuk menariknya, tetapi genggaman tangan Vincent terlalu erat dan aku jadi tidak berdaya.

"*Not until you tell me what happened to you*." Suara Vincent terdengar tegas.

Dadaku jadi sesak. Dengan sekuat tenaga dan kemarahan yang masih terkumpul di dalam hati aku berhasil mengentakkan tanganku hingga tangan Vincent terlepas. "Nggak ada apa-apa! Aku cuma lagi sial karena menangkap basah suami yang selingkuh!"

"Apa?" Vincent berdesis dengan mata menyipit.

Aku kaget sendiri. Tanpa kusadari aku sudah

pustaka-indo.blogspot.com

menjelaskan *semuanya* kepada Vincent. *"Just ... leave me alone!"* seruku dengan keras, lalu menangis setelah itu. Dengan kalut aku mencari kunci mobilku di dalam tas. Entah konspirasi apa yang sedang terjadi, kunci itu seperti terkubur di dasar tas dan sulit sekali ditemukan. Begitu aku menemukannya, Vincent malah menarik kunci mobilku.

"Vincent! Balikin!" Aku mencoba meraihnya. Namun, tangan Vincent yang panjang teracung ke atas membuatku sulit untuk menjangkaunya.

"Balikin! Berengsek!" Aku mengentakkan kakiku layaknya anak kecil. Mata Vincent sedikit melebar begitu mendengarku mengumpat. Ya, ya, silakan pada kaget. Seluruh dunia harus tahu dan kaget bahwa July, si perempuan baik-baik, lemah lembut, dan penuh senyum ini ternyata bisa mengumpat. Aku tidak peduli, toh, nyatanya aku yang hidupnya lurus-lurus saja tetap saja diselingkuhi.

Rasa lelah dan sedih yang tiba-tiba menyergap, membuat sedetik kemudian kemarahanku menguap. Kepalaku lunglai ke bawah. Aku menunduk dan menutup wajah dengan kedua tanganku. Aku menangis entah untuk kali kesekian ratus. Aku pun tidak menolak ketika Vincent memelukku erat, yang membuat tangisku semakin deras.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

19

"Kamu ngapain, Jul???"

Kak Jeni mengaum. Rumah ini langsung bergaung memantulkan gema suaranya. Jessie, Jeinita, Emilia, dan Ernest yang sedang asyik bermain di ruang belakang bahkan sampai menoleh mendengar suara teriakan Kak Jeni. Pisau yang hendak dia pakai untuk mengoles roti terhenti di udara. Dia tidak jadi mengoleskan roti tersebut dengan selai.

"Kurang kencang, Kak. Sekalian aja kasih tahu mereka semua." Aku menggerakkan dagu ke arah anak-anak dengan sinis. Kak Jeni membalasnya dengan mencibir serta *ngedumel* panjang lebar.

Aku jadi sedikit menyesal sudah menceritakan kejadian tadi pagi kepadanya bahwa aku bertemu dengan Vincent, serta curhat kepadanya.

"Kakak sudah bilang apa tadi pagi? Pasti nggak didengerin, ya? Capek, deh, ngomong panjang lebar begitu. Kuping, tuh, dipake! Kamu bisa khilaf, Julyyy ...," seru Kak Jeni dengan gemas. Aku mendelik. Siapa juga yang nggak dengerin? Kalau aku sampai nggak dengerin Kak Jeni, aku pasti sudah kawin lari sama Vincent!

"Khilaf apanya? Orang nggak terjadi apa-apa. Tenang,

pustaka-indo.blogspot.com

dong, Kak. Kami hanya bicara aja. Kakak aja, nih, yang pikirannya macam-macam." Aku gantian ngomel.

"Eh, siapa tahu dia memanfaatkan kesepian dan kesedihan kamu dengan perlahan masuk ke dalam kehidupan kamu. *Get it?*"

Aku berdecak kesal. Dahulu ketika Vincent mendekatiku di kantor juga aku sudah sadar betul soal itu. Saat ini aku memang lagi marah, kecewa, dan sedih karena mendapati Martin selingkuh, tetapi aku masih sadar sepenuhnya. Persoalan cinta dan hubungan asmara tak terlintas di kepalaku, terlalu rumit dan bikin sakit. Banyak hal penting lainnya untuk dipikirkan, misalnya soal anak-anak.

"Pokoknya, Kak Jeni tenang saja. Hubunganku dengan Vincent sebatas teman aja. Terserah seperti apa perasaannya, yang penting aku nggak akan tergoda. Titik."

Kak Jeni memandangku seolah tidak percaya dengan perkataanku. Dia baru saja hendak meneruskan perdebatan kami ketika bunyi ponsel berdering begitu keras. Aku pun merogoh tasku.

Begitu melihat siapa yang menelepon, aku menaruh ponsel begitu saja di meja dan membiarkannya berdering hingga berhenti.

"Martin, ya?" tanya Kak Jeni penuh selidik. Tangannya sibuk mengoleskan selai ke roti, tetapi matanya tak lepas dariku. Aku mengangguk malas.

"Tadi dia juga nelepon kemari," lanjut Kak Jeni.

Rasanya kuping dan tandukku naik begitu mendengar Kak Jeni bertutur sangat santai. "Dia ngomong apa, Kak? Kok, Kakak nggak kasih tahu aku?"

"Nanyain kamu, nanyain anak-anak. Katanya, dia kangen sama anak-anak."

Aku tertawa sinis. "Kangen? *Please*, deh! Ke mana aja dia dari kemarin-kemarin?"

"Dia bilang mau kemari. Hari ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tawaku menghilang dari wajahku begitu cepat. Aku menatap Kak Jeni sangat tajam. "Terus Kakak ngizinin?"

Tatapan Kak Jeni menyiratkan *do-you-need-to-ask-about-that*? Bibirnya melengkung ke bawah. "Bagaimanapun, dia, kan, papinya anak-anak, July Bernadeth. Mereka sudah lima hari nggak ketemu."

"Papinya anak-anak yang selingkuh ...," imbuhku sinis.

"July ...." Kak Jeni memperingatkanku.

"Mereka bermesraan, Kak!" seruku sangat jengkel. "Sumpah, kalau aku membayangkannya sekali lagi, aku bakal muntah di tempat!" Benar, membayangkannya membuatku mual. "Dan, sekarang bisa-bisanya dia bilang kangen? Kemarin-kemarin dia ngapain aja? Pernah ngerasa kangen dan butuh? Kami ditelantarin, Kak! Seenaknya aja!"

Kak Jeni menghela napas. "Kakak tahu Martin salah. Tapi, Kakak rasa kalian harus mulai berbicara. Berdua saja."

"Udah sering! Nggak ada gunanya."

"Cobalah bicara sekali lagi."

"Soal apa lagi? Untuk mengatakan kepadanya bahwa apa yang dia lakukan itu salah? Atau, oh, aku yang salah, seperti biasa?" Benteng di hatiku terbangun semakin tinggi.

Kak July sudah selesai mengoleskan semua selai di roti dan menumpuknya dengan rapi. "Kalian menikah, kan, bukan baru kemarin, July. Setidaknya, bicarakan daripada diam-diaman seperti anak kecil musuhan. Keluarkan isi hati kalian satu sama lain. Komunikasikan keinginan satu sama lain. Kalau perlu marah-marah dan bentak-bentak, silakan, asal masalah selesai. Jangan kayak begini. Diam-diaman dan nggak mau mendengarkan."

"Jadi, sekarang Kakak belain Martin?" Aku cemberut dan keki setengah mati. Kemarahanku mulai menggelegak lagi. "Kalau Kakak belain dia, *so I'm in a wrong side*."

"*No, I'm not on his side*. Selingkuh itu salah, dosa.

pustaka-indo.blogspot.com

Martin sudah jahat sama kamu, July. Melukai hati kamu dan memorak-porandakan keluarga. Tapi, apakah kamu mau hidup kamu menggantung seperti ini terus? Mau? Nasib kamu dan anak-anak luntang-lantung begini?"

Dengan sedikit enggan aku mengakui Kak Jeni benar. Aku menggeleng.

"Nah! Jadi, bicaralah, Jul. Terserah hasilnya seperti apa nanti. Yang penting bicarakan dulu."

Mulutku sudah terbuka untuk membantah, tetapi tatapan Kak Jeni yang tajam seperti mau bilang, *"don't you dare to talk back!"* membuatku kembali mengatupkan mulut. Sudahlah. Percuma aku meneruskan debat ini. Lebih baik aku menurut saja.

Lima hari sudah berlalu sejak fakta itu terungkap dan Martin masih gigih meneleponku. Aku tetap tak menghiraukannya. SMS dari Martin datang bertubi-tubi, tetapi tak satu pun kubalas. Isinya segala macam, mulai meminta maaf, mengatakan bahwa dirinya kangen diriku, kangen anak-anak, dan meminta kami untuk kembali ke rumah. Bukannya membuatku luluh, aku jadi semakin naik darah.

Bayangan Martin dengan perempuan itu membuatku hampir gila. Kata "maaf" sepertinya belum tercetak di hatiku. Entah untuk sementara atau untuk selamanya.

Tepat pada pukul 5.00 sore Martin benar-benar datang ke rumah Kak Jeni. Senyumnya begitu lebar saat menggendong Emilia yang berteriak girang menyambut papinya.

"Papi, kok, udah lama nggak kelihatan? Emili, kan, kangen ...."

"Papi sibuk, Sayang .... Papi juga kangen sama Emili." Ugh, aku mau muntah mendengarnya.

"Main sama Emili, ya!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Martin mencium pipi gembul Emilia. "Oke, deh! Bentar, ya, Papi ngomong sama Kakak dulu."

Martin menoleh ke Ernest yang sedari tadi diam saja memperhatikan mereka berdua. Dia menurunkan Emilia dan mendekati Ernest. Dia jongkok di depannya. Aku mengawasi keduanya diam-diam. Pembicaraan mereka tidak bisa kudengar karena terlalu pelan.

Ernest membuatku waswas. Anak itu sadar bahwa di keluarganya sedang ada masalah. Dia pernah melihat aku bertengkar dengan papinya, juga menyaksikan papinya mengeluarkan kemarahannya kepadanya atau adiknya tanpa alasan yang jelas. Jauh berbeda dengan Emilia yang memang belum mengerti apa-apa.

Martin memegang pundak Ernest serta mengusap punggungnya. Raut wajah keduanya begitu serius, seolah yang aku lihat adalah pembicaraan antara dua orang dewasa. Gerakan mulut Ernest yang terus-menerus membuatku tahu bahwa dia sedang mengeluarkan isi hatinya kepada Martin. Sepertinya, emosi Ernest juga sedang meluap karena Ernest sampai tersengal-sengal. Martin juga terlihat terus menganggukkan kepalanya.

Lalu, aku terkesiap ketika melihat jari Martin menghapus air mata yang sudah mengalir di pipi Ernest. Aku memejamkan mataku karena tidak sanggup melihat Ernest menangis.

Tawa Emilia membuatku membuka mata. Pembicaraan di antara Ernest dan papinya berakhir dengan masuknya Emilia di tengah-tengah mereka yang membuat keduanya tertawa. Sepertinya, masalah yang mengganjal antara Ernest dan papinya sudah selesai. Aku pun bisa meninggalkan mereka dengan tenang dan kembali mengurung diri di kamar.

Aku menunggu cukup lama dengan kesabaran yang mulai menipis sampai aku mendengar ketukan pintu. Pasti Kak Jeni yang mau mengabarkan bahwa Martin hendak pulang. Pintu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang tadinya terkunci aku bentangkan lebar. Mataku pun ikutan melebar melihatnya.

"July ...."

Aku mendengus. "Sudah ketemu anak-anak, kan? Pulang saja." Tanganku spontan bergerak ingin menutup pintu kembali, tetapi tangan Martin menahannya.

"Jul, *please* .... Dengarkan aku ...."

Kami bertatapan satu sama lain dalam konteks yang berbeda. Mata Martin mengisyaratkan permohonan maaf, sedangkan mataku penuh kemarahan yang tak mau memberikan celah maaf sedikit pun.

Sejenak aku menyadari sesuatu dan memperhatikannya. Martin terlihat lebih kurus padahal baru lima hari tidak bertemu. Apakah kejadian ini begitu memengaruhi dirinya? Aku mengencangkan rahangku. Baguslah kalau dia memang sadar bahwa apa yang diperbuatnya sudah membuat keluarganya sendiri jadi berantakan dan hidup semua orang jadi sengsara, termasuk dirinya!

Aku memberanikan diri melihat ke matanya langsung. Sinar matanya meredup, seolah dia tidak punya gairah hidup lagi

"Jul, sampai kapan pun aku akan terus memohon kepada kamu. Aku akan terus berusaha mendapatkan maaf dari kamu ...."

Mataku menatapnya kosong. Wajahnya seperti menjelma menjadi layar besar yang membentangkan momen-momen dalam hidup kami silih berganti. Semuanya berputar ulang, mulai dari pacaran hingga dua orang malaikat kecil mengisinya. Napasku mulai terasa sesak. Aku memejamkan mataku untuk menghilangkan bayangan itu dari wajah Martin.

"Jul, kamu berhak marah sama aku. Marahlah, Jul! Aku benar-benar khilaf ... aku bodoh!"

Ketika aku tersadar bahwa Martin sudah berjalan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendekatiku, refleks aku mundur beberapa langkah menghindarinya. Namun, Martin berhasil menangkap tanganku serta menarikku mendekati dirinya.

"Lepasin!" Tamengku yang begitu kuat melapisi diriku bernama kemarahan dan kecewa membuatku sanggup mendorongnya dengan keras hingga tangannya terlepas.

Martin terus memohon kepadaku. "*Babe ... please* .... Kamu harus tahu aku sangat, sangat menyesal."

"*So that's it?* Setelah semua yang kamu lakukan telah menyakitiku dan anak-anak, kamu merasa menyesal dan meminta maaf saja cukup, begitu menurutmu?" potongku tajam.

"Jul, aku memang sudah melakukan kesalahan yang sangat besar .... Aku sadar apa yang aku lakukan salah dan aku sudah menyakiti kalian .... Aku sangat minta maaf, sungguh ...."

"Baru sekarang kamu minta maaf? Baru sekarang kamu sadar, ha??? Omong kosong! Dulu kamu telantarin kami! Kamu nggak peduli, cuek! Kamu nggak anggap anak kamu! Nggak anggap istri kamu! Mestinya kamu mikir dulu sebelum pamer pacar baru!"

"July ...."

"Pergi sana! Pergi!!!!" Aku berteriak kalap. Aku memberanikan diri maju dan memukulnya bertubi-tubi dan tak henti menghunjam dadanya. Martin membiarkannya saja. Dia terdiam kaku berdiri di depanku serta menerima pukulan yang terus menyerang dadanya dengan pasrah.

"Kamu jahat! Kamu tega! Sialan! Berengsek! Berengsek kamu, Martin!!! Kamu benar-benar keterlaluan!!!"

Aku terus memaki dan memukul. Aku melampiaskan semuanya, mengeluarkan kekecewaan yang hampir menjadi batu sampai aku kelelahan dan berhenti, lalu menangis. Itu adalah tangis yang paling keras dan paling memilukan yang pernah aku rasakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Tubuhku terhuyung dan malah jatuh ke pelukan Martin. Dia mendekap tubuhku erat, sangat erat hingga seluruh tubuhnya ikut terguncang oleh tangisanku yang tersedu-sedu.

"Maafin aku, Jul ... maafin aku ... maafin aku ... maafin aku ...." Suara Martin serak. Dia juga ikut menangis di telingaku. Aku tidak bisa berkata apa-apa selain meratapi hidupku yang seperti bunga layu, dengan kelopak yang berguguran satu per satu.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

20

Aku masuk ke kamar Jessie yang remang-remang. Emilia dan Ernest sudah sama-sama terbaring di ranjang berukuran *queen* dengan nyaman. Pendingin udara di dalam kamar membuatku menggigil. Aku berjingkat di karpet berwarna ungu, warna kesukaan Jessie. Perlahan aku menghampiri ranjang.

Aku harus sedikit lincah karena menghindari berbagai benda yang berserakan di atas kasur. Hhh ... berantakan sekali. Ada buku, krayon, mainan, hingga majalah. Sampai-sampai tanpa sengaja aku menginjak sebuah karyon yang lalu berderak patah.

Begitu sampai di pinggir ranjang, aku berjongkok. Keduanya terlihat begitu pulas. Aku membetulkan *bed cover* yang acak-acakan dan menutupi tubuh keduanya hingga bahu. Setelah itu, aku mengecup kening masing-masing dan berdiri untuk mengambil *remote* AC serta menaikkan suhunya agar tidak terlalu dingin.

"Mami?" Suara Ernest terdengar.

Aku menoleh kaget. Aku melepaskan gagang pintu yang sudah aku genggam dan berjingkat mendekati ranjang kembali. Aku duduk di bawah dengan dagu bertumpu pada kasur.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kok, nggak tidur?" bisikku perlahan.

"Udah, kok. Tapi, bangun waktu Mami masuk."

Aku meringis penuh sesal. "Sori, ya. Padahal, Mami udah pelan-pelan."

Ernest menggeleng. "Nggak apa-apa. Sebenarnya, Mami nggak berisik, kok."

Aku mengelus rambutnya. "Mau tidur sama Mami?"

Ernest sedikit ragu, tetapi dia lekas menggeleng. "Nanti nggak ada yang nemenin Emili."

Aku terharu. Di tengah kehidupan keluarga kami yang tercerai-berai seperti ini Ernest tak kehilangan hatinya yang emas. Spontan aku memajukan wajah untuk bisa mengecup hidung mungilnya yang mancung. Aku mengusapnya dengan telunjukku sambil menghela napas sekaligus tersenyum pilu. Hidung Martin, begitulah aku menyebutnya setiap kali aku melihat hidung anak sulungku ini. Saking miripnya, semua orang, termasuk aku mengatakan bahwa Ernest adalah jelmaan kecil dari Martin. Hampir seluruh wajah Martin diambil oleh Ernest, bentuk mata, bibir, hidung serta dagunya, sedangkan wajah Emilia mengambil rupa wajahku.

"Mami mau tidur di sini?" bisik Ernest menyadarkanku dari lamunan.

Aku menggeleng. "Nggak, ah. Entar Mami jatuh. Nggak muat."

Kami terkikik geli. Lalu, senyum di bibir Ernest memudar. Dia menatapku penuh rasa ingin tahu. "Mami, kenapa, sih, Papi nggak tinggal sama kita?"

Bibirku yang tadinya melengkung ke atas perlahan membentuk garis lurus. Aku terdiam menatap mata kecil yang penuh rasa ingin tahu itu. Sebelum aku bisa menjawabnya, Ernest sudah bertanya kembali, "Mami dan Papi udah nggak sayang lagi, ya? Makanya, nggak satu rumah lagi ...."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengusap kening, kemudian rambutnya dan menatapnya dengan sendu. "Masih sayang, kok, Kak. Sayang itu nggak pernah bisa hilang meskipun kita udah berusaha untuk menghapusnya. Tapi, Mami dan Papi sedang ada masalah yang harus diberesin. Untuk sementara, lebih baik berpisah dulu ...."

"Masalahnya itu akan bisa selesai, nggak?" *Aduh, ini anak kritis banget, sih.*

"Doakan bisa selesai, ya, Kak."

Ernest menunduk dengan sedih. Wajahnya terlihat murung. "Jadi, nggak pasti selesai, dong ...."

Aku mengecup keningnya, lalu menatap langsung ke matanya. "Pasti selesai. Oke?"

Emilia bergerak, memutar tubuhnya ke arah tembok. Dengkuran halus yang perlahan terdengar menandakan bahwa dia masih tertidur dengan nyenyak. Aku pun mengusap kepala Ernest. "Tidur, ya. Besok, kan, sekolah."

Ernest mengangguk dan menarik *bed cover* hingga menutupi dadanya. Aku sudah berdiri ketika Ernest berbisik memanggilku kembali. "Mamiii ...."

"Kenapa, Kak?"

"Mami marah sama Papi? Papi bilang Mami lagi marah banget sama Papi ...."

Aku tersenyum kecil. "Boleh nggak kalau Mami marah?"

"Boleh, sih, tapi jangan lama-lama .... Papi, kan, udah minta maaf ...."

Aku tersenyum. Dunia anak kecil adalah dunia yang sederhana. Kesalahan dibayar dengan permintaan maaf maka selesailah sudah. "Oke, deh," sahutku pendek.

"Kalau aku, boleh nggak marah sama Papi?"

Aku tertegun, teringat dengan pembicaraan antara Ernest dan papinya tadi siang. Aku tak bisa mendengarnya, tetapi saat itu raut wajah Ernest memang tampak berbeda. "Kakak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

marah sama Papi?"

"Sekarang udah nggak. Habis, Papi udah minta maaf dan bilang Papi sayang banget sama aku, Emili, dan Mami."

"Terus, Papi bilang apa lagi?" Aku jadi penasaran.

Ernest berpikir sejenak sebelum berbisik kembali. "Papi juga bilang kalau Papi salah dan sudah bikin Mami sedih. Ini soal yang Papi marah-marah waktu itu, ya?"

Aku memilih untuk tidak menjawab dan mengajukan pertanyaan lain. "Jadi, Kakak udah maafin Papi?"

"Udah. Habisnya, masa kita marah lama-lama sama orang yang kita sayangi. Kayak aku, nggak bisa marah lama-lama sama Emili walaupun dia nakal atau ke Mami juga. Orang, kan, nggak ada yang sempurna. Ya, kan, Mami?"

Aku tertegun dan tidak memercayai pendengaranku. Jika Tuhan memasang rahangku dengan mur, pasti saat ini rahangku sudah copot dan berserakan di lantai.

"Tadi ... Kakak ngomong apa?" Aku mencoba menyakinkan diriku lagi bahwa aku tidak benar-benar tuli.

"Maksudku, setiap orang, kan, pasti punya salah, nggak benar terus."

Sekarang aku terpana. Mataku juga tak berkedip. Bagaimana ucapannya bisa begitu dewasa, sih? *He is only eight!*

"Mami, kok, ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Ernest polos. Aku menggeleng dan menyeringai. "Nggak ... habis Mami kagum sama kata-kata Kakak ...."

"Emang kenapa kata-kataku, Mam? Salah, ya?" Ernest bertanya sambil menguap lebar.

Aku menggelengkan kepala. "Bukannya salah. Mami baru sadar kakak ternyata udah besar. Kakak pintar banget."

Ernest terlihat bangga. "Iya, dong ...."

"Mami bangga sama Kakak."

Ernest tersenyum lebar. "Benar, Mam?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk penuh haru. “Benar, dong. Sekarang bobok, ya.”

“Oke.”

Setelah keluar dari kamar, aku masih saja memikirkan kata-kata yang diucapkan oleh Ernest. Aku bahkan masih melamun setiba di ruang makan. Kelakuanku yang bengong begitu membuat Kak Jeni yang sedang mengupas buah di ruang makan menegurku, “Jul ....”

“Ha?”

Kak Jeni menghentikan gerakan memotongnya. “Kok, ngelamun? Kamu nggak apa-apa, kan?”

“Oh, nggak, kok.”

“Udah pada bobok, kan?”

“He-em.” Aku menjawab Kak Jeni seadanya. Di benakku masih terbayang Ernest yang sedang mengucapkan kata-katanya yang yahud .... Salah. Bukan yahud, melainkan super itu.

Kak Jeni berhenti memotong-motong buah yang sudah terkupas. “Jul?”

Suara Kak Jeni kembali memecah lamunanku. Aku menoleh. “Ya?”

“Kamu mikirin apa, sih? Sampai bengong begitu?”

Aku menggeleng dengan tak pasti. “Nggak ada ....”

“Kalau kamu ngomongnya nggak ada, biasanya selalu ada yang dipikirin.”

Aku mencibir. “Sok tahu, ih!”

“Eh, aku, tuh, bukannya sok tahu, tapi aku hafal kebiasaan kamu itu. Oh, ya, kamu belum cerita ke Kakak soal pertemuan kamu dengan Martin tadi sore.”

Benar juga. Saat Martin datang, Kak Jeni juga sedang keluar untuk bertemu klien asuransinya. Lalu, sedari tadi kami sama-sama disibukkan oleh anak masing-masing hingga tak punya waktu untuk bicara.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi?" Lagi-lagi Kak Jeni membuyarkan lamunanku.

Aku membuang napas sembari mencomot jeruk *sunkiest* yang sudah dipotong oleh Kak Jeni. Aku sesap air jeruk sebelum memakannya habis, lalu membuang kulitnya. "Jadi ..., tidak ada apa-apa."

Kak Jeni melirikku tajam. "Apa maksud kamu nggak ada apa-apa?"

"Maksudku ... aku hanya bisa ... marah, ngomel-ngomel, dan nangis. Dia juga nangis. *That's it*."

Tadi siang aku dan Martin memang tidak berkesempatan untuk berbicara dari hati ke hati secara verbal. Aku dan Martin hanya berbicara melalui air mata. Ketika dia siap untuk mengatakan sesuatu, aku keburu memintanya pergi. Sejenak Martin sempat bertahan karena banyak yang ingin dia ucapkan.

Akan tetapi, aku tetap bersikukuh untuk tetap memintanya pergi. Martin pun menyerah dengan menuruti permintaanku dan akhirnya pulang dengan lesu. Aku menatap kepergiannya dari jendela kamar.

Begitulah pertemuan sore itu berakhir. Tanpa menyelesaikan apa-apa. Sekarang, saat merenungi masalah ini kembali, hati dan pikiran jadi makin mumet.

"Kak ...."

"Hm?"

Sedikit banyak, aku meragukan pertimbanganku ini. Karena itu, aku ingin minta pendapat Kak Jeni. "Apakah aku bisa mempertimbangkan untuk ... cerai?"

Reaksi Kak Jeni betul-betul berlebihan. Dia sampai terbatuk-batuk mendengar perkataanku dan hampir memuntahkan jeruk yang sedang dikunyahnya. Matanya melotot lebar hingga seperti mau menelanku bulat-bulat. "Kamu serius?"

Aku mengangkat bahu. "Aku sempat memikirkannya, tapi aku, kok, ngerasa ragu ...."

pustaka-indo.blogspot.com

Kak Jeni menggelengkan kepala, lalu meneguk air putih untuk menenangkan dirinya.

"Lalu, apa yang membuat kamu jadi ragu?"

Benakku bak pertunjukan bioskop. Di dalam teater yang gelap itu aku menonton sendiri seperti apa hidupku dan seperti apa sosok Martin yang aku kenal selama ini, hingga kemesraan yang dia pamerkan dengan teman perempuannya itu.

Aku mengenal Martin dari salah satu teman kantorku, yang tanpa sengaja mencomblangiku. Pada saat itu aku baru putus dari Vincent dan tidak begitu berniat untuk mencari pacar karena berpisah dari Vincent adalah keputusan yang paling berat yang pernah aku ambil. Rasanya masih saja membekas dan susah untuk hilang.

Hingga pada suatu hari aku harus lembur karena atasanku memintaku untuk tinggal, sedangkan dia mengadakan *meeting* di kantor. Sebagai sekretarisnya, tentu saja aku harus tinggal. Aku baru angkat kaki dari kantor pukul 8.00 malam. Jodi, salah satu "korban" yang harus ikut lembur *meeting* mengajakku pulang bersama.

Tentu saja aku mau. Kalau sudah pulang agak malam, terkadang aku malas menggunakan taksi, apalagi bus. Ajakan Jodi jadi kesempatan yang tak bisa aku lewatkan. Sementara buat Jodi, lembur sudah menjadi makanan sehari-harinya sebagai seorang *finance manager* di perusahaan tempatku bekerja.

"Temenin aku makan dulu, ya. Lapar, nih!"

"Kirain udah kenyang ngelihatin duit," selorohku.

Jodi meringis. "Yang ada enek, Jul! Lha, duit bukan duitku!"

Aku tertawa. "Tapi, traktir, ya."

"Siiip, deh!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku sudah mengenal Jodi cukup lama karena dia salah seorang teman Kak Jeni. Dia juga yang berjasa memasukkanku ke perusahaan ini setelah aku lulus kuliah. Aku menganggapnya seperti kakakku sendiri. Meskipun kerjanya selalu di bawah tekanan karena mengurus keuangan perusahaan, tetapi dia menjadi contoh karyawan yang patut ditiru, tidak membawa stres pekerjaan ke dalam dirinya sendiri. Malah selama aku mengenalnya, aku tidak pernah melihatnya bete atau suntuk atau *badmood* karena tekanan serta tumpukan pekerjaan.

"Jadi, gimana? Udah ketemu yang baru?"

"Apa? Kerjaan?"

Jodi kebingungan. "Bukan! Kok, kerjaan? Emangnya kamu mau keluar?"

Gantian sekarang aku yang nyengir lebar. "Hehehe, nggak, kok. Kalau yang kamu maksud pacar, belum."

"Cari, dong!"

Aku mendelik. "Nyari pacar, tuh, bukan kayak nyari tukang bakso, kali."

Ponsel Jodi berdering. Dia segera mengangkatnya serta berbicara untuk beberapa saat. Setelah menutupnya, tiba-tiba dia menjentikkan jari dengan semangat. Matanya juga melebar serta menatapku penuh arti. Sepertinya, dia mendapatkan sebuah ide yang hebat.

"Aku mau jodohin kamu!"

Ck. Standar amat, sih, idenya. Aku memutar bola mataku. "Ini bukan zamannya Siti Nurbaya, Jodi!"

"Namanya Martin. Jomlo, mapan, dan tampan."

"Ih, kedengerannya kamu, deh, yang naksir dia."

Jodi memberikanku tatapan yang kejam. "Sembarangan! Aku masih suka yang namanya perempuan, tahu!"

Aku tertawa geli.

"Serius, Jul, aku rasa dia orang yang tepat untuk kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku hanya menggelengkan kepala. Kami sampai di restoran yang sedari tadi disebut-sebut oleh Jodi. Ternyata, ketika kami berdua memasuki restoran tersebut, Jodi yang berjalan di depanku menuju arah seorang laki-laki yang sudah menunggu di salah satu meja. Laki-laki itu ... tampan. Titik.

Konyolnya, aku malah menatapnya hingga tak berkedip, dari ujung kepala hingga ujung kaki dan baru tersadar ketika Jodi menjawil tanganku. Si tampan itu mengenalkan diri sebagai ... Martin.

Aku kembali melongo. Martin? Jadi, ini Martin yang tadi disebut-sebut Jodi?

Betul sekali. Dia adalah Martin yang beberapa menit lalu Jodi sebut sebagai orang yang ingin dia jodohkan kepadaku. Begitu kami bersalaman, tanganku seperti terkena setrum yang menerbangkan ribuan kupu-kupu di perutku. Saat itu juga aku tahu bahwa dia sudah menarik perhatianku atau hatiku. Ya, mungkin keduanya. Kupu-kupu yang menggeliat di perutku hingga terasa geli itu juga ikut berbisik bahwa dialah sosok yang akan mengisi hari-hariku selanjutnya.

Tanpa aku sadari hubungan kami mengalir begitu saja. Setelah malam yang penuh ketidaksengajaan itu, ada malam-malam berikutnya. Kali ini hanya berdua tanpa si makcomblang Jodi. Aku mengira Martin adalah sosok yang begitu serius, ternyata tidak juga. Dia memang serius akan tujuan hidupnya. Namun, dia menjadi orang yang menyenangkan lebih daripada perkiraanku.

Perbincangan di antara kami berdua tidak pernah berakhir dengan kekakuan atau diam yang aneh. Hanya ada tawa yang mengisi tanpa henti. Aku dan dia melebur begitu saja. Hobi kami yang sama, yaitu nonton film, menjadikan kami seolah sudah saling mengenal sejak lama.

Aku semakin yakin ketika Martin mengungkapkan perasaannya bahwa dia ingin menjalin hubungan yang serius. Dia juga mengatakan bahwa dia sudah menyukaiku sejak kali

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pertama bertemu.

"Hatiku seperti disadarkan waktu bersalaman sama kamu, Jul. Aku nggak tahu, sepertinya saat itu ada yang ngebisikin hatiku bahwa aku harus selalu bersamamu ...." Matanya membelaiku lembut. Aku terenyuh.

Hatiku berdegup kencang karena jadi teringat dengan apa yang aku rasakan saat itu juga. Bahwa, aku merasakan hal yang sama.

Satu tahun kemudian, Martin memegang kata-katanya. Dia mengikatku dengan pernikahan dan tidak sedikit pun aku merasa menyesal. Aku melewati sebuah pernikahan yang menyenangkan dan membahagiakan. Bagiku saat itu Martin adalah paket lengkap yang didambakan oleh setiap wanita.

Sampai saat takdir berputar. Kini aku tak yakin apakah perasaanku masih sama seperti dahulu.

Aku sungguh-sungguh merindukan masa lalu.

"Julyyyy ..., kalau sekali lagi kamu melamun, Kakak kasih hadiah, nih!"

Aku melirik ke Kak Jeni yang sedikit keki melihatku asyik melamun. Bibirnya yang tebal manyun hebat. Aku menyahutinya. "Apa? Payung cantik?"

"Nggak punya payung, adanya piring."

Aku mendengus serta tertawa garing mendengar kekonyolan Kak Jeni. "Kakak tadi nanya apa? Aku lupa."

"Apa yang membuat kamu jadi ragu, mau cerai atau nggak?"

Aku mengangkat bahu serta mengusap wajahku. "Nggak tahu ... mungkin Ernest."

Alis Kak Jeni bertaut. "Ernest? Memangnya dia ngapain?"

Aku pun bercerita apa yang anak lelakiku katakan

pustaka-indo.blogspot.com

barusan kepadaku. Reaksi Kak Jeni tidak jauh berbeda dariku. Dia menganga. "Ernest ngomong begitu? Sumpah, Jul?"

"Sumpah sampai tujuh turunan." Jariku mengacung membentuk huruf v. Namun, tiba-tiba Kak Jeni seperti mendapatkan pencerahan. Dia tersenyum. "Kakak senang Ernest berkata seperti itu."

"Kenapa?"

"Karena, July Bernadeth ... mau nggak mau kamu harus belajar dari anak berumur 8 tahun itu. Percaya atau nggak, itu adalah suara Tuhan yang berbicara melalui anak kamu, loh ...."

Mataku berkedip berkali-kali memandangi Kak Jeni yang sekarang mulai memotong-motong apel. Dia sudah terlihat lebih santai, tetapi aku tidak. Perkataannya membuatku merinding.

"Aku tidur dulu, Kak," kataku tiba-tiba sambil berdiri dari kursi makan.

"Jul?" Kak Jeni memanggilku. Aku menoleh. "Ya?"

"Pikirkan seribu kali dulu sebelum kamu memutuskan untuk bercerai. *That's a big decision*. Jangan sembarangan memutuskan, ya."

Aku mengangguk.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

21

Tanganku menggenggam erat ponsel dan menunggu sampai nada sambung yang sedang berbunyi itu diangkat. Aku menunggu dengan gelisah dan tak sabar karena sambungan itu tak diangkat-angkat.

"Halo?"

Akhirnya, teleponku dijawab juga olehnya. "Pol?"

"Hai, Jul. Dari mana aja lo?" Suara Paula terdengar khawatir serta jengkel.

"Nggak dari mana-mana, kok ...."

"Gue udah mulai mikir jangan-jangan lo pindah ke luar negeri, terus lupa, deh, sama kita-kita."

Gerutuan Paula membuatku tertawa. Sejak aku tinggal di rumah Kak Jeni, aku memang sengaja mengasingkan diri dari siapa pun. "Jauh amat sampai ke luar negeri. Ngomong-ngomong, lo ada di rumah?"

"Ada. Ke sini, dong. Gue tunggu, ya!"

"Nggak usah. Gue udah ada di depan."

"*What?*" Suara Paula melengking. "Nenek dodol! Kenapa nggak masuk aja, sih?"

Aku lekas turun dari mobil. Paula sudah menunggu sambil berkacak pinggang. Dia mengenakan pakaian senam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berwarna biru muda yang serasi atasan serta bawahan. Pakaian senam itu memperlihatkan lekuk tubuh Paula yang indah akibat dipahat setiap hari dengan yoga dan *pilates*.

"Kurang kerjaan amat, sih, lo. Ngapain pakai nelepon segala?"

"Gue pikir lo nggak ada di rumah. Habis, rumah lo sepi." Aku cepat-cepat beralasan sebelum Paula ngomel panjang lebar.

"Yoyo, kan, lagi sekolah. Makanya sepi." Paula menjajari langkahku masuk ke dalam. Dari samping, aku bisa merasakan bahwa dia memandangiku lekat. "Mau yoga?"

"*No*. Mau curhat," desahku sambil melempar tubuh ke sofa.

"Oke. Gue akan selalu siap mendengarkan lo. Bagaimana rumah?"

"*Sucks*."

"Segitu parahnya?"

Aku menyilangkan kakiku. Tanpa sadar aku menggoyang-goyangkannya maju-mundur. Jelas-jelas menunjukkan kegelisahan yang sedang aku rasakan. Paula ikut merasakannya.

"*Are you okay?*"

Kata-kata Paula malah membuatku tertawa. Ya, aku menertawakan hidupku yang seperti benang kusut. "Hidup gue ternyata hancur banget, ya, Pol. Kok, perasaan isinya masalah melulu. Lo ngitungin nggak berapa kali gue curhat sama lo selama beberapa bulan terakhir ini? Curhatannya isinya masalaaah melulu."

"Hidup itu emang harus ada masalah, July. Kalau nggak, mana seru. Hidup lo bakal terlalu lempeng, lurus, dan rata kayak dadanya Kate Hudson."

Mau tak mau aku ngakak mendengar perumpamaan ekstrem Paula. Setelah itu, aku tidak mau menunggu lama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk segera meminta pendapat darinya. "Gue mau tanya ... hm ... soal masa lalu lo. Keberatan nggak, Pol?"

Wajah Paula berubah serius ketika aku menyebutkan masa lalu. "Nggak, kok, Jul. *Go ahead*."

"Bagaimana lo bisa yakin ketika mengambil keputusan untuk bercerai, Pol?"

Paula hampir menjawab pertanyaanku ketika dia mengangkat tangannya dan menunjukku. "*Wait*. Apakah ini ada hubungannya dengan lo?"

"Jawab dulu." Aku bersikeras.

Mata Paula menyipit, tetapi seketika dia menundukkan kepalanya dan menatap jemarinya. "Karena gue tahu dia nggak bisa diharapkan lagi. Bahkan, dia nggak merasa menyesal telah melakukan ... apa pun yang sudah dia lakukan kepada gue."

Aku jadi sedikit menyesal dan merasa bersalah karena membuat Paula mengorek lagi masa lalunya yang kelam. Aku tahu Paula pasti tidak nyaman dan langsung berdampak ke diriku juga. Aku cepat-cepat meminta maaf kepadanya. "Sori, ya, Pol, kalau ...."

Buru-buru Paula mengangkat tangannya. "*Don't be*. Nggak usah sungkan. Gue aja yang memang nggak akan pernah terbiasa ...," ucapannya menggantung.

Lalu, Paula melanjutkannya. "Dia sadar, kok, kalau dia sudah menyakiti gue, tapi dia nggak pernah merasa bersalah dan menyesal. Jadi, kalau lo tanya kenapa gue bisa mengambil keputusan cerai dengan begitu yakin, ya, karena itu. Untuk apa gue terus bergantung dan berada bersamanya terus kalau dia sendiri selalu menjadikan gue samsak tinju tanpa merasa bersalah? Kalau sekarang gue masih sama dia, gue yakin gue nggak mungkin masih hidup."

Aku termangu mendengar cerita Paula. Sebenarnya, aku sudah tahu apa yang terjadi dengan pernikahan Paula yang penuh drama menyakitkan itu. Namun, baru kali ini aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengetahui apa yang sesungguhnya dia rasakan dari perceraian tersebut.

Paula meluruskan kakinya. "Gue tahu bahwa sedari awal sebenarnya pernikahan gue, tuh, bermasalah. Gue buta karena cinta. Setelah gue sadar dan gue lihat ke belakang, dia memang nggak pernah memperlakukan gue dengan baik. Itu adalah bibit-bibit dari KDRT yang dia lakukan. Dia nggak pernah menghargai gue. Dia selalu menganggap dirinya sempurna dan tak terbantahkan."

Aku mengangguk. "Gue ngerti. Dia cuma salah satu orang gila yang kebetulan hidup di dunia ini ...."

"... yang apesnya, gue malah sempat kecebur dan berenang bersamanya." Paula menambahkannya dengan menirukan gerakan berenang gaya bebas. "Kok, nanyanya begituan? Ada apa, sih?"

Aku menyadari bahwa Paula belum tahu sama sekali mengenai apa yang terjadi antara Martin dan diriku. Namun, boro-boro menceritakannya, aku malah menangis.

"Loh, loh .... Jul? Kok, malah nangis?"

"Sebulan yang lalu, gue menangkap basah Martin lagi berduaan sama perempuan dan mereka lagi ...." Aku berdeham sebentar sementara mata Paula melebar hingga hampir meloncat keluar. "... bermesraan ...."

"APA???" Paula berteriak hingga suaranya bergema ke seluruh penjuru rumah.

"Ssst!" Spontan aku mendiamkannya.

"Biarin! Nggak ada orang di rumah!" serunya galak. "Dia selingkuh dari lo, Jul?"

Aku mengedikkan bahu. "Yang gue lihat, ya, begitu."

Paula masih melongo dan menggelengkan kepala. "Apa yang lo lihat sebenarnya, Jul?"

Aku menceritakannya dengan singkat. "Mereka begitu akrab dan duduk sampai menempel. Terus, tangan

pustaka-indo.blogspot.com

perempuannya terus menggerayangi Martin, di tangan, di kaki ....” Seketika aku langsung merinding dan mual membayangkannya.

“Reaksi Martin?”

“Tertawa aja. *They were really like a happy couple*, Pol.”

Tanpa aku duga reaksi Paula meluap. Dia marah. “Sialan benar laki-laki! Berengsek! Apa sih maunya mereka??? Gue benar-benar nggak nyangka!”

Paula sampai harus menenangkan dirinya sendiri dengan berjalan-jalan di sekeliling sofa. Setelah dirinya tenang, dia pun kembali duduk. “Sekarang cerita. Gue mau dengar semuanya.”

Aku pun bercerita kepada Paula. Detail. Lengkap. Aku mencurahkan semuanya. Reaksi Paula pun beragam. Terlihat dari raut wajahnya yang berganti-ganti dari manyun, berkerut, mendelik, menganga. Ya, Paula seekspresif itu karena dia sungguh-sungguh tidak menyangka apa yang dilakukan oleh Martin.

Setelah aku selesai bercerita, kemarahan Paula sudah menguap. Dia menunjukkan simpatinya yang lebih mendalam. Paula memelukku. “Sumpah, gue maunya nggak percaya kalau semua itu terjadi kepada lo, *Darl.*”

“*Me too ....*”

“*I’m so sorry ....*”

Untuk sesaat kami terdiam. Sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Tak lama kemudian, rumah Paula kedatangan tamu-tamu yang ternyata adalah murid kelas yoga. Paula buru-buru membukakan pintu.

“Gue lupa kasih tahu lo, Jul ... hari ini gue ada kelas.”

“Yoga?”

“Yoga, tapi kelas khusus pengajar. Kelas untuk *trainer-tobe*,” jelas Paula.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku baru tahu bahwa Paula menerima kelas untuk menjadi guru. "Gue baru dengar. Baru, ya?"

"Baru berjalan beberapa bulan, sih. Tempat kursus gue emang bisa ngeluarin sertifikat untuk pengajar."

Aku mengangguk. Kemudian, muncullah empat orang perempuan yang menyapaku dengan senyum hangat sebelum masuk ke dalam studio.

"Lo mau nunggu sebentar? Tunggu aja, ya. Kita lanjut ngobrol lagi kalau kelas udah selesai."

Begitu Paula berdiri, tiba-tiba aku mendapatkan pencerahan. Spontan aku ikutan berdiri. "Pol, *can I join*?"

"*The class?*" Paula menunjuk ke studionya dengan raut bingung.

Aku mengangguk dengan penuh keyakinan. "Bimbing gue jadi guru yoga."

Paula terkesima. Sedetik kemudian wajahnya melembut. "Lo yakin?"

Pertanyaan Paula membuatku semakin yakin. Sekali lagi aku mengangguk. "Gue harus lakukan ini. Mungkin ini sesuatu yang bisa gue lakukan, jaga-jaga kalau gue ...."

Aku tercekat, tetapi justru Paula yang meneruskannya, "... bakalan cerai?"

Aku meneguk ludah. Paula mendekatiku serta memelukku. "Lo sendiri belum bisa mengucapkan kata itu. Lo pasti belum yakin."

Akhirnya, aku mengakuinya. "Lo benar, Pol. Gue memang belum yakin."

"Lo udah bicara sama Martin?"

Dengan jujur aku menggeleng. "Belum dan gue nggak mau."

Paula menghela napas. "Meskipun gue benci banget lo udah disakiti sama Martin, tapi lo nggak bisa diam aja seperti ini, Jul. Lo harus ngomong. Lo berdua harus menggali

pustaka-indo.blogspot.com

perasaan masing-masing. Setelah itu, baru lo bisa mengambil keputusan."

Aku memutar bola mataku. "*Really,* Pol? Bukannya lo tadi yang nyebut dia berengsek? Kok, lo jadi satu kubu sama Kak Jeni, sih?" sahutku gemas. *Somehow* aku merasa, kok, mereka tidak mendukungku, ya?

Paula bisa membaca pikiranku. "Gue itu bukannya ngebelain Martin. Gue dukung lo, Jul. Gue tahu lo udah disakiti. Tapi, ini demi kebaikan lo dan anak-anak. Menggantung seperti ini mana enak, Jul?"

"Gue tahu." Aku menggerutu.

"*Trust me*, lo nggak bakal bisa mengambil keputusan kalau lo belum bicara sepatah kata pun dengannya. Sekarang ini lo mengambil keputusan berdasarkan emosi semata, Jul. Ingat, cerai itu keputusan yang besar. Pikirin, deh, dampak ke depannya, terutama untuk lo dan anak-anak."

Iya. Aku tahu. Saking besarnya, aku sampai tidak bisa memutuskan karena hati dan pikiranku terus bergumul.

Setelah pulang dari rumah Paula, aku mendapatkan Martin sudah berada di rumah Kak Jeni. Mbak Isah yang memberitahuku ketika aku bertanya mengenai anak-anak.

"Lagi di dalam sama papinya, Bu."

Aku sedikit terkejut karena tidak melihat mobil terparkir di depan rumah. Yang ada malah sebuah motor yang terlihat asing terparkir di dalam garasi.

Aku menghela napas. Percuma saja menghindar. Toh, dia sudah berada di dalam dan aku juga sudah masuk. Aku segera mencari Emilia dan Ernest. Dan, betul saja. Aku menemukan mereka sedang asyik bermain di belakang dengan papinya ... dan Kak Markus. *Surprise*. Ternyata, Kak Markus baru saja kembali dari Jerman.

"Kak Markus!" Aku menyapanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kak Markus, yang sedang berbincang dengan Martin, segera berdiri dan menyambutku. "Hai, Jul-Jul." Dia memelukku hangat.

"Baru sampai?"

Kak Markus mengangguk. "Baru aja. Kamu baik-baik aja?"

Giliranku yang mengangguk.

"Tapi, kamu kurusan, Jul," ujar Kak Markus pelan. Aku tersenyum simpul. "Sori, ya, jadi ngerepotin Kak Jeni dan Kak Markus."

Kemudian, Kak Markus memelukku lagi sambil berbisik, "Tinggallah di sini sesukamu kalau kamu butuh waktu lebih banyak untuk berpikir."

"*Thanks*, ya, Kak."

"Kakak beres-beres dulu, ya."

Kak Markus pamit, lalu naik.

Aku dan Martin bertatapan. Mata dan bibirnya sama-sama tersenyum menyapaku. Aku tersenyum singkat, kemudian bergegas memanggil anak-anak untuk mendekat.

"Mami bawa apa?" Suara Emilia yang lucu menggemaskan membuatku jadi tertawa. Matanya memang selalu "awas" dengan apa pun yang aku bawa pulang.

"Tuh, ada kue dari Tante Paula."

"Mau!" teriak Emilia spontan. Dia dan Ernest langsung berkerumun di meja makan. Potongan kue cokelat bekas kue ulang tahun Yoyo terlihat menggiurkan. Aku memberikan masing-masing potongan berukuran sedang kepada Emilia dan Ernest. Mereka langsung menyantapnya dengan lahap.

Tiba-tiba mataku menangkap sosok Martin yang duduk terdiam di sofa. Emilia duduk di sampingnya sembari menyantap kue cokelatnya. Dengan ragu aku menawarkan kepada Martin. "Tin, kamu mau?"

Sorot mata Martin yang semula cemas terlihat begitu

pustaka-indo.blogspot.com

lega. Senyum hangat dilemparkannya kepadaku. "Boleh. *Thanks*, ya."

"Tante Jeni ke mana, Kak?" Aku bertanya kepada Ernest yang duduk tepat di sebelahku ketika aku menyadari bahwa Kak Jeni tidak tampak di sekitar rumah.

"Pergi lagi habis jemput kita semua tadi."

"Kak Jessie dan Kak Jeinita ada di mana?"

"Ada di kamar."

"Sudah pada mandi?"

Keduanya mengangguk dengan mulut yang berlepotan cokelat. Emilia segera menyahut, "Aku tadi mandi sama Mbak Isah."

Aku tersenyum. Kemudian, aku meninggalkan mereka bertiga saja sementara aku pergi mandi karena sudah lengket akibat peluh sehabis yoga. Begitu selesai, aku kembali turun. Aku mendapatkan ketiganya kembali bermain di belakang. Jessie dan Jeinita sudah ikut bergabung bersama mereka. Aku mengamati mereka dari ruang makan. Mataku tidak tertuju kepada anak-anakku, tetapi kepada Martin.

Untuk seorang lelaki berumur 40 tahun, Martin jauh terlihat lebih muda daripada usianya. Aku selalu menyukai setiap sudut dari dirinya sejak pertemuan kami kali pertama atas jasa Jodi.

Hidungnya mancung, kulitnya bersih, dan matanya berwarna kecokelatan. Senyumnya juga selalu meneduhkan. Dahulu tubuhnya lebih berisi dan berbentuk dengan dada yang bidang dan lengan yang kekar karena dia rajin bermain futsal.

Sekarang fisik Martin jauh lebih kurus, terutama setelah ... aku memejamkan mataku. Garis rahangnya jadi terlihat lebih jelas. Aku selalu suka matanya yang mengecil ketika dia tertawa, terkadang juga melirikku jenaka. Atau, ketika jemarinya yang besar dan hangat menyentuh kulitku.

"Jul?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wajahku memerah karena malu. Bagaimana tidak? Ketika aku sedang melamunkan dirinya, Martin malah sudah berdiri di dekatku. Aku jadi salah tingkah. Sial! Buat apa aku harus memikirkannya sampai sedetail itu?

"Hm?"

"Aku mau pulang."

Aku mengangguk. "Oke."

Martin bukannya pergi, malah duduk di sebelahku. "Kapan kamu akan pulang ke rumah?"

Aku bisa menangkap dengan cepat bahwa pandangan mata Martin ketika mengajukan pertanyaan itu kepadaku bukan penuh paksaan, melainkan penuh permohonan. Aku pun mengatakan yang sebenarnya. "Aku nggak tahu ...."

Kekecewaan sekali lagi menyelimuti matanya. Meskipun begitu, dia tetap mengangguk. Sepertinya, dia cukup paham bahwa aku masih butuh waktu. Martin pun pamit, "Aku pulang dulu. Kamu *take care,* ya, Jul."

Martin berdiri. Aku pun ikut berdiri serta bertanya karena mendadak aku teringat sesuatu. "Pulang naik apa? Aku nggak lihat ada mobil di luar ...."

Martin tersenyum. "Motor."

Aku termangu. Motor? Lalu, ke manakah mobilnya?

"Mobilnya?"

"Aku sudah menjualnya."

Aku terdiam saking terkejutnya. Dijual? Martin menjual mobilnya? Benakku seperti kaset yang di-*rewind* saat Martin memintaku untuk menjual mobilku yang akhirnya tidak jadi dia lakukan. Permintaan itu menguap begitu saja. Buatku bukanlah kenangan yang menyenangkan karena aku ingat kala itu kami bertengkar hebat ketika Martin memintanya.

"Untuk apa?"

Martin memakai jaketnya yang berwarna hitam. "Untuk kamu dan anak-anak. Untuk kita. Aku tidak begitu butuh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pakai motor, kan, bisa. Lagi pula, menghemat dan bisa menabung."

Aku kembali terpaku. Martin melambaikan tangannya dan berjalan keluar. Kata-katanya masih terngiang di telingaku. Sekarang perasaanku jadi bercampur aduk. Hatiku yang membeku perlahan menghangat mendengar penuturan Martin barusan. Namun, mengingat pengkhianatannya, sedih dan kecewa kembali meresap ke dalam hati.

"*So quiet as the north pole*."

Aku menoleh ketika mendengar Kak Jeni berkata soal *North Pole*, tetapi entah ditujukan kepada siapa. Apakah Kak Jeni lagi ngomongin tentang Sinterklas? Buat apa? Natal juga masih jauh. Sementara itu, di ruangan hanya ada kami berdua.

"Kakak ngomong sama siapa?" Aku bertanya sambil *plirak-plirik* di sekeliling ruangan, takut-takut Kak Jeni sedang mengigau atau meracau.

"Ya, sama kamu. Emangnya sama kursi?" seru Kak Jeni sewot, tetapi mampu memancing senyumku.

"Nah, gitu! Senyum! Gigi kamu itu perlu sinar matahari atau udara."

Aku tambah tertawa hingga terbahak-bahak. Terkadang Kak Jeni memang bisa sangat konyol.

"Kamu diam aja dari tadi, Jul."

"Kak Markus udah tidur?"

Kak Jeni berdecak, tambah sewot. "Iya, udah tidur. Udah, deh, jangan ngalihin pembicaraan."

Aku memajukan tubuhku untuk mengambil stoples berisi kue keju. Setelah membuka tutupnya dan mengambil sebuah kue yang langsung aku kunyah, aku tersadar bahwa aku tidak begitu berselara sehingga aku menaruhnya kembali. Sebagai gantinya, aku menyeruput teh manis hangat yang

pustaka-indo.blogspot.com

masih mengepul panas yang dibuatkan oleh Kak Jeni.

Aku mendekatkan bibirku ke cangkir warna hitam itu. Rasa hangat langsung mengalir di dalam tubuhku.

Setelah menarik kakiku ke atas sofa dan memeluknya, "Tadi Martin datang ...."

"Aku tahu. Kak Markus yang ngomong."

Aku menghela napas dan menatap layar televisi yang menayangkan kuis. "Dia menjual mobilnya, Kak."

Mulut Kak Jeni membulat. "Oh, ya? Jadi, dia datang naik apa?"

"Motor."

"Apakah alasannya tepat kenapa dia bisa sampai menjual mobil?"

"Dia bilang, dia melakukannya untuk aku dan anak-anak. Uangnya dia tabung."

"Bukan untuk kepentingan yang lain?"

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Sebenarnya, aku sempat terpikir akan hal itu mengingat dahulu Martin sempat ngotot ingin menjual mobilku karena ingin menjalankan bisnis. Itu juga sudah nggak jelas juntrungannya.

"Nggak tahulah, Kak."

"Kamu bisa tanya lagi, kok, nanti waktu dia datang kemari."

"Aku sudah mengambil keputusan."

Kak Jeni menoleh dengan penuh rasa ingin tahu. Suaranya terdengar waswas. "Keputusan apa?"

"Aku harus melakukan sesuatu. Aku lagi mendalami yoga agar ilmunya bisa aku pakai untuk mengajar."

Kak Jeni mengecilkan volume televisi. Wajahnya berubah tegang. "Apakah itu artinya ... kamu ...."

Mengerti apa yang dimaksud Kak Jeni, aku memberikan jawabannya dengan menggeleng. "Aku belum memutuskan apa pun, Kak."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ada kelegaan di wajah Kak Jeni. "Baguslah. Tapi, Kakak mendukung apa pun yang mau kamu kerjakan. Ngajar yoga sepertinya cocok untuk kamu."

Aku berdiri serta memeluknya. "*Thanks,* Kak."[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

22

Aku duduk di atas matras yoga berwarna *pink*, yang dipilihkan Emilia untukku ketika kami membelinya di *department store*. *Lotus pose* dengan cara duduk dengan kedua kaki yang disilangkan satu sama lain ternyata tidak mampu membuatku tenang dengan pikiran yang berantakan seperti ini.

Aku membuka mata dan melihat Paula di depan melakukan hal yang sama. Bedanya, mata Paula terpejam rapat. Udara panas yang ada di luar membuat suasana di dalam ruang yoga terasa seperti sauna. Panas dan keringat sudah asyik mengucur di seluruh tubuhku. Kipas angin gantung yang tertambat di langit-langit sepertinya tidak terlalu banyak membantu.

Aku menghela napas. Aku memejamkan mataku kembali dan mencoba berkonsentrasi dengan mengatur napasku secara perlahan, tetapi tidak bisa. Aku kembali membuka mataku.

"Kenapa lo nggak kasih dia kesempatan kedua?"

Paula perlahan membuka matanya. Dia memandangku lewat kaca besar yang terpampang di hadapannya.

"Apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam waktu singkat aku sudah berdiri dan duduk di sebelah Paula yang menatapku kebingungan.

"Kenapa dulu lo nggak kasih dia kesempatan kedua, Pol?" Aku mengulangi pertanyaan. Mataku menatap ke mata Paula sangat dalam. Paula tersenyum dan membebaskan dirinya dari posisi yoganya.

"Karena ...." Paula menghela napas yang panjang. Aku bisa melihat matanya yang berkaca-kaca. "... gue udah kasih dia kesempatan kedua, ketiga, keempat ... udah nggak kehitung lagi, Jul. Tapi, kesempatan-kesempatan itu nggak bikin dia berubah."

Aku tercekat mendengarnya. Paula menaruh telapak tangannya di lenganku. "Gue ngerasa setiap orang mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri. Harus ada kesempatan lain. Tapi, sayangnya dia nggak pernah mau mengambil kesempatan itu."

Aku belum bisa berkata apa-apa. Aku mematung sekaligus berpikir.

Paula meneruskan perkataannya. "Dia memang nggak mau mengubah dirinya sendiri, Jul. Dia nggak pernah berkeinginan untuk memperbaiki dirinya, sekaligus ...," Paula menekankan kata terakhirnya, "dia nggak pernah merasa menyesal. Karena itu, gue mengambil keputusan untuk bercerai. Gue berhak untuk hidup nyaman dan tenang, yaitu dengan tidak bersamanya lagi. Memang terkadang mengambil keputusan yang terburuk terkadang akan membuat hidup kita lebih baik, Jul."

Aku termenung, lalu bertanya kepadanya, "Menurut lo, gue harus memberikan kesempatan itu kepada Martin?"

Paula mengangkat bahunya. "*You know him better than I do*."

Aku jadi frustrasi karena aku juga sama sekali tidak tahu apa yang harus aku putuskan. Semuanya tampak abu-abu di kepalaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Paula menepuk lenganku dan dia berdiri. Sementara itu, aku masih terdiam dalam posisi yang sama, duduk bersila di lantai kayu. Ternyata, dia hanya mengambil air minum. Paula kembali duduk di sampingku.

"Kalau gue mau egois, ya, Jul, gue bakal nyuruh lo cerai karena Martin sudah bermain api. Mengkhianati lo. Dia nggak mandang lo sebagai istri yang sudah melahirkan dua anak dan sudah setia berada di sampingnya. Gue ngerti banget posisi lo. Gue sendiri marah banget, apalagi lo?"

Paula melanjutkannya, "Tapi ..., ada banyak hal yang harus lo pikirkan. Salah satunya anak-anak. Jika lo sampai bercerai, yang akan lebih susah menerima hal itu adalah anak-anak, bukan lo. Lo bisa menemukan pengganti lain yang mungkin bisa memperlakukan lo dengan lebih baik, tapi anak-anak? Martin akan tetap jadi Papi mereka. Coba bayangin gimana perasaan mereka kalau harus tinggal di dalam dua rumah dan melihat kenyataan kedua orangtuanya nggak akan pernah bersama lagi?"

"Gimana dengan Doni?" tanyaku menyebut nama mantan suaminya. Paula hanya mengedikkan bahunya. "Dia nggak peduli sama sekali, *even to* Yoyo. Mungkin dia sudah nggak menganggap kami ada lagi. *So*, Yoyo juga nggak merasa berat-berat amat pisah sama papanya."

"Gimana kalau gue salah mengambil keputusan, Pol?" tanyaku dengan putus asa.

"Ikuti kata hati lo, *Darl*."

"Ngikutin hati gue? Tiap kali gue ingat kejadian itu, hati gue langsung marah. Rasanya gue pengin teriak aja."

Paula tertawa, memperlihatkan giginya yang putih. "Kalau itu, namanya emosi. Bukan hati. Makanya, harus dipikirin matang-matang. Memutuskannya, kan, nggak seperti asal milih telur di pasar. Hati lo harus tenang, begitu juga pikiran lo. Pikirkan juga segala kemungkinannya."

"Jadi, lo nyaranin gue untuk memaafkan dia? Untuk

pustaka-indo.blogspot.com

kembali lagi ke dia?"

"*Well* ... gue nggak bilang begitu. Gue menyarankan lo memikirkannya matang-matang. Bukan karena emosi semata. Percaya kata hati lo."

"Kalau kata hati gue salah?" tanyaku dengan sedikit putus asa.

Paula menyilangkan kakinya. "Hati itu nggak pernah salah. Mungkin awalnya akan terlihat salah. *You will feel bad about it*. Tapi, semakin kamu menjalaninya, *trust me, that's the best decision you've ever made*."

Spontan aku mengangguk, seperti tersihir oleh kata-kata Paula. Entah mengapa, perlahan hatiku menghangat mendengar penuturannya. Hatiku berdesir, seolah ikut menyetujui ucapan Paula.

Paula menarikku untuk berdiri. "Yuk, lanjut lagi pelajarannya."

Setelah pulang dari latihan di rumah Paula, aku menjemput anak-anak di sekolah. Hari ini Kak Jeni berhalangan karena harus menemui salah seorang klien asuransinya. Emilia maupun Ernest agak terkejut melihat aku sudah menunggu di depan gerbang.

"Kirain Tante Jeni yang jemput."

"Tante Jeni mana?"

Aku mengambil tas Emilia untuk membawakannya. "Hari ini Tante Jeni libur dulu. Mami yang jemput karena Mami mau ajak Kakak dan Emili makan di luar."

"Horeee!!!" Emilia bersorak dengan girang.

"Mami juga punya kejutan."

"Apa itu?" tanya Ernest dengan penuh minat.

Mataku menyipit jenaka. "Kalau dikasih tahu, nggak bakal jadi kejutan, dong!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ernest meringis menyadarinya. Dia diam saja, tetapi terlihat tidak sabar menunggu kejutan apa yang akan aku berikan kepada dia dan adiknya.

Aku mengendarai mobilku menuju restoran, yang sebenarnya menjadi kesukaan keluarga kecilku ini. Bukan restoran mewah, melainkan sebuah restoran bakmi yang sangat enak.

"Sudah sampai," seruku begitu mobil sudah terparkir rapi. Emilia dan Ernest berebut keluar dari mobil mungil ini. Aku menggandeng mereka masuk ke dalam. Agak ramai sehingga aku membawa mereka naik ke lantai atas karena pasti lebih sepi. Begitu sampai di atas, dia sudah menunggu. Anak-anak juga langsung menyadari ada seseorang yang menyambutnya.

"Papiii!!" Emilia berseru. Dia berlari menyerbu Martin yang langsung menggendongnya. Sesaat keduanya dipenuhi canda dan tawa perbincangan singkat yang seru. Kemudian, aku merasakan tanganku digenggam oleh jemari kecil. Aku menoleh dan Ernest sedang menatapku lekat dan senyum kecil yang tersungging di bibirnya.

"Jadi, ini kejutannya?"

Aku tersenyum, menggerakkan daguku menyuruh Ernest untuk mendatangi papinya. Ernest berjalan ke arah Martin yang sudah berjongkok menunggunya, sementara lengan Emilia masih melingkari leher papinya.

Ernest memeluk Martin sebentar. Aku tidak bisa mendengar apa yang Martin katakan kepada mereka, tetapi Emilia dan Ernest langsung duduk di tempat yang sudah disediakan. Setelah itu, Martin mendekatiku. Ada yang berbeda dengan dirinya. Ah, aku baru sadar dia sudah memotong rambutnya. Membuat dia jadi terlihat lebih segar.

"Hai."

Aku mengangguk. "Hai."

"Senang melihatmu, *Babe*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mulutku mengatup rapat mendengar Martin yang spontan memanggilku dengan kata itu, *Babe*. Sudah lama aku tidak mendengar suara lembutnya memanggilku dengan panggilan sayang itu. Aku sedikit jengah karena situasi di antara kami berdua masih belum selesai. Namun, aku berusaha memperlihatkan suasana hati yang normal saja.

"*Thanks*, ya, sudah mau menyisihkan waktu."

"Nggak masalah. Mereka juga kangen sama kamu."

"Kamu mau makan bareng?"

Aku ragu, tetapi aku menolaknya. "Nggak usah, deh. Kalian bertiga aja. *Have fun,* ya."

"Aku mohon."

Aku memberanikan menatap manik mata Martin yang berada di balik lensanya. Aku menatap anak-anak bergantian dengan Martin. "Gabung, ya, Jul. Aku kangen kamu."

Dadaku berdegup kencang. Hatiku bingung, memutuskan apakah aku ingin bergabung atau tidak.

Aku menggeleng. "*Thanks*, tapi kalian saja, ya."

Martin sepertinya terlihat kecewa, tetapi aku berusaha mengabaikannya dan melambaikan tangan untuk pamit, lalu segera pergi dari sana.

"Jul."

Aku berhenti dan menengok. Martin berjalan mendekati. Dia mengeluarkan sesuatu dari kantong celana jinnya. "Ini."

"Apa itu?"

"Lihat saja."

Aku membuka lipatan kertas yang disodorkan oleh Martin. Setelah melihat isinya, aku mengangguk serta tersenyum.

"Kamu nggak perlu melakukan ini, tapi *thanks*. Aku hargai banget."

"Aku ingin kamu percaya lagi ... kepadaku. Ini mengawali semuanya ...."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk kecil, kemudian menyerahkan lipatan kertas itu lagi kepadanya, tetapi Martin menolaknya. "Kamu simpan saja."

Aku menarik kembali tanganku. "Aku pergi dulu. Aku jemput mereka dua jam lagi di mal." Aku menunjuk sebuah mal yang memang jaraknya sangat dekat dengan restoran tersebut.

"Oke."

Aku berjalan menjauhi Martin dengan hati tak keruan.

Kak Jeni masuk ke dalam kamar pada waktu yang tidak tepat, yaitu ketika aku sedang melamun menatap secarik kertas yang tidak aku lepaskan sedari tadi. Sekarang kertas itu sudah lecek. Dia pasti akan mengajukan berjuta pertanyaan melihat aku hanya diam bengong tanpa melakukan apa-apa.

"Semedinya kelamaan."

"Semedi memang mesti lama. Kalau cuma sebentar, nggak bisa dapat ilhamnya," sahutku.

Kak Jeni tertawa ngakak. "Kamu, tuh, kadang kalau ngomong suka ngasal."

Aku hanya tersenyum singkat. Mata Kak Jeni tertuju pada kertas yang aku pegang. Dia menggerakkan kepala menujuk dengan dagunya pada kertas lecek itu.

"Kertas apaan, sih, dari tadi dipelototin melulu?"

Daripada menjelaskannya susah payah, berhubung aku juga sedang malas bicara, aku pun menyodorkannya kepada Kak Jeni. Melihat isinya, kening Kak Jeni berkerut. Lalu, tanpa berkata apa-apa dia mengembalikan kertas tersebut.

"Itu foto kopian buku tabungannya. Dia nunjukin uang yang masuk dari hasil menjual mobilnya yang dia tabung."

"Iya, aku tahu, Jul."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku nggak tanya ke Martin. Dia berinisiatif memberikannya sendiri."

"*That's good*. Permulaan yang bagus."

"Jadi, aku mesti gimana, Kak?"

"Nggak perlu nanya apa-apa lagi, dong. Kamu udah tahu apa yang harus kamu lakukan. Iya, kan?"

Rahangku membeku. Pertanyaan yang sudah menunggu tinggal aku lontarkan ke Kak Jeni menguap begitu saja, menyisakan diriku yang hanya bisa termangu. Sebelum keluar, Kak Jeni sempat mengedipkan matanya kepadaku seakan ingin menguatkan diriku.[]

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

23

Sesekali aku melihat ke arah arloji di tanganku, bergantian dengan pintu restoran yang segaris lurus dengan arah pandangku. Waktu menunjukkan pukul 6.30 malam. Meskipun janjiannya pukul 7.00 malam, aku sudah gelisah sampai ke ubun-ubun. Dudukku sangat tidak nyaman seperti ada ratusan paku tertancap di kursi yang kududuki. Tanganku bergerak resah, dari mengetuk-ngetukkan jari di atas meja, menaruhnya di pangkuan, sampai memainkan ponsel. Semua sudah dilakukan.

Kebangetan, deh. Mengapa aku jadi seperti ini, sih? Kayak sedang menanti kencan pertama saja. *So silly and stupid!* Aku terus mengutuki diriku sendiri dalam hati. Tarikan dan embusan napas menemani kesendirianku yang dilanda kegelisahan. Es *lemon tea* yang aku pesan sejak awal sudah habis, bahkan es batunya pun ludes. Aku memanggil pelayan dan memesan satu gelas lagi.

Lima menit berlalu, tetapi belum ada tanda-tanda kehadiran ataupun kabar darinya. Aku sudah kebelet karena kebanyakan minum. Maka, aku pun pergi ke toilet sekalian mematut diriku di cermin. Aku merasa sudah cukup oke dengan blus cantik dengan corak bunga-bunga serta celana jin, sekaligus *flat shoes* berwarna hitam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitu aku keluar dari kamar mandi, kakiku terhenti. Aku segera tahu bahwa yang sedang berdiri di dekat pintu masuk adalah dirinya. Matanya sedang mencari-cari, sedangkan aku masih membeku di posisiku berdiri. Akhirnya, matanya berhasil menangkap sosokku. Dia tersenyum. Tanpa sadar kami berdua sama-sama bergerak. Kami menuju satu titik hingga kami berdua berdiri berhadapan.

"Kamu cantik banget. Potong rambut?" tanyanya dengan lembut. Matanya menatapku terpesona.

Hmmm, sapaan yang pintar. Aku mengangguk sementara tanganku mengusap rambutku sendiri yang sekarang tinggal sebahu. Kemarin tiba-tiba saja aku ingin memotongkan rambutku. Tidak ada maksud apa-apa, hanya ingin penampilan baru yang segar. Sekaligus membuang kesialan yang sudah menimpaku bertubi-tubi. Aku sempat ragu karena jarang sekali nekat memotong pendek rambutku yang selama ini selalu tergerai panjang sepunggung.

"Aku suka. Cocok sekali dengan kamu," ucap Martin dengan tulus.

Aku tersenyum. "Duduk, yuk."

Sekali lagi kami berhadapan dengan tangan bertumpu di meja. Melihatku diam saja, Martin pun memulainya, "Kamu bilang ada yang ingin kamu bicarakan denganku."

Aku mengangguk. Semula aku mengira dirinya akan tenang bahkan sedikit cuek dan santai. Ternyata, dia terlihat begitu gelisah. Berulang-ulang dia menggosok-gosokkan kedua tangannya satu sama lain, kemudian menggosoknya ke celana. Jarinya juga sesekali mengetuk-ngetuk meja.

"Kamu mau pesan makanan dulu?" Aku menawarkannya.

"Kamu sudah mau makan?" Martin bertanya balik.

Aku mengangguk sambil menyahut, "Aku lapar."

Senyum tersungging di bibirnya. "Kalau begitu, mari kita pesan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kami lalu sibuk memilih makanan dan kekakuan di antara kami perlahan mencair. Bahkan, kami melupakan sejenak tujuan kami kemari. Kami malah asyik berbicara mengenai makanan. Setelah piring kami bersih, aku pun segera memulainya.

"Tin, alasan aku meminta kamu untuk bertemu di sini ... karena ... hm …." Aku bedeham, membersihkan kerongkonganku serta mengusir rasa gugup yang mulai merayap menaiki perutku. Sesaat aku berdoa supaya tidak muntah karena perutku mulai mual. Aku jadi menyesal, mengapa juga nggak membahas ini dulu baru makan?

"Aku ingin berbicara mengenai hubungan kita. Aku, kamu, anak-anak ...." Perkataanku mengambang. "… mengenai kita untuk ke depannya."

Martin meremas tangannya dan menyahut tanpa basa-basi, "Aku ingin kembali, Jul. Aku ingin kamu dan anak-anak pulang. Aku ingin kita berkumpul lagi."

Tanganku mengelilingi gelas dan memutarnya dengan tak tentu. Lidahku kelu.

"Aku rasa aku belum sempat menjelaskan segalanya kepada kamu."

Aku mengangguk dengan ragu. Aku tidak tahu apakah mendengar semuanya menjadi ide yang bagus, tetapi tetap saja aku ingin mendengarkan penjelasan dari mulutnya langsung. "Baiklah. Sekarang ... aku mau mendengar semuanya."

Martin berdeham setelah membasahi bibirnya dengan gelisah. "Aku ... minta maaf, entah untuk kali keberapa. Aku minta maaf atas apa yang telah terjadi ...."

"Tidak termaafkan, Tin."

"Kamu benar, Jul." Martin mengakuinya. "Perbuatanku tidak termaafkan. Aku ingin sekali mencari alasan kenapa aku bisa seperti itu, tapi ... aku tak bisa menemukan satu alasan pun yang membuat perbuatanku dulu terasa benar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku ingin menyalahkan keadaan, tapi seharusnya tidak. Seharusnya, aku bisa mengontrol diriku sendiri ....”

Martin terdiam sejenak. “Aku sungguh menyesal. Dengan sangat, Jul. Aku ....” Martin menunduk. Sebelumnya, aku menangkap mata Martin yang berkaca-kaca.

“Siapa perempuan itu?”

Martin mengangkat kepalanya dan menjawab pertanyaanku dengan gugup. “Kami sempat bekerja sama untuk proyek yang pernah aku katakan kepada kamu. Dia juga yang mendanai sebagian proyek itu.”

“Siapa yang maju duluan?”

Martin menelan ludah. “Dia. Kesalahan terbesarku adalah tidak menghindarinya. Aku membiarkannya saja. Tapi, sumpah, July, aku nggak ada apa-apa sama dia.”

Aku menelan ludah. Jantungku berdebar kencang, “Sudah berapa kali kalian ... bertemu?”

Susah sekali menanyakan hal itu dengan blak-blakan karena dengan setiap kata yang keluar dari mulutku, aku merasakan sengatan di dada.

Wajah Martin memerah sewaktu menjawabnya. “Tiga kali. Selama ini memang dia yang bersikap begitu, sedangkan aku ....” Martin menghela napas. “Aku juga nggak tahu kenapa aku tidak menjauh, malah membiarkan diriku larut di dalamnya.”

“Apakah kalian ... sudah ... *having sex*?” badanku merinding ketika menanyakan ini.

Martin terkejut dengan pertanyaanku. Dia menatapku lebih dalam. “Tidak, July. Sama sekali tidak. Sekali pun, tidak!” jawabnya sungguh-sungguh.

Aku sedikit lega mendengarnya. *Somehow,* aku merasa bisa percaya dengan ucapannya yang satu ini. “Apakah ... kamu ... punya perasaan kepadanya?”

pustaka-indo.blogspot.com

Martin menatapku begitu lekat. Dia menjawab dengan mantap, "Tidak."

"Bagaimana kamu bisa yakin?"

"Karena aku mencintaimu, July."

Aku menggelengkan kepala. "Tapi, kamu sudah menyakiti hatiku, Martin. Meski kamu mengatakan tidak ada apa-apa, kamu tidak menyukainya, apa yang aku lihat itu ... bukan hal yang bisa diterima. Apa pun yang kamu lakukan dengannya itu selingkuh." Ya, bagaimana dia bisa mengatakan bahwa dia mencintaiku kalau dia sudah mengkhianatiku?

Martin segera meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "*Babe,* aku tahu aku sudah melakukan kesalahan yang sebenarnya nggak layak untuk dimaafkan oleh siapa pun, terutama kamu. Tapi, sekarang aku hanya bisa jujur. Aku ingin memperbaiki semuanya. Aku akan melakukan apa saja agar kamu bisa memaafkan aku. Dia ... perempuan itu ... hanya menjadi kesalahanku yang paling aku sesali. Aku melarikan diri dari masalah keluarga kita ke arah yang salah. Aku benar-benar khilaf. Kalau kamu mau memberikan aku kesempatan, Jul, aku berjanji untuk memperbaiki kesalahanku, terutama terhadap kamu dan anak-anak."

Tanpa sadar aku menahan napas selama Martin menjelaskan semuanya. "Apakah aku bisa memercayai kamu?"

Martin memajukan badannya, lalu mengecup jemariku, yang di salah satu jarinya melingkar sebuah cincin emas, pengikat pernikahan kami. Aku ikutan menatap cincin tersebut. "Aku berharap kamu bisa. Tapi, aku nggak mau memaksa kamu untuk percaya. Tapi, kamu bisa pegang janjiku. Kita harus jalani supaya aku bisa membuktikan bahwa kamu bisa percaya aku."

Aku menghela napas, mengarahkan mataku ke atas untuk menahan air mata yang mendadak mengambang di pelupuk mata. Aku membalas genggaman tangan Martin, "Aku ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa percaya lagi sama kamu ....”

“Aku tahu ....”

“Tapi, nggak semudah itu ....”

“Aku tahu, *Babe*,” ujar Martin dengan sabar. “Semua sekarang bergantung kamu. Aku nggak mau memaksa.”

Aku dan Martin saling bertatapan. Mata kami saling menyelami perasaan masing-masing. Kami menutup erat kedua mulut kami sampai aku menghela napas dan bertanya kepadanya. “Apa, sih, sebenarnya yang terjadi di antara kita, Tin?”

Martin terdiam. Genggaman tangan Martin kurasakan semakin erat, lalu aku melihat Martin menatap tanganku serta menyahut, “Hanya dua orang yang sedang terpuruk ... aku rasa ... dan aku pikir ... apa yang terjadi dengan kita adalah kesalahpahaman. Mungkin karena kita kurang komunikasi ....”

Mataku memanas. Aku mengangguk membenarkan Martin. “Kita terlalu fokus dengan masalah kita sendiri sehingga ... kita membiarkan masalah keluarga kita terbengkalai begitu saja ....”

“Kamu benar, Jul.”

Aku menatap Martin dengan mata berkaca-kaca. “Sejak kamu berubah … aku kehilangan kamu. Kamu bukan Martin yang aku kenal sembilan tahun yang lalu. Kamu menjauh, tidak jelas, luntang-lantung tanpa pekerjaan, uring-uringan, kasar, dan tidak mau membantuku yang begitu ribet karena pekerjaan dan anak-anak ....” Air mataku membuncah seiring keluarnya gumpalan di dasar hatiku.

Martin mengangguk. Matanya ikut berkaca-kaca. “Aku sadar sikapku sudah berubah sejak aku berhenti bekerja. Aku menjadi ... orang yang menyebalkan, berengsek .... Aku begitu stres ketika kerjaan tidak kunjung diterima. Itu bukan aku, Jul. Aku adalah orang yang kamu hadapi sekarang ini, orang yang sama dengan sepuluh tahun lalu saat kita kali

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pertama bertemu."

"Maafkan aku, ya," ucapku lirih.

Martin terkejut mendengarnya. "*No, it's all my fault*, Jul. Aku sudah ngecewain kamu dan anak-anak."

"Aku sudah merenungkan banyak hal, Martin. Aku bukan malaikat. Aku juga sudah egois berusaha mempertahankan mobil itu meski jelas-jelas kita butuh uang. Aku juga nggak sabar menghadapi kekacauan ini. Aku dan kamu sama-sama keras kepala ...."

"Hingga memicu pertengkaran ...." Martin meneruskannya serta mengangguk mengerti. Kami pun terdiam. Tangan Martin masih menggenggam tanganku. Tak lama kemudian, dia pun berkata, "Aku hanya bisa memohon supaya aku mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku akan buktikan. Kita memulainya dari awal lagi, Jul. Tapi, sekali lagi, *it's up to you*. Aku terima apa pun keputusan kamu. Tapi, aku mau kamu tahu, aku ingin mempertahankan keluarga kita."

Aku mengangguk. Jari telunjukku menyeka air mata. "Akan aku pikirkan."

Martin memanggil pelayan untuk membayar. Tak lama kemudian, kami keluar dari restoran.

"Kamu kemari naik apa?" Aku bertanya kepadanya.

"Taksi."

"Aku antar, ya."

Martin menolak. "Nggak usah, Jul. *I'm okay*. Di sini cari taksinya gampang."

"Aku antar, Tin. Tapi, kamu yang nyetir, ya."

Martin menyerah dan mengambil kunci mobil yang ada di genggamanku. Ketika mobil sudah menggelinding di jalan raya, kami berdua lebih banyak diam.

Begitu sudah sampai di rumah, sebelum turun, Martin mengambil tanganku dan menggenggamnya erat. Setelah itu,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia mengecup jemariku lembut. "Kalau saja aku tahu kepercayaan itu harganya sangat mahal dan, kalau saja, aku menyadarinya lebih awal untuk memperbaiki sikapku sebelum keluarga kita menjadi benar-benar pecah ..., semua ini pasti tak akan terjadi. Tapi ..., aku juga nggak bisa memutar waktu. Aku nggak sempurna, Jul. Sekali lagi maafkan aku, ya. Aku berharap kamu mau memaafkan aku."

Aku termenung sesaat. "Aku juga nggak sempurna ..., maafin aku juga, ya ...." Lalu, aku menghela napas. "Tapi, bayangan kamu dengan perempuan itu ... masih menghantuiku, Tin ...."

Martin terdiam. Seketika wajahnya murung kembali. Kepalanya lunglai. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Martin berkata perlahan. "Kapan kamu mau pulang?"

Aku menatapnya dengan sedih. "Sori, Tin, tapi aku nggak bisa .... Aku masih belum bisa ...."

Martin menatapku dengan sendu, lalu dia mengangguk. Tergores kekecewaan di matanya. "Nggak apa-apa. Aku akan menunggu."

Aku menelan ludah. "Aku nggak bisa memberikan kepastiannya, Martin."

Suaranya sangat mantap. "Aku akan menunggu. Sampai kapan pun."

Sepanjang perjalanan pulang, kata-kata terakhir Martin begitu lekat di pikiranku. Namun, hatiku masih memberontak. Hingga aku pulang dan berbaring di tempat tidur, benakku masih berputar tanpa arah dan membuatku mumet. Hasilnya, aku hanya bisa berguling-guling di tempat tidur.

TOK! TOK!

Jantungku hampir copot mendengar ketukan pintu yang

pustaka-indo.blogspot.com

tiba-tiba. Ketika pintu terbuka, ada kepala kecil yang melongok dari balik celah pintu.

"Mami udah tidur?"

Aku segera bangkit berdiri dari ranjang. "Loh, Kakak? Kok, bangun?"

Aku tambah kaget begitu melihat di belakang Ernest ada Emilia yang matanya masih setengah terpejam. "Emili? Kalian ngapain kemari?"

"Emili nyariin Papi dan Mami. Makanya, aku bawa kemari," jawab Ernest.

Aku segera menyuruh mereka masuk. Keduanya naik ke ranjang dan aku pun menyusul, berbaring di sebelah Emilia yang posisinya berada di tengah. Tangannya memeluk boneka kudanya.

"Mami, aku mau Papi. Kok, Papi nggak pulang-pulang?" rengek Emilia dengan mata yang masih terpejam.

"Mam, kapan kita pulang ke rumah?" Ernest ikutan bertanya. "Aku pengin pulang."

Duh, rasanya aku ingin sekali membuat tubuhku ambles menembus ranjang hingga ke dalam tanah. Aku sungguh berharap mereka tidak pernah menanyakan hal tersebut. Namun, aku tidak kuasa menghentikan mereka untuk tidak bertanya.

Aku dilema. Aku sudah merasa lebih lega karena kami berdua sudah saling terbuka satu sama lain tentang apa yang kami rasakan. Aku juga belum memutuskan untuk berpisah. Hanya saja, aku belum sanggup kembali ke sana. Semua ini masih terlalu rumit. Apalagi bayanganku akan kemesraan Martin dengan perempuan itu tak kunjung hilang.

"Nanti, Kak, nggak sekarang, ya." Aku memberanikan berkata jujur kepadanya. Emilia tidak menyahut karena sepertinya dia sudah tidur. Sementara itu, mata Ernest masih terbuka lebar. "Kakak nggak tidur?"

Ernest hanya menyahut singkat, "Oke." Lalu, tubuhnya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berputar memunggungiku. Bagiku, yang paling menyedihkan adalah ketika aku tidak bisa mengabulkan permintaan anak-anakku dan membuat mereka jadi kecewa dan sedih.

Masih mengenakan pakaian yang basah oleh keringat dan tak sempat aku ganti, aku terburu-buru pulang dari latihan yoga karena sudah berjanji untuk membantu Ernest mengerjakan pe-er-nya.

Ah! Akhirnya, aku sampai di rumah tepat waktu. Ternyata, Martin sudah ada di sana, sedang membantu Ernest mengerjakan pe-er-nya.

"Hai!"

Keduanya menoleh dan tersenyum. Ernest menyapaku, "Hai, Mami!"

"Mami nggak terlambat, kan?" Aku jadi sangsi melihat Martin sudah nongol lebih dahulu.

"Nggak, kok. Tapi, nggak apa-apa. Papi udah bantuin aku, kok. Mami mandi aja."

Eh? Aku tidak salah dengar, kan? Aku disuruh mandi sama Ernest? Dia tidak mau aku bantuin?

"Kamu istirahat dulu, Jul. Biar aku yang bantuin." Martin ikut meyakinkan aku.

Aku kembali mengingat-ingat. Rasanya tadi aku tidak melihat motor Martin berada di luar. Mungkin aku juga nggak sempat melihatnya karena terburu-buru. Pakaian yang dikenakan Martin-lah yang menarik perhatianku. Kemeja berwarna merah dengan lengan yang digulung, serta celana panjang bahan berwarna hitam. Rapi sekali. Dari mana, ya?

Dengan pertanyaan yang masih bergelayut aku pun meninggalkan mereka dan pergi mandi. Aku kembali mendatangi mereka setelah selesai mandi. Aku melihat mereka sedang tertawa-tawa dengan pensil yang masih tergenggam di tangan masing-masing.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Emili mana, Kak?"

"Ada di kamar Kak Jessie."

"Tante Jeni?"

"Sama Emili juga."

Mulutku membulat. Lalu, aku meninggalkan mereka berdua saja. Aku duduk tak jauh, yaitu di ruang makan, sehingga aku bisa mengawasi mereka berdua dan melihat sesuatu yang baru pada hubungan Ernest dan papinya. Aku baru menyadari itu setelah memperhatikan keduanya selama beberapa saat.

Keduanya terlihat begitu dekat, bahkan jauh lebih dekat daripada sebelum Martin terkena PHK. Dahulu, terkadang aku melihat seperti ada celah kecil di antara keduanya. Entah Ernest yang enggan mendekati Martin atau begitu pula sebaliknya. Aneh, ya? Padahal, semestinya seorang ayah dan anak lelakinya bisa sangat dekat, tetapi tidak terjadi antara Ernest dan papinya. Situasinya malah terbalik karena Emilia-lah yang lebih dekat dengan Martin dan Ernest lebih lengket kepadaku. Namun, sekarang? Mereka begitu akrab.

Ada suara yang bergaung dari ruang keluarga dan menyadarkanku. Aku melongok dan tersenyum. Martin dan Ernest-lah yang membuat keributan itu. Dengan menggunakan pensil keduanya asyik "bertarung" seolah pensil tersebut adalah pedang. Mereka asyik bermain di sela-sela kesibukan membuat pe-er. Senyum pun tidak lepas dari bibirku melihat pemandangan yang menyenangkan itu.

"Mami?"

"Ya, Kak?"

Kami sedang duduk di belakang dekat kolam ikan. Berdua saja. Emilia sedang tidak ada di rumah karena ikut dengan Kak Jeni, Jessie, dan Jeinita ke salon untuk memotong rambut. Karena Ernest enggan untuk pergi, aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jadi menemaninya. Kami duduk di belakang sambil memberi makan ikan. Malam itu cuaca cerah, dengan bulan purnama yang bersinar sangat terang serta beberapa bintang yang menemani rembulan.

Ernest-lah yang mengajakku keluar untuk melihat bulan.

"Sebentar lagi, kan, aku ulang tahun."

Aku tersenyum, sedangkan Ernest nyengir. "Mami ingat, kan?"

Aku mengusap rambutnya. "Ya, iyalah, masa nggak ingat?"

"Aku ada permintaan, boleh, nggak?"

Tanganku terangkat dan merangkul pundaknya. "Boleh, dong. Kakak mau minta kado apa?"

"Aku punya dua."

Salah satu alisku terangkat. "Dua?"

Anggukan kepala Ernest mantap. "Aku mau sepeda."

"Oke, yang satu lagi?"

Kaki Ernest bergoyang-goyang di dalam air sehingga terdengar suara kecipak dan menciptakan ombak kecil di sekelilingnya. Matanya menatapku dengan sedikit takut dan penuh harap."Aku mau … Mami dan Papi baikan."

Aku menahan napas. Aku tidak menyangka permintaan kado dari Ernest begitu ... menyentuh sekaligus menyesakkan. Aku langsung memeluknya erat sembari menahan air mata yang merebak.

"Kira-kira ... bisa nggak, Mam?"

Aku sadar bahwa kebersamaan kami begitu penting untuk Ernest. Mungkin segalanya. Aku mencium keningnya. Semoga aku tidak salah mengambil keputusan.

Hari berikutnya, Martin datang lagi mengunjungi kami. Aku memutuskan untuk mengajaknya berbicara. "Tin, bisa bicara

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebentar?"

Martin mengerutkan keningnya. Dia pun menurunkan Emilia. "Bisa."

Dengan sedikit membungkuk, aku berbicara kepada Emilia. "Emili main sama Kakak dulu, ya." Lalu, aku beralih kepada Ernest. "Kak, ajak Emili main dulu, gih."

"Oke, Mam."

Sambil bergandengan tangan, keduanya berlari ke dalam. Aku mengajak Martin keluar dan berbicara di pinggir kolam renang. Setelah memastikan anak-anak sudah masuk, aku segera berkata, "Kemarin Ernest bicara kepadaku."

Kerut di kening Martin semakin dalam. "Oh, ya? Bicara apa? Dia ada masalah?"

"Nggak, cuma ada permintaan buat kado ulang tahun."

Martin terlihat menarik napas lega. "Dia minta apa?"

"Sepeda."

Martin mengangguk. "*Feeling*-ku tepat. Aku juga baru mikir mau belikan Ernest sepeda sebagai kado ulang tahunnya. Soalnya sepedanya, kan, udah rusak."

"Dan, dia minta kita baikan," tambahku dengan suara datar.

Senyum Martin memudar. Wajahnya melembut. "Dia yang ngomong begitu?"

Aku mengangguk. Tanganku bersedekap di depan dada. "Aku rasa ... nggak ada alasan untuk mengecewakannya."

"Jadi?" tanya Martin dengan nada waswas.

"Sebenarnya, dia tidak boleh meminta itu, Tin. Dia masih terlalu kecil untuk ikut merasakan semua yang terjadi di antara kita." Aku terdiam dan memandang lekat ke wajah … suamiku. "Aku rasa kesempatan kedua itu berhak dimiliki oleh siapa pun. Milik Ernest, Emilia, aku, dan ... kamu."

Martin tercekat. Binar di matanya bersinar-sinar. "Benarkah?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku tersenyum kikuk serta mengangguk. "Aku memutuskan untuk memaafkanmu. Tapi, aku minta kita tidak memulainya dengan terburu-buru. Semua perlahan ...."

Martin ikut tersenyum. Senyum yang begitu lega dan bahagia. "Perlahan ... aku setuju."

Aku mengangkat bahuku pelan. "Aku belum bisa percaya sepenuhnya, Tin. Tapi, aku berharap luka di hatiku akan sembuh dengan berjalannya waktu ...."

Martin berjalan mendekat dan memelukku erat sebagai ungkapan lega serta syukurnya.

"Terima kasih, ya, *Babe*. Terima kasih ...."

Pelukan Martin kali ini menghancurkan jarak yang selama ini terbentang di antara kami. Aku bisa mencium wangi parfumnya yang samar bercampur dengan keringat yang sudah begitu familier. Aku memejamkan mata dalam-dalam. Aku kangen bau ini. Aku kangen Martin. Martin yang aku kenal selama ini. Aku kangen sentuhan dan pelukan seperti ini.

Martin melepaskan pelukannya, lalu mengecup pipi dan keningku. Sedetik kemudian aku merasa malu dan canggung. Ini seperti kencan pertama. Setidaknya, aku merasakan seperti itu.

"Jadi, ini sebuah awal?" tanya Martin seolah membaca isi benakku.

"Ya, sebuah awal yang baru." Aku menyetujuinya. Kemudian, aku mundur beberapa langkah untuk mengatakannya sekali lagi agar semuanya menjadi lebih jelas, "Tapi, aku mau kamu mengerti ... aku ingin semuanya perlahan karena aku juga sekaligus menyusun serta mengembalikan rasa percaya itu menjadi utuh. Jadi, tolong maklum kalau aku masih agak ... menjaga jarak dan mungkin sedikit canggung ...."

Martin membelai pipiku. "Aku akan menunggu, *Babe* ...."

Aku mengangguk dengan lega. Martin menaruh kedua

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tangannya di pundakku, lalu perlahan turun untuk membelai lenganku dan berakhir di telapak tanganku. Kedua tangan kami menyatu. Kehangatan dengan cepat menyebar. Jemari kami saling bertaut.

"Jadi, kalian akan pulang?" bisik Martin di telingaku.

Kedua tanganku membalas genggaman tangan Martin lebih erat. *"Soon."* []

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

24

Sepasang tangan mendarat di bahuku, juga kecupan di puncak kepala. "*Morning, Babe*."

Tubuhku seperti terkena setruman listrik, yang mengalir cepat dari ujung kepala hingga ujung kaki. Rasanya aku belum terbiasa mendapatkan kembali kemesraan ini dari Martin.

Kami memang hanya berpisah selama dua bulan. Namun, dua bulan itu penuh duka, air mata, pertimbangan, dan penyadaran diri. Dua bulan yang membuat Martin menyadari kesalahannya dan aku juga menyadari kesalahanku. Dua bulan yang membuatku berani memberi maaf. Dua bulan yang memaksa kami untuk kembali ke sembilan tahun yang lalu.

Kami kembali ke titik nol. Pernikahan ini harus kami mulai dari awal.

Di sinilah kami berada sekarang. Kembali berada di satu rumah yang sudah kami tempati sejak awal pernikahan. Aku dan anak-anak sudah kembali kemari selama satu minggu. Jangan ditanya betapa canggungnya ketika aku harus kembali kemari.

Aku melirik ke arah Martin yang sekarang duduk tepat di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hadapanku sambil menyesap kopinya. Martin menangkap lirikan mataku dengan cepat. Tangannya terulur meraih tanganku. "Kamu kenapa? Kok, diam aja?"

Aku menggeleng sambil tersenyum singkat. Aku melanjutkan apa yang aku kerjakan sebelum Martin muncul, yaitu mengoleskan roti dengan selai cokelat kacang untuk Emilia dan Ernest. Sejujurnya, aku masih sedikit menjaga jarak. Aku tahu bahwa kami sudah sepakat untuk memulai segala sesuatunya dari awal. Hanya saja, aku butuh waktu untuk mengembalikan setidaknya rasa percaya diriku, juga kepercayaanku kepada Martin.

"Babe?"

Aku mengangkat kepalaku, "Hm?"

"Kamu yakin nggak apa-apa?"

"Beneran."

"Yakin?"

"Banget."

Martin menyunggingkan senyumnya. Aku menatapnya dengan heran karena nggak mengerti arti senyumnya tersebut. "Kenapa?"

Martin menggeleng sambil menggigit roti selai cokelat kacang yang sudah dicomotnya sebelum aku melarangnya. Aku hanya bisa tambah melotot melihat tangan sudah siap mencomot lagi roti yang sudah tersusun rapi tersebut. Dengan cepat aku memukul tangannya. "He! Itu untuk anak-anak. Jangan dicomotin terus, dong."

Martin tertawa. Aku jadi sedikit risi karena Martin menatapku sedemikian rupa sehingga dia terlihat ingin sekali menelanku bulat-bulat.

"*What?*" Aku mendelik.

"Nggak apa-apa."

"Jadi, jangan ngelihatin aku kayak gitu!"

"Kayak gitu gimana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kayak kamu mau makan aku!" gerutuku kesal.

Martin tertawa terbahak-bahak. Dia berdiri dan berlutut di sampingku sebelum memutar tubuhku agar menghadap kepada dirinya. Pada saat bersamaan dia menggenggam tanganku. "Aku akan merebut kembali hati kamu ... dan menempatkannya pada tempat yang disebut kepercayaan. Bagaimanapun caranya. Seberapa rumit dan susahnya akan aku jalani."

Kupandangi jemari Martin yang sekarang menyelimuti jemariku. Anggukan kecil kepalaku mampu membuat senyum begitu lebar di bibirnya.

"Kamu mau nunggu?" Aku terbuka dengan perasaanku yang sesungguhnya. Hatiku masih terluka dan sekarang dalam proses penyembuhan. Kapan sembuhnya? Hanya Tuhan yang tahu. Semuanya butuh waktu.

"Sampai kapan pun."

Martin memajukan tubuhnya serta mengecup pipiku ringan, lembut, dan manis. Aku begitu terlena sehingga begitu Martin menarik kepalanya, aku masih merasakan rasa kecupan itu tertinggal di pipiku. Aku bisa merasakan wajahku memerah ketika menyadari bahwa aku begitu terbuai dengan kecupannya. Setelah itu, dia membelai kedua pipiku, lalu mengecup keningku.

Martin kembali duduk di bangku, bertepatan dengan munculnya Emilia, yang bisa ditebak, langsung gelendotan di pangkuan papinya. Ernest duduk di sebelahku. Dia menikmati sarapannya dalam diam, sedangkan Emilia terus *nyerocos* meskipun mulutnya penuh dengan roti. Aku dan Martin hanya tersenyum dalam diam mendengarkan celotehannya yang *ngalor-ngidul* dan lucu.

Aku menangkap lirikan mata Martin yang ditujukan kepadaku dari balik rambut Emilia. Dia mengedipkan matanya, yang langsung menciptakan sebentuk senyuman di bibirku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mami?"

"Ya, Kak?" Aku menoleh ke Ernest.

"Jadi, kita nggak akan pindah lagi, kan? Mami dan Papi udah baikan?"

Refleks mataku melirik ke arah Martin, yang ternyata sedang memandangku juga. Aku menarik Ernest mendekat dan mencium puncak kepalanya.

"Kita akan baik-baik saja, Kak."

"Jadi, aku dapat kado ulang tahun lebih awal? Wow!" Ernest mengungkapkan kebahagiaannya.

Aku tertawa.

Martin memeluk Emilia dan melahap roti yang dipegang Emilia sehingga malaikat mungil itu protes. Aku harus membuatkannya kembali roti berlapis selai cokelat kacang yang sudah disantap oleh papinya.

"Ayo, sekarang berangkat!"

Emilia melompat dari pangkuan papinya dan Ernest mengambil tasnya. Aku mengantar mereka ke depan. Anak-anak sudah mendahului Martin. Aku tak sempat mengelak ketika dia berbalik serta memeluk pinggangku.

"Aku pergi dulu, *Babe*."

Satu kecupan lagi mendarat di pipiku. Lalu, dia melepaskan pinggangku dengan senyum dan kedipan mata yang jenaka.

"Hati-hati, ya!"

Ketiganya melambaikan tangan dengan riang dan meninggalkan aku terpaku menatap kepergian mereka. Aku menyentuh pipiku yang terasa hangat. Begitu juga hatiku.

Ini awal segalanya, sekaligus melanjutkan yang pernah terputus ....

Aku menggigit bibirku, lalu tanpa bisa aku cegah, senyumku tersungging.

Atau ....

pustaka-indo.blogspot.com

Menambal yang pernah pecah atau retak dan perlahan menjadi sembuh.

Aku pun masuk kembali ke dalam dan tak pernah merasa seringan ini.

Aku sedang bersiap-siap untuk melakukan yoga. Kali ini di rumahku sendiri karena Paula sedang ke luar kota untuk memberikan pelatihan di salah satu pusat pelatihan yoga ternama. Aku berniat untuk mengulang pelajarannya kembali sebelum dia akan mengujiku apakah aku sudah siap untuk mengajar atau tidak.

Aku, sih, merasa belum siap. *Argh*, rasanya tidak bakal siap.

Rumah yang tenang membantuku untuk bisa lebih berkonsentrasi. Aku mengambil tempat di dalam kamar dengan cara menggeser tempat tidurku agar bisa mendapatkan ruangan yang lebih lega.

Kemudian, aku meredupkan lampu kamar dan membiarkan sinar matahari yang masuk ke dalam kamar menjadi cahaya penerangan. Setelah siap dengan tempat, aku meneguk air putih dan melakukan pemanasan.

Latihanku berjalan dengan lancar. Aku bisa mengingat hampir semua gerakan hingga yang terumit sekalipun. Aku mulai bisa merasakan tubuhku terbiasa olehnya. Ketika aku sedang melakukan *warrior pose*, aku menutup mataku, meresapi semua gerakan hingga ke dalam otot. Lalu, aku mengubah posisiku menjadi *child pose*. Ketika aku mengangkat tubuh serta membuka mataku, Martin sudah berdiri di depan pintu.

"Aku nggak dengar kamu masuk."

Martin berdiri di depan pintu dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana jinnya.

"Kamu kelihatan tenang."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menyetujuinya. "Yoga memang menenangkan."

Aku mulai melakukan pendinginan, kemudian mengambil air minum dan menyalakan lampu kamar.

"Entah kenapa, aku senang melihat kamu melakukan yoga."

"Kamu suka melihat aku yang keringetan seperti ini dan melakukan pose-pose aneh? *You weird*."

Martin mengembuskan tawa. "Kamu ... bersinar."

Sekarang giliran aku yang tertawa. "Bohlam, dong."

"Beneran, *Babe*. Kamu, kan, nggak tahu berapa lama aku berdiri di sini. Aku memperhatikan kamu dan kecantikan kamu benar-benar terpancar."

"Makasih, ya," sahutku sedikit malu. Perasaanku agak aneh ketika Martin memujiku. Mungkin karena belum terbiasa.

Martin berjalan mendekat. "Ada yang ingin aku omongin."

Aku mengangguk. "Aku juga. Yuk, keluar saja. Di sini panas."

"Kamu dulu," ujar Martin ketika kami sudah di luar kamar dan duduk di kursi ruang makan. Martin duduk tak jauh dariku setelah sebelumnya dia meminta Mbak Nani mengambilkan semangkuk bubur kacang hijau yang sudah didinginkan di kulkas untuk Martin.

"Sebentar lagi Ernest ulang tahun."

Sebuah senyum tersungging di bibir Martin, yang membuatku jadi bertanya-tanya. "Kenapa? Kok, malah senyum?"

"Aku juga hendak membicarakan hal yang sama."

Aku mengulum senyumku. "Rupanya otak kita terkoneksi satu sama lain."

"Kayak *bluetooth*."

Aku tertawa. "Kamu ingat, kan, dulu aku pernah cerita?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ernest pernah bilang dia ingin sepeda baru."

Martin mengangguk setuju. "Kita bisa membelikannya sepeda baru."

Aku menggigit bibirku. "Kamu yakin? Aku sudah sempat *browsing*, kelihatannya mahal-mahal."

"Nggak apa-apa. Lagian, aku sudah menjual mobilku. Jadi, nggak ada salahnya mengambil sedikit untuk membeli sepedanya."

"Tapi, cara lainnya, kan, kita bisa menjelaskan kepada Ernest atau membelikannya hadiah yang lain."

"Jangan khawatir. Nanti aku cari yang murah saja. Lagian, sepedanya memang sudah harus diganti. Sudah kekecilan dan rusak pula. Ernest pasti nggak nyaman. Kamu lihat nggak kalau dia sudah tambah tinggi?"

"Tingginya hampir mengalahkan tinggiku. Jangan-jangan dia bakal jadi jangkung."

"Pasti akan ngalahin aku." Martin ikut nyeletuk.

"Oke. Jadi, menurutku, kita nggak usah pergi makan keluar. Aku nanti akan masak dengan Mbak Nani saja. Kalau kue, kita beli aja."

Martin tertawa. "Nggak usah maksain diri, kok, *Babe*. Kita beli saja kuenya. Yang biasa-biasa aja, nggak seberapa mahal, kali."

Bubur kacang hijau sudah dihidangkan oleh Mbak Nani. Ternyata, Mbak Nani membawakan untukku juga. Kami asyik menyantapnya berdua diselingi percakapan yang ringan.

"Bagaimana kalau kita nonton nanti malam?" Martin memberi usul.

Aku berhenti menyendokkan bubur kacang hijauku. "Nonton?" Rasanya sudah lama sekali aku mendengar kata yang menjadi hobiku dan Martin itu.

"Ke bioskop." Martin memperjelasnya. "Anak-anak, kan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa sama Mbak Nani. Seperti dulu lagi. Aku kangen pergi kencan berdua saja dengan kamu."

Aku tertawa. "Kita bukan remaja lagi, loh. Kencan rasanya bukan kata yang tepat."

Martin tidak menggubris perkataanku. "Mau, ya? Kita memang udah bukan ABG lagi, tapi nggak apa-apa, kan, sekali-kali bertingkah kayak mereka." Satu alisnya terangkat, mencoba untuk menggodaku.

Aku tertawa terbahak-bahak dan berseru, "Gila kamu. Ngaca, dong."

"Aku, sih, pede-pede aja. Biarin aja mukaku dibilang tua."

"Itu namanya nggak tahu diri."

"Jadi, mau nggak malam Selasa-an denganku? Dijamin pulangnya akan membawa senyum lebar di wajah kamu."

Bibirku mengulum senyum. "Oke. Kita pacaran nanti malam."

"Kursinya nomor berapa? Aku lupa."

"F8 dan F9." Aku memberitahunya setelah memperhatikan tulisan di dua lembar tiket yang sedang aku pegang. Martin duduk di pinggir dekat lorong dan aku menghempaskan diri di sebelahnya. Aku menyodorkan *popcorn* kepada Martin, yang dengan cepat digenggamnya, sedangkan minuman dingin aku taruh di tempat minum di ujung kursi.

Penonton mulai berdatangan dan memenuhi bioskop. Tangan kami berebutan masuk ke dalam kotak *popcorn*. Kami sempat saling mendorong tangan kami satu sama lain sebelum akhirnya dengan gemas aku merebut kotak tersebut karena Martin terlalu memonopolinya dan membuatku hampir tidak kebagian.

"Rakus," bisik Martin di telingaku. Aku melotot di tengah kegelapan, mencari matanya dan balik berbisik, "Kamu yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rakus! Tangan kamu, kan, besar. Aku jadi kalah sama kamu."

Tanpa kuduga dia malah mengecup pipiku dengan cepat. Nyosor tepatnya. Sesudah melakukannya, dia bersandar lagi di kursi, malah tersenyum lebar.

"Dasar iseng!"

"He, *this is our second first date*, boleh, dong ...."

Aku merengut, sedangkan Martin tertawa. Begitu film benar-benar dimulai, kami mulai serius menontonnya. Setelah selesai menonton, kami berpisah ke toilet. Namun, begitu aku keluar, aku tidak menemukan Martin di mana-mana. Ampun, deh! Seperti anak bocah saja menghilang begitu saja. Aku mulai meneleponnya. Tak diangkat. Aku malah menerima SMS darinya.

> Ketemu di toko buku, *Babe*. Bentar, ya, ada yang mesti aku beli buat Emili dan Ernest.

Mengapa tidak bilang dari tadi, sih? Aku segera pergi menuju toko buku. Sesampainya di sana, Martin belum terlihat. Untuk membunuh waktu aku masuk ke untuk cuci mata. Namun, Martin tidak juga datang. Aku keluar dari toko buku dan ... itu dia!

Martin berjalan dengan santai menuju arahku.

"Kok, manyun?" sapa Martin.

"Kamu ke mana aja? Lama banget."

Martin tersenyum sambil memeluk pundakku dan kami berjalan meninggalkan toko buku. Begitu sampai di mobil, secara mengejutkan, Martin mengeluarkan kotak mungil.

"Apa ini?"

"Hadiah kecil buat kamu."

Aku membukanya dan begitu melihat isinya, aku tersenyum penuh haru. "*You shouldn't have*, Tin." Aku

pustaka-indo.blogspot.com

memandangi cincin itu dengan senyum merekah. Cincin itu bukanlah cincin emas bermata berlian, melainkan cincin perak dengan gambar malaikat di atasnya.

"Kamu suka?"

Aku mengangguk. "*Thanks,* ya."

"Kenapa kamu belikan aku cincin ini?" Mataku beralih dari cincin kepada Martin.

"Karena ... kamu malaikatku."

Aku tertawa mendengus, sedikit sinis mendengar kata-katanya. "Hari gini masih gombal? Ketinggalan zaman, deh."

Martin tidak tersinggung. Dia malah mengecup jariku, "Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan kalau nggak ada kamu, *Babe*. Aku tidak mungkin akan jadi seperti ini. Aku bersyukur punya seorang malaikat yang menerima aku apa adanya. Itu kamu. Aku pernah menyakitimu, tapi kamu mau memaafkan aku dan bersedia untuk mengarungi hidup ini bersamaku lagi."

"*You're welcome, Hon*."

Raut wajahnya berubah, rasa terkejut campur haru. Aku kembali bingung. "Kenapa? Ada apa?"

"Ini kali pertama kamu kembali memanggilku '*Hon'* setelah ... kejadian itu." Tangan kami saling bergenggaman sepanjang perjalanan pulang. Tiba-tiba Martin menyemburkan tawa. "Kita kayak ABG, ya."

Aku mengelus cincin baruku. "*We are*."[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

25

"Ada apa, sih, Mam ...." Mata Ernest masih setengah terpejam. Dengan suara serak dia protes karena dibangunkan pada pagi buta. Aku membimbingnya berjalan terseok-seok menuju ruang keluarga. Aku sengaja membangunkannya pada pukul 5.00 pagi.

"Mamiii ... aku masih ngantuk ...."

"Ssstt … jangan berisik, Emili masih bobok." Aku berbisik di telinganya.

"Mami nggak adil, kenapa aku aja yang dibangunin? Emili aja masih bobok." Ernest bertambah protes. Langkahnya terhenti ketika dia melihat sesuatu di ruang keluarga. Matanya yang tadi masih menyipit karena menahan kantuk sekarang terbuka melebar. Dia menguceknya berkali-kali.

"Sepeda ...," dia berdesis pelan.

Di sana sudah ada sepeda keren berwarna hitam dan merah. Sepeda itu dipegang oleh Martin yang juga sudah menunggu di sana. Kepalanya menoleh dengan cepat kepadaku.

"Mami ...."

"*Happy birthday,* Sayang ...." Aku mengecup pipinya dan memeluknya erat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Happy birthday, boy!* Ayo, sini, coba sepeda baru kamu." Martin yang berdiri di sebelah sepeda itu memanggil Ernest.

Aku sampai harus mendorong bahunya dengan lembut karena dia begitu terpana melihat hadiah ulang tahun yang kami berikan kepadanya.

"Wow ...." Mulut Ernest komat-kamit tanpa suara. Dia benar-benar mengagumi sepeda barunya. Martin mengecup puncak kepalanya dan memeluknya dari belakang.

Mata Ernest yang cemerlang bergantian menatapku, sepeda, dan papinya. Dari mulutnya terus-menerus mengucapkan kata *wow*. Senyum superlebar tak lepas dari wajahnya.

"Bilang apa, dong, Kak, ke Papi? Papi yang cariin, loh." Aku mengingatkan Ernest.

Ernest berbalik ke Martin dan berkata, "Terima kasih, Papi."

"Sana peluk Mami kamu dulu. Mami yang mengusulkannya," seru Martin. Ernest berlari kepadaku. Aku memeluknya erat. Lalu, Ernest kembali lagi ke sepedanya.

"Boleh nggak aku coba sekarang, Mam?"

Aku mengangguk. "Tapi, jangan berisik, ya. Di depan aja."

"Sini, Papi temenin."

Dari balik jendela aku menyempatkan diri untuk memperhatikan mereka. Pancaran bahagia tercetak di wajah masing-masing. Ikatan di antara mereka semakin kuat dan dekat. Aku rasa keduanya sudah menerima kembali posisi masing-masing di hati mereka.

Sebagai ayah dan anak lelakinya.

Kado ini bukan hanya untuk Ernest.

Melainkan, juga untukku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ernest menampakkan senyumnya yang paling lebar dan tawanya yang paling keras ketika malam harinya kami merayakan ulang tahunnya. Pestanya sederhana, kami hanya merayakannya di rumah, berempat saja. Aku keluar dari dapur dengan seloyang kue *strawberry cheesecake* kesukaan Ernest. Lilin-lilin berjumlah sembilan yang menyala di atas kue bergoyang ke sana kemari bak cahaya peri yang menari-nari.

Kami menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" dan Emilia membuat segalanya menjadi meriah. Nada suaranya naik-turun tak keruan dan kami tak bisa menyanyikan lagu dengan benar karena diselingi tawa. Martin yang sedang memegang kamera untuk merekam acara ulang tahun pun ikut terbahak. Aku berani jamin, hasil rekamannya pasti tidak akan sempurna karena tangannya terus bergoyang.

Setelah selesai meniup lilin, kami pun menikmati makan malam. Emilia sudah tidak sabar untuk memakan kue ulang tahun Ernest sehingga dia memilih untuk mencomot buah stroberinya. Martin harus menahan Emilia sebelum dia menghabiskan semua buah stroberi yang ada. Cepat-cepat aku memotong dan membagikan kue tersebut sebelum menjadi berantakan karena ulah Emilia.

"Mamii! Nambah!"

"Aku juga!" Ernest tidak mau kalah menyodorkan piringnya yang sudah kosong. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Hari ini adalah hari yang istimewa. Jadi, aku berbaik hati dengan memotong kembali kue, lalu menaruhnya di piring mereka sembari berkata, "Satu saja lagi, ya! Nggak boleh banyak-banyak. Habis ini jangan lupa sikat gigi!"

"Oke, Mami!" Keduanya menyahut berbarengan.

Setelah selesai makan, sementara aku membantu Mbak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nani beres-beres, Martin mengajak keduanya bermain. Ernest kembali mencoba sepeda barunya. Emilia tidak mau kalah ikut menaiki sepeda mininya yang berwarna *pink*.

Seperti perkiraanku, mereka cepat tidur karena kelelahan dan kekenyangan, menyisakan rasa lelah sekaligus kelegaan yang sangat menyenangkan. Aku bahagia jika melihat orang-orang yang aku cintai juga bahagia.

Aku terduduk kelelahan dengan kaki selonjor di sofa. Aku mengangkat tanganku dan menggenggam bantal yang menopang kepalaku. Ah, enak sekali rasanya bisa meluruskan seluruh badan. Aku memejamkan mataku tanpa mematikan televisi agar tidak terasa sepi.

Baru beberapa menit aku mencium aroma kue yang aku kenal. Aroma kue tersebut begitu menggoda. Aku membuka mata dan melihat ternyata kue itu begitu dekat dengan wajahku.

"Pantas saja aku rasanya mencium bau kue."

Martin menyodorkan piring kecil berisi kue kepadaku. Aku bangun dari posisi tubuhku yang berbaring dan menerimanya. Sepotong kecil aku sendokkan untuk Martin yang langsung dilahapnya. Kami menikmatinya bersama-sama. Martin mengambil kakiku, menaruhnya di pangkuannya dan mulai memijatnya perlahan.

"Mau nonton film?" Martin mengusulkan begitu melihat tayangan televisi yang membosankan. Aku mengangguk. Dia mulai memilih DVD yang akan ditonton dan menyalakannya.

"Film horor?" Tunjukku ke layar televisi begitu mulai terlihat jelas awal filmnya.

"Biar nggak gampang ngantuk."

"Nggak romantis."

Martin mengerling. "Akan jadi romantis kalau kamu ketakutan dan memelukku."

Aku mencibir. "*Sooo* ABG!!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kan, sudah aku bilang, aku ABG."

Aku memutar bola mataku. Namun, aku tetap ikut menontonnya. Film *Woman in Black* memang mencekam, tetapi mataku tetap terbuka untuk menontonnya karena aku memang menyukai film horor. Ketegangan yang disajikan oleh *dark movie* seperti ini memang dari awal hingga akhir. Pada pertengahan film Martin meremas telapak kakiku. "*Babe*."

"Ya?" balasku dengan mata tetap tertuju pada film yang kutonton. Kue yang diambilkan oleh Martin sudah habis sedari tadi dan aku sedang berkonsentrasi penuh sampai Martin merusaknya.

Martin melepaskan kacamata yang dia kenakan. "Ada yang ingin aku kasih tahu ...."

Ucapan Martin yang sedikit menggantung membuatku menoleh serta menatapnya. Tampak Martin juga sedang menatapku. Aku meneliti wajahnya dengan saksama. Jantungku berdegup kencang. Berita baik atau buruk, ya? Aku masih menerka-nerka maksud terselubung pada kalimat Martin.

"Soal?"

"Sebenarnya, aku mau kasih tahu tadi sore, tapi kamu lagi sibuk, jadi ...."

Aku merasakan kakiku dipijat kembali. Bukannya menenangkanku, yang ada aku malah jadi gugup.

"Kamu tahu Kak Andre?"

Kak Andre? Bodoh amat kalau sampai aku tidak tahu. Tentu saja aku tahu meskipun aku tidak begitu dekat dengannya. Kak Andre adalah sepupu Martin yang keluarganya cukup berada. Dia sekarang memimpin perusahaan ayahnya setelah ayahnya meninggal beberapa tahun yang lalu.

"Tahu, dong. Memangnya kenapa dengan Kak Andre?"

"Aku sempat menghubunginya beberapa waktu yang lalu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sempat ngobrol banyak. Terus tadi siang dia menghubungiku. Kak Andre menawariku pekerjaan. Di perusahaannya."

"Di Fast Cars?" tanyaku untuk memastikannya. Perusahaan yang didirikan oleh pamannya Martin, Om Jerry, ini sudah berusia cukup lama. Perusahaannya sendiri tidak terlalu besar dan pada dasarnya menjadi perusahaan keluarga yang isinya kebanyakan sepupu atau saudara dari pihak keluarga ayah Martin. Fast Cars adalah distributor aksesori mobil.

Martin mengangguk, "*Yes*. Dia memintaku membantu mereka untuk *marketing*-nya yang agak kedodoran. Padahal, mereka sedang maju dan banyak produk baru. Aku harus membuat *marketing plan* yang baru dan juga promosinya."

"Jadi ...?"

Martin mengulum senyumnya. "Jadi … besok aku akan mulai bekerja."

Senyumku ikut mengembang. Hatiku membuncah dengan rasa bahagia dan lega yang luar biasa. Aku bangun dari dudukku dan melempar diriku ke arah Martin serta memeluknya erat.

"I'm so happy for you!" bisikku penuh haru.

Martin membalas pelukanku. "*I'm so happy for us, Babe*."

Aku mengendurkan pelukanku dan mengecup pipinya. "Hari yang menyenangkan, bukan?"

"Hari yang tak terlupakan," ujar Martin. "*And ... Babe?"*

"Hm?"

Martin menggenggam tanganku lembut dan berkata, "*I love you*."

Aku tersenyum. Hari ini menjadi hari yang superdupermenyenangkan. Ulang tahun Ernest, senyum yang akan terus aku ingat ketika dia menerima kadonya, makan

pustaka-indo.blogspot.com

malam yang *fun*, kue yang lezat, dan ditutup dengan kabar baik dari Martin.

I couldn't ask for more ....[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

26

Perlahan keluarga kami yang sempat berantakan mulai menyatu dan merekat lagi satu sama lain. Martin sudah kembali bekerja. Meskipun gajinya tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan, setidaknya mencukupi. Martin juga tidak mengeluh akan hal itu. Aku melihat dia cukup menikmati pekerjaan barunya.

Tak terasa dua bulan sudah berlalu. Jadwal harian di rumah pun tersusun dengan rapi dan disepakati oleh seluruh anggota keluarga. Setiap pagi Martin-lah yang mengantar anak-anak sekolah, sedangkan aku ke rumah Paula untuk berlatih yoga. Setelah selesai latihan, aku menjemput anak-anak dan menghabiskan waktu bersama mereka. Namun, terkadang aku berlatih bersama Paula pada sore hari jika jadwal Paula tidak memungkinkan.

Bicara soal sesi pelatihanku bersama Paula, latihan yoga yang aku terima semakin intensif. Paula sendiri yang menyarankan agar aku berlatih setiap hari untuk mempersiapkan diri menjadi pengajar. Di sela-selanya dia juga mulai membimbing agar aku memberanikan diri mengajar di studionya. Tidak setiap hari, kira-kira seminggu sekali, tentu saja dengan bimbingan dirinya juga. Selain itu, di sesi pelatihan privat aku dan dirinya, dia membiarkan aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdiri di depan seolah aku sedang membimbing pelatihan yoga untuk dirinya.

"Gimana, *Darl*? Sudah pede belum kalau gue lepas untuk ngajar?" tanya Paula tak lama setelah sesi latihan berakhir.

"Sendiri?"

"Yup. Masa mau gue tongkrongin melulu?"

Aku memandang Paula dengan ragu, lalu menutupinya dengan senyum yang lebar. "Pede *is not my middle name*."

Paula tertawa. Dia tampak sedang membersihkan peluh di wajah dan tangannya. Wajahnya jadi bersemu kemerahan.

"Ayolah. Murid privat gue udah banyak banget dan hampir nggak kepegang. Studio juga butuh guru baru, loh." Paula membujukku.

"Nggak tahu, Pol. Bukannya nggak bisa, tapi gue memang kurang pede." Aku berterus terang kepadanya.

"Oke, gini aja. Bagaimana kalau lo bareng kita-kita?"

"Kita?"

Anggukan kepala Paula tambah semangat. "Kalau kamu masih belum pede, kita bisa jadi murid pertama lo."

"Kita itu siapa?" tanyaku kebingungan.

"Gue, Gita, dan Bu Mala."

Aku tertawa. Namun, itu bukan ide yang buruk, kok. Maka, aku pun menyetujuinya. Aku mengacungkan jempol kepadanya. Segera Paula menelepon kedua sahabat kami yang lain.

Seperti usulan Paula, satu minggu kemudian, aku dan ketiga sahabatku kembali berkumpul di rumah Paula untuk sesi yoga yang menjadikanku sebagai gurunya. Ketika bertemu, kami saling menyapa dengan riang. Kami memang sangat senang karena sudah jarang lagi berkumpul.

"Lo tambah kurus," kata Mala dengan nada prihatin.

pustaka-indo.blogspot.com

Mala menatapku dari ujung kepala hingga ke ujung kaki.

"Ceking," tambah Gita ikut-ikutan.

Aku mengecup pipi Gita dan memeluk erat Mala. Seketika rumah Paula menjadi ramai meskipun sesekali Gita menghilang untuk merokok di luar karena Paula tidak mengizinkan Gita merokok di dalam rumah.

"Gitaaa … ayo, buang rokok lo!" Paula berteriak keluar ketika sesi latihan yang dipimpin olehku akan segera dimulai.

"*I'm coming!*" balas Gita dari luar.

Kami semua sudah siap di dalam studio yang terletak di rumah Paula. Gita muncul belakangan dengan bau rokok. Paula mendelik dan segera menyemprot ruangan untuk mensterilkan bau yang tidak mengenakkan itu. Dia juga memberikan *body mist* kepada Gita.

"Buat apa? Gue nggak bau badan."

"Iya, gue tahu. Tapi, lo bau rokok. Itu lebih parah daripada bau badan."

Gita hanya mendengus dan untuk menyenangkan hati Paula, dengan setengah hati dia pun menyemprotkannya ke tubuhnya.

Aku dan ketiga sahabatku pun memulainya. Aku sangat beruntung karena mereka serius melakukannya seolah aku adalah guru mereka. Bahkan, Paula pun juga berlaku layaknya muridku. Ketika aku berkeliling untuk mengawasi gerakan mereka, aku membetulkan posisi Paula dan dia tidak protes sedikit pun. Yang terdengar hanyalah sedikit erangan dari Gita yang bersusah payah melakukan gerakan yang sebenarnya tidak begitu sulit.

Setelah satu jam, latihan pun berakhir. Gita dan Mala terkapar di atas matras yoga, sedangkan Paula mendekatiku. Dia menyodorkan tangannya. "Selamat, ya, Guru." Aku tersentak.

"Lo yakin, Pol?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Banget. Lo udah harus mulai mengajar beberapa sesi sebelum lo bisa terima sertifikat dan lo resmi menyandang guru yoga."

Aku pun menjabat tangannya dengan haru, lalu Paula memelukku. Suasana haru dan bahagia itu langsung hilang begitu mendengar teriakan Gita. "Lo berdua udah nyiksa gue! Sumpah gue nggak bakal ikutan ginian lagi!"

Aku dan Paula jadi tertawa mendengarnya. Paula menunjuk Gita dan berkata, "Itu buktinya kalau lo bisa ngajar dengan bagus."

"Untuk *newbie* yang mau privat, gue akan mengarahkannya ke lo. Sedangkan untuk studio di Menteng, lo bisa mulai ngajar satu sesi tiap minggunya. Kali ini tanpa bimbingan gue. Oke?"

Sebenarnya, aku masih ragu, tetapi keyakinan dan kepercayaan yang ditularkan oleh Paula menambah amunisi semangatku. Perlahan kepercayaan diriku bertambah. Aku yakin, cepat atau lambat, aku pasti akan bisa.

Begitu aku pulang ke rumah, perasaanku jadi tidak enak ketika menemukan Emilia belum mandi sore. Laporan Mbak Nani lebih mengejutkan. "Emili panas, Bu. Makanya saya nggak mandiin."

Aku bergegas masuk ke kamar. Emilia sedang tiduran dengan lemas. Aku memegang keningnya dan terkejut. Panas sekali!

"Kok, nggak kabari saya, Mbak?"

"Emili juga baru bangun, Bu. Saya juga baru sadar waktu saya bangunin buat mandi."

Aku jadi senewen. Perasaan sewaktu aku tinggal ke rumah Paula tadi tidak panas meskipun Emilia agak sedikit diam. Aku mengecek suhu tubuhnya dahulu dengan termometer.

Aku semakin kaget ketika suhu tubuhnya menunjukkan 40 derajat. Aku sempat bimbang. Menelepon Martin sempat

pustaka-indo.blogspot.com

menjadi pertimbanganku juga, tetapi aku sadar jika aku melakukannya, tidak akan menyelesaikan masalah karena Martin tidak akan bisa kemari.

Aku pun memberinya obat penurun panas. Setelah beberapa saat, perasaanku masih gamang. Emilia sudah tidur, tetapi panasnya tidak turun. Aku memutuskan untuk tidak beranjak dari sisinya. Saking kelelahannya, aku ketiduran hingga Martin pulang.

Aku terbangun ketika mendengar suara pintu yang dibuka perlahan.

"Hai ...," sapa Martin pelan dan duduk di ranjang Emilia. Aku mengusap wajahku. "Kayaknya aku ketiduran. Emili sakit. Panas. Aku sudah kasih obat penurun panas."

Martin mengusap punggungku sebelum menggendong Emilia yang terbangun mendengar suara papinya. Manjanya kumat. Martin menggendong dan menimangnya. Dari balik rambut Emilia, Martin bertanya, "Kamu sudah mandi?"

Aku menggeleng. Sepulang dari berlatih yoga aku memang belum sempat mandi. Martin menyuruhku untuk mandi dahulu dan makan. Maka, aku pun pergi mandi. Sesudahnya, sementara Emilia masih dipegang oleh Martin, aku membantu Ernest untuk belajar karena besok ada tes. Ketika sedang mengulangi pelajaran, aku melihat Martin keluar dari kamar anak-anak.

"Tidur lagi?"

Martin menggeleng. "Tadi aku cek lagi suhu tubuhnya. Sudah turun. Sekarang 39. Sekarang lagi tidur-tiduran. Aku mandi dulu."

Aku meminta Mbak Nani untuk menemani Emilia sebentar, sementara aku mengajari Ernest yang bahan belajarnya tinggal sedikit lagi. Setelah selesai, aku, Ernest, dan Martin makan malam. Aku jadi kepikiran untuk membuatkan Emilia bubur. Maka, aku meminta Mbak Nani untuk membuatkan Emilia bubur.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Martin segera kembali ke kamar Emilia untuk menemaninya. Aku ikut masuk.

"Papi, temenin Emili di sini, ya."

"Iya, Papi di sini, kok."

Aku bertanya kepada Emilia. "Emili makan, ya? Mbak Nani lagi buatin bubur, tuh."

"Nggak mau."

"Harus makan, dong. Biar cepat sembuh."

"Bubur nggak enak."

"Kalau Papi yang suapin, mau nggak? Mau, ya?"

Emilia langsung terdiam dan berpikir. Akhirnya, dia mengangguk. "Tapi, sama Papi ya."

Martin-lah yang mengurus dan menemani Emilia sepanjang malam itu. Meskipun kelelahan terpancar di wajahnya, dia terlihat begitu sabar. Tak sekali pun dia beranjak dari kamar demi menemani Emilia. Mulai dari menggaruk punggungnya, menyuapinya, memberi obat, dan mengajaknya bermain.

Hingga pukul 10.00 malam, aku melongok ke dalam kamar anak-anak. Ernest sudah tertidur pulas, begitu juga Emilia. Di sampingnya ada Martin yang juga sudah tertidur. Aku membangunkannya.

"*Hon*, pindah saja ke kamar."

Mata Martin menyipit. Lalu, dia menggeleng, "Nggak usah, aku tidur di sini saja. Biar aku yang jaga Emili."

"Kamu yakin?"

"Kamu tidurlah, *Babe*."

Martin kembali meringkuk di sebelah Emilia dan tak lama ikutan pulas. Aku sempat menempelkan tanganku di kening Emilia. Sudah tidak terlalu panas. Semoga saja besok panasnya sudah hilang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aku terbangun ketika merasakan pinggangku dipeluk, padahal aku masih di tempat tidur. Aku pun menoleh dan mendapatkan Martin sudah tidur di belakangku.

"Jam berapa?"

"Jam enam."

Aku terbangun. "Sudah jam enam? Emili?"

"Panasnya sudah turun. Tadi aku cek sudah 37,5. Tapi, untuk jaga-jaga, lebih baik Emili jangan ke sekolah dulu. Biar istirahat satu hari saja."

Aku merebahkan tubuhku kembali ke ranjang dengan lega, lalu berputar agar bisa menghadap ke Martin.

"Bagaimana tidurmu?"

"Seperti tidur sama Emili," sahut Martin dengan mata yang masih terpejam.

Aku tertawa dan mengerti apa yang dimaksud oleh Martin. "Tidur sama Emili" berarti tidur bersama pendekar dengan tangan kaki yang menendang ke sana kemari.

"Kalau kamu?"

"Nyenyak. *Thanks*, ya, sudah mau nungguin Emili."

"My pleasure, Babe."[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

27

Aku bernapas lega ketika rumahku sudah terlihat dari kejauhan. Macetnya hari ini sungguh keji. Untuk pulang kemari saja harus menghabiskan waktu selama satu jam. Begitu mobil sudah terparkir di garasi, anak-anak langsung berhamburan keluar. Mungkin sudah bosan dan kelaparan.

"Mamiii … ada Papii!"

Aku terkejut mendengarnya. Keningku berkerut dan hati yang bertanya-tanya. Martin sudah pulang? Sekarang, kan, masih siang. Buat apa dia pulang ke rumah jam segini? Karena penasaran, aku pun segera turun dari mobil dan bergegas masuk. Emilia sudah berada di pangkuan Martin yang sedang duduk santai di sofa. Pakaian kerjanya sudah berganti dengan pakaian rumah.

"Hai, *Hon*."

"Hai," sapa Martin agak lesu.

"Kok, sudah pulang? Kamu sakit?"

"Jul, duduk sini. Aku mau bicara."

Oh-oh. Ini bukan model "bicara" yang aku atau semua orang inginkan. Auranya tidak enak, firasatku buruk. Memang, sih, kita tidak boleh berprasangka buruk dahulu, tetapi aku kenal Martin. Aku duduk di sebelah Martin dengan

pustaka-indo.blogspot.com

perasaan gelisah yang mulai merayap, perlahan tetapi pasti, mulai dari ujung kakiku.

"Aku mau jelasin sesuatu. Tapi, tolong, jangan marah. Semua ini juga di luar dugaanku ...." Martin menahan napas, membuat penjelasannya jadi sedikit menggantung. Hatiku ikut tergantung dengan tali tipis yang siap putus. Aku menunggu dengan cemas sambil berharap bahwa firasatku semuanya salah. Namun, ...

"Hari ini aku sudah nggak kerja dengan Kak Andre lagi. Dia memintaku keluar."

Tes! Tali yang menggantung hatiku putus seketika. Bahkan, aku bisa mendengarnya jatuh berdebum ke kakiku.

Martin di-PHK lagi? Aku menggelengkan kepala karena PHK ini rasanya tidak masuk akal. Martin, kan, kerja dengan saudaranya. Sepupunya sendiri. Hatiku meradang. Sumpah, ini keterlaluan! Lebih mengenaskan daripada kita sudah bekerja selama berpuluh-puluh tahun lalu didepak begitu saja.

"Kenapa?" Aku menahan diri untuk tidak berteriak.

Martin mengembuskan napas. "Sebenarnya, aku udah *feeling*, sih, *Babe*. Ada yang nggak suka ketika aku bergabung di sana."

Martin pun bercerita apa yang sebenarnya jadi permasalahan. Karena memang perusahaan keluarga, banyak dari pihak ayah Martin yang membantu di perusahaan tersebut, termasuk adik-adik ayahnya, yaitu om-nya Martin. Rupanya om-nya ini, yang merupakan salah seorang direktur di sana, merasa terancam dengan masuknya Martin yang notabene masih muda dan ternyata pintar karena ide-idenya yang cemerlang. Martin sebenarnya sudah merasa karena sering kali disindir mengenai posisinya di perusahaan itu.

Tetap saja, sebagai orang baru di sana yang butuh bekerja, Martin tidak berkutik. Meskipun dia menyandang titel saudara, sebagai orang baru yang bergabung di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perusahaan tersebut, belum tentu Martin dipercaya begitu saja.

Benar saja, Kak Andre ternyata lebih memercayai om-nya yang memang sudah lama ikut bersama perusahaan tersebut.

"Aku, sih, mengendus adanya konspirasi, *Babe*. Mungkin dia menghasut Kak Andre dengan mengatakan hal-hal buruk tentang aku."

Aku masih sulit untuk berkata-kata. Aku sudah tak lagi meradang, tetapi siap meledak. Ingin rasanya aku mencekik seseorang. Aku sungguh tidak percaya ada orang yang menjelek-jelekkan Martin. Aku tahu banget bahwa Martin bekerja dengan baik dan bersungguh-sungguh.

"Kamu mau aku bicara dengan dia?" Rasa gemasku sudah sampai ke ubun-ubun. Ingin rasanya aku pergi ke rumah om-nya Martin itu, memakinya, berteriak, dan memintanya untuk tahu diri. Saudara, sih, saudara, tetapi kelakuannya benar-benar keterlaluan. Itu, kan, sama saja dia mengambil rezeki orang lain dan membuat satu keluarga kehilangan pemasukan!

Martin menggenggam tanganku. "Buat apa? Nggak akan menyelesaikan masalah, kan? Terima sajalah. Lagian Om Jon memang sudah jadi orang yang dipercaya di sana. Aku mau bicara sampai berbusa juga nggak akan didengar."

Kemarahanku meluap. Spontan aku berdiri. "Setidaknya, aku bisa ngajarin dia untuk nggak jadi orang yang rakus! Dia, kan, semestinya sudah waktunya pensiun! Masalah lainnya, Kak Andre juga udah kayak kebo dicucuk hidungnya, sih, mau aja dengerin si tua bangka itu!" seruku dengan suara yang tinggi.

Kalau kesalku sudah pecah begini, aku ingin menangis saja. Mataku berkaca-kaca dan aku meremas kedua tanganku hingga buku-bukunya memutih. Aku sangat kecewa dan kesal. Kalau dia menyebut dirinya saudara, dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pasti tidak akan menjatuhkan Martin. Melihat emosiku masih meluap-luap, Martin memberiku pelukan untuk menenangkanku.

"Kenapa dia bisa tega gitu, *Hon*?" tanyaku lemas. Tega memang kata yang tepat. Bagaimana tidak? Membayangkan Martin yang *jobless* untuk kali kedua sungguh tidak enak. Kejadian yang lampau kembali mengulang di benakku. Martin di-PHK karena kantornya bangkrut dan menyebabkan keluarga kami sempat terpacah-belah. Mataku terpejam mencoba mengusir bayangan itu. Gimana kalau ... semua terulang lagi? Ya Tuhan, rasanya aku tidak akan sanggup untuk melewatinya sekali lagi ....

Martin memberiku senyuman yang menenangkan, "Meskipun saudara, tidak berarti dia akan memperlakukan kita sebagai saudara, Jul. Dia, kan, tetap manusia yang punya sisi serakah."

Kepalaku pening. Apakah belum cukup aku, Martin, keluargaku harus tersiksa seperti ini? Dua kali di-PHK? Apakah akan ada kali ketiga?

"Jadi, sekarang bagaimana?"

"Sekarang kita jalani saja. Aku akan mencari pekerjaan lagi. Mudah-mudahan akan mendapat yang lebih baik. Kamu, konsentrasi dengan kegiatan yoga kamu. Kamu bilang akan segera mengajar bukan? Kita jalani jalanan ini, Jul, aku tahu memang berliku, tetapi aku ada di samping kamu. Begitu juga anak-anak. Kita lalui bersama, ya."

Aku mengangguk. Dalam hati aku sudah membulatkan tekad bahwa aku akan serius menekuni yoga. Pelajaran hidup yang sudah aku dan Martin lalui menjadi pelajaran berharga untukku. Sekarang musibah menimpa kami sekali lagi, tetapi aku bertekad bahwa masalah yang lalu tidak akan terulang kembali. Aku akan terus mendukungnya, apa pun yang terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kita memang tidak bisa menghindari takdir. Setidaknya, itu yang aku pelajari dalam hidup ini. Hidupku dan hidup keluargaku. Aku tidak tahu apa yang menantiku di ujung jalan berliku ini, tetapi aku sudah melihat cahaya di ujung sana. Masih jauh, sih, aku juga tidak tahu rintangan apa yang menantiku dan keluarga di sana. Aku tetap memegang kata-kata Martin bahwa aku tidak sendirian. Ada keluargaku yang selalu berjalan beriringan bersamaku, saling bergandengan tangan dan menopang satu sama lain. Namun, bukan itu saja. Meskipun begitu banyak orang yang berusaha menjatuhkan kami, aku merasa aman karena aku tahu pasti di belakangku ada orang-orang yang mendukung dan mencintaiku. Mereka adalah para sahabatku dan Kak Jeni.

Martin memegang janjinya. Masa lalu bukan untuk sesuatu yang diulangi, melainkan dijadikan pelajaran. Dia sungguh membantu mengurus keluarga karena aku harus bekerja.

Seperti sudah diatur oleh Tuhan, ternyata aku mampu menjalankan rutinitas sebagai guru yoga. Aku bisa mendapatkan tiga orang murid privat dan satu kelas di studio milik Paula. Hm, *not bad* untuk pemula.

Aku benar-benar menikmati aktivitas ini. Tidak seperti pekerjaanku yang dahulu, yang mengharuskan aku berada di kantor *nine to five* sehingga waktu untuk keluarga berkurang. Sekarang aku bisa mengatur waktuku sendiri hingga ada banyak waktu yang bisa aku luangkan untuk keluargaku. Pemasukan yang aku terima memang tidak banyak. Namun, setidaknya ada dan sungguh menolong di situasi seperti sekarang.

Ini sebagai bukti bahwa di balik setiap kesusahan, pasti akan ada jalan. Sekecil apa pun, seperti cuaca yang panas menyengat menggila, pasti akan ditutup dengan rintik hujan yang menyejukkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Begitu juga kehidupan berkeluarga.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

28

Desember.

Penghujung tahun memang selalu membuat segalanya terasa lebih cepat. Hari, jam, dan segalanya. Rasanya semua serbakurang. Ingin rasanya aku menambahkan waktu sendiri hingga sehari menjadi 48 jam. Ada perayaan Natal, malam Tahun Baru, kelas-kelas yoga yang privat maupun di studio Paula. Pokoknya, sibuk, sibuk, dan sibuk. Belum lagi anak-anak yang libur pasti akan menjadikan rumah menjadi ramai. Sumpah, 24 jam rasanya tak cukup bagiku.

Tentu saja ada hari-hari yang penuh teriakan, tangisan, dan keruwetan. Namun, tidak ada yang lebih istimewa dengan berkumpul bersama keluarga. Bagiku, Desember selalu menyenangkan. Aku menyebutnya bulan liburan.

Mengapa bulan ini terasa istimewa? Karena Emilia akan ikut serta dalam pentas Natal pertamanya di sekolah. Dia mendapat peran sebagai seekor domba. Emilia bangganya bukan main.

"Aku akan jadi domba! Nanti Emili pakai baju domba yang ada buntutnya, Mami!"

Ketika mendengar Emilia bercerita, Ernest memutar bola matanya. "Domba, kan, nggak ngapa-ngapain. Cuma

pustaka-indo.blogspot.com

bersuara '*mbek-mbek*', terus mondar-mandir. Nggak seru!"

Aku memperingatkan Ernest dengan menggeleng sebagai isyarat untuk tidak berkata apa-apa lagi. Gara-gara komentar Ernest, bisa jadi semangat Emilia tadinya di puncak gunung jadi secepat kilat terjun bebas. Jadi, lebih baik Ernest tidak berkata macam-macam. Ernest pun mengerti isyarat yang aku berikan dan merapatkan mulutnya dengan agak dongkol.

Dia ikut berkata seolah tak mau kalah. "Lebih bagusan aku, dong. Aku nanti jadi pemeran utama, loh, Mam," seru Ernest seakan tidak mau kalah.

Ha? Pemeran? Drama? Pentas? Jadi, Ernest akan main drama juga? Aku tidak mengerti dan menoleh penuh rasa ingin tahu. "Pemeran utama maksudnya apa, ya, Kak?"

Ernest memberikan tatapan yang sama seperti yang dia berikan kepada Emilia barusan. "Sama kayak Emilia, Mami. Aku main sebagai Yosef, nanti aku pakai rambut palsu dan baju jubah gitu .... Pokoknya, bakal mirip, deh, Mam. Oh, ya, aku juga bawa tongkat ...."

Aku masih tersesat di percakapan ini. "Jadi, Kakak ada acara pentas juga?"

"Mami lupa, ya? Ada acara Natal di sekolah. Aku main drama. Ingat, kannn???"

Oh no. Aku lupa. Aku benar-benar lupa. Kalender meja yang berada di dekatku segera aku sambar dan aku segera memeriksanya. Betul saja. Padahal, aku sendiri yang menandainya. 18 Desember. Aku benar-benar perlu obat penguat ingatan, deh.

"Mami beneran lupa, ya?" Nada suara Ernest sedikit menuduh. Aku menggeleng karena aku tidak mau mengecewakannya."Ingat, kok, Kak. Tuh, kan, sudah Mami tulis di kalender."

"Pokoknya, Mami nanti harus datang, ya."

"Pasti dong. Papi juga." Aku mengulurkan tangan untuk membelai kepalanya. Gigi putih Ernest tampak begitu dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersenyum lebar. Lalu, dia mulai mengoceh tentang drama tersebut, serta perannya yang terdengar hebat. Aku tahu dia sangat bersemangat dan tidak sabar menanti drama sekolah ini. Aku hanya diam dan tersenyum mendengarkannya.

Jadi, sepertinya perkiraanku salah. Kesibukanku akan bertambah dengan harus menghadiri pentas drama Ernest juga.

Namun, kali ini kesibukan ini malah terasa menyenangkan. Meskipun Martin tidak bekerja, kami bisa mengatur segalanya dengan baik. Ketika aku mengajar, Martin-lah yang mengurus anak-anak, begitu juga ketika aku kelelahan, Martin juga yang menjaga mereka. Semua itu adalah inisiatifnya sendiri.

Aku merasakan keseimbangan yang jauh berbeda dari yang dahulu pernah aku lewati. Aku juga tetap mendukung Martin untuk mencari pekerjaan di waktu luangku dan berusaha mengomunikasikan segala hal.

I'm a busy mom and I love it.

"Oke, selesai. Terima kasih, Ibu Sri."

Seorang wanita berumur 50-an menarik napas lega dengan peluh membanjiri wajahnya. Dengan susah payah dia berdiri dari matras yoganya. Kausnya yang berwarna merah sudah basah oleh keringat.

"*Thanks* juga, July," sahutnya setelah mengelap wajahnya dengan handuk kecil dan meminum air putih.

Kelas privat yoga di rumah Ibu Sri baru saja selesai. Aku beristirahat sejenak setelah berganti baju, disusul dengan membereskan barang-barang yang hendak aku masukkan ke dalam tas. Sepatu, matras yoga, dan baju kotor.

"Bagaimana, Bu? Sudah mulai terbiasa dengan gerakan yang baru?"

"Aduh, rasanya bakal lama terbiasa sama gerakan *plow*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pose itu, Jul. Susah banget! Badan rasanya kaku. Rasanya, kok, bokong saya nggak bisa keangkat."

Aku tertawa dan membesarkan hatinya. "Nanti juga akan terbiasa, kok, Bu. Yang penting dilatih dan dibawa relaks. Kalau belum bisa, jangan dipaksain. Perlahan saja."

Aku sudah menjadi pelatih yoga privat untuk Ibu Sri selama dua bulan. Dia juga merupakan murid pertamaku. Selama dua bulan ini, Ibu Sri yang memang ingin sekali bisa yoga sehingga dia berniat latihan intensif dan privat supaya aku sebagai guru bisa berkonsentrasi penuh untuk membimbingnya.

"Oh, ya, Jul. Hampir saya lupa kasih tahu kamu. Jadwal tanggal 15 Desember diundur ke tanggal 18, ya. Saya ada acara dan mengundang teman-teman arisan saya untuk ikutan kelas yoga di sini. Sebagai selingan saja. Bosan, kan, kalau ngumpul-ngumpul begitu aja. Oke, ya, Jul?"

"Nggak masalah, Bu."

"Kalau soal *fee* jangan dipikirin, Jul. Nanti saya tetap minta saweran buat kamu. Ngajar satu orang, kan, beda sama ngajar sepuluh orang," ujar Ibu Sri penuh pengertian. Aku jadi tidak enak. Meskipun begitu, aku tetap bersyukur dengan kesigapan dan kesadaran Ibu Sri untuk menjelaskan perkara honor ini kepadaku.

"Terima kasih ya, Bu."

Baru saja hendak pulang, aku langsung teringat, tanggal 18? Aduh! Tanggal 18, kan, ada acara pentas drama sekolahnya Ernest! Aku bergegas masuk kembali ke dalam rumah.

"Ada yang ketinggalan, Jul?"

"Bu, tanggal 18 itu sudah *fix*?"

Ibu Sri mengangguk. "Iya. Semua teman arisan sudah oke. Ngumpulin mereka, kan, susah banget, Jul. Kalau hari ini ada yang bisa, yang lain nggak. Seperti itulah."

Aku mengerti karena aku sendiri pernah mengadakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

arisan dengan ketiga sahabatku. Aku coba bernegosiasi, "Nggak bisa diganti pengajar lain, Bu?"

Ibu Sri tersenyum. "Saya sudah cocok sama kamu, sih, Jul. Saya udah kasih tahu ke teman-temen saya, loh, kalau kamu yang bakal ngajar. Nggak tiap bulan, kok. Ini kebetulan aja kita lagi bosan."

"Jam berapa, Bu?"

"Jam sembilan."

Aku menelan ludah dan mencoba tersenyum. Aku pulang dengan gundah. Aku masih berharap bahwa jam latihan yoganya tidak akan bentrok dengan pentas drama sekolah Ernest. Sepanjang perjalanan pulang aku hanya berdoa supaya jadwalnya berjauhan. Namun, belum saatnya doaku itu dikabulkan.

Aku langsung mengecek untuk memastikan waktu pementasan drama sekolahnya Ernest. Aku mengambil buku tugas dan membacanya dengan pasti. Mataku terpejam rapat dan terduduk dengan lemas. Pentas drama Ernest juga akan dimulai pukul 9.00 pagi.

Kepalaku langsung migrain. Duh, kalau tubuhku bisa dibagi dua, aku pasti akan membaginya. Masalahnya, aku jadi serbasalah. Di satu sisi, aku sudah berjanji akan datang pada pentas drama itu dan aku yakin sekali Ernest bisa marah besar kalau sampai aku tidak datang. Namun, di sisi lainnya, tawaran Ibu Sri sangatlah menggoda karena *fee* yang aku terima bisa dua kali lipat. Aku menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Andai saja kloningan itu bisa dilakukan pada manusia, ya.

Secepat mungkin aku mendiskusikan keadaan darurat ini kepada Martin. Sesudah makan malam, aku segera menariknya ke dalam kamar. Aku tidak bisa menunggu lama, bahkan satu menit pun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Keadaan darurat apa, *Babe*?"

"Pokoknya darurat."

"Kamu hamil?"

Aku mendelik dan memukul pundaknya. Orang lagi serius malah dibercandain.

"Aku nggak bercanda!"

Martin mengangkat bahunya dan tersenyum. "Aku juga nggak."

Urgh! Gemas banget rasanya. Sebelum dia makin bertanya yang aneh-aneh, cepat-cepat aku menjelaskan keadaan "darurat"-ku. "Aku nggak hamil, tapi aku terancam nggak bisa datang ke pentas dramanya Ernest."

Martin mengernyit. "Kenapa nggak bisa?"

Aku menghela napas dengan frustrasi. "Jadwalnya bertabrakan dengan jadwal privat yoga Ibu Sri."

"Nggak bisa diundur? Kan, fleksibel, *Babe*."

Aku memijat keningku. "Seharusnya bisa. Tapi, dia aja udah mundurin karena harus pergi ke luar kota. Terus, tanggal 18 itu dia menjadwalkan arisan sekaligus yoga. Jadi, ada kelas yoga sehari bersama teman-teman arisannya. Kenapa aku pusing? *Fee*-nya lumayan, bisa dua kali lipat."

Martin terdiam. Dia sibuk berpikir. Melihatnya diam saja, aku jadi tidak sabar. "Jadi, gimana, dong? Ada solusi, nggak? Jujur aja aku nggak bisa memilih. Kalau aku milih datang ke pentas drama, aku akan kehilangan pemasukan yang besar. Tapi, kalau aku memilih melatih yoga, aku seperti orangtua yang nggak peduli dan nggak bertanggung jawab sama anak," keluhku panjang lebar.

"Jangan pesimis dulu."

"Tapi, benar, kan, *Hon*? Aku terjebak di tengah-tengah."

"Kita coba bicarakan dengan Ernest, ya. Siapa tahu dia akan mengerti."

Aku mengembuskan napas. Gambaran yang ada di

pustaka-indo.blogspot.com

kepalaku membuatku enggan untuk maju. Stempel pengecut memang baru saja dicap ke dahiku. Namun, cepat atau lambat, aku memang harus menjelaskan kepada Ernest kondisi yang ada. Jadi, tidak selamanya rencana yang sudah dibuat akan berjalan dengan mulus. Begitu juga keinginan kita, tidak akan selalu terpenuhi.

"Yuk, kita bicarakan sekarang." Martin sudah berdiri dan berjalan keluar kamar. Aku segera menyusulnya dan menahan langkahnya. "Sekarang? Aku belum siap!" seruku panik.

Eh, yang ada, suamiku yang penuh pengertian ini malah tertawa. "Ayo, dong, *Babe*. Kalau ditunda-tunda nanti malah lupa. Ernest akan semakin nggak mau ngerti kalau kita memberi tahunya terlalu mepet."

Dia benar. Jadi, siap tidak siap, aku harus memberi tahunya. Hari ini juga.

"Kak? Sini, yuk, Mami mau bicara."

Aku dan Martin mengajaknya berbicara di ruang makan. Kami duduk membentuk segitiga. Ernest duduk paling ujung, di antaranya ada kami berdua.

"Ada apa, Mam?"

Aku berdeham dan membasahi bibirku dengan gelisah, "Kak, Mami mau bilang bahwa … Mami nggak bisa datang ke pentas drama sekolah Kakak."

Hatiku menciut begitu melihat raut wajah Ernest yang perlahan berubah menjadi murung. "Kenapa nggak bisa?"

"Karena Mami harus mengajar yoga. Kebetulan kelasnya bentrok."

"Ya, Mami bolos aja," usul Ernest dengan polos. Aku melirik Martin sambil tersenyum. Martin mengangguk untuk menguatkanku.

"Kan, nggak boleh bolos, Kak. Sama kayak sekolah. Lagi pula kita, kan, butuh bayarannya. Kakak, kan, pernah Mami dan Papi ceritain, sekarang Mami dulu yang cari uang,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedangkan Papi gantian nemenin Kakak dan Emili di rumah."

Pertahananku runtuh seketika ketika melihat mata Ernest yang berkaca-kaca, terlebih ketika dia mengatakan, "Tapi, aku pengin Mami ada di sana ...."

Dadaku terasa sesak. "Mami tahu, Kak. Mami juga pengin banget ada, lihat Kakak di panggung. Tapi, kan, kita bisa mikirin solusinya. Papi pasti ada di sana, Emili juga. Papi akan rekam acara itu dan Mami juga bisa nonton bareng Kakak setelah selesai."

"Tapi, beda, kan, Mam! Aku maunya Mami ada di sana!" seru Ernest ngotot. Aku menghela napas. Aku ingin menangis dan memeluknya, serta mengucapkan beribu maaf. "Maafin Mami, ya, Kak."

Spontan Ernest berdiri dan berjalan menjauh dariku. "Aku benci Mami! Mami nggak sayang aku!"

BRAK! Pintu kamar sukses dibanting olehnya. Aku lemas. Aku merasa sudah menjadi ibu yang paling jahat sedunia. Kemudian, aku merasakan bahuku diremas lembut. Aku menatap Martin dengan pasrah. "Ernest akan membenciku selamanya."

"Aku akan coba bicara dengan dia."

Aku menenangkan diri ke kamar. Aku tak melakukan apa-apa selain melamun. Beberapa saat kemudian, Martin masuk. Aku segera melemparkan pertanyaan, "Gimana? Kamu sudah bicara dengan Ernest?"

Martin menaruh ponsel yang sedang dipegangnya. "Sudah. Tapi, masih ngambek."

Ck. Mengapa bentrok ini harus terjadi, sih? Sekarang hatiku semakin rontok karena rasa bersalah. "Kayaknya aku nggak punya pilihan lain, *Hon* ...."

Martin memelukku. "Kasih dia waktu dulu, ya. Kita lihat saja besok."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari kejauhan cicit burung menyapa pagi. Dengan nyawa yang belum sepenuhnya berkumpul aku pergi ke kamar anak-anak untuk membangunkan mereka. Ernest ternyata sudah bangun dan Emilia setengah terbangun karena masih berguling-guling di ranjang.

"Bangun, yuk."

"Nggak mau, ah, Mami ...."

Aku mendekati Emilia. "Ayo, dong, masa anak Mami malas sekolah." Aku menepuk pantatnya. "Sekarang kita mandi!"

Emilia mengerang protes karena masih kepingin tidur. Ernest tidak ada di tempat, mungkin dia sudah pergi mandi. Ernest masih menutup rapat mulutnya dan tak mau berbicara denganku. Ketika Emilia sedang dibantu bersiap-siap oleh Mbak Nani, aku mengecek Ernest apakah dia sudah siap. Aku mencarinya, ternyata dia masih ada di dalam kamarnya.

"Sudah siap, Kak?"

Ernest tidak menyahut, tetapi dia malah memanggilku, "Mami?"

"Ya? Kenapa, Kak?" Aku duduk di sebelah Ernest. "Kakak nggak apa-apa?"

"Mami, maafin aku, ya. Kemarin aku udah ngomong kasar sama Mami." Nada suaranya bergetar seperti ingin menangis.

Aku tertegun, tidak menyangka akan mendengar permintaan maafnya pada pagi hari. Aku memeluknya. "Mami yang mestinya minta maaf karena udah ngecewain Kakak."

"Kemarin Papi bilang mestinya aku bangga sama Mami karena Mami sudah bersusah payah mencari uang, untuk aku dan Emilia."

Mataku berkaca-kaca. Setitik air mata sudah hampir meluncur dari ujung mataku. "Kakak perlu tahu, Mami akan melakukan apa pun untuk bisa bikin Kakak dan Emilia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

senang. Tapi, terkadang situasinya, kan, memang nggak pas, nggak cocok."

Ernest mengangguk. "Aku ngerti, kok, Mami."

"Kalau Ernest masih mau Mami datang, Mami akan datang ...."

Ernest malah menggeleng. "Jangan. Mami ngajar aja. Nanti kita nonton bareng di laptop aja, ya."

Pelukanku bertambah erat. "Makasih, ya, Kak, atas pengertiannya. Mami janji kita akan nonton sama-sama."

"Oke." Kami pun berpelukan erat.

Aku memegang janjiku. Dua malam setelah pementasan Ernest, aku dan Ernest duduk berdua, menonton pentas drama yang sudah direkam oleh Martin. Kami berdua menontonnya lewat laptop. Aku bangga setengah mati melihat Ernest yang sudah besar dan tampil begitu percaya diri di atas panggung itu. Setelah selesai, kami berdua bertepuk tangan dengan sangat keras.

"Gimana, Mam?"

Aku mengecup puncak kepalanya. "Baguusss! Kakak keren! Mami bangga banget sama Kakak."

"Benar bagus?" Mata Ernest bercahaya penuh rasa bangga. Aku mengangguk dengan mantap dan senyum yang lebar. Tak lama kemudian, Emilia dan Martin ikut bergabung dan saling seru mengomentari dan menimpali penampilan Ernest. Kami juga harus berdesakan untuk melihatnya karena layar laptopnya memang kecil dan suaranya tidak begitu jernih. Namun, buatku tidak jadi masalah karena yang penting aku tetap mendapatkan kesempatan untuk melihat dan menontonnya bersama orang-orang yang tepat.

Kesempatan inilah yang tidak akan tergantikan.[]

pustaka-indo.blogspot.com

29

"Jul, saya mau bicara sebentar, boleh?"

Aku menaruh tas olahragaku kembali. Ibu Sri sudah duduk di ruang tamunya. Rumah ini sangat besar, aku tak henti terkagum-kagum dengan barang-barang berharganya yang bertebaran. Ada keramik China yang antik, pajangan kristal berbentuk kuda, dan kain yang melapisi bantal di sofa terbuat dari sutra.

"Sini duduk, Jul." Ibu Sri menepuk sofa berwarna putih yang tidak berani aku dekati saking terlalu bersih. Aku duduk di samping Ibu Sri.

"Ada apa, Bu?"

"Sudah berapa lama, ya, saya latihan dengan kamu?"

Aku berpikir sesaat, antara memikirkan kapan aku mulai melatihnya dengan memikirkan mengapa dia bertanya seperti itu. "Sekitar dua bulan lebih sedikit."

Ibu Sri manggut-manggut. Aku tidak bisa menebak raut wajahnya. Terkadang dia bisa begitu ceria dan banyak bicara, tetapi ada kalanya dia juga begitu serius, terkadang berkelana sendiri dengan pikirannya.

"Selain mengajar, kamu tertarik untuk melakukan apa lagi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak bisa menangkap arah pembicaraannya. "Hm ... rasanya yoga sudah menjadi dunia saya. Tidak ada yang lain lagi. Lagi pula, saya melakukannya karena tidak terikat oleh waktu seperti jam kantoran sehingga saya tidak kehilangan waktu dengan anak-anak."

Ibu Sri diam saja. Pandangannya tidak mengarah kepadaku, tetapi tertuju ke suatu tempat. Sepertinya, dia sedang berpikir keras. Pada saat seperti ini, aku memanfaatkan kesempatan memperhatikan detail wajahnya. Ibu Sri wanita berumur 50-an, tetapi bagiku penampilannya jelas tidak seperti wanita setengah abad karena dia menerapkan hidup sehat dan tidak pernah menyentuh operasi plastik. Kerutan mengisi ujung mata dan ujung bibirnya, yang bukan menguranginya, malah menambah kecantikan alaminya. Tubuhnya juga masih langsing. Penggemar sepatu ini adalah seorang vegetarian.

Rumah sebesar ini hanya dia tinggali berdua dengan suaminya karena ketiga putrinya bersekolah di luar negeri. Sementara itu, suaminya sibuk dengan perusahaannya. Aku rasa dia agak kesepian meskipun dia punya grup arisan yang berkumpul tiap bulannya.

"Saya sedang berpikir, Jul. Bukan, bukan berpikir. Saya sudah berencana untuk membuat sebuah tempat yoga, yang lain daripada biasanya. Ada studionya, ada halaman belakang yang luas untuk yoga dengan suasana *outdoor*. Sebuah tempat yang menenangkan dan menyejukkan hati. Bukan buat saya saja, loh, tapi juga buat semua pencinta yoga."

Aku mengangguk. Aku belum paham ke mana arah pembicaraannya. Jadi, aku diam saja dan menunggu. Ibu Sri menegakkan punggungnya dan menggenggam tanganku, "July, saya mau kamu tahu saya menikmati setiap sesi yoga yang dibawakan oleh kamu. Saya bersyukur bisa bertemu denganmu."

Hatiku tersentuh mendengarnya. "Saya juga senang bisa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melatih Ibu."

"Karena itu, aku mau minta tolong ke kamu, apakah kamu mau membantu saya untuk mengurus tempat yoga baru milik saya itu? Di sana kamu akan menjadi penanggung jawab, sekaligus guru. Tentu saja bukan hanya kamu yang mengajar, ada beberapa guru lainnya."

Aku melongo. Mulutku benar-benar terbuka lebar saking tidak menyangka apa yang diminta oleh Ibu Sri.

"Yang ... benar, Bu?"

Ibu Sri mengangguk. "Tentu saja. Tempatnya sudah jadi, tinggal membereskan beberapa hal kecil saja. Saya ingin ada orang yang bisa saya percaya. Itu kamu, Jul."

Aku *speechless* dan sungguh tersanjung mendengarnya. "Tapi, saya tidak sehebat yang Ibu kira. Saya banyak kekurangannya."

"Ah, semua juga begitu. Yang penting harus terbiasa dulu, kan? Jika sudah terbiasa, semua akan berjalan dengan lancar. Kita sama-sama baru, Jul, sama-sama belajar. Kita maju bersama."

"Kenapa tidak ... hm ... Paula?"

"Paula sudah terlalu sibuk. Saya maunya kamu. Jadi, gimana? Kamu bisa mengatur sendiri waktu kamu. Kamu tidak harus terus berada di sana karena kamu akan punya asisten. Kamu bisa mengawasinya sekalian kamu mengajar. Yang penting, jadikan tempat itu seperti layaknya milikmu sendiri. Sayangi tempat itu seolah tempat itu bernyawa."

Air mataku hampir jatuh. Aku sungguh tidak percaya kesempatan sebesar ini datang kepadaku pada saat aku dan keluargaku membutuhkannya.

"Jul, jadi mau, ya?" Ibu Sri menatapku penuh harap. Aku tersenyum lebar dan mengangguk mantap.

"Tentu saja. Saya mau membantu Ibu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hai, *Babe. So glad you are home!*"

So glad? Benarkah Martin begitu senang melihatku pulang? Ah, aku juga bahagia. Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Ibu Sri, aku tidak berhenti tersenyum. Senyumku bahkan belum hilang sesampainya di rumah. Rupanya keceriaanku ini menarik perhatiannya. Martin memperhatikanku dengan lekat sampai aku merasa risi.

"Kok, lihatin aku begitu?" Akhirnya, aku bertanya karena Martin terus saja menatapku seolah aku baru saja turun dari Planet Mars.

"Kamu nggak berhenti tersenyum."

"Masa, sih?"

"Sejak kamu sampai di rumah. Senyum itu ...." Martin menunjuk wajahku. "*It must be a great news.*"

Aku mengerang, sebal betapa Martin mengenal diriku begitu dalam. "Nggak asyik, deh! Kok, tahu?"

Martin tidak menjawab, dia malah menaruh kedua telunjuknya di ujung bibirnya dan dia memperlihatkan senyumnya yang superlebar dengan sedikit kocak. Saat itu juga aku tahu dia sedang meledekku. Aku memukul lengannya, tetapi bukannya manyun, senyumku malah bertambah lebar.

"Nah!" Jari Martin spontan menunjuk ke wajahku. "*See?* Kamu harus ngaca, deh, Jul. Kamu, tuh, nggak bisa sembunyikan perasaan kamu sendiri. Karena itu, aku tahu, kabar baik itu tertulis di muka kamu." Martin menggodaku secara terus terang.

Aku memegang kedua pipiku yang memerah karena malu dan bahagia. Dengan perasaan yang sangat gembira aku menarik lengan Martin dan mengajaknya duduk di sofa.

"Aku jadi penasaran, nih," celetuknya kembali.

"*Stop it!* Jangan ngeledek terus, dong!" Aku pura-pura marah dan mulutku melengkung manyun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke. Oke. *I'll zip my lips*."

"Oke, gini. Kamu tahu Ibu Sri?"

"Murid privat kamu?"

"Benar. Dia baru saja mengajakku untuk bekerja."

Kening Martin malah mengernyit. "Bekerja? Kamu, kan, sudah bekerja … *mengajar* dia." Martin menekankan kata "mengajar".

"Aku tahu. Tapi, dia memintaku untuk mengurus tempat yoganya yang baru, sekaligus mengajar di sana. Mengurus dalam arti bertanggung jawab sepenuhnya di sana."

Martin terpana. Mulutnya pun membulat. "*Wow! That's great!*"

"Aku sudah mengatakan bersedia untuk membantunya. *What do you think?*"

"Aku pikir kamu sudah mengambil keputusan yang tepat."

"Kamu yakin nggak apa-apa? Karena waktuku akan tersita meskipun sementara saja untuk awal-awalnya. Setelah *settle*, aku yakin pasti akan lebih banyak waktu luang karena aku bisa mengatur waktuku sendiri."

Martin menginterupsi perkataanku yang mengalir tiada henti dengan meraih kedua pipiku dan menatapku langsung. Aku bisa melihat matanya yang tersenyum dan sorot matanya memancarkan kehangatan. "*Babe*, jangan khawatir. Kita harus fokus dengan apa yang akan menanti di depan kita, jangan terikat terus dengan masa lalu. Aku bangga kepadamu, July Bernadeth."

Aku mengerti apa yang dia maksud. Masa laluku, masa lalunya, masa lalu kami. Biasanya perasaanku menjadi tidak enak jika ada sesuatu yang buruk akan terjadi, tetapi kali ini hatiku lega, membuncah bahagia.

"Sebenarnya, aku juga punya kabar bagus."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengatupkan bibirku rapat hingga membentuk garis lurus. Mataku menyipit. Dengan cepat aku tersadar dengan sapaan aneh ketika aku pulang tadi. "Karena itu kamu bilang, *so glad that you are home*? *What is the big news?*"

Martin melirikku penuh makna. "Aku akan mulai kerja minggu depan."

Aku terkesiap sampai harus menutup mulutku yang spontan menganga lebar. "Benar, *Hon*?" bisikku haru.

Martin mengangguk dengan mantap. "Perusahaan yang cukup besar, posisi yang bagus, dan gaji yang oke."

"Perusahaan apa?"

"Perusahaan IT terbesar di Indonesia, kamu tahu portal *web* Yellow, kan, yang asalnya dari Amerika? Mereka menerimaku. Perusahaannya berbeda dari yang dulu, tapi ini tantangan yang baru untukku, Jul."

"Tapi ..., kamu yakin bahwa ...." Bahuku terangkat menandakan keraguan.

"*Babe,* kita, kan, nggak akan pernah tahu apa yang ada di depan kita. Semuanya masih misteri. Kalau kita mau tahu, kita harus melewatinya dulu. Kamu tahu, kan, maksudku?"

Aku mengangguk.

"*Trust me, Babe*. Awan hitam nggak selalu diam di tempat. Semua akan segera berlalu." []

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

30

Tawa renyah dan geli menarikku untuk pergi ke halaman belakang rumah. Aku berlalu dari ruang makan, lalu berhenti tepat di depan pintu yang terbuka lebar. Di sana ada seorang pria tampan yang basah kuyup bersama dua anak kecil yang tak kalah basah karena asyik bermain air. Slang, ember, gayung, bertebaran di mana-mana. Belum lagi mainan dan benda-benda kecil lainnya.

Cuaca yang panas seketika menjadi sejuk ketika air menciprati rumput berwarna hijau yang menghiasi sebagian besar pekarangan.

"Mami, ayo, ikut sini main air!"

Emilia yang menyadari kehadiranku segera memanggil dan mengajakku turut serta. Aku tertawa ketika Ernest dan Emilia kejar-kejaran, sementara Martin terus menyirami air ke mereka.

"Nggak, ah." Aku menolak ketika Ernest ikut membujukku. Untuk beberapa saat aku menikmati keriuhan di belakang rumah ini. Aku menggelengkan kepala. Ya, ampun, rambut Emilia sudah kusut karena basah. Sekarang Ernest sedang duduk di ember besar yang berisi air dan Martin sedang asyik menyirami tubuhnya sendiri seperti sedang mandi. Padahal, mereka semua memakai baju

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lengkap.

Aku jadi mendapatkan ide. Cuaca sebegini cerah mengapa harus mengurung diri di dalam rumah? Mengapa tidak ke taman saja? Maksudku, bukan taman di kompleks rumah, melainkan taman luas seperti yang ada di Menteng atau Kelapa Gading, yang jaraknya cukup terjangkau dari rumah.

"Kita pergi ke taman, yuk." Aku mencetuskan ideku. Spontan ketiganya menoleh.

"Yuuukk! Hore!!!" teriak Ernest dan Emilia berbarengan. Mereka segera melempar ember, gayung, dan selang air, lalu berjingkrakan gembira. Tanpa bersusah payah disuruh, Emilia dan Ernest segera mandi dan berganti baju. Mbak Nani kelimpungan memungut pakaian mereka dan menyusul Emilia untuk memandikannya.

"Jadi, kita ke taman mana?" tanya Martin ketika aku membantunya membereskan peralatan perang yang barusan mereka pakai. Ember-ember aku tumpuk jadi satu, juga gayung. Martin sendiri sedang menggulung slang dan mengikatnya di pojok dekat keran air.

"Kita ke Taman Menteng aja. Pulangnya bisa sekalian makan di daerah situ."

"Oke."

Tak terkirakan betapa senangnya Emilia dan Ernest. Kami berjalan mengelilingi taman sebelum akhirnya aku duduk di sebuah bangku besi bersama Martin. Tak jauh dari tempat kami duduk, Ernest dan Emilia berlarian dengan girang dan tawa yang tak lepas.

"Mami, lihat!" Emilia menunjukkan keahlian barunya, yaitu melompat-lompat dengan satu kaki. Aku mengangkat kedua jempolku. Tiba-tiba tanganku diraih oleh Martin dan dia menggenggamnya erat.

"*Are we doing okay?*" tanyaku.

Martin mengecup tanganku. "*We are doing great.*"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku memperhatikan ke sekeliling taman yang sejuk, nyaman, dan anak-anak yang gembira. Aku akan betah jika harus berlama-lama di sini karena suasananya lebih santai dan banyak tanaman yang bisa dilihat dibandingkan dengan pergi ke mal yang terlalu ramai. Tidak perlu melakukan kesibukan yang berat, cukup memperhatikan sekeliling atau membaca buku. Aku yakin kewarasan kita bakal kembali 100% jika kita melakukan ini setidaknya seminggu sekali.

Segera aku menuangkan pemikiranku itu kepada Martin yang menanggapinya dengan terkekeh pelan. "Pengaruh yoga cukup besar untuk kamu, *Babe*."

"Nggak ada hubungannya dengan yoga," sahutku sewot. Martin ada-ada saja. Ngapain dihubungkan dengan yoga? "Ini hanya apa yang aku rasakan ketika berada di taman seperti ini. Suasananya berbeda jika kita ke mal."

Martin terkekeh lagi. "Kamu benar, kok. Meskipun ramai, di sini menyenangkan. Enak berada di luar."

"Kamu pernah bayangin nggak kalau kita terus begini sampai kakek-nenek? Santai berdua saja di taman menikmati suasana? Anak-anak sudah besar, sibuk dengan kerjaan dan keluarga masing-masing, meninggalkan kita berdua saja melewati umur senja?" tanyaku iseng kepada Martin.

"Sudah tercetak di ingatanku sejak aku menikahi kamu, *Babe*."

"Benarkah?"

"Belum pernah terhapus sedikit pun. Pokoknya tunggu aja. Kita bakal ngerasain *honeymoon* ketiga."

"Ngitung aja nggak benar masih mau *honeymoon*. Kedua aja belum." Aku bersungut-sunggut. Martin hanya tersenyum jail. Aku tahu dia sedang menggodaku. Lebih baik aku diamkan saja. Kalau diladeni, malah semakin menjadi. Urat isengnya bakal semakin panjang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Minggu pagi.

Semestinya menjadi "Hari Bangun Siang" saat aku bisa bercengkerama dengan kasur lebih lama. Namun, hari ini aku malah terbangun pukul 6.00 pagi. Di sebelahku Martin masih tidur dengan nyenyak.

Dari balik jendela aku melihat matahari sepertinya masih malu-malu karena aku melihat belum sepenuhnya terang. Hanya ada awan hitam yang menggantung bahagia di atas langit. Sepertinya, bakal turun hujan. Sebenarnya, paling enak meringkuk lagi, tetapi dorongan untuk mandi lebih kuat. Setelah sepuluh menit bengong di atas tempat tidur tanpa tujuan, aku pun pergi mandi. Kepalaku sudah gatal karena tidak sempat keramas kemarin malam.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku heran. Martin sudah tidak ada. Namun, kemudian akal sehatku bekerja. Mungkin dia sudah bangun dan keluar dari kamar. Meskipun begitu, aku agak curiga. Tempat tidur sudah bersih rapi dengan seprai yang licin dan *bed cover* yang tertata apik. Aku terpaku menatap tempat tidur dan keraguan menyelimutiku. Ada yang tidak beres ... mustahil kalau Martin yang membersihkannya. Dia tidak pernah melakukan itu sebelumnya.

Buru-buru aku menyisir rambut dan keluar dari kamar. Aku melongo. Di luar tidak ada orang sama sekali. Kok, sepi begini? Aku diam di depan pintu. Aku tahu mereka pasti sudah bangun. Lampu ruang keluarga yang menyala menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan. Namun, aku belum menemukan satu makhluk hidup juga. Refleks aku berjalan ke kamar anak-anak. Siapa tahu Martin *ngelindur* dan tidur di sana. Begitu masuk ke kamar mereka, alisku terangkat. Kali ini aku bertambah bingung. Kamar anak-anak tidak ada bedanya dengan kamarku. Rapi, bersih, dan kosong. Tidak ada penghuninya satu orang pun.

Tanganku langsung merinding. Aku menggelengkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepala untuk menghilangkan pikiran aneh-aneh dan tak masuk akal. Aku berjalan ke belakang dan ....

"SURPRISEEE!!!"

Hampir saja aku jatuh terjengkang ke belakang begitu mendengar teriakan suara sopran dan bas yang sangat keras. Aku memegang dadaku untuk menenangkan jantungku yang ikut melompat-lompat. Martin, Ernest, dan Emilia berlari, lalu memelukku erat.

"*Happy Anniversary, Babe*." Martin mengecupku lembut.

"Selamat Ulang Tahun Pernikahan, Mami." Ernest bersorak.

"*Happy birthday*, Mami!" Emilia ikut berteriak.

Ernest menyikut Emilia pelan. "Salah! Bukan ulang tahun! Tapi, *anniversary*. En-ni-ver-se-ri." Eja Ernest dengan lucu dan sok hebat. Emilia tidak terima diralat dan menjulurkan lidahnya.

Aku tertawa ketika semua berebutan untuk menciumku.

"Ini pasti ide konyol kamu," suaraku sedikit menuduh serta melirik Martin.

"Konyol, tapi berhasil membuatmu terkejut, kan?"

"Aku pikir kalian diculik sama alien."

Martin tertawa. "Aku punya kejutan." Martin menggandengku untuk masuk ke dalam ruang makan dan di sana terdapat kue dengan lilin yang sudah menyala.

"Mami, aku, loh, yang nyalain lilinnya," ujar Emilia dengan bangga. Ernest merengut. "Bukan kamu, aku yang nyalain lilinnya."

"Aku juga ikut nyalain."

Martin melerai keduanya. "Sudah, sudah. Ayo, tiup lilin."

Kami semua mendekat ke kue tersebut. Di atasnya ada tulisan berwarna merah:

Happy 10th Anniversary

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sweetheart.

Aku melirik Martin dengan penuh haru. Aku mendekat, lalu memeluknya sambil berbisik, "*Happy anniversary, Hon*. Terima kasih untuk kejutannya."

Martin tersenyum."Tiup lilinnya sama-sama, ya."

Kami, termasuk Emilia dan Ernest, agak membungkuk ke dekat kue tersebut, lalu ... satu, dua, tiga, *puffhh*!! Kami meniup lilin tersebut bersamaan.

"Horeee!!" Kedua malaikat mungilku bersorak begitu semua lilin mati.

"Kita makan kue! Mami, aku minta yang gede, ya." Teriakan Emilia yang polos membuat semua orang jadi tertawa. Kami pun asyik menikmati sarapan pada Minggu pagi yang istimewa, yaitu kue *opera cake* yang lezat. Sesudah perut mereka kenyang, Emilia dan Ernest bermain bersama di halaman belakang.

Baru saja hendak membereskan dapur, aku merasakan tubuhku kehilangan keseimbangan dan akhirnya limbung.

"Aw!" Begitu aku menyadari, ternyata pinggangku ditarik oleh Martin, membuatku terjatuh di pangkuannya. Aku memutar tubuhku hingga aku duduk dalam posisi miring. Kedua lenganku pun aku lingkarkan di lehernya. "Jadi, kamu sudah rencanakan ini?"

Martin menyipitkan matanya, pura-pura berpikir. "Hm, sepertinya iya."

Senyumku terkulum. "*I love it*."

"Masih ada lagi ...."

"Apa? Kejutannya?"

Martin menyodorkan sebuah amplop kepadaku. Aku menatapnya dengan penuh kecurigaan. "Apa ini?"

"Buka aja."

Aku membuka amplop tersebut dan terkesiap. Aku memandang amplop dan Martin bergantian. "Kamu yakin?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa nggak?"

"Tapi ..., ini, kan, mahal, *Hon*."

Martin mencium pipiku, "Nggak, ah. Tahu nggak yang mahal apa?"

"Apa?"

"Kamu."

Aku tersenyum. *"Thank you ... again."*

"Kan, sudah aku bilang ... kalau nanti kita jadi kakek-nenek, ada *honeymoon* ketiga berarti ...."

Aha! Sekarang aku sudah mengerti maksudnya. Martin tidak hanya menggodaku, tetapi dia sudah punya rencana. Pintar sekali!

"Jadi, kita siap untuk *honeymoon* kedua?"

"Tentu saja! Bali–Lombok, *here we come*!"

"Mami sama Papi berduaan terus aja, nih. Aku mau ikut, dong! Gendong aku!" Ternyata, Emilia sudah muncul di dekat kami. Aku memeluknya, kemudian Ernest juga nimbrung. Kami berpelukan bersama.

Aku tak akan melepaskan mereka untuk selamanya.[]

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Christina, akrab disapa Tina, punya *list* spesial, yaitu orang-orang penting dalam hidupnya.

- Punya anak bernama Kimi—yang diambil dari nama pembalap F1, Kimi Raikonnen.
- Punya dua sahabat—satu bertanggal serta bulan lahir yang sama dan satunya lagi bernama sama.
- Punya oma bintang film dan opa sutradara.
- Mendiang mamanya seorang guru kecantikan.
- Kakak dan kakak ipar yang keduanya seorang dokter gigi.
- Lahir berbeda sembilan menit dengan saudara kembarnya.
- Punya papa yang sama-sama kutu buku.

Tina juga sudah menerbitkan dua kumcer kolaborasi, satu kumcer sendiri, dan lima novel, antara lain: *Seoul, I Miss You* (Bentang Belia) dan *Lovely Proposal* (Bentang Pustaka). *For Better or Worse* ini adalah buku kesembilannya.

Tina bisa dihubungi di:
Twitter: @Christinajuzwar
FB: Christina Juzwar
Surel: christina_juzwar@yahoo.com

pustaka-indo.blogspot.com

What's Your Love Flavour?

The Coffee Memory
Rp39.000,00

The Chocolate Chance
Rp59.000,00

The Mocha Eyes
Rp44.000,00

The Mint Heart
Rp54.000,00

The Strawberry Surprise
Rp44.000,00

The Vanilla Heart
Rp44.000,00

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagaimana bisa kau tidak menyukai hujan?
Padahal hujan selalu mendekatkan kita.
Oh, aku lupa.
Kau mungkin tidak menganggapku sepenting itu.
Aku bukan pemeran utama dalam lakon hidupmu.
Aku hanya figuran yang hanya sesekali dibutuhkan.
—Seo Ji Suk

Aku mencintainya tanpa diketahui.
Aku mencintainya dalam diam.
Aku mencintainya dalam satu sudut pandang.
Aku mencintainya di satu sisi.
Ya, aku percaya.
Jika takdirku adalah dirimu,
kau akan memilihku. Nanti.
—Shin Ji Yoo

Because It's You
Jee
Rp42.000,00

Impianku, seorang Jingga, hanya sederhana. Memiliki sebuah rumah di tepi pantai berkarang dengan jajaran pohon kelapa dan palem. Lalu aku akan membuat sebuah kafe, lengkap dengan perpustakaan di teras. Di situ aku akan menerima para petualang dari segala penjuru bumi, yang datang dan pergi meninggalkan serta membawa cerita yang menggugah hati.

Namun, ketika satu permintaannya itu harus pula kupenuhi, hatiku berontak. Adakah cinta yang nyata di dunia?

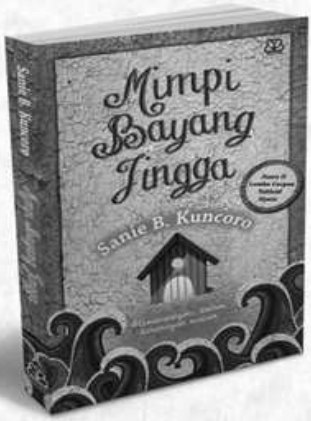

Mimpi Bayang Jingga
Sanie B. Kuncoro
Rp34.000,00

pustaka-indo.blogspot.com

PustakaPOPULER

Yuk, jadi penulis novel!

Kalian suka menulis dan ingin karya-karyamu diterbitkan? Inilah saatnya kesempatan kalian terbuka lebar untuk bergabung menjadi penulis Bentang Pustaka.

Pustaka Populer dari Bentang Pustaka menerbitkan novel-novel dewasa muda yang menceritakan kehidupan kaum dewasa muda dengan berbagai dinamikanya: cinta, keluarga, karier, persahabatan, dan sebagainya.

Saat ini, Pustaka Populer sedang mencari naskah-naskah luar biasa dari kalian. Naskah yang bisa kalian kirimkan adalah:

1. Novel *romance*
2. Novel inspiratif

Kirimkan naskah beserta sinopsis, keunggulan naskah, dan biodata kalian, ke surel: **bentang.pustaka@mizan.com**, dengan subjek: **Naskah novel populer**.

Yuk, kirimkan sekarang dan wujudkan mimpi kalian menjadi penulis novel terkenal.

pustaka-indo.blogspot.com